One Sided Love

Yuyun Betalia

One Sided Love

Oleh: *Yuyun Betalia*

Penerbit

Yuyun Betalia

Ybetalia1410@gmail.com

Desain Sampul:

Yuyun Betalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari) yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih juga karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata.

Prolog

Damian, Pria tampan itu mengalihkan buku tebal yang berada di tangannya pada dua sosok yang tak asing lagi baginya dia adalah Clarissa dan Kelvin. Istrinya dengan kekasih istrinya, kekasih istrinya? Damian tersenyum kecut, ia sangat membenci dua kata itu, Damian terus memperhatikan Clarrisa yang sedang tertawa riang bersama Kelvin.

"Kapan aku bisa mendapatkan senyuman itu, kapan aku akan bisa merasakan hangatnya pelukanmu, kapan aku bisa mendapatkan hatimu?" Damian terus saja membatin. Kapan? Ya hanya ada satu kata tanya itu yang menemani hari-harinya. Cinta? Apakah ini yang disebut dengan cinta, ya ini cinta, cinta sepihak yang disebut sebagai kutukan bagi Clarissa. Cinta damian yang sama sekali tak diinginkan oleh Clarissa.

Hati Damian semakin terkoyak saat melihat istrinya berciuman di depan matanya. Sakit? Sudahlah Damian sudah terbiasa dengan sakit itu, satu tahun sudah dia menikah dengan Clarissa dan yang ia dapatkan hanya luka, luka dan luka. Bagaimana tidak terluka saat cinta yang Damian punya tak pernah mendapatkan balasannya, saat sikap lembut Damian dibalas dengan sikap kasar istrinya, saat perhatiannya ditolak mentah-mentah oleh istrinya. Bayangkan di mana bagian dari hidup Damian yang tidak terluka, namun meski ia terus mendapatkan luka itu Damian tetap bertahan karena ia yakin bahwa istrinya akan membalas cintanya, ya semoga saja keyakinannya tak akan mengecewakannya. Damian dan Clarrisa memang menikah karena perjodohan, Damian adalah karyawan teladan dari *Daddy* Clarissa, dan *Daddy* Clarissa sangat menyukai sikap sempurna Damian. Baik, ramah dan santun. *Mr.* Steven itu adalah nama *Daddy* Clarissa, karena terlalu menyukai Damian akhirnya Steven meminta Damian untuk menikah dengan putrinya. Damian yang memang menyukai Clarissa sejak awal melihat menerima perjodohan itu dengan bahagia. Ia sudah membayangkan akan seperti apa pernikahannya dengan Clarissa, bahagia dan penuh cinta,

memiliki banyak anak dan mati dalam kebahagiaan. Namun harapan ternyata tinggal harapan, Clarissa menolak mentah-mentah perjodohan itu dengan alasan karena ia sudah memiliki kekasih hati yaitu Kelvin. Kekasih yang sudah menemaninya hampir 5 tahun lamanya, tapi sekeras apapun Clarissa menolak ia tak akan pernah bisa melawan perintah *daddynya* yang memang sangat otoriter. Akhirnya dengan terpaksa Clarissa menerima pernikahan itu membuat hati Damian seperti dihembus oleh angin segar, harapan Damian kembali lagi. Ia percaya lambat laun ia akan menakhlukan hati Clarissa, pernikahan terus berjalan, jangankan untuk membuat Clarissa jatuh hati, untuk sekedar mendapatkan senyuman saja damian tidak mampu. Hari-hari yang Damian lalui hanya ditemani dengan kata-kata kasar Clarissa, tatapan tajam dengan raut wajah selalu penuh kebencian. Namun damian tetap bertahan, ia terus berjuang untuk mendapatkan hati istrinya yang rasanya tidak akan mungkin ia takhlukan tapi dia adalah Damian Julio dia laki-laki kuat, ia yakin bisa mempertahankan rumah tangganya.

Damian dan Clarissa memang tidur bersama, tapi ingat hanya tidur bersama tanpa melakukan apapun tapi dasarnya Damian yang baik atau kelewat bodoh malah bahagia dengan keadaan itu. Setidaknya aku bisa mencium aroma jasmine di tubuhnya, itulah yang selalu Damian katakan pada dirinya sendiri. Damian selalu bahagia bila malam tiba karena pada saat itulah Damian bisa berdekatan dengan Clarissa istrinya. Damian akan menatap lembut punggung istrinya sebelum ia tertidur, Clarissa memang selalu tidur memunggungi Damian seakan wajahnya haram untuk diperlihatkan di depan Damian. Entahlah kebencian Clarissa pada Damian memang sangat besar, menurut Clarissa Damian adalah kutukan baginya. Kutukan yang menghancurkan kebahagiaanya, kutukan yang sangat ingin dihilangkan oleh Clarissa.

Setiap hari Damian akan disuguhkan dengan aksi yang mengoyak hatinya apalagi kalau bukan adegan mesra antara Clarissa dan Kelvin, namun Damian yang baik hati tidak pernah marah pada istrinya karena ia tak mau membuat istrinya semakin membencinya, Damian terus berlaku lembut dan memberikan perhatiannya pada Clarissa

meskipun semuanya ditolak oleh Clarissa. Damian yang baik tak pernah menuntut pada istrinya meskipun Damian menuntut ini dan itu Clarissa pasti tidak akan menurutinya, Damian memang kepala rumah tangga namun di sini Clarissalah yang memegang kendali sepenuhnya. Clarissa yang akan menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kediaman mewah mereka tentunya Damian akan menuruti segala mau istrinya itu, baik atau bodoh? Entahlah.

Jika di pernikahan biasanya istri akan menyiapkan sarapan untuk suaminya maka di sini Damian yang menyiapkan sarapan untuk Clarissa, sarapan yang tidak akan pernah disentuh oleh Clarissa. Pernah satu kali Damian meminta Clarissa memakan sarapannya tentunya dengan sangat lembut namun dengan marah Clarissa menghamburkan makanan itu di lantai, pecahan piring berhamburan di lantai lalu Clarissa akan berkata, "Jangan pernah memaksaku memakan masakan menjijikanmu ini! Kau pikir dengan masakan ini aku akan menganggapmu sebagai suamiku?! Tidak akan pernah!" Kata-kata itu diucapkan Clarissa dengan tajam dan sangat mengena

namun dengan baik hatinya Damian membalas kata-kata pedas Clarissa dengan senyumannya, senyuman yang sangat manis yang mampu membuat para wanita melayang namun lain untuk Clarissa. Senyuman itu sangat memuakkan dan menjijikan.

Lalu setelah semua yang dilalui oleh Damian apakah ia masih bertahan? Jawabannya adalah iya. Dia akan bertahan sampai nanti ia lelah, entah kapan lelah itu akan hadir di hidupnya.

Part 1

"Damian, apa yang sedang kau lihat?" Seseorang yang teramat sangat Damian kenal menghalangi pemandangannya.

"Menyingkirlah Zyan, kau mengganggguku." Damian mendorong Zyan ke samping agar tak mengahalangi penglihatannya. Zyan menatap Damian sedih, hanya Zyan dan 6 orang lagi yang tahu tentang pernikahan Damian dan Clarissa.

"Sudahlah Damian, jangan melihat mereka, kau hanya akan melukai dirimu sendiri." Zyan menepuk pundak damian sambil duduk di sebelah Damian.

"Melukai apa sih Zyan, aku hanya sedang menikmati senyuman indah Clarissa, ini membahagiaakan bukan melukai," balas Damian tanpa mengalihkan matanya dari Clarissa dan Kelvin.

"Tapi dia tersenyum karena pria lain bodoh, harusnya kau marah bukan tersenyum di sini seperti orang idiot yang tak punya perasaan!" Kata-kata pedas Zyan sudah terbiasa Damian dengar namun ia tak pernah memasukan ucapan Zyan ke dalam hati karena ia tahu sahabatnya itu memiliki maksud baik di balik kata pedasnya.

"Diamlah Zyan, kau seperti Ibu-Ibu yang tak diberi jatah bulanan oleh suaminya." Damian membalas ucapan Zyan dengan candaannya.

Terbuat dari apa hatimu Damian, kenapa kau selalu bertahan di atas perih itu. Zyan membantin sambil memandangi wajah tenang Damian. Zyan sudah menganggap Damian sebagai saudaranya, mereka sudah bersahabat dari 10 tahun lalu saat mereka sama-sama duduk di bangku *elementary school* sampai sekarang saat mereka duduk di bangku kuliah semeter enam.

"Tutup matamu idiot!" perintah Zyan saat Clarissa berciuman dengan Kelvin.

"Sudahlah Zyan tak apa, aku sudah terbiasa," balas Damian santai tapi seberapapun ia menutup lukanya tetap saja Zyan bisa melihatnya, ayolah mereka kenal bukan setahun atau dua tahun.

"Ah Damian, sampai kapan kau akan seperti ini." Zyan mengacak rambutnya frustasi karena melihat Damian yang bersikap santai, andai saja di sini Zyan sebagai Damian, sudah pasti Zyan akan menghajar Kelvin habis-habisan karena mencium istrinya. Namun kenyataan berbeda, karena di sini adalah Damian, bukanlah Zyan yang mudah naik darah.

"Ckck! Lihat, kau seperti orang gila Zyan," seru Damian dengan senyuman khasnya yang membuat Zyan semakin uring-uringan.

"Mati saja kau Damian," kesal Zyan lalu meninggalkan Damian, Damian yang tahu sahabatnya itu tengah kesal langsung memakai tas ranselnya dan menyusul Zyan.

"Hey jangan seperti anak perawan yang sedang PMS, sudahlah jangan marah, aku baik-baik saja," seru Damian sambil mensejajarkan langkahnya dengan Zyan.

"Baik-baik saja, kau kira aku ini bocah idiot dengan ingus di hidungnya huh?! Kau bisa menipu semua orang tapi tidak denganku Damian! Kau bodoh, idiot, tolol, dan sayangnya kau sahabatku," geram Zyan jengkel. Damian tetap mengikuti langkah sabahatnya itu meski Zyan tak berhenti mengocehinya, Damian merasa sangat beruntung karena memiliki Zyan sebagai sahabatnya, Damian sangat menyayangi sahabatnya itu dan begitu juga Zyan padanya.

"Sheeva, jauhkan idiot ini dariku! Aku malas berbicara dengannya," ucap Zyan pada kekasihnya sambil menunjuk ke arah Damian.

"Hey ada apa dengan kalian berdua ini, ah kalian mulai lagi sudahlah jangan seperti bayi, kalian membuatku pusing." Kali ini Sheeva yang mengocehi keduanya.

"Zyan yang mulai duluan Sheev," ucap Damian.

"Bukan aku, si idiot ini yang mulai," kesal Zyan.

"Sudahlah aku tahu, ini pasti karena Clarissa lagi kan, sudahlah jangan bertengkar lagi." Sheeva menengahi damian dan Zyan. "Sayang sudahlah, Damian tahu apa yang terbaik untuk hidupnya, dia pasti berhenti jika dia merasa letih, jangan marah lagi ya." Sheeva membujuk kekasihnya. Damian tersenyum senang melihat cara Sheeva memperlakukan sahabatnya, lembut dan penuh pengertian hal yang tak pernah ia dapatkan dari Clarissa.

Jika sudah begini hanya Sheeva yang bisa menenangkan Zyan, Zyan memang sangat mencintai wanitanya itu.

Zyan menghela nafasnya pelan untuk menghilangkan kekesalannya. "Hmm, ya sudahlah ayo kita masuk kelas saja," ucapnya, Damian tersenyum karena sahabatnya itu sudah tidak marah lagi.

"Ayo," balas Sheeva dan Damian bersamaan.

Di dalam kelas pun hati Damian masih harus terkoyak karena melihat kebersamaan Clarissa dengan

Kelvin, namun apalah daya Damian ia tak bisa melakukan apapun untuk memutuskan kebersamaan itu.

Damian mencoba mengusir rasa sedihnya lalu menenggelamkan dirinya lagi dengan tugas yang diberikan oleh sang dosen, berhasilkah cara yang Damian pakai? Tidak! Tugas itu bahkan tak bisa mengalihkan pikirannya, andai saja ia wanita sudah pasti ia akan menangis sekarang namun ia adalah pria. 'Pria itu tidak boleh cengeng,' begitu yang Damian selalu ingat dari kata-kata ibunya, dalam 16 tahun ini hanya sekali Damian menangis yaitu saat ia melihat ibunya terbaring lemah di rumah sakit, kisah kecil Damian selalu mengajarkannya untuk tidak menangis karena saat ia menangis maka akan ada hati ibunya yang terluk. Damian kecil adalah pribadi yang kuat, ia tidak pernah merengek minta ini dan itu pada orangtuanya, ia adalah anak yang sangat mengerti situasi kehidupan orangtuanya, kehidupan orangtuanya yang tak pernah harmonis sama sekali.

Jam 11 siang, Damian sudah tidak memiliki kelas lagi. "Sheev, Zyan aku duluan ya," pamitnya pada dua sahabatnya.

"Oke, hati-hati," balas Zyan sedangkan Sheeva hanya tersenyum mengangguk, Damian mulai melangkah namun langkahnya terhenti saat berhadapan dengan Clarissa. Ingin rasanya Damian menyapa Clarissa tapi sayangnya tidak bisa karena Damian tak mau Clarissa marah padanya, saat di kampus atau di manapun Clarissa memerintahkan Damian untuk bertingkah seolah tidak saling kenal dan tentunya Damian tak bisa menolak perintah itu.

"Damian, kau menghalangi jalan kekasihku," seru Kelvin pada Damian membuat Damian terpaksa mengalihkan padangan matanya pada Kelvin sambil tersenyum ramah.

"Oh maaf, silahkan." Damian memberikan jalan untuk istrinya. Clarissa menatap Damian dengan tatapan penuh kebenciannya lalu melangkah meninggalkan Damian. Tersenyum pahit, Damian menerima tatapan itu lalu meneruskan lagi langkahnya, setelah pulang kuliah Damian akan ke perusahaan milik *Daddy* Clarissa untuk bekerja. Jabatan yang saat ini Damian pegang adalah

Manager Marketing, jabatan yang cukup tinggi yang Damian dapatkan berkat kerja kerasnya.

Di perusahaan mertuanya Damian sangat disegani, berkat ide kreatif Damian penjualan perusahaan itu selalu meningkat tiap tahunnya, Damian sudah berada di perusahaan ini sejak 3 tahun yang lalu, pekerjaan yang ia dapatkan karena telah menolong mertuanya dari kasus penodongan. Karena baru tamat sma Damian hanya bisa menduduki posisi sebagai marketing di sana, posisi yang mengharuskannya turun ke lapangan, berpanasan untuk memasarkan produknya namun berkat kerja kerasnya Damian berhasil mengalahkan orang yang berpendidikan tinggi dan berhasil menjabat sebagai Manager Marketing namun memiliki posisi yang tinggi tak membuat Damian berpuas diri. Ia masih tetap turun kelapangan untuk membantu karyawannya karena hal inilah para karyawannya sangat segan dengannya, bahkan hampir semua pegawai wanita jatuh hati pada Damian yang memiliki perilaku sempurna.

"Venesa, siapkan bahan-bahan untuk *meeting*," seru Damian pada sekertarisnya yang cukup cantik.

"Baik Pak." Meskipun dikelilingi wanita cantik Damian tak pernah sekalipun berpaling dari istrinya. Dia setia bahkan sangat setia, bahkan untuk mengaggumi wanita lain saja tak pernah terlintas di otak Damian.

Bahan-bahan *meeting* yang Damian minta telah ada di mejanya, Damian segera membawa bahan-bahan itu ke ruangan *meeting* diikuti dengan sekertarisnya.

Para petinggi perusahaan sudah berkumpul di sana termasuk *Daddy* mertuanya, *meeting* kali ini adalah untuk pembahasan mengenai cara pemasaran produk terbaru mereka dan juga kisaran laba yang akan mereka raup nantinya.

Damian mulai menjelaskan ide-idenya saat Venesa sekertarisnya sudah memberikan selebaran kertas pada para petinggi perusahaan. Cerdas tangkas dan cermat, itulah Damian. Dia selalu berhasil membuat para petinggi memberikam tepuk tangan atas ide pemasarannya, karena Damianlah para investor mempercayakan uang mereka di perusahaan ini.

"Luar biasa, kerja bagus Damian," seru Steve pada menantunya. Damian tersenyum tuLus karena pujian dari mertuanya, di perusahaan ini tak ada yang tahu bahwa Damian adalah menantu Steve. Ingin rasanya Steve memberitahukan pada semua orang bahwa pemuda cerdas di depannya adalah menantunya, menantu yang sangat diidamkan oleh para petinggi perusahaan ini. Kadang Steve tersenyum saat mendengar ada rekan kerjanya yang ingin menjodohkan Damian dengan anak mereka. *'Sayang sekali dia adalah menantuku,'* ucap Steve dalam hati saat mendengar seruan rekan bisnisnya.

"Oh Damian, andai saja kau mau menjadi menantuku pasti aku akan sangat beruntung," ucap Joshep salah satu pemegang saham di perusahaan ini.

"Ckck! Sudahlah Joshep, Damian tak akan mau menikah sekarang karena saat ini karirnya baru saja akan dimulai," seru Steve pada rekan bisnisnya itu.

"Pak Steve benar, saat ini saya hanya ingin fokus pada pekerjaan saya," seru Damian membuat Steve tersenyum bahagia.

"Ahh aku harus kecewa kalau begitu tapi tak apalah, jika nanti kau berubah pikiran maka hubungi aku, putriku akan dengan senang hati menjadi istrimu," ucap Joshep.

"Tak akan terjadi Joshep, dia adalah menantuku," batin steve.

"Tentu saja Pak, saya akan menghubungi Anda jika saya berubah pikiran," gurau Damian. ya itu hanya gurauan karena sampai kapanpun dia hanya akan menjadi suami Clarissa bukan wanita lain.

***

"Aku pulang," seru Damian saat memasuki kediamannya bersama Clarissa. Kosong? Keadaan rumah itu sepi tanpa penghuni. Di mana Clarissa? Damian tak akan bertanya seperti itu karena dia tahu saat ini istrinya pasti sedang bersama dengan kelvin.

Tak akan ada wanita yang menyiapkan makan malam atau juga air hangat untuknya karena sampai matipun Clarissa tak akan mau melakukan hal menjijikan itu.

Setelah selesai mandi Damian segera merapikan rumahnya yang berantakan tanda bahwa tadi Clarissa sudah pulang dan itu artinya Clarissa akan pulang pagi.

Peluh bercucuran dari tubuh atletis damian tapi walaupun lelah ia tak pernah mengeluh karena Damian memang sudah terbiasa dengan kemandiriannya, ia bahkan sering membantu ibunya untuk merapikan rumahnya.

Cinta itu aneh, ia akan terus memberi meskipun tak pernah diharapkan.

Part 2

Clarissa *POV*

Ugh kepalaku terasa sangat pusing sekali ah ini pasti pengaruh minuman semalam, aku membuka mataku secara perlahan. Hey kenapa aku bisa berada di neraka ini? Rasanya semalam aku tidak pulang ke neraka ini.

"DAMIAN!" Aku berteriak murka saat menyadari sesuatu. Damian! Dia adalah pria yang teramat sangat aku benci, dia adalah perusak kebahagiaanku! Dia adalah pria yang datang dengan paksa ke kehidupanku, aku sangat membenci dirinya!

"Ada apa Angel?"

"Jangan pernah memanggilku Angel! Kau tidak berhak untuk memanggilku dengan nama kesayangan *Daddy* dan Kelvin," bentakku padanya.

"Baiklah, ada apa Clarissa?" serunya dengan wajah seperti malaikat itu. Cih! Dia bukan malaikat dia hanyalah iblis berkuda hitam yang mengacau hidupku.

"Berhentilah menampakkan wajah polosmu itu brengsek!" umpatku marah. Mungkin *Daddy* akan tertipu dengan wajah polos Damian, tapi tidak denganku, aku tahu dia menikahiku hanya karena aku adalah putri tunggal dari Steve Anderson pengusaha terkaya di negara ini. Dia itu sama dengan orang lain yang mendekatiku karena mencari harta kekayaan saja, dia itu pria miskin yang memanfaatkan kebaikan *daddyku*, pria tak tahu diri yang bermimpi menikahiku. Cih! aku benar-benar membencinya. Pria yang bersikap seperti Cinderella, padahal dia adalah Kakak tiri Cinderella, kejam dan jahat!

"Siapa yang menggantikan pakaianku?!" tanyaku padanya.

"Aku."

Plak!

Aku melayangkan tanganku ke wajahnya, berani-beraninya dia menyentuh tubuhku, aku yakin dia mengambil kesempatan untuk melakukan hal asusila di saat aku mabuk.

"Bajingan kau! Siapa yang mengizinkanmu menyentuh tubuhku sialan!" teriakku murka.

"Aku suamimu Clarissa jadi aku tak memerlukan izin untuk menyentuhmu, lagi pula semalam pakaianmu kotor dan aku harus mengggantinya," jawabnya enteng. Laki-laki sialan ini sangat memuakan.

"Suami?! Kau itu bukan suamiku, aku lebih sudi memakai baju kotor dari pada harus disentuh oleh tangan kotormu itu!" Bicara dengan Damian memang harus seperti ini, dikasarin saja dia tidak mengerti apalagi jika dilembutkan aku yakin dia akan bertingkah sesuka hatinya, memperlakukan aku semena-mena.

"Maafkan aku jika apa yang aku lakukan itu salah." *God damn'it!* Aku benci dengan permintaan maaf buatan Damian ini, dia bersikap sok baik padaku agar aku tertipu dengan niat busuknya, Ckck! Tak akan, aku tak akan pernah tertipu olehnya.

"Maaf?! Kau tahu aku harus mandi 7 hari 7 malam untuk membersihkan jejak tanganmu di tubuhku."

"Apakah semenjijikan itu aku di matamu?" serunya membuatku bertambah muak saja.

"Ya! Bahkan kau lebih menjijikan dari apa yang kau pikirkan, aku peringatkan jangan pernah mencoba melakukan itu lagi karena aku akan membunuhmu jika itu terjadi lagi." Aku memperingatinya dengan keras. "Keluar dari kamar ini, aku muak melihatmu," usirku kasar padanya. Dan seperti biasa ia pasti akan menuruti ucapanku. Cih! Aktingnya memang luar biasa, aku yakin setelah ini dia pasti akan mengumpat dan menyumpah serapah padaku secara diam-diam.

Kejam, kasar dan tak berperasaan itu memang aku, tapi jangan salahkan aku karena aku bersikap seperti ini pada Damian karena dialah penyebab perubahan sikapku. Dulu aku tidak begini, aku lembut dan ramah pada semua orang namun karena Damian sialan ini aku tidak lagi bersikap baik pada orang-orang karena menurutku mereka semua itu sama dengan Damian jika aku bersikap baik maka mereka akan memanfaatkan aku. Akting Damian memang sangat luar biasa dan aku mengakui itu, ia bisa membuat *Daddy* sangat mencintainya dan membuat *Daddy* memaksa aku menikah dengannya, entah guna-guna apa yang Damian berikan pada *Daddy* hingga *Daddy* jadi begitu.

Awalnya aku tidak pernah membenci orang seperti ini namun karena Damian aku jadi membenci orang, aku membenci Damian yang menjebakku dalam pernikahan bodoh ini. Kelvin sudah tahu tentang pernikahanku dengan Damian karena memang aku yang memberitahunya, aku tidak mau membohongi Kelvin dan untungnya Kelvin masih mau bersamaku setelah semua kejujuran itu. Kelvin tahu aku menikah dengan Damian hanya karena terpaksa

bukan karena cinta. Kelvin, dia adalah kekasihku yang teramat sangat aku cintai, kami sudah berpacaran 5 tahun lamanya. Kelvin adalah satu-satunya pria yang bisa menenangkan aku, hanya dia yang bisa mengurangi beban hidupku, saat bersamanya kebahagiaanku muncul kembali ya hanya Kelvinlah sumber kebahagiaanku. Pria baik yang selalu menghangati aku dengan pelukannya, hanya Kelvin manusia yang mendekatiku bukan karena harta. Kelvin ini adalah anak pengusaha sukses se-benua Amerika ini jadi mustahil baginya mendekatiku karena hartaku bahkan *daddynya* lebih kaya dari pada *daddyku*.

Aku tak tahu kenapa *Daddy* lebih memilih menikahkan aku dengan Damian dari pada dengan Kelvin yang jelas-jelas lebih segalanya dibandingkan dengan Damian.

Sudahlah jangan bahas Damian lagi, pria sialan itu hanya akan membuat hidupku runyam.

Karena Damian sialan itu aku harus mandi berulang kali, aku tidak mau bekas tangan kotornya masih menempel di tubuhku. Andai saja ada air suci pasti aku akan mandi

dengan air itu agar menghilangkan bekas sentuhan Damian. Argghhh! Kenapa Tuhan harus mengirimkan Damian di kehidupan bahagiaku ini. Hampir satu jam lebih aku mandi dan aku rasa sudah cukup karena aku ada kelas sebentar lagi.

Buru-buru aku menyiapkan diriku untuk berangkat ke kampus.

"Sarapan dulu Clarissa." *Oh god*! Bisa tidak Damian tidak mengganggguku, aku muak melihatnya.

"Kau akan sakit bila tidak maka," ucapnya lagi.

Prang!

Makanan di atas meja berhamburan di lantai.

"Kau! Berhenti bersikap sok perhatian padaku, karena aku tidak menyukainya." Aku menunjukkan telunjukku padanya.

"Kalau kau tidak suka jangan dibuang Clarissa, hargailah sedikit usahaku."

Aku mengepalkan tanganku menahan amarahku. "Bermimpi sajalah Damian, aku tidak akan pernah menghargai usahamu meskipun kau bersedia mati untukku," geramku.

Ia tersenyum menjijikan. "Aku tidak akan mati sebelum mendapatkan hatimu," ucapnya semakin membuat darahku naik.

"Tidak akan pernah, sampai matipun aku tidak akan jatuh hati pada pria miskin sepertimu. Sadar Damian kau itu bukan apa-apa jika dibandingkan dengan Kelvin, bahkan untuk membelikan aku mobil mewah saja kau harus bekerja selama satu tahun," ucapku kejam. "Tak ada satu hal pun dari dirimu yang bisa membuat aku jatuh hati," lanjutku lagi. Si gila Damian malah tersenyum memuakkan.

"Ini adalah kata-kata terpanjangmu untukku," serunya. Tuhan! Harus bagaimana lagi aku menghadapi Damian ini, aku muak aku hanya ingin bebas darinya itu saja tidak lebih.

Tak kuhiraukan lagi si bajingan Damian itu, aku segera keluar rumah karena aku yakin saat ini Kelvin pasti tengah menungguku.

"Kenapa sayang? Suamimu bikin ulah lagi?" tanya Kelvin yang memang sangat tahu situasi.

"Seperti biasa," balasku lalu masuk ke dalam mobilnya.

"Apa perlu aku beri dia pelajaran agar berhenti membuatmu kesal?"

"Tidak perlu sayang, jangan kotori dirimu hanya untuk pria bodoh itu."

"Ya sudah sekarang tersenyumlah aku tidak suka raut cemberutmu itu," pintanya lembut. Dengan senang hati senyuman itu muncul di wajahku.

"Itu baru kekasihku, ya sudah sekarang kita berangkat," ucap Kelvin lagi saat ia melihat senyuman tercetak di wajahku. Hanya Kelvin yang mampu membuat aku tersenyum.

Kelvin melajukan mobilnya, senandung kecil dinyanyikannya untukku, sungguh aku sangat menyukai semua yang ada di diri Kelvin. Dia priaku dan dia adalah milikku.

Mobil mewah Kelvin sudah membawa kami ke parkiran kampus, aku dan Kelvin melangkahkan kaki bersamaan. "Sayang, tunggu di sini ya, aku ke toilet dulu," seru Kelvin.

"Iya sayang."

"Gila, itu si Damian kok bisa ya ganteng gitu, bahagia banget wanita yang jadi pacarnya." Cih! Wanita-wanita bodoh ini memang selalu saja memuji Damian. Sadar hey, Damian itu tidak pantas untuk dikagumi seperti itu, Damian itu cuma pria miskin yang menjadi benalu untuk orang lain, hidup kalian akan susah bila bersamanya. Bahagia? Hanya wanita tolol yang akan hidup bahagia dengan Damian, mana bisa orang jahat seperti Damian membahagiakan pasangannya. Damian itu hanya akan menyiksa dan membuat pasangannya menderita sama seperti aku.

"Iya tapi sayang banget Damian nggak pernah tertarik sama kita, padahal jadi yang kedua bahkan yang ketiga saja aku mau."

"Bodoh, laki-laki seperti itu saja diidamkan, bagusan juga Kelvin," cibirku pada dua wanita yang mengusik pendengaranku.

"Sirik aja sih, suka-suka kitalah mau ngidamin siapa. Kelvin? Ckck! Pria yang hanya mengandalkan harta orangtuanya itu bukanlah pria sejati. Cih! memalukan." Wanita sialan itu meremehkan kekasih yang selalu aku puja. Hey Kelvin itu bukan pria seperti itu, Kelvin bahkan bekerja di perusahaan *daddynya* untuk mendapatkan uang. Kelvin bukan pria manja yang meminta pada *daddynya*.

"Ckck! Tahu apasih kalian tentang Kelvin, kalian tahu Damian itu hanya pria jahat yang memanfaatkan kebaikan orang lain, dia itu munafik," seruku lagi.

"Diam kau sialan, kau itu tidak tahu siapa Damian! Jaga mulut sialanmu itu." Sheeva, sainganku yang selalu mencari masalah denganku. Ckck! Tahu apasih wanita ini

tentang Damian, aku ini istrinya jadi aku tahu siapa damian sebenarnya. Ah aku tahu mungkin Sheeva ini kekasih Damian. Ckck! Jadi Damian bermain di belakangku.

"Kenapa sheeva, Damian itu memang jahat. Dia hanya benalu, dia itu laki-laki tidak tahu diri yang memanfaatkan kebaikan orang, pria miskin yang berharap jadi Cinderella."

Plak!

Aishh sialan beraninya dia menamparku.

"Tutup mulutmu *bitch*! Jangan pernah menghina Damian seperti itu," bentaknya marah.

"Sheeva, hentikan." Oh Damian sang *casanova* yang dieluh-eluhkan para gadis kampus ini datang dengan wajah malaikatnya. Cih! Dasar iblis.

"Tidak Damian, jalang sialan ini harus diberi pelajaran." Sial! Berani-beraninya Sheeva mempermalukan aku di depan umum seperti ini.

"Sheeva, jangan menyebutnya dengan sebutan itu."

"Hentikan drama kalian ini, Damian bawa kekasihmu ini pergi, kalian menjijikan," ucapku.

"Kau akan menyesal Clarissa, akan aku pastikan itu." Sheeva menunjuk wajahku sebelum ia pergi.

Menyesal? Apa yang akan membuatku menyesal. Cih! Ucapan Sheeva tak akan pernah terjadi.

Part 3

Damian *POV*

"Kau kenapa Sheev, tidak biasanya kau terpancing emosi seperti ini," seruku pada Sheeva yang sudah duduk di depanku masih terlihat wajah merah padamnya. Aku tahu kali ini clarissa pasti sudah keterlaluan karena hampir 3 tahun aku mengenal Sheeva dia belum pernah terlihat semarah ini. Sheeva adalah wanita dengan tingkat kesabaran yang luar biasa tinggi.

"Ceraikan saja istrimu Damian, wanita jalang macam Clarissa tak pantas mendapatkan cinta darimu," jawab Sheeva masih dengan kesalnya.

"Sheev jangan panggil dia seperti itu, sudahlah maafkan saja dia," seruku.

"Kenapa Damian?! Istri sialanmu itu memang jalang! Wanita jalang yang tidak tahu diri, wanita yang masih berhubungan dengan kekasihnya saat ia sudah memiliki suami. Ah ya Tuhan kenapa Engkau ciptakan wanita jalang seperti itu." Terlihat jelas bahwa Sheeva frustasi karena Clarissa, Sheeva memijat pelipisnya kasar.

"Dia istriku Sheev, tolong jangan sebut dia seperti itu lagi," pintaku pada Sheeva.

"Ah ya Tuhan Damian kau ini bodoh atau idiot sih. Istrimu itu tidak pantas kau bela, kau tahu tadi dia mengatakan apa, akan aku beritahu," serunya kesal. "Damian itu memang jahat, dia hanya benalu. Dia itu laki-laki tidak tahu diri yang memanfaatkan kebaikan orang, pria miskin yang berharap jadi Cinderella. Kau dipermalukan di depan umum Damian, sadarlah," lanjutnya lagi.

Aku terhenyak, jadi separah itukah aku di matanya. Aku tidak pernah sekalipun memanfaatkan kebaikan orang lain. Clarissa dia keterlaluan, aku memang mencintainya

tapi tak seharusnya dia menghinaku secara terang-terangan di depan umum seperti itu.

"Sudahlah tenangkan dirimu, biarkan saja dia mau berkata apa karena kalian tahu siapa aku yang sebenarnya."

"Damian, idiot, tolol, bodoh! Arghhh aku kesal sekali denganmu idiot, Zyan memang benar sahabatnya ini memang orang terbodoh di dunia. Aku kecewa dengan dirimu." Sheeva berdiri dari duduknya lalu meninggalkan aku sendirian.

Sheeva dan Zyan memang benar, aku ini idiot, tolol dan bodoh, aku masih saja mempertahankan pernikahanku yang jelas-jelas tak bisa dipertahankan lagi.

Aku masih ingat dengan jelas apa kata-kata Clarissa semalam aku tahu dia mabuk dan karena itulah aku tahu semua yang dia pikirkan dan apa yang dia rasakan selama ini.

Flashback on

"Clarissa, kau mabuk," seruku saat Clarissa masuk dengan sempoyongan.

"Jauhkan tangan sialanmu dari tubuhku bangsat!" Tercium jelas bau alkhohol dari mulutnya.

"Berapa banyak kau minum Clarissa?" Aku mencoba memegang bahunya namun ia menepis tanganku dengan kasar.

"Jangan sentuh aku bajingan!" teriaknya marah. "Kau menjijikan! Pergilah dari hidupku, aku muak melihat wajah polosmu itu, aku muak melihat akting sialanmu itu. Kau berpura-pura baik padaku agar aku jatuh cinta padamu, lalu setelah itu kau akan mengambil alih semua kekayaan daddyku! Tidak akan pernah , aku tidak akan jatuh cinta pada benalu sepertimu, kau itu benalu! Benalu yang menumpang hidup pada daddyku, kau memanfaatkan kebaikan daddyku." Hatiku tergores besar karena racauannya, jadi sejelek itu aku di matanya. "Kau adalah perusak kebahagiaanku, aku tidak menyukaimu sialan, aku mencintai Kelvin tapi karena kau aku dan Kelvin tidak bisa bersatu! Aku membencimu sangat membencimu." Apa yang

lebih menyakitkan dari dibenci oleh orang yang kita cintai, tak ada. "Kau membuatku menderita karena pernikahan bodoh ini, kau memasukkan aku ke dalam neraka! Kau jahat! Kau kejam! Kau membuat pelangi indahku menjadi berantakan, kau ganti semua warna itu dengan warna hitam , gelap dan pekat! Kau adalah perusak kebahagiaanku." Sakit rasanya mendengar semua ini, aku tak tahu kalau cinta yang aku punya malah membuatnya menderita.

"Kau mabuk Clarissa, istirahatlah." Aku kembali memegang bahunya namun lagi-lagi ia tepis dengan kasar, sentuhanku seakan najis baginya.

"Aku tidak mabuk, aku tahu kau ini Damian kan, aku benar kan," serunya.

Aku terperangah saat ia berlutut di kakiku dengan tangan di depan dadanya. "Aku mohon Damian, lepaskan aku, ceraikanlah aku. Aku sudah tidak kuat lagi bersamamu, aku tidak mau menjadi orang jahat lagi, aku lelah bersikap kasar padamu, aku mohon lepaskan aku." Aku memegang bahu Clarissa lalu melihat wajahnya, ada

air mata di sana. Tuhan! Ini bukan yang aku inginkan, aku tidak mau menyakitinya, aku tidak mau menyiksanya.

"Pergilah dari hidupku Damian, aku mohon," serunya sebelum ia menjatuhkan dirinya di sofa.

Flashback off.

Cerai? Kata yang selalu saja aku coba untuk aku hindari namun saat mendengar ia meminta bahkan memohon aku sudah tidak tega lagi, aku hanya ingin bersamanya bukan menyakitinya seperti ini. Jika hanya luka yang ia dapatkan di pernikahan maka aku tak akan menahannya lagi.

Aku berpikir pernikahan ini akan membawa kebahagiaan untukku tapi aku salah pernikahan ini malah membuatku harus menanggung banyak luka, luka yang bahkan tak bisa kutemukan obatnya. Mencintai Clarissa hanya membuang-buang waktuku saja karena sampai matipun aku tak akan pernah mendapatkan hatinya, sekeras apapun aku berusaha maka sekeras itu juga kegagalan itu datang. Aku selalu saja bersikap baik pada Clarissa karena

aku pikir dengan sikap baik dan lembutku akan mengikis sedikit demi sedikit benteng kokoh yang Clarissa bangun namun sekali lagi aku salah. Jangankan terkisis, satu goresan pun tak ada di benteng itu. Aku lelah, lelah mencintainya dalam diam. Aku lelah, lelah bertahan di tengah kesakitan yang aku derita. Aku kalah dan kini aku menyerah. Jika Clarissa minta sekali lagi untuk dilepaskan maka aku akan melepaskannya, dia berhak bahagia bersama laki-laki yang dia cintai. Satu tahun lamanya aku berjuang dalam pernikahan ini namun aku hanya pria bodoh yang berharap pernikahan ini akan berjalan dengan baik hingga akhirnya aku sadar sekarang bahwa tak akan ada pernikahan yang bertahan bila hanya satu pihak yang berjuang, pernikahan itu akan berjalan dengan baik bila kedua belah pihak sama-sama berjuang.

Sudahlah, untuk apa lagi membahas pernikahan ini, lebih baik sekarang aku menyusul Sheeva. Aku harus meredam kemarahan dan kekesalannya.

"Lihat Sheeva nggak?" tanyaku pada mahasiswi yang biasa Sheeva ajak ngobrol.

"Ehm, anu itu." Nah kan mulai lagi. Kenapa sih semua wanita di kampus ini kalau aku ajak ngobrol pasti mendadak gagap, apa segitu nggak enaknya ya aku diajak ngobrol.

"Anu itu apa?" seruku lagi.

"Tadi Sheeva ke taman belakang gedung ekonomi." Syukurlah gagapnya hilang.

"Ehm baiklah, terima kasih. Ehm siapa namamu?"

"Emerlda."

"Ah ya Emerlda, terima kasih banyak," seruku padanya. Dia diam, ah sudahlah wanita di kampus ini memang rada aneh.

Aku melangkah menuju taman yang Emerlda sebutkan tadi. Hey! Apa yang dilakukan Kelvin dan dua temannya pada Sheeva. Sial! Kenapa mereka main kasar gitu sama perempuan.

"Berhenti di sana Kelvin!" bentakku saat Kelvin ingin memukul wajah Sheeva. "Ya Tuhan, wajah kau kenapa Sheev?" Aku terkejut saat melihat lebam di sudut bibir Sheeva.

"Aku yang melakukannya, kenapa ? Tidak suka?" Oh bajingan ini cari mati rupanya, dia tidak puas hanya menyakiti aku hingga sekarang Sheeva pun ikut disakiti. Kelvin, Kelvin, kau salah besar jika kau berpikir aku akan diam saja saat kau melukai Sheeva.

"Menyingkirlah Sheeva, aku akan memberikan mereka pelajaran atas apa yang telah mereka lakukan padamu," seruku pada Sheeva. 3 orang di depanku ini memang harus d hajar.

"Cih, jangan sok jagoan Damian! Kau ini hanya pria lemah." Kelvin merehkan aku. "Kau yakin mau ribut dengan kami, kau tidak takut beasiswamu akan dicabut? Kami ini anak-anak pemegang yayasan ini dan kau hanyalah pria miskin jadi aku sarankan menyingkir sajalah," tambah teman Kelvin yang aku ketahui bernama Jeremy. Kelvin dan teman-temannya tertawa puas

menghinaku. Ckck! Semua orang kaya memang sama saja selalu menilai semuanya dari harta, "Sudahlah hajar saja, akan lebih menyenangkan menghajarnya dari pada mengeluarkannya dari kampus ini." Kini Justin yang berbicara.

Aku tak peduli ini kampus milik siapa dan aku tidak peduli jika beasiswaku dihentikan, aku masih memiliki cukup tabungan untuk melanjutkan kuliahku di tempat lain.

"Sudahlah Damian jangan ladeni mereka, aku baik-baik saja, jangan sia-siakan kuliahmu hanya untuk masalah ini." Sheeva menarik tanganku.

"Tak apa Sheeva, mereka harus diberi pelajaran karena berani bersikap kasar dengan perempuan." Aku melepaskan tangan Sheeva.

Bugh!

Perutku terkena pukulan dari Kelvin. Licik! Mereka menyerangku saat aku belum siap. Baiklah Kelvin pertunjukan akan segera dimulai, akan aku balas semua rasa sakit yang kau torehkan di kehidupanku.

3 lawan satu bukanlah masalah bagiku, aku sudah terlatih untuk melawan banyak orang seperti ini. Ckck! Mereka belum tahu kalau berkelahi adalah keahlianku.

Bugh, bugh.

Aku melayangkan tinjuku pada wajah kelvin yang katanya tampan itu, pukulanku membuatnya terhuyung ke belakang, dua temannya menyerangku namun dengan sigap aku mengelak dari serangan itu lalu segera aku balas serangan mereka.

Bruk, bruk!

Tendanganku menjatuhkan Jeremy dan Justin, kini Kelvin kembali bangkit dan menyerangku. Ckck! Ia ingin menerjang tubuhku namun gagal dan kini saatnya pembalasan, aku menyerangnya membabi buta hingga darah segar mengalir di sudut bibirnya. "Bangkit Kelvin, bukan ini yang biasa terjadi pada jagoan," ucapku pada Kelvin yang sudah terkapar di rumput. Dua bangsat teman Kelvin kembali menyerangku. Hah! Mereka ingin bernasib

sama seperti Kelvin rupanya, baiklah kalian dapatkan itu semua.

Kelvin, Jeremy dan Justin sudah terkapar dengan luka lebam di sekujur tubuh mereka. "Minta maaflah pada Sheeva atas kelakuan brengsek kalian tadi!" tegasku pada mereka bertiga.

"Tidak mau ya, baiklah mungkin satu pukulan lagi akan membuat kalian mengerti," seruku.

"Maafkan kami Sheeva," seru Jeremy lalu disusul dengan Justin. Oh si brengsek Kelvin ini rupanya tak mau meminta maaf! Baiklah aku akan memaksa mulutnya bicara dengan kakiku.

"Jadi kelvin kau tidak mau minta maaf? Baiklah, kau pasti akan minta maaf setelah mendapatkan satu tendangan dariku."

"Hentikan!" Sial! Hampir saja kakiku melayang ke tubuh Clarissa. "Menyingkir dari sana Clarissa, atau kau akan terluka," seruku pada Clarissa.

"Bajingan kau! Apa yang telah kau lakukan pada kekasihku sialan!" umpatnya murka. Cih! Clarissa oh Clarissa, sikapmu barusan semakin menggoreskan luka di hidupku.

"Hanya memberi sedikit pelajaran karena mengasari perempuan," balasku santai.

Plak!

Tangan clarissa mendarat mulus di wajahku. "Pelajaran apa huh?! Ini semua salah kekasih sialanmu itu, dia duluan yang menamparku apa salahnya jika Kelvin memberikan pelajaran untuk kekasih jalangmu itu?" Kekasih? Jalang? Siapa maksudnya Sheeva? Tidak ada siapapun yang berhak menghina sahabatku seperti barusan meskipun itu Clarisaa wanita yang teramat aku cintai.

Plak!

Wajah mulus Clarissa mendapatkan sebuah hadiah dariku. "Jaga bicaramu Clarissa, jangan pernah menyebut Sheeva dengan sebutan jalang, aku bisa membiarkanmu

menghinaku tapi tidak dengan Sheeva," tukasku tajam dan ini adalah pertama kalinya aku berkata kasar pada Clarissa.

"Brengsek kau! Dasar benalu! Lihat saja aku akan membalas perbuatanmu pada Kelvin, kau akan di penjara karena ini." Aku tahu ini bukan sebuah ancaman karena Clarissa pasti akan menjalankan ucapannya.

"Aku akan menunggunya Clarissa, silahkan jebloskan aku ke penjara karena aku tidak takut sama sekali," balasku.

"Damian sudahlah ayo pergi dari sini," ajak Sheeva. "Damian ayolah , wajahku perlu diobati," serunya. Ah benar, wajah Sheeva memang harus diobati bisa bahaya kalau Zyan marah-marah karena aku menelantarkan kekasihnya.

"Baiklah, kita ke rumah sakit terdekat saja."

"Ah tunggu sebentar," seruku pada Sheeva.

"Kelvin, Justin dan Jeremy, aku peringatkan jangan coba-coba melakukan kekerasan pada Sheeva lagi atau

kalian akan mati," seruku pada 3 bajingan itu. Ckck! Miris rasanya saat melihat Clarissa memeluk erat Kelvin. Sudahlah Damian jangan melukai dirimu lagi, aku segera memutar langkahku, dan barulah aku sadar bahwa dari tadi aku telah menjadi pusat perhatian.

Part 4

Author POV

"Damian kau tidak apa-apa?" tanya Sheeva pada sahabatnya itu.

"Aku baik-baik saja Sheeva, bagaimana dengan wajahmu apa itu sakit?" Damian memegangi wajah Sheeva.

"Tidak Damian, ini tidak sakit," balas Sheeva.

"Hey, ada apa dengan wajah kekasihku?" Zyan yang baru datang langsung menanyakan keadaan Sheeva.

"Ini salahku," ucap Damian.

"Bukan, ini bukan salah Damian," seru Sheeva membuat Zyan kebingungan.

"Ah kalian ini buat bingung aja, jadi siapa yang telah membuat wajah kekasihku ini lebam." Zyan mengambil alih wajah Sheeva.

Sheeva menceritakan semuanya pada kekasihnya itu. "Brengsek si Kelvin sialan itu berani-beraninya dia main tangan pada kekasihku," geram Zyan.

"Sudahlah sayang, Damian sudah memberikan mereka pelajaran," ucap Sheeva menenangkan kekasihnya.

"Nah Damian aku harap mata hatimu terbuka, Clarissa bukanlah wanita yang berhak mendapatkan hatimu," ucap Zyan pada sahabatnya.

Damian diam, otaknya masih memikirkan jalan apa yang harus ia ambil sekarang.

"Aku tahu Zyan, beri aku waktu untuk memikirkan semuanya baik-baik," ucap Damian.

"Baiklah , aku harap kau akan mendapatkan yang terbaik untuk kehidupanm, " ucap Zyan.

Damian, Zyan dan Sheeva masih duduk di bawah pohon tempat favorit mereka. "Selamat pagi, Anda yang bernama Damian Julio?" 4 polisi mendatangi tempat santai Damian dan sahabatnya.

"Pagi, benar saya Damian," balas Damian.

"Anda kami tangkap atas tuduhan tindak kriminal pada saudara Kelvin, Justin, dan Jeremy," seru sang polisi. Damian tersenyum pahit rupanya istrinya memang menjalankan ucapannya.

"Apa-apaan ini Pak, Damian tidak salah mereka yang mulai duluan," seru Zyan tidak terima.

"Benar Pak, Kelvin duluan yang bikin ulah," tambah sheeva.

"Kesaksian Anda bisa Anda sampaikan di kantor saja, kami hanya menjalankan tugas untuk menangkap sodara Damian."

"Sudahlah Zyan , Sheeva aku akan baik-baik saja," ucap Damian.

"Tapi Damian," seru Zyan.

"Tak apa." Damian meyakinkan sahabatnya. Akhirnya Damian digiring oleh 4 polisi itu. Damian tersenyum, setidaknya tidak satu kompi polisi yang diturunkan Clarissa untuk menangkapku. Pikirnya

Damian akhirnya dimasukkan ke sel tahanan oleh para polisi itu, namun sel Damian diletakkan terpisah dari tahanan lain.

***

Hampir satu minggu Damian berada di tahanan, dia bisa bebas asalkan Clarissa mencabut tuntutannya. Jika Clarissa tidak mencabutnya maka Damian akan dipenjara selama 3 tahun, waktu yang cukup lama untuk dihabiskan di penjara.

Satu minggu yang benar-benar menyiksa Damian, siksa batin dan juga siksa fisik, ia merindukan istrinya namun ia tak bisa apa-apa untuk bertemu atau hanya sekedar untuk melihat wajah istrinya.

"Saudara Damian ada yang ingin bertemu dengan Anda," ucap sang sipir penjaga tahanan.

Damian pun keluar dari tahanannya untuk menemui siapa yang membesuknya. "Ibu." Langkah Damian terhenti saat melihat wanita yang dua kali lipat usianya dari dia, dia adalah Katrina Ibu Damian.

Katrina menangis melihat keadaan Damian yang cukup memprihatikan, di penjara ini Damian banyak mendapatkan siksaan karena para polisi di sini kebanyakan orang-orang dari *Daddy* kelvin. Hal yang paling Damian takuti di dunia ini hanya ada 3. Kematian ibunya, air mata ibunya dan kemarahan ibunya. Damian benar-benar hancur saat melihat tangisan keluar dari mata ibunya. "Ibu sudahlah, jangan menangis lagi." Damian mengelap mata ibunya yang basah karena air mata.

"Kenapa bisa begini nak, apa yang terjadi?" ucap Katrina sedih.

"Aku baik-baik saja Bu, ini hanya masalah biasa." Damian tahu ini bukan masalah biasa karena yang saat ini

ia hadapi adalah Kelvin anak orang terkaya se-benua asia tapi ia tak mau membebankan pikiran ibunya.

"Baik-baik saja apanya, jangan bohongi ibu, ibu tahu siapa yang saat ini kamu hadapi, ibu akan berusaha sekuat ibu untuk membebaskanmu meskipun itu artinya ibu harus bersujud di kaki istrimu yang sudah menjebloskanmu ke penjara." Damian terdiam dalam otaknya di kelilingi pertanyaan *dari manaIbu tahu semua masalah ini.*

"Tak perlu Bu, Damian bisa menyelesaikan masalah Damian sendiri," tolak Damian halus.

"Menyelesaikan dengan menerima masa tahanan selama 3 tahun. Tidak! Ibu tidak akan pernah membiarkan itu terjadi," tekan Katrina.

Tak lama dari perbincangan itu datang Clarissa dengan map di tangannya. "Ibu," seru Clarissa saat melihat Ibu Damian.

"Clarissa, ya ini ibu," balas Katrina.

"Mau apa kau ke sini?" tanya Damian kasar.

"Aku hanya ingin memberikan surat cerai untukmu."

Jdar!

Kepala Damian bagaikan tersambar petir dari dewa Zeus. Cerai? Bahkan wanitanya berpikir untuk menceraikannya setelah berhasil menjebloskannya ke penjara. "Cerai? Ckck! Bermimpi sajalah Clarissa karena aku tak akan pernah mencerikanmu," balas Damian dengan senyuman jahatnya. Kali ini Damian sudah berubah, satu minggu di penjara benar-benar membuat hati dan otaknya terbuka bahwa Clarissa tak pantas mendapatkan cintanya.

"Clarissa, ibu akan memastikan Damian menandatangani surat cerai itu tapi ibu mohon keluarkan Damian dari penjara, cabut semua tuntutanmu," seru Katrina memohon.

"Ibu! Damian lebih baik dipenjara dari pada harus menandatangani surat perceraian itu," tegas Damian pada ibunya.

"Ibu dengar sendiri kan, anak Ibu ini keras kepala," seru Clarissa dengan mata tajamnya mengarah ke Damian.

"Clarissa ibu mohon cabut tuntutanmu nak, dia suamimu," lirih Katrina.

"Suami? Dia bukan suamiku Bu, aku tidak akan mencabut tuntutanku ini adalah harga yang harus dibayar oleh Damian karena menyakiti Kelvin," seru Clarissa tak berperasaan. Katrina menangis terisak lalu berlutut di kaki Clarissa.

"Ibu apa yang Ibu lakukan, berdiri Bu." Damian memegangi tubuh ibunya yang bergetar karena menangis. Clarissa, ia salah melakukan semua ini pada Damian karena Damian tak akan pernah memaafkan siapa saja yang telah membuatnya menangis.

"Biarkan nak, kamu harus keluar dari sini," seru Katrina keras kepala. Katrina hanyalah Ibu biasa yang tak akan tega melihat anaknya tersiksa.

"Dia ini batu Bu, percuma saja Ibu memohon padanya karena dia ini tak memiliki hati sedikitpun."

Damian mengangkat tubuh ibunya. "Berikan surat cerai itu aku akan menandatanganinya tapi saat aku bebas dari sini aku baru bisa memberikannya padamu," seru damian pada Clarissa. Clarissa tersenyum puas walau 3 tahun lagi ia akan menunggu surat cerai itu

"Baguslah, akhirnya kau tahu juga di mana tempatmu!" ucap Clarissa lagi lalu pergi tanpa berpamitan pada Ibu Damian.

"Sudahlah Bu, jangan menangis lagi, Damian akan keluar dari penjara ini, 3 tahun tidaklah lama Bu," ucap Damian sambil memegangi kedua tangan ibunya. Air mata Katrina semakin deras mengalir, ia ingin sekali membantu anaknya namun ia tak bisa apa-apa ia hanyalah wanita biasa yang tak memiliki kekuasaan.

"Ibu-ibu." Damian berseru histeris saat ibunya pingsan. *Tidak! Jangan lagi Tuhan, aku mohon,* batin Damian. Ia takut kejadian beberapa tahun lalu terjadi lagi, ia takut jantung ibunya kumat lagi.

"Clarissa aku tak akan pernah melepaskanmu jika terjadi sesuatu yang buruk pada ibuku ," geram damian , para polisi yang melihat Ibu Damian pingsan langsung membawa Ibu Damian ke rumah sakit, namun Damian tidak bisa ikut karena ia adalah tahanan.

Zyan dan Sheeva, hanya pada dua sahabatnya itulah Damian bisa menitipkan ibunya, beruntung saja damian bisa menghubungi kedua sahabatnya itu.

***

Ini adalah minggu ke dua damian ditahan dan beberapa hari lagi Damian akan menjalani sidangnya karena berkas-berkas kasus Damian sudah dilimpahkan ke pengadilan.

"Kau! Mau apa kau ke sini?" seru Damian pada laki-laki yang membesuknya.

"Damian bersikap sopanlah, aku ini ayahmu." Ternyata yang datang adalah Ayah Damian, George Adelion Abraham.

"Ayah! Ayahku sudah mati saat ia mencampakan ibuku demi wanita lain," seru Damian tajam.

"Tapi nyatanya ayahmu ini masih sehat sampai sekarang anak," ucap George. George memang pernah melakukan kesalahan, kesalahan yang membuat Damian membenci dirinya, kesalahannya adalah tetap berhubungan dengan wanita masa lalunya saat ia sudah menikah dengan Katrina. George tak bisa mencintai Katrina karena di dalam hati George hanya ada Monalisa kekasihnya. Namun belakangan ini George sadar bahwa ia keliru, hatinya kini telah berpindah pada Kartrina. Ia sadar bahwa ia sangat mencintai istrinya yang telah menemaninya selama 22 tahun ini.

"Sudahlah jangan basa-basi, mau apa kau ke sini katakan saja!" sinis Damian.

"Ayah akan membebaskanmu dari sini," ucap George. Damian terkekeh pelan sejak kapan ayahnya memikirkannya.

"Tidak perlu, aku tidak butuh bantuanmu," ketus Damian.

"Jangan keras kepala *son*, ibumu membutuhkanmu, ia akan terus sakit bila kamu masih di sini," ucap George. Lagi-lagi Damian terkekeh.

"Sejak kapan kau mempedulikan aku dan Ibu huh? Ah aku tahu mungkin seiring usiamu bertambah kau jadi pikun, ingatlah kami ini bukan siapa-siapamu. Kami hanyalah orang asing di hidupmu." Kata-kata Damian menusuk hati George namun George tak bisa apa-apa karena sudah sewajarnya Damian membenci dirinya.

"Damian, ayah mencintai ibumu jadi ayah mohon jangan keras kepala, suka atau tidak suka ayah akan membebaskanmu dari sini."

Damian diam, baru kali ini ia mendengarkan ayahnya mencintai ibunya dan itu artinya perasaan ibunya tak bertepuk sebelah tangan lagi.

"Baiklah, terima kasih karena mau mengotori tanganmu untuk mengeluarkan aku dari sini," ucap Damian. George tersenyum tulus.

"Ayah mencintaimu *son*, sangat mencintaimu," ucap George, George tahu ini terlambat tapi setidaknya ia ingin mengatakan bahwa ia sangat mencintai putra tunggalnya itu.

Terhenyak Damian mendengar kata-kata ayahnya, harusnya Damian senang karena kata-kata itulah yang Damian ingin dengar sejak ia kecil tapi tidak untuk kali ini ia sudah terlanjur kecewa dan membenci ayahnya.

George Adelion Abraham, apa yang tak bisa ia lakukan di dunia ini. George adalah orang paling berpengaruh di beberapa benua ini jadi kalau hanya untuk mengeluarkan anaknya itu masalah kecil baginya, bukan hanya itu. George memberikan pembalasan untuk para sipir yang sudah melukai anak tercintanya para sipir itu di pecat dari jabatan mereka, mungkin dulu George akan diam saja saat anaknya dilukai namun sekarang tidak lagi, George akan melibas semua yang ada di depannya jika itu

menyangkut anak dan istrinya. Tak perlu waktu lama Damian sudah terbebaskan, uang memang penyelesai masalah yang sangat ampuh.

"Pulang saja duluan, aku masih memiliki urusan," ucap Damian pada ayahnya

"Baiklah, pulanglah jika urusanmu selesai, ayah dan Ibu menunggumu," ucap George.

"Hmm," balas Damian. Damian menyetop taksi dan tujuannya adalah kediamannya bersama istrinya Clarissa.

Tok! Tok!

Damian mengetuk pintu rumah itu.

Ceklek!

Clarissa menegang melihat siapa yang ada di depannya.

"Halo istriku, aku kembali." damian menyeringai, kali ini tak ada lagi cinta di mata damian yang ada hanyalah kebencian dan kebencian.

"Damian! Kenapa kau ada di sini?" seru Clarissa gemetar.

"Kenapa sayang, apakah aku tidak boleh pulang ke rumahku, aku merindukan istriku," ucap Damian semakin membuat Clarissa ketakutan.

Clarissa mencoba menutup pintu namun sayang Damian sudah menahannya.

Hap!

Damian masuk ke dalam rumah itu. Damian segera mengunci pintu rumah itu.

"Kau akan ditangkap lagi, akan aku beri tahu polisi bahwa kau kabur dari tahanan," ancam Clarissa. Damian tersenyum setan.

"Bahkan seribu polisipun tak akan bisa menangkapku Clarissa, kalaupun bisa ayahku pasti akan mengeluarkan aku dari sana."

Ayah? Clarissa tak pernah tahu kalau Damian memiliki seorang Ayah.

"Mau apa kau?! Menjauh dariku!" teriak Clarissa saat Damian membunuh jarak di antara mereka.

"Aku hanya ingin mengambil apa yang sudah menjadi hakku," ucap Damian.

"Jangan macam-macam atau kau akan menyesal," ancam Clarissa

"Aku tidak takut Clarissa, lakukan apapun sesukamu tapi kali ini aku tak akan membiarkanmu lolos begitu saja," sinis Damian.

Clarissa benar-benar merasa terpojok sekarang, ia benar-benar ketakutan.

Part 5

Kali ini damian tidak akan bertele-tele lagi, ia akan mengambil apa yang seharusnya ia dapatkan dari dulu. Tidur bersama istrinya ehm salah maksudnya bercinta dengan istrinya, kali ini Damian akan melakukan pemaksaan dan bila perlu dia akan bertindak kasar pada Clarissa agar apa yang dia inginkan tercapai.

"Menjauh dariku Damian!" bentak Clarissa namun tak diindahkan oleh Damian. Damian benar-benar berubah tak ada lagi kelembutan di dirinya, Clarissa benar-benar membangkitkan monster yang bersembunyi di tubuh Damian.

Srett!

Damian mendapatkan tubuh Clarissa, ia tak mempedulikan Clarissa yang coba memberontak dari gendongannya.

Brakk!

Damian menjatuhkan kasar tubuh Clarissa di atas ranjang. "Mari bersenang-senang sayang, aku akan memuaskanmu," ucap Damian sambil membuka pakaiannya. "Mau kabur huh?! Tidak akan bisa Clarissa, kali ini tak ada jalan keluar bagimu. Menyerah dan pasrah saja," ucap Damian sambil memegangi tangan Clarissa. Damian mendorong Clarissa kembali ke ranjang, kali ini Clarissa tak bisa kabur lagi karena tubuhnya terkunci oleh Damian.

"Lepaskan aku bajingan!" teriak Clarissa disertai dengan gerakan pemberontakannya.

Srett!

Dress yang Clarissa pakai dirusak paksa oleh Damian. "Indah sekali," ucap Damian saat melihat tubuh Clarissa yang hanya ditutupi oleh *bra* dan celana dalam.

"Menangislah Clarissa, ini adalah harga yang harus kau bayar untuk air mata ibuku," ucap Damian saat Clarissa sudah meneteskan air matanya.

"Kau monster," ucap Clarissa.

"Kau salah sayang, aku bukan monster. Aku ini iblis, iblis yang akan mengoyak milikmu," bisik Damian. Damian mulai menjalankan aksinya, ia melumat kasar bibi clarissa. Tak ada balasan di sana karena Clarissa memang tak mau membalasnya.

Krakkk!

Damian menggigiti bibir Clarissa dan sepertinya berdarah karena ada rasa asin di bibir Clarissa. Damian tersenyum setan saat lidahnya berhasil menembus pertahanan Clarissa, ia menjelajahi bibir Clarissa. Bibir yang selalu ia idam-idamkan, bibir yang selalu ingin ia cium.

Bibir Damian beralih turun ke bawah, menjilati leher jenjang Clarissa dan menghisapnya membuat Clarissa menggelenyar. Clarissa menggigiti bibirnya agar ia tak

mengeluarkan desahan menjijikannya, ia tak mau membuat Damian senang karena desahannya itu. Dengan sekali sentakan Damian berhasil membuka *bra* yang melekat di tubuh mulus istrinya. "Indah sekali, wajar saja kelvin mencintaimu," ucap Damian saat melihat payudara sintal milik Clarissa yang membusung angkuh di sana. Tangan Damian mencengkram payudara indah itu mau tak mau Clarissa mendesah karenanya.

"Bajing ahhn si all aah annn," desah Clarissa saat Damian menjilati permukaan payudaranya. "Auchhh," pekik Clarissa saat Damian menggigiti puting payudaranya.

Jemari lincah Damian beralih ke milik Clarissa.

Srett!

Damian merobek celana dalam renda milik Clarissa, Clarissa menutup rapat pahanya namun Damian memaksa membuka paha Clarissa hingga akhirnya milik Clarissa terlihat dengan jelas di sana.

"Sudah berapa kali Kelvin memasuki milikmu sayang, mari kita bandingkan besar milikku atau milik Kelvin," bisik Damian membuat Clarissa semakin jijik.

Jari tengah milik Damian telah bermain di seputaran area sensitif Clarissa. Sial! Clarissa mengumpat karena ia tidak bisa melawan hasratnya, permainan kasar Damian membuatnya terpacu. Ia ingin lebih, ia ingin bukan jari Damian yang berada di dalam miliknya melainkan milik Damian sendiri yang bersarang di sana.

"Kenapa Clarissa, sudah tidak tahan ya, ugh sabar sayang aku belum puas menyiksamu," seru Damian yang masih memainkan jarinya di sana, di milik Clarissa. "Siksaanku enak bukan, tak ada air mata yang ada hanya kenikmatan," lanjut Damian, otak Clarissa tak bisa lagi berpikir jernih yang ia tahu sekarang ia membutuhkan milik Damian namun ia gengsi untuk memintanya secara gamlang.

"Ahhhh ahh," erang clarissa saat orgasme pertamanya keluar. Damian *bersmirk evil* ria, ini sudah saatnya untuk memasuki liang Clarissa.

Kejantanan Damian mencari-cari di mana liang Clarissa. Sempit! Itulah yang Damian rasakan, namun Damian memaksakan kejantanannya yang berukuran besar itu pada liang sempit Clarissa.

"Akhhh." Clarissa meringis saat damian terus memaksa kejantanannya untuk masuk sempurna ke dalam liang Clarissa.

"Whoaa kejutan," seru Damian. "Kejutan bahwa seorang Clarissa masih perawan, aku terharu sekali karena kau membiarkan aku jadi yang pertama untuk merobek keperawananmu," lanjut Damian dengan wajah terharunya.

"Bang ahh saat ahh kaa ah uuh, ka ah uhh me mak sa ahh ku uhh unt ukk ahh me laakk khu kha an in ih," umpat Clarissa yang bercampur dengan desahan, tak ada penghormatan untuk virginitas Clarissa yang baru saja melayang, Damian terus bermain dengan kasar hingga membuat Clarissa kesakitan. Ini pertama kalinya bagi clarissa namun naas sekali di percintaan ini tak ada kelembutan sama sekali.

Damian terus menghujam Clarissa lagi dan lagi dengan cepat dan kasar, kedua tangan Clarissa sudah mencengkram sprei karena menahan rasa sakit itu, rasa sakit yang sebentar lagi akan memberikannya kenikmatan dunia.

"Clarissa," erang Damian saat cairannya menyembur ke dalam liang Clarissa. Cairan yang terlalu banyak hingga tercecer keluar dari liang Clarissa. Damian tak memberikan Clarissa istirahat sedikitpun, juniornya yang telah mengeras kembali minta segera dipuaskan. Damian membalik posisi tubuh Clarissa hingga memunggunginya, menaikkan bokong Clarissa lalu memasukkan kejantanannya lagi. *Doggy style*, ya gaya itulah yang saat ini damian gunakan. Tangan Damian sibuk meremas payudara sintal Clarissa di saat kejantanannya maju mundur di liang Clarissa, tak ada lagi sakit di sana yang ada hanya kenikmatan. Tak canggung lagi Clarissa mengeluarkan erangannya.

"Medesahlah sayang, kau semakin membuatku bersemangat." Damian mencengkaram bokong Clarissa hingga bokong putih mulus itu memerah. Kedua tangan

Damian memegangi pinggul Clarissa lalu menggoyangkannya seirama dengan hujamannya memasukkan kejantanannya semakin dalam di sana membuat jeritan-jeritan kecil keluar dari bibir mungil Clarissa.

Lagi dan lagi Damian mendapatkan pelepasannya, ia masih tetap menikmati tubuh Clarissa meskipun Clarissa sudah terlihat lemas. Damian tak akan berhenti sebelum ia puas dan selama itu juga dia tidak akan mengizikan Clarissa beristirahat barang sedikit saja, ini adalah percintaan pertama dan terakhir mereka karena setelah ini Damian akan menceraikan Clarissa dan membuang Clarissa jauh-jauh dari hidupnya. Damian sudah bertekad bahwa sampai kapanpun ia tak akan pernah lagi membiarkan siapapun memasuki hatinya karena kepercayaannya akan cinta telah menghilang, ia sudah tidak mau lagi terpedaya oleh hal kecil yang disebut cinta itu. Damian akan menutup dirinya dan membentengi hatinya setinggi mungkin agar tak ada wanita yang bisa mengetuk pintu hatinya.

Pernikahannya kali ini benar-benar akan menghantarkan Damian kembali ke dirinya yang dulu suka

bermain dengan wanita, ya kali ini Damian hanya akan menjadikan wanita sebagai pelampiasan nafsunya.

Part 6

Pernikahan adalah sebuah ikatan yang akan membahagiaakan namun jika hanya derita yang didapatkan itu bukan pernikahan melainkan neraka.

Damian tersenyum puas saat ia melihat Clarissa yang menangis tersedu, tak ada lagi sedih saat melihat wanitanya terluka yang ada hanya senyuman sinis yang menunjukkan betapa senang dia saat ini. Semua cinta yang dibangun oleh Damian kini hilang sirna entah ke mana, cinta yang selalu ia junjung tinggi itu telah pergi, pergi saat wanitanya membuat ibunya menangis.

'Aku mencintainya tapi bukan begini caranya membalas cintaku, sudah kuberikan seluruh hidupku untuknya namun disia-siakan olehnya. Aku lelah berjuang dan bertahan, kini saatnya aku melepaskan, melepaskan cinta yang kini berganti benci. Jika di matanya aku tak

berharga maka aku juga harus melakukan itu. Kini di mataku dia tak ada harganya lagi.' Kata-kata inilah yang Damian pikirkan saat berada di dalam taksi menuju rumahnya dan Clarissa. Cinta? Tak ada lagi kata itu, benci ya hanya ada kebencian di hidup Damian. Seorang Clarissa telah merubah Damian yang penyayang menjadi emosional, Clarissa telah menjerumuskan dirinya sendiri ke dalam neraka yang dibangun olehnya sendiri, neraka yang akan membakar dan melahapnya habis.

Damian beringsut mendekati Clarissa yang tengah menangis sambil memeluk lututnya namun saat ia mendekat Clarissa menjauh, Clarissa merasa tidak aman saat Damian mendekatinya. Ia trauma karena kekerasan dan kekasaran yang ia terima dari Damian, namun siapa yang salah di sini? Semua salah Clarissa, saat Damian bersikap lembut padanya ia malah bersikap kasar dan mungkin inilah karmanya. Hidup itu adil saat kau menyakiti orang maka kau juga akan dibalas dengan kesakitan bahkan lebih menyakitkan.

"Berhentilah menangis sayang, jangan membuatku menjadi suami jahat yang menyiksa istrinya," ucap Damian

kembali lembut. Namun tak ada ketulusan di sana, yang ada hanya sebuah kelembutan buatan.

"Jangan dekati aku, kau kejam." Clarissa memperingati Damian namun tak diindahkan oleh Damian. Ia terus mendekati istrinya yang ketakutan hatinya bahagia saat melihat wajah pucatCclarissa.

Damian duduk di sudut ranjang sedangkan Clarissa berada di dekat nakas, ia tersenyum sinis mengingat kata kejam yang diucapkan Clarissa. "Kejam? Aku kejam? Kalau aku kejam lalu kau apa sayang, jahanam?" seru Damian santai namun mengena. "Kau bahkan pernah bertindak lebih kasar dari apa yang aku lakukan padamu! Kau tahu rasanya dicampakkan itu seperti apa?! Sakit rasanya seperti ditusuk pisau berkali-kali. Aku tersayat dan terluka, kematianpun kalah menyakitkan dari dicampakkan. Kau tahu bagaimana rasanya jadi kepala rumah tangga namun tak bisa berbuat apa-apa? Tidak, aku yakin kau tidak tahu. Baik, akan aku jelaskan rasanya harga diri yang dibangun tinggi hancur begitu saja, tak ada kehormatan lagi di sana," lanjut Damian mengenang luka lamanya.

Sementara Clarissa hanya menangis dalam diam, entah apa yang ia pikirkan.

"Aku kejam? Ini semua salahmu jalang! Kau mengubahku menjadi monstet, dulu aku tidak begini, dulu aku tidak pernah memaksakan kehendakku, aku tidak pernah memintamu untuk menuruti maumu, aku bahkan tak memaksamu berhenti berhubungan dengan Kelvin. Pikir lagi Clarissa mana ada suami bodoh seperti aku, bahkan aku mengerjakan pekerjaan yang harusnya kau kerjakan. Aku membereskan rumah, memasak bahkan aku mencuci pakaian. Bayangkan mana ada suami seperti aku?! Tapi kau anggap apa yang aku lakukan hanyalah akting dan sandiwara. Cih! Otakmu sangat picik Clarissa, aku menyesal pernah mencintai wanita sepertimu." Clarissa menegang karena akhir ucapan Damian. Cinta? Jadi selama ini Damian mencintainya? Ah tidak dia hanya membual, mana ada cinta yang menyakiti. Clarissa memenuhi otaknya dengan sangkalan ucapan Damian.

"Ah ada lagi, kau mengatakan bahwa aku ini memanfaatkan *daddymu*, aku ini pria miskin yang jadi benalu. Ckck! Apakah menurutmu aku tipe pria seperti itu?

Ah tentu saja iya, jadi apa aku harus kaya dulu biar kau bisa melirikku. Ckck! Sekali lagi ini menjelaskan seberapa kau tidak pantas untuk aku cintai Clarissa. Kau hanyalah wanita matrealistis yang menilai segalanya dengan uang." Damian menghina Clarissa.

Damian mendekati Clarissa lagi namun kali ini Clarissa tidak menyingkir. "Ini adalah seluruh uang yang aku dapat dari kerja kerasku di perusahaan *daddymu*, simpan dan ambillah karena aku tak membutuhkan uang *daddymu*." Damian memberikan buku tabungan berikut atmnya pada Clarissa. "Kata sandi dari atm itu adalah tanggal lahirmu," lanjut Damian.

"Kau ingin perceraian bukan, maka akan aku berikan perceraian itu." Damian memberikan surat cerai yang dibawa oleh Clarissa seminggu yang lalu. Ia tanda tangani surat itu di depan mata Clarissa.

"Sudah, biar aku yang membawa surat ini kepengadilan! Aku ingin memastikan sendiri bahwa kita telah resmi bercera."

"Kau bahagia sekarang Clarissa?" tanya Damian. Clarissa terdiam. Memang ini yang dia inginkan tapi kenapa hatinya justru terluka saat Damian menceraikannya.

"Ya aku bahagia, bahagia bisa lepas dari laki-laki sepertimu, akhirnya aku terbebas dari neraka yang selama ini aku tempati." Ya aku bahagia. Clarissa mengambil kesimpulan bahwa dirinya bahagia karena perceraian itu.

"Baguslah kalau begitu, dan aku peringatkan Clarissa setelah perceraian ini tak akan ada lagi jalan untukmu kembali ke sisiku! Dulu aku mencintaimu di setiap tarikan nafasku namun seminggu yang lalu rasa itu berubah, aku membencimu dalam setiap tarikan nafasku. Aku membencimu di saat kau jatuhkan air mata ibuku," tegas Damian. Ini bukan ketegasan semata tapi ini adalah sesuatu yang akan terus terjadi sampai seterusnya. Damian benar-benar akan membenci Clarissa dalam setiap tarikan nafasnya.

"aku tak akan pernah mencari jalan itu Damian, jalan kita memang tak pernah sama," balas Clarissa.

"Kau salah Clarissa, sekarang jalan kita sama, sama-sama saling membenci," sinis Damian.

"Dulu aku pernah terluka karena kau dan Kelvin, namun kini saatnya aku membalas perbuatan kalian." Dendam dan benci kini bersemayam di hidup Damian, ia akan membalas semua yang sudah Clarissa dan Kelvin lakukan padanya.

"Ckck! Lakukan saja jika kau bisa Damian, mana bisa kau membalas aku dan kelvin, sadar kami jauh di atasmu." Clarissa salah menantang orang. Ia tak tahu apa yang akan terjadi pada hidupnya dan Kelvin. Damian akan menghancurkan orang-orang yang pernah menyakitinya, dia akan memanfaatkan kekuasaan George Adelion Abraham untuk membalaskan sakit hatinya, hanya menunggu waktu, hanya waktu.

"Aku sadar Clarissa, sangat sadar tapi kau tidak tahu siapa aku sebenarnya. Aku mampu Clarissa sangat mampu."

Clarissa tak menanggapi ucapan Damian yang dianggapnya hanya bualan, tak akan ada yang mampu mengusiknya dan juga Kelvin.

Clarissa *POV*

Aku tak tahu apa yang aku rasakan saat ini, harusnya aku bahagia karena aku sudah terbebas dari Damian tapi aku merasa ada yang terluka di hatiku. Ah sudahlah kenapa juga aku harus terluka karena cerai dengan Damian, aku bahagia ya aku bahagia karena sudah tidak ada lagi yang akan mengacau di hidupku. Kini aku bebas, bebas melakukan apapun yang aku mau dan tak ada lagi si pengganggu yang selalu menghancurkan *moodku*, dan sepertinya hari ini aku harus membuat pesta besar atas kebebasanku.

"Auchh." Damian sialan itu bahkan membuatku tak bisa berjalan karena pemerkosaannya, *Pemerkosaan? Ayolah Clarissa kau menikmatinya, ini bukan pemerkosaan tapi sebuah percintaan yang dahsyat.*

Oh *shit* dewi dalam batinku menyangkal ucapanku, benar kan apa kataku. Damian itu berpura-pura saja, dia selalu berakting baik dan lembut namun tadi bisa dilihat sendiri bagaimana kasarnya Damian. Yang tadi adalah Damian yang sesungguhnya dia itu monster, iblis yang tak berperasaan, karena pemaksaannya aku harus kehilangan keperawananku yang harusnya aku berikan pada Kelvin. Cih! Bajingan itu memang selalu saja ingin membuatku menderita, dan apa katanya tadi . Dia ingin membalas aku dan Kelvin. Hey ayolah, apa dia bodoh? Membalas kami sama saja seperti ingin menggapai di langit, tidak akan pernah bisa. Ah mungkin saja bisa kalau Damian merayu wanita kaya raya untuk dijadikannya istri lalu baru membalas dendam pada kami ya tapi harus membutuhkan waktu yang lama.

Baguslah kalau begitu, dan aku peringatkan Clarissa setelah perceraian ini tak akan ada lagi jalan untukmu kembali ke sisiku! Dulu aku mencintaimu di setiap tarikan nafasku namun seminggu yang lalu rasa itu berubah, aku membencimu dalam setiap tarikan nafasku, aku membencimu di saat kau jatuhkan air mata ibuku.

Ckck! Aku tersenyum kecut saat mengingat kembali kata-kata Damian yang ini, mencintaiku dalam setiap tarikan nafasnya? Ayolah apa aku sebodoh itu akan mempercayai bualannya itu, mana mungkin dia mencintaiku saat ia selalu membuatku menderita. Dia itu bukan mencintai aku tapi mencintai harta yang aku punya. Dan apa? Tak ada jalan untukku kembali. Hey aku masih waras, aku belum gila untuk kembali padanya, pria miskin yang bahkan tak akan mampu menyenangkan aku. Cih! Mana bisa sebuah pernikahan berjalan damai kalau serba kekurangan.

Membenci dalam setiap tarikan nafasnya? Kata-kata ini lebih membuatku yakin bahwa dia tidak mencintai aku karena mana ada orang yang membenci orang yang dia cintai. Ckck Damian, Damian sampai matipun aku tak akan pernah mencintainya.

Ah sudahlah kenapa juga aku harus mikirin si bangsat Damian.

Mataku melirik tabungan yang damian berikan untukku. Cih! Sebesar apasih tabungan yang dia miliki, dia

itu hanya pegawai biasa di kantor *daddyku* jadi tak akan mungkin dia memiliki banyak uang.

500 milyar. Aku terperangah melihat jumlah uang yang ada di tabungan itu, sumpah demi apa? Bagaimana bisa Damian memiliki uang sebanyak ini. 500 milyar itu bukanlah uang yang sedikit, mungkin untuk *daddyku* uang ini akan sedikit mengingat *Daddy* adalah pengusaha sukses namun untuk Damian. Hey! Jelaskan padaku bagaimana bisa dia memiliki uang sebanyak itu, sepertinya ada yang tidak aku ketahui tentang Damian. Tidak tahu? Alah emang apa yang aku tahu tentang Damian.

Ah aku tahu mungkin saja Damian melarikan uang perusahaan *Daddy*, ya benar jadi sangat wajar jika damian memiliki uang sebanyak itu. Cih! Dasar penjahat.

***

Seminggu telah berlalu dan rasanya ada sesuatu yang hilang dari hidupku, aku tahu apa yang hilang. Dia adalah Damian, aku tak mengerti kenapa aku bisa merasa

kehilangan seperti ini ah mungkin karena aku sudah terbiasa dengan kehadiran si pengacau itu.

Setelah seminggu aku tak kuliah aku memutuskan untuk masuk kuliah, seminggu ini aku tak masuk kuliah karena aku belum siap bertemu dengan Damian, entahlah aku merasa aku harus menghindari monster kejam itu.

Lycan hypersport milikku sudah masuk ke parkiran kampus, mataku terpana pada sebuah mobil mahal yang hanya ada 52 di dunia, dia adalah *lamborghini veneno*. Ya Tuhan orang kaya mana yang membawa mobil idamanku ini. Kelvin? Ah ya mungkin saja dia yang membawa mobil ini mengingat dia adalah anak orang terkaya se-benua ini.

Heels buatan perancang italiaku sudah menyentuh lapangan parkir, aku keluar dari mobilku dan melangkah mencari pujaan hatiku.

Ada apa di sana? Kenapa ramai sekali? Aku mendekat ke arah yang banyak dikerumuni oleh para gadis-gadis kampus ini.

Aku terdiam menegang, saat melihat siapa yang ada di sana. Damian? *Damn*! *He's hot*. Damian terlihat sangat tampan, gaya sederhananya sekarang sudah berubah dengan gaya berkelas atas dengan pakaian keluaran armani. Rambutnya yang biasa ditata rapi kini terlihat acak-acakan sehingga menambah kesan *sexy*, telinga kirinnya yang biasa kosong kini di hiasi anting hitam yang membuatnya terlihat sangat *cool*. Dan aku baru sadar kalau dia luar biasa tampan.

"Sayang." Aku terkejut saat kedua bahuku dipegang. "Kelvin." Ya orang yang memegang bahuku tadi adalah Kelvin. "Sedang apa di sini?" tanyanya.

"Sedang mencarimu." Aku tidak berbohong karena memang niat awalku adalah mencari Kelvin hingga akhirnya niatku teralihkan pada Damian dan segala perubahannya.

"Benarkah, ah ya kamu pasti belum tahu kalau mantan suamimu merubah penampilannya, entah dari mana dia dapatkan pakaian-pakaian mahal itu," balas Kelvin. Aku sudah tahu Kelvin, sudah tahu.

"Nah itu dia." Kelvin menunjuk ke arah penglihatanku tadi. "Lihatkan dia sudah menunjukkan siapa dirinya yang sebenarnya, dia adalah penjahat kelamin. Ckck! So playboy," lanjut Kelvin. Aku tersenyum kecut, Kelvin benar. Inilah Damian yang sesungguhnya, menyukai bermain dengan banyak wanita. Cih! Setelah resmi bercerai denganku kini dia merasa bebas dan secara terang-terangan medekati para gadis itu. "Sudahlah sayang, biarkan saja. Oh ya, kamu baru beli mobil ya?" Aku menanyakan perihal mobil yang aku lihat di parkiran.

"Veneno?" serunya seakan bertanya.

"Hmm," balasku.

"Itu bukan punyaku sayang, tapi punya mantan suamimu."

Aku terkejut. Apa?! Jadi mobil itu milik Damian? Sial! Dari mana Damian bisa mendapatkan mobil semahal itu secarakan tabungannya ada di aku.

"Sepertinya suamimu sudah mendapatkan wanita yang lebih kaya darimu dan mungkin karena itu juga

Damian menceraikanmu." Lagi-lagi aku tersenyum kecut. Kelvin benar dan barulah semuanya masuk akal. Mana mungkin Damian akan menceraikan aku kalau dia belum dapat pengganti yang lebih kaya dari aku. Tapi siapa? Ah sudahlah tidak penting siapa wanita bodoh yang sudah jatuh ke dalam perangkap Damian, tapi pada siapapun wanita itu aku ucapkan terima kasih karena berhasil membebaskan aku dari Damian.

"Sudahlah sayang, jangan bahas dia, lebih baik kita makan saja sekarang , aku lapar," rengekku pada Kelvin.

"Jadi kekasihku ini belum sarapan, ya sudah ayo kita ke kantin." Kelvin menggenggam jemariku lalu kami melangkah bersama ke kantin.

Sarapan pagiku sudah habis setengah namun tiba-tiba nafsu makanku menghilang saat aku melihat Damian bergandengan mesra dengan Gabby. Perempuan norak yang dandanannya sangat tebal. Ckck! Damian rupanya sudah berubah selera.

"Sayang, setelah ini kita ke mall yuk, ada tas hermes keluaran terbaru." Sial kenapa juga nih dua makhluk menjijikan harus duduk di dekat aku dan Kelvin. Apa tadi, tas hermes keluaran terbaru? Emang bisa Damian beliim tas yang hampir 16 milyar itu. Ckck! Mana mampu dia.

"Oke sayang , kamu mau beli apapun pasti akan aku bayarin." Hampir saja aku tersedak mendengar jawaban Damian, dari mana dia dapatkan uang untuk membayar tas mahal itu. Arghh kenapa ini semua jadi terasa menjengkelkan.

Motherfuck! Triple shit! Kenapa rasanya sangat sakit melihat Damian berciuman dengan Gabby. Ya Tuhan apa yang salah dengan diriku ini, aku tidak mungkin cemburu kan? Tidak! Aku kan tidak mencintainya, aisshhh aku benar-benar sudah tidak tahan lagi.

"Sayang, aku ke toilet sebentar, aku merapikan *make-upku*." Toilet. Ckck! Hanya alasan itu yang terdengar masuk akal.

"Hmn, jangan lama-lama ya sayang," balas Kelvin. Aku mengecup singkat wajah Kelvin lalu segera ke toilet.

Fyuh! Akhirnya aku terbebas dari zinah mata yang aku lihat tadi.

"Apa kabar Clarissa. Bagaimana rasanya terbebas dari Damian?" Oh Sheeva kenapa dia harus ada di toilet ini juga, sial.

"Menyenangkan sekali. Akhirnya aku bebas dari sampah itu," balasku tak lupa dengan senyuman kebanggaanku.

"Benarkah? Baguslah kalau begitu, senang rasanya melihat kau bahagia." Gila! Ada apa dengan Sheeva, kenapa dia malah berkata seperti tadi harusnya kan dia marah atau paling tidak dia menyindirkulah.

Sheeva kembali memundurkan langkahnya. "Ah tapi Clarissa, kau tidak menyesal karena melepaskan pria setampan dan sekaya Damian?" serunya.

"Menyesal? Kenapa aku harus menyesal? Ckck! Kelvin lebih segalanya dari Damian jadi untuk apa aku menyesalinya," balasku pada Sheeva. Ia tersenyum.

"Benarkah? Aku rasa kau salah Clarissa, Kelvin itu jauh di bawah Damian, ah aku yakin kau belum tahu ini. Damian adalah putra tunggal dari pengusaha tersukses di 3 benua." Ucapan Sheeva mengganggu pendengaranku, apa katanya tadi putra tunggal pengusaha tersukses di 3 benua? Hey apa dia bercanda! Kalau dia memang anak pengusaha sukses kenapa dia bekerja di perusahaan *daddyku*. Ckck! Sepertinya Sheeva sedang melantur.

"Cuci dulu wajahmu Sheeva biar kau tidak melantur lagi," seruku dengan senyuman mengejek.

"Ckck bodoh, memang pernah aku melantur?" ucap Sheeva lalu pergi meninggalkan aku. Iya sih Sheeva memang tidak pernah melantur tapi sulit rasanya mempercayai ucapan Sheeva tadi, ah sudahlah aku harus berhenti memikirkan Damian.

Setelah selesai dengan *make-upku* aku keluar dari toilet. *Shit*! Damian benar-benar bajingan, setelah tadi dia berciuman mesra dengan Gabby. Sekarang dia berciuman dengan Cindy, dan hey mau apa mereka sekarang. Sial kenapa mereka *make-out* di sini?! Dasar tidak bermoral, mentang-mentang di sini sepi mereka melakukan hal menjijikan itu.

Damian, inikah yang disebutnya cinta? Mana ada cinta yang menghilang hanya kelang waktu 2 minggu, ckck menggelikan sekali.

Part 7

Author POV

Hari ini damian sudah menjalankan semua rencananya yaitu kebangkrutan dari perusahaan *Daddy* Clarissa, Damian tak lagi memandang *Daddy* Clarissa yang sudah bersikap baik padanya pokoknya Damian menginginkan kehancuran perusahaan yang dulu sempat ia banggakan, saat ini Damian sudah menjabat sebagai *CEO* dari Abraham Group perusahaan milik ayahnya. Setelah kehancuran perusahaan *Daddy* Clarissa, Damian masih menyiapkan hadiah kecil untuk Clarissa, hadiah yang nantinya akan membuat Clarissa menangisi nasib buruknya.

"Zyan, jalankan rencana kita sekarang juga," ucap Damian pada sahabatnya.

"Beres Damian, perusahaan itu akan hancur dalam waktu satu hari," ucap Zyan. Zyan yang memang mendukung aksi Damian segera menjalankan rencananya, dengan akal licik dan cerdas Damian beserta Zyan sudah dapat dipastikan bahwa perhusahaan *Mr.* Steve akan hancur.

Kali ini tak akan ada lagi ampun untuk Clarissa, Damian sudah bertekad untuk menghancurkan mantan wanitanya itu. Ia akan menghilangkan senyuman di wajah Clarissa, senyuman kebanggaan milik Clarissa yang tak pernah ditunjukkan padanya.

'Bila aku tak bisa mendapatkan senyuman itu maka lebih baik aku hilangkan saja senyuman itu.' Itulah yang Damian katakan pada dirinya sendiri, Damian benar-benar merubah dirinya menjadi tak berperasaan dan kejam.

***

Damian tersenyum puas saat melihat *headline news* di surat kabar yang ia baca, berita kebangkrutan dan kehancuran perusahaan milik Steve. Ia sudah

membayangkan bagaimana terkejutnya Clarissa karena kebangkrutan *daddynya*, Clarissa akan kehilangan segalanya. Kekayaan yang selalu ia agung-agungkan, tak akan ada lagi Clarissa dan keangkuhannya yang ada hanyalah Clarissa dengan penderitaannya.

"Rasakan ini Clarissa, tak akan ada lagi yang bisa kau banggakan di hidupmu!" Damian mengeluarkan seringaian setannya, hatinya benar-benar puas atas pembalasannya.

Sekarang Damian hanya perlu menunggu waktu yang tepat untuk meledakkan bom yang sudah ia sediakan untuk Clarissa, Clarissa akan benar-benar mendapatkan sebuah balasan jauh lebih berat dari apa yang ia bayangkan.

Jika damian di sini sedang tertawa maka di kediaman Clarissa dan Steve sedang terjadi kegaduhan karena baru saja Steve terkena serangan jantung akibat kebangkrutannya, semua aset yang Steve punya disita oleh pihak bank namun dengan semua aset itu hutang yang Steve punya masih belum lunas. Clarissa mengingat sesuatu ia memiliki uang tabungan dari Damian. Segera ia gunakan

uang itu untuk membayar sisa hutang *daddynya*. Dan kini uang itu hanya tersisa 500 juta saja, 500 juta bukanlah uang yang cukup untuk tinggal di kota yang tak pernah tidur ini.

Clarissa segera melarikan *daddynya* ke rumah sakit berbekal sisa uang yang ia miliki, Clarissa dilanda ketakutan, ia takut akan kehilangan *daddynya*. Ia teramat sangat mencintai *daddynya* itu.

Mondar-mandir di ruang *ICU* sudah Clarissa lakukan selama 15 menit yang lalu namun dokter belum juga keluar untuk memberikan kabar tentang ayahnya, membuat Clarissa semakin cemas.

"Bagaimana keadaan *Daddy* saya dok?" tanya Clarissa sesaat setelah dokter keluar dari ruangan *ICU*.

"Ayah Anda sudah melewati masa kritisnya, setelah keadaannya stabil beliau akan dipindahkan ke ruang rawat biasa." Ucapan dokter itu seperti hembusan angin segar bagi Clarissa, ia bernafas lega karena apa yang ia takutkan tak terjadi.

Setelah beberapa jam kemudian *Daddy* Clarissa dipindahkan ke ruang rawat biasa, saat ini Steve masih tertidur karena obat bius.

"Selamat sore Clarissa." Clarissa menegang saat mendengar suara itu, suara yang entah sejak kapan membuat hatinya bergetar.

"Kau! Mau apa kau ke sini?!" desis Clarissa. Damian tersenyum manis.

"Aku hanya mau melihat kondisi mantan mertuaku," balasnya santai.

"Dia baik-baik saja, keluar dari sini," usir Clarissa.

"Baik-baik saja, ah sial aku kira dia akan mati jantungan karena kebangkrutan perusahaannya, rupanya aku masih harus melakukan sesuatu agar dia mati." Clarissa mengepalkan tangannya marah, barulah ia sadar bahwa semua ini adalah perbuatan Damian. Clarissa semakin membenci Damian karena hal ini.

"Bangsat! Jadi semua ini karena kau huh! Kau ini manusia atau bukan, bisa-bisanya kau bersikap jahat pada orang yang sudah bersikap baik padamu," bentak clarissa.

"*Calm down* Clarissa, kasihan Steve dia akan terkejut karena suara tinggimu," ucap Damian yang semakin menyulut emosi Clarissa. "Aku hanya mencontoh dirimu sayang, inilah balasanku atas sikap kasarmu dulu," lanjut Damian.

"Bajingan! Rupanya *Daddy* salah karena telah memelihara seekor ular di rumahnya, ular tak tahu diri yang menyerang pemiliknya yang sudah memberikan ia makan dan kehidupan," sinis Clarissa.

"Ini bukan salah *daddymu* sayang, ini salahmu, salahmu karena sudah merubah ular rumahan menjadi ular liar," balas Damian.

"Kalau tahu ini salahku kenapa kau menghancurkan *daddyku*, harusnya kau cukup menyakiti aku saja." Damian tersenyum pahit mendengar ucapan Clarissa.

"Karena saat itu kau telah menyakiti ibuku jadi adil kan kalau aku menyakiti *daddymu*," balasnya.

"Biadab! Keluar kau dari sini dan jangan pernah muncul di hadapanku," bentak Clarissa lagi.

"Ssttt santai saja sayang, nanti tenggorokanmu akan sakit kalau berteriak seperti itu, baiklah aku akan keluar, ah ya aku masih memiliki satu kejutan untukmu tapi nanti sajalah, sekarang urusi saja *daddymu*," ucap Damian lalu pergi meninggalkan Clarissa.

Air mata Clarissa jatuh jadi semua masalah ini dialah penyebabnya, rasa bersalah Clarissa menggerogoti Clarissa hingga membuat nafasnya tercekat. Ia menangkup wajahnya dengan kedua tangannya, ia tak tahu kalau semuanya akan berakhir seperti ini.

"*Daddy* maafkan Clarissa," lirihnya sambil memegang tangan Steve. Ia menangis dan terus menangisi apa yang baru saja terjadi.

Clarissa menyesali semuanya, jika ia tahu akan seperti ini maka ia akan bertahan dalam neraka itu asalkan

daddynya tidak ikut terseret dalam masalahnya, kehilangan segalanya tidak menjadi pukulan terberat untuk Clarissa. Fakta bahwa ialah penyebab sakitnya *daddynya* lah yang membuat dia terpukul. Namun tak ada gunanya lagi penyesalan itu karena semuanya sudah terjadi.

"Angel." Seketika Clarissa berhenti menangis saat Steve sudah tersadar.

"*Daddy*, ya Tuhan syukurlah *Daddy* siuman." Clarissa mengucap syukur karena *daddynya* siuman.

"Kenapa kamu menangis Angel?" tanya Steve. Air mata Clarissa mengalir semakin deras, ia tak berani menatap mata *daddynya.*

"Maafkan Angel *Dad*, ini semua salah Angel," ucap Clarissa sesegukan.

"Sudahlah sayang biarkan semuanya terjadi, sekarang kamu sudah tahu bukan bagaimana dahsyatnya perubahan orang yang sakit hati, jadi *daddy* minta kamu jangan pernah menyakiti hati orang lain lagi " balas Steve. Sebenarnya steve sudah sadar sejak Clarissa membentak

Damian namun dia berpura-pura masih pingsan agar bisa mendengarkan percakapan anaknya.

"Iya *Dad*, Clarissa sudah tahu, maafkan Clarissa, Clarissa janji untuk tidak akan menyakiti hati orang lain lagi," seru Clarissa dari dalam hatinya.

"Bawa saja *daddy* pulang, kita tak memiliki uang untuk membayar biaya rumah sakit."

Clarissa menggenggam tangan *daddynya*. "Tak apa *Dad*, kita masih punya sedikit uang dan ya *Daddy* tak perlu memikirkan hutang *Daddy* karena semuanya sudah dilunasi," ucap Clarissa.

"Dari mana kamu dapatkan uang sebanyak itu Angel?"

"Damian. Sebelum bercerai Damian memberikan Angel buku tabungan yang katanya hasil kerjanya selama bekerja dengan *Daddy*. Angel yakin dia pasti telah melarikan uang *Daddy*, tidak masuk akal kalau Damian memiliki tabungan sebanyak itu," ucap Clarissa. Steve menatap tajam pada putrinya.

"Sampai kapan kamu akan berpikiran buruk tentang Damian Angel, memang berapa banyak tabungannya?"

"500 milyar," jawab Clarissa. Steve tersenyum membuat Clarissa menatap *daddynya* dengan penuh tanya.

"Damian, Damian, jadi selama ini ia tak pernah menggunakan gajinya," gumam steve.

"Angel sayang, Damian itu bukan melarikan uang *daddy*, uang itu memang hasil kerja kerasnya."

"Tidak mungkin *Dad*, mana mungkin karyawan biasa punya uang sebanyak itu." Clarissa masih tak mau menerima kenyataan.

"Apa yang kamu ketahui tentang Damian Clarissa, setahun lebih kamu bersamanya namun sedikitpun kamu tak tahu apa-apa tentang dia," ucap Steve. Clarissa diam karena memang dia tak mengetahui apapun tentang Damian.

"Damian itu Manager Marketing di perusahaan *daddy*, jadi sangat wajar jika ia memiliki uang sebanyak

itu." Ucapan Steve semakin membuat Clarissa bungkam. Jadi pikirannya salah, jadi Damian tak seburuk yang dia pikirkan.

"*Daddy* pikir kamu akan berubah setelah kamu mengenal Damian tapi *daddy* salah, kamu bahkan tak mau mencoba mengenal kepribadian Damian." Steve menyesali apa yang terjadi pada anaknya dan juga menantunya. Steve sangat menyayangi Damian, walaupun Damian sudah mengecewakan seperti ini tapi dia tetap menyayangi Damian, baginya Damian tetap menantunya. Steve merasa ini semua salahnya, andai saja waktu itu dia memaksa perjodohan itu maka semuanya tak akan semua ini, anak dan menantunya tak akan saling membenci seperti ini.

"Maafkan Angel *Dad*, Angel mengecewakan Daddy," ucap Clarissa dengan penuh penyesalan.

"Sudahlah nak, tak ada lagi yang perlu disesalkan, ini sudah jalan takdirnya, mungkin Damian memang bukan jodohmu," ucap Steve berbesar hati.

Hati tak akan pernah bisa dipaksakan, bila anaknya tak mampu mencintai Damian selama ini maka tak ada gunanya lagi ia memaksakan keinginannya, sudah cukup ia egois karena menginginkan Damian sebagai menantunya. Ia juga ingin melihat anaknya bahagia, kali ini Steve akan membiarkan anaknya memilih apa yang dia sukai.

Clarissa memeluk *daddynya*, ia bahagia karena memiliki *Daddy* yang berhati lapang.

***

Hari ini Clarissa sudah kembali ke kampusnya, tatapan para penghuni kampus melihatnya dengan tatapan berbeda. Tatapan penuh hina dan ejekan, namun clarissa tak menanggapi semua itu. Clarissa memang bukan tipe wanita yang peduli apa kata orang lain. Ia terus melangkah tujuannya adalah Kelvin, hampir 3 hari Kelvin tak memberikannya kabar.

"Nando, kau lihat Kelvin tidak?" Akhirnya Clarissa memutuskan untuk bertanya pada Nando salah satu teman Kelvin.

"Kamu nggak tahu kabar tentang Kelvin?" seru Nando.

"Kabar apaan? Aku tidak tahu," balas Clarissa. Nando terlihat bimbang namun akhirnya mulutnya mau terbuka.

"Kelvin, Justin dan Jeremy ditangkap polisi, mereka kedapatan lagi pesta narkoba." Clarissa mundur satu langkah. Tidak! Ini tidak mungkin terjadi karena setahunya Kelvin tak pernah mendekati barang haram itu.

"Tidak mungkin, Kelvin tidak pernah menyentuh barang-barang itu," ucap Clarissa.

"Nah itu dia aku juga bingung, Kelvin, Jeremy dan Justin terbukti tidak memakai barang itu tapi di tempat kejadian banyak terdapat narkoba, dan karena itulah mereka ditahan," jelas Nando.

Clarissa tahu ada yang tidak beres di sini. Ahh dia tahu, Damian, pasti Damian yang melakukan ini. Dengan cepat Clarissa melangkah menuju Damian yang tadi sempat ia lihat berada di taman gedung ekonomi.

"Damian, kita perlu bicara." Clarissa datang mengacau kegiatan Damian bersama teman wanitanya.

"Ah mengganggu saja," geram wanita yang bersama Damian.

"Sudahlah Emily, jangan marah sayang karena nanti aku akan memuaskanmu, sekarang pergilah sebentar, wanita ini punya urusan denganku," ucap Damian pada wanitanya.

"Janji ya. Baiklah, *bye* sayang." Emily mengecup bibir Damian.

"Jadi apa yang membawa nona besar ini ke sini, ups *sorry* bukan nona besar lagi tapi mantan nona besar," ejek Damian.

"Hentikan semuanya," seru Clarissa.

"Hentikan apa sayang, aku tidak mengerti," ucap Damian pura-pura bodoh.

"Sudahlah jangan pura-pura bodoh, aku tahu kau orang di balik kasus Kelvin, Jeremy dan Justin. Aku kenal mereka dengan baik, mereka bukan orang yang akan memakai barang terlarang itu," balas Clarissa.

Damian tersenyum karena Clarissa sangat cepat mengetahui siapa dalang di balik kasus Kelvin dan kawan-kawan.

"Pintar sekali, kau benar itu memang aku," ucap Damian diiringi dengan senyumannya.

"Lepaskan mereka Damian."

"Tak akan, mereka harus merasakan apa yang aku rasakan kemarin. Penjara itu tidak enak Clarissa, dingin, pengap dan gelap. Cih! Aku benci neraka itu." Damian berubah curhat pada Clarissa.

"Aku mohon Damian."

Prok! Prok!

Damian bertepuk tangan. "Luar biasa, rupanya mantan nona besar ini bisa memohon, rupanya kemiskinan berpengaruh besar pada perilakumu," ejek Damian.

"Damian, tolong, lepaskan mereka cukup aku saja yang kau hancurkan jangan mereka."

"Lepaskan? Hey! Aku masih waras dan karena kewarasanku aku tak akan pernah melepaskan para bajingan itu," ucap Damian santai tapi tegas.

"Apa sebenarnya yang kau mau Damian, jangan seperti ini."

"Yang aku mau, entahlah aku bahkan tak tahu apa yang aku mau tapi yang jelas aku tak akan melepaskan mereka meskipun kau bersujud di kakiku," ucap Damian.

Clarissa menyerah, ia tak bisa membujuk Damian untuk melepaskan kekasih dan juga sahabatnya itu.

"Mau ke mana sayang, apakah urusan kita sudah selesai?" seru Damian dengan nada menggodanya.

Clarissa tak menghiraukan Damian lalu melangkah dengan cepat menuju kelasnya, pikirannya kacau saat ini ia membutuhkan Kelvin tapi keadaan tak memungkinkan untuk Kelvin berada di dekatnya.

"Jika kau mau tahu apa mauku, mauku adalah membuatmu menderita, karena deritamu adalah bahagiaku," ucap Damian sambil melihat punggung Clarissa yang sudah pergi menjauh.

Part 8

Clarissa *POV*

Hari-hari yang aku lalui terasa semakin sulit, aku sangat membutuhkan Kelvin namun saat ini Kelvin tengah ditahan dan tak mungkin baginya untuk keluar dari tahanan itu. Aku tak tahu bagaimana bisa semuanya jadi begini rumit namun aku sadar semua ini bermula dari kesalahanku, kesalahanku yang telah menyakiti Damian. Sekarang aku percaya bahwa Damian adalah anak dari pengusaha tersukses di 3 benua karena aku melihat sendiri bagaimana kekuasaannya bisa mempengaruhi hukum di negara ini. Kelvin, Justin dan Jeremy tetap ditahan meski tak terbukti memakai barang haram itu, karena di sana ada uang Damian yang ikut berbicara.

Sudahlah tak ada gunanya lagi aku membahas Damian, yang harus aku pikirkan sekarang adalah masa

depanku dan juga kehidupan *Daddy*. Aku tidak bisa terus membiarkan *Daddy* tinggal di rumah sempit ini, aku harus segera tamat kuliah dan mencari pekerjaan yang gajinya besar dan cukup untukku membelikan rumah baru untuk *Daddy*.

Setelah menyiapkan sarapan untuk *Daddy*, aku segera berangkat kuliah karena aku tak mau terlambat di kelas.

Tatapan menghina dan juga tatapan tajam para penghuni kampus ini sudah biasa aku terima, aku menyesal dulu pernah bersikap seperti mereka, menilai orang dari harta kekayaannya. Setidaknya karena masalahku aku belajar untuk menjadi dewasa dan tahu apa itu artinya menerima kenyataan.

"Ckck kasihan sekali dia, karena *daddynya* bangkrut dia jadi jual diri." Aku menghentikan langkahku saat mendengar percakapan dua wanita di sebelahku. Jual diri? Siapa maksud mereka, aku? Aku tidak akan pernah melakukan pekerjaan hina itu.

"Siapa yang kalian bicarakan huh?!" sinisku pada dua wanita itu.

"Cih! Pelacur ini masih berani bersikap angkuh saat profesinya ketahuan," balas wanita yang berambut pendek.

"Jaga mulutmu sialan, profesi apa yang kau maksud?" ucapku tajam. Kali ini wanita berambut panjang yang menjawab ucapanku.

"Jangan so polos pelacur, sudah berapa pria yang kau layani."

Plak!

Tanganku melayang ke wajah wanita itu, berani-beraninya dia memanggilku pelacur.

"Jalang sialan, beraninya kau." Wanita itu menggeram lalu mencengkram rambutku, sial dua wanita ini mengeroyokku, rasanya rambutku tercabut semua karena sikap anarkis dua wanita jalang yang menyerangku.

Kami bertiga bergulat di tengah taman, aku tak mau mengalah dengan dua jalang sialan itu, mereka pikir mereka bisa memperlakukan aku sesuka mereka. Cih! Tidak akan pernah.

"Hentikan." Ah sial aku kenal betul suara siapa ini. *Mr*. Polando dekan kampus ini.

"Clarissa ikut ke ruanganku." Hey kenapa hanya aku, kenapa dua wanita sialan itu tak ikut dipanggil.

"Rasakan kau jalang." Dapat kudengar jelas salah satu dari mereka bersorak penuh kemenanga, aku menatap sekelilingku yang ternyata sudah dipenuhi oleh orang-orang dan di sana juga ada Damian yang tersenyum ke arahku. Aku tahu arti senyuman itu, senyuman bahagia karena penderitaanku.

"Bisa jelaskan apa yang baru saja terjadi?" *Mr*. Polando duduk di kursi kebesarannya, aku menjelaskan duduk perkara masalah yang baru saja terjadi.

"Oh begitu," ucap *Mr*. Polando. Ah syukurlah nampaknya *Mr*. Polando percaya akan kata-kataku. *Mr*.

Polando berdiri dari kursinya lalu duduk di atas meja tepat didepanku. "Jadi berapa harga yang harus aku bayar untuk tidur denganmu?"

Plak!

Tanganku refleks menampar wajah *Mr*. Polando, jadi di matanya aku juga sama hinanya.

"Jaga mulut Anda *Mr*. Polando, saya tidak sehina apa yang Anda pikirkan," geramku marah.

"Pelacur sialan, beraninya kau menamparku, tidak hina kau katakan, lalu ini apa jalang?!" Aku terdiam melihat foto-foto yang dilemparkan oleh *Mr*. Polando. Damian kali ini dia benar-benar keterlaluan, ia menyebarkan foto-fotoku pada saat dia memaksaku untuk melayaninya. Kejam! Damian benar-benar kejam, aku dipermalukan di depan banyak orang.

"Foto-foto ini bukanlah foto-fotoku saat menjual diri tapi ini adalah foto-fotoku dengan suamiku."

Mr. Polando tertawa menghina. "Suami? Sejak kapan kau menikah Clarissa? Jangan membual. Dan akui saja, ayolah layani aku dan aku akan membayarmu mahal."

Plak!

Sekali lagi aku menampar wajahnya. *Clarissa idiot mana mungkin orang akan percaya ucapanmu karena tak ada satupun orang yang tahu tentang pernikahanmu, dan ini adalah kemauanmu.* Aku merutuki kebodohanku.

"Clarissa Samantha Angela, kau dikeluarkan dari kampus ini!" ucap Mr. Polando murka.

"Memang begitu harusnya, aku juga tidak sudi menuntut ilmu di kampus yang memiliki dekan cabul seperti Anda! Permisi," ucapku lalu segera keluar dari ruangan sialan itu.

Damian, ya aku harus mencari Damian, dia harus membersihkan namaku karena aku tak pernah melakukan hal sehina itu. Pintar sekali dia, dia menjebakku dengan foto-foto sialan itu. Dalam foto itu juga ada Damian, tapi dasar Damian licik ia membuat wajahnya kabur di sana

hingga tak ada yang mengenalinya. Awalnya aku berpikir aku salah menilai Damian, aku pikir Damian memang baik namun aku salah. Damian tak lebih dari seekor binatang yang tak berperasaan, dia adalah iblis berwujud manusia, untung saja aku sudah bebas dari manusia hina itu.

"Damian! Apa yang telah kau lakukan dengan foto-fotoku?!" bentakku pada Damian yang sibuk bercumbu dengan entah siapa lagi wanita itu.

"Ah Clarissa, kenapa kau selalu saja mengganggu acaraku," kesal Damian.

"Segera hapus foto-foto itu dan kembalikan namaku ke semula, kau benar-benar bajingan," tegasku.

"Foto apa sih sayang, sudah ya nanti saja. Kasihan Gladys, kau membuatnya menunggu." *Son of bitch*! Damian ini benar-benar menjengkelkan.

"Katakan pada semua orang bahwa foto-foto itu tak seperti yang mereka pikirkan."

"Kalau aku tidak mau bagaimana?" serunya santai yang semakin membuatku ingin sekali meremas wajah tampannya. Tampan? Bodoh masih sempat-sempatnya aku memuji Damian.

"Kau tahu siapa aku Damian, dan aku tidak akan melakukan hal sehina itu, katakan pada mereka bahwa aku tidak menjual diriku."

"Kata siapa kau tidak menjual diri, aku membayarmu 500 milyar atas jasa pelayananmu yang sangat memuaskan." Fuck! Jadi itu maksud dia memberika aku uang 500 milyar itu, bajingan ini benar-benar pintar mengatur siasat.

"Bangsat kau Damian, aku tidak pernah melakukan itu sialan, kau adalah suamiku jadi wajar kalau aku melayanimu," geramku kesal , lama-lama bisa mati berdiri aku karena Damian.

"Suami? Ckck! Sejak kapan kita menikah, sejak kapan kau jadi istriku," ucap Damian.

Mau apa Damian sialan ini. "Lepaskan aku Damian, mau dibawa ke mana aku," ucapku kasar pada Damian.

Tengah lapangan, saat ini aku dan Damian berada di tengah lapangan. "Anak-anak berkumpul!" teriak Damian, aku tak tahu apa lagi yang akan Damian lakukan.

Para mahasiswa bodoh di kampusku mengikuti ucapan Damian dan berkumpul di tengah lapangan, Damian memegang mickrofon yang ada di dekat kami. "Jadi aku mengumpulkan kalian di sini karena permintaan Clarissa." Fyuh. Syukurlah ternyata Damian mau meluruskan semuanya.

"Jadi dia ini mengatakan kalau dia bukanlah pelacur," ucap Damian. "Pelacur ini tak mau mengakui profesinya padahal aku pernah memakainya satu kali dan kalian tahu berapa yang ia minta dariku, 500 milyar bayangkan 500 milyar." Aku terhenyak air mataku sudah siap tumpah. Rupanya Damian bukan ingin membersihkan namaku tapi malah menambah kerusakan nama baikku. Seumur hidup aku tak pernah dipermalukan seperti ini dan 4 jempol untuk Damian yang sudah memecahkan rekor ini.

"Dan tadi katanya dia melakukan itu karena aku adalah suaminya, coba aku tanya dengan kalian yang mengenal Clarissa. Apakah kalian pernah dengar kalau Clarissa sudah menikah?" Situasi ini benar-benar memojokkanku, mana ada manusia di kampus ini yang tahu kalau aku menikah dengan Damian.

"Tidak ada kan, menurut kalian pantas tidak seorang Clarissa yang miskin dan hina ini menjadi istri seorang Damian Julio Abraham." Damian Julio Abraham. Ah aku tahu nama belakang itu, ckck akhirnya ada juga yang aku ketahui tentang Damian. Jadi dia adalah anak dari George Adelion Abraham? Pantas saja ia memiliki kekuasaan besar mengingat nama besar keluarganya, ayolah siapa yang tak kenal keluarga Abraham, keluarga kaya raya yang sangat sukses dengan usaha resort mewah, apartemen dan juga hotel-hotel berbintang mereka.

Damian benar-benar membalasku, aku ingat jelas dulu aku pernah mengatakan ia pria miskin yang tak pantas untukku.

"Cukup Damian, sudahi saja semua ini. Aku tahu ini adalah pembalasanmu untukku karena masa lalu kita dan aku terima semua ini karena aku memang berhak mendapatkannya, aku tahu aku salah padamu dan aku minta maaf. Aku minta maaf atas semua kesalahanku dan aku harap kau tidak lagi mengusik kehidupanku, aku sudah hancur bahkan hingga tak berbentuk lagi. Aku kalah dan aku menyerah, akulah pecundangnya dan kau pemenangnya," ucapku pada Damian. Aku melangkah untuk pergi namun langkahku terhenti saat tanganku ditahan oleh tangan Damian.

"Mau ke mana Clarissa, ini belum berakhir, aku tidak akan memaafkanmu dengan mudah, kau harus tahu apa itu artinya rasa sakit dan terluka," ucapnya. Aku sudah tahu Damian, aku sudah berteman dengan luka dan juga sakit itu bahkan dari sejak aku kecil.

"Teman-teman berikan salam perpisahan untuk pelacur ini," ucap Damian kembali ke *mickrofonnya*. Salam perpisahan, oh jadi ini yang dia maksud salam perpisahan? Ckck! Kenapa dunia selalu memperlakukan aku dengan tidak adil begini. Kenapa?! Apa sebenarnya salahku pada

dunia ini, lahir dari Ibu yang tidak pernah mencintaiku hingga menikah dengan pria yang mengaku mencintaiku namun ternyata sangat membenciku. Penderitaan macam apa lagi yang harus aku terima Tuhan, apa lagi rencana yang telah kau siapkan untukku.

Entah sudah berapa butir telur dan tomat busuk yang bersarang di tubuhku, aku diperlakukan layaknya manusia hina yang tak berharga sedikitpun.

"Hentikan." Aku terdiam saat seorang yang tidak aku sukai memeluk tubuhku seolah menjadi perisai untukku.

"Damian, kau keterlaluan, aku kecewa padamu," ucapnya masih dengan memelukku,

"Sheeva, menjauhlah dari sana, lihat kau jadi kotor sama seperti pelacur itu." Ya wanita yang memelukku adalah Sheeva, wanita yang menjadi rivalku sejak masuk kampus. Aku tak berani menilai sikap Sheeva ini tulus atau modus tapi yang aku tahu aku harus berterima kasih dengannya karena sudi ikut kotor bersamaku.

"Aku tak akan menyingkir Damian, jika kau mau balas dendam bukan begini caranya," tegas Sheeva. "Clarissa kau ini bodoh atau idiot sih, kalau sudah seperti ini harusnya kau lari," ocehnya padaku "Sekarang ikut aku pergi dari sini," lanjutnya. Aku mengikuti arah tarikan Sheeva dan akhirnya aku bsia terbebas dari segerombolan bar-bar yang tak berhenti melempariku dengan benda-benda berbau busuk itu.

"Masuk ke mobilku," perintah Sheeva.

"Tidak, nanti mobil mahalmu akan bau karena tubuhku yang kotor." Aku menolaknya dengan halus agar Sheeva tidak tersinggung.

"Masuk saja Clarissa, aku tidak menerima penolakan," tegasnya.

Dengan berat hati aku masuk ke mobil itu.

"Mau ke mana kau bawa aku?" tanyaku pada Sheeva yang fokus menyetir.

"Rumahku, kau harus membersihkan dirimu," jawabnya.

"Tidak usah Sheeva, antar saja aku pulang ke rumahku," ucapku.

"Lalu membiarkan *daddymu* melihat keadaanmu dan *daddymu* akan kembali jantungan setelahnya," sergahnya cepat. Sheeva benar, tak mungkin aku pulang dalam keadaan seperti ini.

"Hmm, baiklah," ucapku pasrah.

Mobil Sheeva memasuki sebuah parkiran rumah mewah yang sama mewahnya dengan rumahku dulu. "Ayo masuk, tak ada orang di rumahku," ajaknya.

Dengan langkah kaku aku masuk ke rumah itu, aku takut, takut mengotori lantai rumah itu dengan tetesan air dari tubuhku.

Kami masuk ke sebuah kamar yang sepertinya kamar Sheeva. "Mandilah dan bersihkan tubuhmu, aku

akan menyiapkan makanan untukmu, aku yakin energimu terkuras habis karena Damian," ucapnya.

"Tidak perlu repot Sheeva, aku tidak mau menyusahkanmu," balasku.

"Tak apa Clarissa, kau tidak menyusahkanku," serunya lagi.

"Terima kasih Sheeva," ucapku.

"Tidak perlu berterima kasih, sekarang mandilah dan kita lanjutkan lagi nanti mengobrolnya," ucap Sheeva.

Aku mengangguk setuju lalu setelah itu masuk kamar mandi untuk membersihkan tubuhku yang berbau tak karuan, bau busuk yang sangat menyengat, iuhh aku benci semua ini.

Part 9

Still* Clarissa *POV

Guyuran air *shower* membasahi tubuhku, rasa kesal dan marahku hilang seketika luntur bersama jatuhnya air dari tubuhku, masih terbayang jelas senyum jahat di wajah damian. Tuhan! Ternyata pembalasan dari Damian benar-benar menyakitkan, aku tak menyangka kalau dia akan setega ini denganku. Ucapan Damian tentang cinta hanya bualan kosong, ya aku tahu sekarang ia membenciku tapi kalau benar ia mencintai aku maka ia tak akan bertindak sejauh ini karena pasti masih ada rasa cinta itu untukku walaupun hanya sedikit. Cinta yang aku tahu adalah membuat orang yang dicintai bahagia bukan melukai seperti ini, cinta yang aku tahu tak mudah berganti tapi Damian? Hanya dua minggu dia sudah bermain dengan

entah berapa banya wanita, dia tidak mencintaiku bukan? Ya benar dia tidak mencintaiku.

Tetesan air mataku menetes entah karena apa, rasa sesak itu menyerangku lagi dan lagi, apa sebenarnya yang tengah aku alami ini kenapa rasanya sakit sekali saat mengingat Damian dengan para wanitanya. Aku terluka, dan aku tersakiti, Tuhan kembalikan diriku seperti semula, aku benci menjadi lemah seperti ini.

"Clarissa sudah selesai belum kenapa lama sekali?" Aku terkesiap dari lamunanku dan segera berdiri dari posisi dudukku saat mendengar suara Sheeva.

"Ya Sheeva, sebentar lagi aku selesai," balasku lalu segera menyambar *bathrobe* yang ada di gantungan tak jauh dari posisiku.

"Ya Tuhan aku kira kau pingsan di dalam," seru Sheeva dengan raut khawatirnya, seulas senyum aku lemparkan untuknya dan ini pertama kalinya aku tersenyum pada Sheeva.

"Maaf membuatmu menunggu," balasku.

"Ternyata senyumanmu sangat manis, wajar saja Damian sangat mencintaimu." Aku diam mendengarkan ucapan Sheeva, kenapa semua mengatakan Damian mencintaiku tapi nyatanya dia melukaiku.

"Ehm Sheeva kau sudah putus dengan Damian?" tanyaku pada Sheeva.

"Putus? Sejak kapan kami jadian?" balas Sheeva. Hey bukannya dia dan Damian pacaran, aku dapat melihat jelas kalau Damian sangat menyayangi Sheeva. Apalagi waktu itu Damian terlihat sangat marah saat Sheeva dilukai oleh Kelvin dan yang lain.

"Bukannya kalian pacaran ya?" seruku. Sheeva terkekeh pelan, kenapa nih anak malah ketawa.

"Pacaran? Damian tak akan pernah bisa berpaling darimu Clarissa, hanya kau wanita yang dia inginkan untuk bersamanya." Lagi-lagi Sheeva mengatakan hal yang tidak masuk akal.

"Dia tidak mencintaiku dan dia tidak mencintaiku Sheeva, kau lihat sendiri cara dia memperlakukan aku tadi," balasku lalu duduk di ranjang Sheeva.

"Tapi sebelum ini dia selalu bersikap manis kan denganmu, dia hanya sedang menumpahkan amarahnya Clarissa. Damian bukanlah manusia seperti ini, dia sangat baik, penyayang dan lembut." Terlihat jelas Sheeva memuja Damian.

"Kau mencintainya?" tanyaku hati-hati.

"Sangat mencintainya," balas Sheeva yang sukses membuat hatiku seperti tertusuk belati. "Dia sahabatku sahabat terbaik yang aku punya," lanjutnya lagi.

"Sahabat?" Harusnya kata itu hanya ku ucapkan dalam hatiku namun entah kenapa keluar begitu saja dari mulutku.

"Ya dia sahabatku, kami sudah bersahabat dari 3 tahun yang lalu, ditambah Zyan sahabat baik Damian adalah kekasihku." Jadi aku salah sangka tentang Damian

dan Sheeva, jadi mereka hanyalah sahabat baik bukan yang lain.

"Ehm Sheeva kenapa kau menolongku, padahal kan kita tidak pernah akur," ucapku yang memang ingin menanyakan ini pada Sheeva.

"Karena aku ini sahabat Damian, aku tidak mau Damian menyesal karena menyakiti wanita yang dia cintai." Lagi-lagi pembicaraan ini kembali ke Damian dan cinta kosongnya.

"Jangan bahas Damian lagi Sheeva, dia itu tidak mencintaiku, dia membenciku dan ingin membuatku menderita," balasku.

"Kau ini idiot Clarissa, kau bahkan tak bisa melihat seberapa dalamnya Damian mencintaimu," serunya. "Ah bukan tak melihat tapi kau sengaja menutup matamu untuk Damian," lanjutnya lagi. Menutup mata, ya memang itu yang selalu aku lakukan, aku seolah menutup mataku dan menganggapnya ada tak ada.

"Kau tahu Damian itu sangat mencintaimu, setiap saat dia memujamu, senyum yang indahlah, mata yang cantiklah, bibir *sexylah*, apalah, aku bahkan sampai bosan mendengar ucapan bodoh Damian." Sheeva membuka *walk in closetnya* dan aku tahu dia pasti akan meminjamkan pakaiannya untukku. "Pakai ini, kau akan kedinginan." Benar kan, aku memakai pakaian yang Sheeva berikan. Sheeva duduk di kursi yang ada di dekat ranjang lalu mulai melanjutkan ucapannya yang sempat terpotong tadi. "Kau tahu Clarissa, Damian selalu bersikap seolah baik-baik saja saat melihatmu tertawa riang bersama Kelvin. Tawa yang tak pernah kau berikan untuknya, aku tahu hatinya pasti sangat terluka saat melihat itu namun saat kami mengatakan berhentilah melihatnya karena hal itu akan melukaimu, dan dengan senyuman bodohnya Damian akan menajawab. 'Melukai apa sih, aku hanya sedang menikmati senyuman indah Clarissa, ini membahagiaakan bukan melukai.' Bayangkan bagaimana ada pria idiot macam Damian yang bahagia melihat istrinya tertawa berasama pria lain yang adalah kekasihnya." Lidahku terasa keluh, ingin rasanya aku mengeluarkan kata-kata tapi aku tak tahu apa itu.

Benarkah itu yang selalu Damian lakukan, benarkah aku selalu melukainya. Tuhan apakah kenyataan ini benar.

Istri? Tunggu dulu jadi Sheeva tahu kalau aku istri Damian? "Dari mana kau tahu kalau aku adalah istri Damian?" pertanyaan bodoh ini keluar begitu saja, sudah pasti ia tahu dari Damian.

"*Aunty* Katrina," balas Sheeva.

"Hah?! Ibu, kenapa Ibu?" ucapku terkejut.

"Karena damian idiot itu terlalu mencintaimu jadi dia menuruti semua maumu termasuk untuk tidak menceritakan perihal pernikanan kalian." Salah lagi, aku salah lagi.

"Baiklah Sheeva, mungkin ini terlambat tapi bisakah kau menceritakan semuanya tentang Damian, setidaknya aku harus tahu tentang kehidupannya." Ya aku tahu nantinya akan ada banyak kenyataan yang akan menamparku tapi aku harus tahu semuanya tentang Damian agar tak ada lagi pikiran burukku tentang dirinya.

"Baiklah, aku akan menceritakan semua yang aku tahu tentang Damian dan aku harap mata hatimu akan terbuka setelah mendengar ceritaku," balas Sheeva. Aku memasang telingaku untuk mendengar apa yang akan Sheeva ceritakan.

Sheeva memulai ceritanya dari Damian kecil, aku diam dan tak bisa mempercayai cerita Sheeva. Aku tersayat saat saat mendengar cerita Sheeva. Damian kecil adalah Damian yang tak pernah mendapatkan cinta dari ayahnya, aku tahu bagaimana rasanya itu karena aku juga pernah merasakannya. Aku juga pernah ada di posisi itu bahkan sampai sekarang, jika Damian tidak mendapatkan kasih Ayah maka aku tidak pernah mendapatkan kasih Ibu. Ternyata kami bernasib sama, namun aku lebih beruntung karena aku memiliki Kelvin sebagai kekasihku yang selalu membuat aku bahagia. Ah ya Tuhan kenapa cerita ini jadi begini, aku bahkan tak tahu apa-apa tentang Damian dan malah ikut menambah luka di sana. Andai saja waktu itu aku mau tahu sedikit saja tentang Damian aku pasti akan belajar membuka hatiku untuknya dan aku pasti akan melepaskan Kelvin. Tapi sayangnya aku terlalu idiot, aku

bahkan berpikiran buruk tentang Damian. Ahh Clarissa bagaimana bisa kau sejahat ini.

"Jadi hanya Ibu yang Damian miliki di hidupnya, ia sangat mencintai ibunya. hanya ada 3 hal yang Damian takuti di dunia ini, kematian ibunya, airmata ibunya, dan kemarahan ibunya. Damian akan sangat membenci siapapun yang telah melukai ibunya termasuk kau dan juga ayahnya." Aku kembali terhenyak, aku ingat dengan jelas bahwa saat itu Ibu menangis bahkan berlutut di kakiku namun hati batuku ini tak tergerak sama sekali. Tuhan aku menyesal, aku sangat menyesal.

Aku ingin kembali dan memperbaiki semuanya, tapi apakah aku masih pantas. Tidak aku sudah tidak pantas lagi kembali pada Damian, dan lagi Damian sudah mengatakan kalau tak akan ada jalan bagiku untukku kembali.

"Damian mengatakan kalau dia hanya membutuhkanmu untuk bersamanya, dia berharap kau yang akan jadi pengobat lukanya." Air mataku menetes perlahan, kenyataan ini benar-benar memukulku. "Damian terus mempertahankan pernikahan kalian walaupun kau masih

bersama Kelvin, harusnya Damian marah tapi ia lebih memilih diam. Dia hanya menginginkan kebahagiaanmu, jika kau bahagia bersama Kelvin maka ia akan membiarkanmu bersama Kelvin. Namun ia tak mau menceraikanmu, setidaknya menurut damian kau masih terikat dengannya, tak masalah bagi Damian jika tidak memiliki tubuh dan hatimu asalkan kau masih berstatus istrinya." Nafasku semakin tercekat, dadaku semakin sesak, bagaimana bisa dia mencintaiku seperti itu, harusnya dia marah bukan membiarkan aku terus melukainya.

"Damian selalu membalas sikap kasarmu dengan kelembutan yang ia punya, aku tahu kau sering menghamburkan sarapan yang Damian masakan untukmu kau bahkan berkata, 'jangan pernah memaksaku memakan masakan menjijikanmu ini! Kau pikir dengan masakan ini aku akan menganggapmu sebagai suamiku?! Tidak akan pernah!' Bisa kau bayangkan bagaimana hancurnya hati Damian? Tapi karena cinta yang Damian punya ia tidak marah padamu, ia tersenyum seolah semuanya baik-baik saja, ia terus bersikap lembut padamu dengan harapan lama-lama sikap lembutnya akan mengikis benteng di

hatimu. Namun dia harus kecewa karena jangankan terkikis, tergores pun tidak. Aku sebagai teman *sharing* Damian kadang menangis mendengarkan keluh kesahnya. Tapi Damian tidak, dia tidak menangis karena ia sudah terlalu kebal dengan luka itu. " Aku menangis sesegukan karena cerita Sheeva, apakah begitu batunya aku hingga tak pernah bisa melihat luka di mata Damian. Ini salahku, semua salahku, aku yang bodoh karena tak pernah mau membuka mataku untuk sekedar melihat mata Damian.

"Kau tahu Damian sangat suka bila malam tiba, mau tahu kenapa alasannya?" tanya Sheeva. Aku menganggguk pelan, aku harus tahu semuanya, aku harus tahu sebesar apa luka yang aku berikan pada Damian.

"Karena saat malam tibalah Damian bisa berada di dekatmu, ia akan tersenyum sambil melihat punggungmu. Kadang ia akan terjaga sampai jam 3 pagi hanya untuk memandang wajahmu yang sepertinya kau haramkan untuk Damian, aku tak tahu bagaimana bisa orang secerdas Damian bisa jadi seidiot itu. Kau tahu bahkan dia berkata, 'setidaknya aku bisa menghirup aroma jasmine di tubuhnya.' Bayangkan Clarissa mana ada suami seperti

Damian, ia bahkan tak menyentuhmu selama kalian menikah, jika saja ia jahat sudah pasti ia akan memaksamu untuk melayaninya karena dia adalah suamimu tapi sekali lagi aku katakan Damian itu idiot dan tolol. Ia tak mau melakukan aksi jahat itu karena ia tak mau menyakitimu, ia tak mau kau tambah membenci dirinya." Bodoh! Harusnya ia bersikap egois saja, harusnya ia melakukan kejahatan itu agar aku tak menjadi jahat seperti ini. Damian bagaimana bisa kau seperti ini.

"Kau pernah menghinanya dan mengatakan kalau dia benalu di ke hidupanmu, kau mengatakan kalau dia memanfaatkan kebaikan *daddymu*, kata-katamu itulah yang sedikit membuat Damian sadar bahwa kau tidak pantas untuk dicintai olehnya. Damian terluka karena kata-katamu, Damian tak pernah memanfaatkan siapapun untuk hidupnya, ia selalu mendapatkan apa yang ia mau berkat kerja kerasnya bukan karena memanfaatkan orang lain. Kau tahu karena Damianlah perusahaan *daddymu* berjaya, otak cerdas dan tangan Damian membuat perusahaan itu meraup banyak keuntungan. Dan ya asal kau tahu Damian bahkan tidak menggunakan gajinya yang cukup besar untuk

bersenang-senang, ia menabung gajinya untuk membuka perusaan baru yang nantinya akan di berinya nama CSA *Corp*. Nama yang diambil dari singkatan namamu, ia mau nantinya kau bahagia dengan semua hasil kerja keras Damian. Aku tak mengerti bagaimana bisa Damian mencintaimu begitu dalam, ia selalu mengorbankan kebahagiaannya untuk kebahagiaanmu. Ia bersedia menahan luka agar tetap melihatmu tersenyum, ia terus bertahan dengan cintanya saat yang ia terima hanya rasa sakit, entahlah aku tak bisa lagi berpikir jika itu menyangkut cinta Damian untukmu." Hatiku semakin tersayat, aku telah melukai orang yang begitu mecintaiku, aku bahkan menyia-nyiakan. Tuhan kenapa kau biarkan aku tetap berada dalam kebodohanku, harusnya kau menyadarkan aku bahwa saat ini aku tengah melakukan kesalahan. Apa yang harus aku lakukan sekarang Tuhan, bahkan meminta maaf dan berlutut di kakinya pasti tak akan bisa mengobati luka di hati Damian. Aku jahat, akulah monsternya di sini, aku merubah seorang Damian yang lembut dan baik menjadi monster yang jahat. Ampunilah aku Tuhan, ampuni aku.

Part 10

Author POV

Terkadang kenyataan itu lebih pahit dari empedu tapi lebih baik kita mengetahui kenyataan pahit itu dari pada kita tak tahu tentang yang sebenarnya sama sekali dan inilah yang terjadi pada Clarissa, ia menelan pahitnya kebenaran itu setelah ia selesai mencerna semuanya, ia berterima kasih pada Sheeva yang sudah mau menceritakan semuanya. Clarissa bersyukur setidaknya dari peristiwa pelemparan telur itu kini ia tahu bahwa Sheeva adalah wanita yang baik, walaupun Clarissa tak bisa bersahabat dengan Sheeva tapi setidaknya mereka sudah tidak bermusuhan lagi.

Huekk!

Dua hari belakangan ini Clarissa seperti terserang demam, mual dan sedikit pusing, tapi hanya demam biasa karena setelah Clarissa membeli obat demam dia akan segera pulih kembali. Hari ini rencananya Clarissa akan mendatangi rumah keluarga Abraham, ia ingin meminta maaf pada Damian dan ibunya. Clarissa tahu dia tak pantas dimaafkan, tapi setidaknya Clarissa harus menyampaikan permintaan maafnya. Tak ada lagi pakaian *bermerk,* Clarissa yang ada hanya pakaian sederhana dilengkapi dengan *flat shoes*. Penampilan Clarissa berubah dari yang glamour dan berkelas tinggi kini menjadi sangat sederhana, tak ada lagi mobil mewah yang ada hanya angkutan umum yang akan menepi saat ia menyetopnya. Kehidupan memang akan selalu berputar, kadang di bawah kadang di atas dan sekarang kehidupan Clarissa telah jatuh ke dasar, tapi Clarissa wanita yang kuat ia pasti mampu melewati semuanya.

Clarissa sudah berada di tepian jalan menunggu angkutan umum yang akan membawanya ke kediaman Damian dan keluarganya. Setelah hampir 10 menit akhirnya angkutan yang ditunggu Clarissa kini ada di depan

matanya, clarissa tak membuang waktunya lalu masuk ke dalam angkutan, panas dan berdesakan tapi Clarissa harus tahan karena inilah yang akan dia hadapi seterusnya dan dia harus membiasakan dirinya untuk ini. Angkutan itu sudah melaju, 20 menit kemudian Clarissa turun dari angkutan itu.

Clarissa berdiri di sebuah bangunan mewah bergaya eropa, bangunan luas yang untuk masuk ke bangunan itu saja harus berjalan 100 meter dari gerbang besarnya.

"Cari siapa nona?" Penjaga rumah itu mengembalikan Clarissa ke dunia nyata. "Saya mencari Ibu Katrina dan Damian Julio Abraham," balasnya.

"Oh cari nyonya, silahkan masuk," ucap penjaga rumah itu dengan ramah, dengan diantarkan penjaga itu Clarissa melangkah menuju pintu utama dari istana megah itu. Istana yang sangat besar jika dibandingkan dengan kediaman lamanya.

"Nona ini ingin bertemu dengan nyonya, tolong antarkan dia menemui nyonya," ucap penjaga itu pada seorang pelayan wanita.

"Baiklah, mari ikut saya nona." Pelayan di rumah ini nampak sangat ramah sekali, Clarissa masuk mengikuti pelayan itu langkahnya terhenti saat melihat wanita paruh baya yang tengah menyulam entah apa itu.

"Nyonya, ada yang ingin bertemu dengan Anda," ucap sang pelayan.

"Siapa?" tanya Katrina.

"Itu nyonya." Katrina melihat ke arah tunjukan pelayannya. "Clarissa!" seru Katrina tak percaya. "Tinggalkan kami berdua dan ya berikan dia *orange* jus," ucap Katrina pada pelayannya.

"Apa yang membawamu datang kemari Clarissa?" Tak ada nada marah di sana namun Clarissa sudah gemetar, lidahnya terasa keluh untuk menjawab ucapan mantan mertuanya itu.

"Kemarilah." Katrina meminta Clarissa untuk duduk di dekatnya dengan langkah pelan Clarissa menuju ke Katrina.

"Ibu maafkan aku." 3 kata itulah yang terucap dari mulut Clarissa. Katrina menatap sendu pada Clarissa.

"Semuanya sudah berlalu Clarissa, lupakan saja, ibu memaafkanmu." Clarissa terdiam, air mata menetes di wajahnya. Semudah itu mantan mertuanya memaafkannya padahal ia sudah melukai hati mertuanya.

"Kenapa Ibu memaafkan Clarissa, Clarissa sudah bersikap jahat pada Ibu," lirih Clarissa yang merasa tak pantas untuk mendapatkan maaf dari Katrina.

"Sayang, semua orang pasti pernah melakukan kesalahan, saat orang yang melakukan kesalahan menyesal maka kita harus memaafkannya, berdamai lebih baik dari membenci," ucap Katrina dengan kelapangan hatinya, Katrina memang pernah sakit hati pada Clarissa yang sudah menyakiti anaknya namun ia tak mau larut dalam kemarahan dan kebencian karena menurutnya kebencian hanya akan menjadi bom waktu dan dia tak mau bom waktu itu meledak dan menghancurkan dirinya. Jadi ia menentukan pilihannya untuk memaafkan bukan membenci.

Katrina memeluk tubuh Clarissa yang bergetar karena menangis. "Maafkan Damian, kamu pasti sudah sangat menderita karenanya," ucap Katrina.

"Tidak Bu, Clarissa memang pantas mendapatkan semua ini, Clarissa sudah menyakiti Damian. Harusnya Clarissa yang minta maaf padanya, Clarissa salah Bu, Clarissa salah," lirih Clarissa. Katrina tak bisa melakukan apapun untuk membuat Clarissa berhenti menangis, ia hanya bisa memeluk Clarissa dengan erat.

"Di mana Damian Bu?" tanya Clarissa saat dirinya sudah tenang.

Katrina diam sejenak. "Damian sudah pindah ke Australia, kemarin dia sudah pindah ke sana," ucap Katrina.

Clarissa terdiam, aku terlambat. Pikirnya. Ia terlambat, ia tak bisa meminta maaf pada Damian, ia menyesali kedatangannya yang tak tepat waktu. Clarissa meneteskan air mata lagi, ia sedih karena tak bisa memperbaiki semuanya.

"Jangan menangis sayang, Damian pasti sudah memaafkanmu, karena kalau dia belum memaafkanmu dia pasti akan ada di sini untuk membuatmu menderita tapi dia pergi dan itu artinya dia ingin melupakan semuanya dan memulai kehidupan yang baru." Katrina menenangkan Clarissa. Tidak, Clarissa tidak mau Damian pergi. Dia tidak mau kehilangan Damian, ia sadar bahwa Damian sudah memasuki hatinya. Rasa kesal dan tercekat di dadanya itu benar karena cemburu. Ia cemburu ia mencintai Damian, tapi terlambat ia menyadari semuanya saat Damian telah pergi.

"Mulailah hidup baru bersama pria yang kamu cintai selama ini, kamu harus bahagia karena inilah yang selalu Damian inginkan." Clarissa semakin menangis karena ucapan Katrina, bagaimana dia bisa bahagia saat si pencuri hatinya pergi dan tak tahu kapan akan kembali, si pencuri hati yang sudah ingin melupakan dirinya.

Tak ada lagi gunanya Clarissa menangis, inilah harga yang harus dibayarnya atas perbuatannya dulu, saat Damian mencintainya dia tak membalasnya namun saat

Clarissa menyadari perasaannya Damian telah pergi membawa hatinya dan mungkin tak akan kembali.

Cinta itu memang terkadang akan datang di saat kita telah kehilangannya, dulu kita menganggapnya tak ada saat berada di dekatnya namun saat berada jauh kita akan merasa kehilangan dan barulah kita sadar bahwa ada cinta untuknya dan inilah yang terjadi pada Clarissa. Ia merindukan wajah lembut Damian, wajah yang dulunya tak mau untuk dilihatnya, ia merindukan suara Damian, suara yang dulu tak mau didengarnya. Apakah ini cinta? Ya betul ini adalah cinta, saat hati mencari yang hilang maka itu adalah cinta.

Tak ada jalan untuk kembali, Damian benar-benar menjalankan ucapannya, ia menutup rapat hatinya untuk Clarissa dan ia lebih memilih pergi untuk melupakan semuanya termasuk Clarissa. Ia akan memulai hidup barunya tanpa cinta di dalamnya, kepercayaannya akan cinta benar-benar menghilang.

Part 11

Clarissa *POV*

Rasa itu memang aneh, kenapa aku baru menyadari semuanya saat dia telah pergi, apakah ini hukuman untukku? Ya benar ini adalah hukuman atas kesalahanku di masa lalu, aku tak tahu aku bisa membuka hatiku untuk yang lain atau tidak, bahkan rasa cintaku ke Kelvin yang dulu aku agung-agungkan kini pergi tak tahu ke mana. Aku keliru mengatakan bahwa aku tak akan pernah mencintai Damian karena nyatanya sekarang aku jatuh hati padanya, kenapa aku menyadari semua ini saat aku telah kehilangannya. Aku menyesal dulu pernah bersikap kasar padanya, aku menyesal dulu pernah tak menganggapnya ada. Aku mencintainya Tuhan, aku sangat mencintainya. Andai waktu bisa diputar pasti tak akan ada hati yang tersakiti seperti sekarang, aku memang bodoh karena tak percaya pada pilihan *Daddy* untukku, aku dibutakan oleh

cinta semuku pada Kelvin. Harusnya dulu aku menerima pernikahan ini karena tak mungkin *Daddy* memilihkan suami yang tak baik untukku, harusnya aku tahu seorang Ayah pasti tak akan menjerumuskan anaknya ke dalam neraka.

Tapi semuanya terlambat, aku tak akan bisa memperbaiki semuanya lagi, aku kehilangannya, kehilangan separuh jiwaku.

Huekk!

Aish kenapa aku sering sekali mual seperti ini, apa yang salah denganku, kalau sudah seperti ini aku pasti akan bolak balik kamar mandi.

"Ehm Sheeva, bisa aku ke kamar mandimu, perutku mual." Saat ini aku memang sedang berada di rumah Sheeva, sejak beberapa hari yang lalu aku dan Sheeva sudah sedikit akrab.

"Kenapa bertanya, kau boleh membawa kamar mandi itu jika kau suka," gurau Sheeva. Aku ingin tertawa

tapi rasa mualku tak mengizinkannya dan aku segera berlari ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutku.

Aku rasa aku akan segera mati karena rasa mual ini.

"Sejak kapan kau mual-mual?" Aku membalik tubuhku melihat Sheeva yang tengah bersandar di daun pintu.

"Dua minggu yang lalu," balasku.

"Kapan terakhir kau datang bulan?" tanyannya.

"Bulan lalu tanggal 3," balasku.

"Itu artinya kau telat 2 minggu karena ini sudah tanggal 17." Benar, aku memang telat datang bulan.

"Apa mungkin kau hamil?"

Huek!

Cairan bening berhasil aku muntahkan lagi. Hamil? Apa mungkin, ah benar mungkin saja aku kan sudah pernah melakukan itu bersama Damian.

"Pakai ini." Sheeva memberikan aku 5 buah *test pack*, entah kapan sheeva mengambil *test pack* ini.

Tanpa basa-basi atau menunggu lagi aku segera memakai *test pack* itu. Air mataku menetes saat aku melihat hasil dari ke 5 *test pack* itu.

"Bagaimana, hey kenapa kau menangis?" seru Sheeva yang sudah berada di dekatku.

"Positif." Aku menangis semakin deras karena hasil *test pack* itu.

"Ya Tuhan, terima saja Clarissa, anak ini tidak berdosa, jangan digugurkan." Tangisku berhenti mendadak karena ucapan Sheeva.

"Apa aku gila, aku tidak akan membunuh anakku," ucapku marah pada Sheeva.

"Lalu kenapa kau menangis?"

"Aku bahagia Sheeva, aku akan punya anak, anak dari Damian." Kini senyuman yang menghiasi wajahku,

aku merasa seperti orang gila karena ini. Tadi menangis lalu marah dan sekarang tersenyum bahagia.

"Kau bahagia? Kenapa, harusnya kau tidak menerima kehamilanmu apa lagi ayahnya Damian. Kau tidak memikirkan sesuatu yang buruk kan Clarissa?" seru Sheeva dengan tatapan menyelidik.

"Apa maksudmu Sheeva, aku bahagia dan aku tidak merencanakan sesuatu, ahh aku senang sekali Sheeva." Aku langsung menghambur ke pelukan Sheeva. Sungguh aku bahagia karena kehamilanku ini, setidaknya aku mendapatkan hadiah perpisahan yang sangat indah dari Damian. Terima kasih Damian, aku sangat mencintaimu.

"Sheeva aku hamil, sebentar lagi aku akan punya anak." Aku berjingkrak-jingkrak senang sambil memegangi perutku sementara Sheeva hanya diam entah apa yang tengah dia pikirkan.

Huek!

Ah sial aku mual lagi, dan harus kembali lagi ke *closed* untuk mengeluarkan isi perutku, tak apa aku rela

terus mual dan muntah demi malaikat kecil yang saat ini berada di rahimku.

Senyuman bahagia terus mengembang di wajahku, kini langit kelam sudah diwarnai oleh pelangi indah, pelangi indah yang akan selalu menemani hari-hariku.

"Sheeva, mau temani aku membeli perlengkapan untuk kehamilanku, aku mau beli susu hamil, vitamin, baju hamil, buah-buahan dan semuanya untuk kehamilanku," seruku bersemangat.

"Sheeva kenapa kau diam saja, mau temani aku kan?" Aku memegang tangan Sheeva saat dia hanya diam saja.

"Clarissa, kau baik-baik saja? Kau tidak sakit kan?" serunya.

"Aku baik-baik saja Sheeva, aku hamil bukan sakit," balasku.

"Clarissa, jika kau sedih menangislah jangan tertawa seperti ini, kau menyeramkan." Ah Sheeva ini kenapa sih dari tadi reaksinya begini.

"Kenapa aku harus menangis, aku bahagia Sheeva jadi wajar kalau aku tertawa," balasku.

"Tapi kenapa, kau harusnya menangis. Kau benci Damian kan, jadi harusnya kau tidak menerima kehamilan itu." Senyum di wajahku berhenti, jadi dari tadi ini yang dipikirkan oleh Sheeva.

"Aku tidak membencinya Sheeva, aku mencintai Damian, sangat mencintainya," ucapku jujur. Aku sudah tidak peduli lagi pada apa yang akan dikatakan oleh Sheeva, aku yakin dia akan menertawakan aku karena dulu aku bilang aku tidak akan tertarik dengan Damian.

Sheeva menutup mulutnya terkejut. "Tertawa sajalah Sheeva aku sudah siap, aku menjilat ucapanku sendiri, aku jatuh cinta pada Damian," ucapku pada Sheeva. Nah kenapa Sheeva jadi nangis seperti ini, ya Tuhan ada apa dengan Sheeva ini.

"Kenapa Clarissa, kenapa kau mencintainya, Damian tak akan pernah kembali padamu, kau melukai dirimu sendiri Clarissa," isak Sheeva sambil memelukku, jadi ini yang ada di otaknya, aku beruntung bisa berteman dengan Sheeva.

"Sudahlah jangan menangis lagi, aku tahu kau sedih karena perasaanku, tapi sungguh aku baik-baik saja, aku sudah merelakannya pergi Sheeva. Aku mencintainya tapi aku sadar aku tak bisa memilikinya," ucapku dan Sheeva semakin deras menangis.

"Sudahlah Sheeva aku mohon, aku bahagia sungguh, daripada menangis lebih baik kau temani aku belanja saja. Yaya, aku mohon," pintaku pada Sheeva, Sheeva melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya.

"Baiklah, ayo aku akan menemani ke manapun kau mau." Sheeva memegang tanganku lalu kami berdiri bersama untuk segera pergi membeli perlengkapan untukku.

Tawa riang menghiasi acara belanja kami, Sheeva memilihkan aku banyak pakaian untuk kehamilanku tentunya baju-baju longgar yang bisa aku pakai saat perutku membuncit.

"Pakai uangku saja Clarissa, simpan saja uangmu untuk lahiran nanti," ucap Sheeva. Aku menerima ucapan Sheeva karena Sheeva ini sangat tidak suka ditolak, lagian juga Sheeva benar aku harus menyimpan uangku untuk lahiran nanti.

***

Usia kandunganku saat ini sudah memasuki bulan ke 7, aku senang karena saat ini kandunganku sudah sehat kenapa sudah sehat karena dulu aku pernah pendarahan tapi untungnya kandunganku bisa diselamatkan. Calon anakku memang pintar, dia tidak meminta yang aneh-aneh padaku. Selama kehamilanku aku dijaga oleh *Daddy* dan juga Sheeva. Terkadang Zyan juga ikut menjagaku, tapi hanya karena Sheeva yang minta. Aku bisa memakluminya Zyan pasti belum bisa memaafkan kesalahanku dulu.

Saat ini aku tengah berada di taman bersama Sheeva, Zyan dan juga *Daddy*, mereka menemani aku olahraga di sini. Kata dokter aku memang harus banyak olahraga agar mudah saat melahirkan.

"Udah cukup Clarissa, nih minum dulu," seru Sheeva. Aku sangat beruntung memiliki Sheeva sebagai sahabatku. Sahabat? Ya kami sudah bersahabat sekarang, Sheeva selalu saja *memprotectku* ini dan itu, dia akan berteriak kencang saat aku melanggar ucapannya dan sebaliknya dia akan tersenyum sangat manis kalau aku menuruti ucapannya, aku merasa seperti memiliki Ibu karena kasih sayang Sheeva .

"Nah ini vitaminmu, minum sekarang juga." Nah lihat kan dia seperti *alarm* yang mengingatkan aku untuk meminum vitaminku. Ckck! Aku menyayangi wanita cerewet ini.

Aku segera menelan vitaminku agar si bawel Sheeva tidak mengocehiku siang dan malam.

"Di mana *Daddy* dan Zyan?" tanyaku pada Sheeva.

"Joging, sudah jangan pedulikan mereka sekarang makan saja buah-buahan ini."

"Ah Sheeva kau selalu saja memaksaku untuk makan, kau lihat aku sudah gendut karena kau paksa makan terus," sungutku sebal pada Sheeva yang memang memaksaku terus makan ini dan itu.

"Hey kau tidak gendut, kau itu *sexy*, sudahlah berhenti mengoceh dan makan saja atau aku akan melakukan pemaksaan padamu," ucapnya.

"*Sexy?* Apa kau gila, aku ini gendut. Kau tahu, gendut," balasku lagi.

"Hey, hey ada apa ini?" ucap *Daddy* yang baru saja datang bersama dengan Zyan.

"Sheeva memaksaku terus makan *Dad*, aku jadi gendut karena dia," rengekku pada *daddyku*.

"Tidak sayang, kamu tidak gendut, kamu itu *sexy*," seru *daddyku* yang ikut-ikutan Sheeva.

"Tuh kan, *Daddy* saja bilang begitu, itu artinya kau *sexy*," ucap Sheeva. Sheeva dan *daddyku* memang sangat dekat seperti anak dan Ayah oleh karena itu Sheeva memanggil *daddyku* dengan panggilan *Daddy*.

"Sheeva dan *Uncle* Steve benar, kau itu *sexy*, kau tidak gendut." Wah sebuah keajaiban Zyan seperti ini, karena biasanya dia akan mengejekku dengan kata gendut.

"Ah es krim, aku mau es krim," ucapku senang karena melihat es krim.

"Cih dasar gendut, makan saja yang ada di otaknya." Nah inilah Zyan yang sesungguhnya, menjengkelkan tapi menggemaskan. Aku suka sekali dengan ejekan dari Zyan, entahlah mungkin anakku tahu bahwa Zyan adalah sahabat *daddynya*.

"Sudah diam saja, aku mau beli es krim," ucapku pada Zyan.

"Sudah di sini saja, biar aku saja yang membelinya," ucap Zyan.

"Tidak aku saja," ucapku.

"Biar aku saja Clarissa," ucap Zyan lagi.

"Aku saja," ucapku.

"Keras kepala, ya sudah belilah," ucap Zyan.

"Clarissa jangan lari nanti kau jatuh." Dapat kudengar Sheeva berteriak, tapi siapa yang peduli, aku harus cepat agar es krimnya tidak kabur.

"CLARISSA!" Zyan, Sheeva dan *Daddy* berteriak. Akhh perutku sakit, tolong aku.

Tiba-tiba semuanya gelap, rasa sakit yang aku rasakan kini menghilang pergi bersamaan dengan hilangnya kesadaranku.

Part 12

Author pov

"CLARISSA!" teriak Zyan, Sheeva dan Steve. Mereka segera berlari ke arah Clarissa yang telah terguling di tanah.

Darah sudah mengalir dari paha Clarissa, Zyan segera mengambil mobilnya untuk membawa Clarissa ke rumah sakit.

"Bertahanlah Clarissa, aku mohon." Sheeva sudah menangis sambil memeluk Clarissa, Sheeva sangat menyayangi sahabatnya itu karena Clarissa adalah saudaranya walaupun hanya saudara tiri. *Daddy* Sheeva dan *Mommy* Clarissa adalah sepasang suami istri jadi mereka adalah saudara bukan. Ya mereka saudara tiri. Sheeva sudah tahu semua ini dari awal, sejak 10 tahun yang lalu.

Itulah kenapa Sheeva membenci Clarissa, ia pikir Ibu Clarissalah dalang di balik semua kehancuran keluarganya, namun dua tahun lalu Sheeva tahu bahwa Clarissa juga korban di sini. Clarissa juga terluka di sini, oleh karena itulah Sheeva menawarkan persahabatan pada Clarissa. Dia sangat menyayangi saudaranya itu.

"Tenanglah Sheeva, Clarissa wanita yang kuat, dia pasti bisa bertahan," ucap Steve yang menutupi kegundahan hatinya, ia bisa menenangkan orang lain tapi ia tidak bisa menenangkan dirinya sendiri.

Setelah sampai di rumah sakit Clarissa langsung dilarikan ke ruang *ICU*, Steve, Sheeva dan Zyan diam membisu di dada mereka berkecamuk di hantui oleh rasa takut, mereka sama-sama berdoa agar clarissa dan anaknya selamat.

Mereka bertiga tak bisa berhenti mondar-mandir di depan pintu ruang *ICU*.

"Keluarga nyonya Clarissa," ucap sang dokter yang baru saja keluar dari ruang *ICU*.

"Saya *daddynya* dokter," ucap Steve.

"Nyonya Clarissa berhasil diselamatkan tapi kami minta maaf karena tidak bisa menyelamatkan anak yang ada di dalam kandungannya."

Jdar!

Petir seakan menyambar di atas kepala mereka bertiga, Steve dan Zyan mengusap gusar wajar mereka. Mereka meneteskan air mata dalam diam namun Sheeva sudah terduduk lemas dengan isakan kencangnya, Sheeva tahu seberapa besar Clarissa menginginkan anak itu, Sheeva tak tahu akan seperti apa kesedihan Clarissa nanti.

"Tuhan kenapa kau lakukan ini pada Clarissa, kenapa Tuhan?" ratap Sheeva sambil terisak.

"Dia begitu menyayangi anaknya Tuhan, sangat menyayanginya." Sheeva menangkup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Jadi kapan kami bisa melihat Clarissa?" tanya Zyan.

"Sebentar lagi kalian sudah boleh menjenguk pasien tapi pasien masih dalam pengaruh obat bius," ucap sang dokter.

"Hmm baiklah dokter," ucap Zyan.

***

Clarissa sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa namun saat ini ia belum siuman karena masih terpengaruh obat bius. Sheeva duduk sambil menggenggam erat tangan Clarissa, sedangkan Steve dan Zyan duduk di sofa dalam ruangan itu, mereka bertiga masih berpikir apa yang akan mereka katakan saat nanti Clarissa siuman.

Sheeva menegang terkejut karena jemari Clarissa bergerak. "Clarissa," seru Sheeva saat melihat Clarissa membuka matanya. Steve dan Zyan segera mendekati Clarissa.

"Sheeva, di mana anakku?" Pertanyaan Clarissa bagaikan peluru panas yang menembus hati Sheeva. Sakit, bahkan Sheeva tak mampu untuk mengatakan yang sebenarnya.

"Sheeva, katakan di mana anakku." Clarissa bertanya lagi. Hati Clarissa dipenuhi rasa takut. Tidak Tuhan, jangan lagi. Itulah yang Clarissa pikirkan.

"*Daddy*, antarkan aku menemui anakku , ayo *Daddy*." Clarissa beralih ke Steve saat Sheeva tak menjawab ucapannya.

"Anakmu sudah meninggal Clarissa."

"ZYAN!" Sheeva berteriak kencang.

"Kenapa sayang, Clarissa harus tahu yang sebenarnya," balas Zyan.

"Tidak, ini tidak mungkin, anakku masih hidup, tidak mungkin," ucap Clarissa histeris.

"Tenangkan dirimu Clarissa, jangan seperti ini." Sheeva memeluk Clarissa agar Clarissa tidak bangkit.

"Anakku, aku mau anakku," isak Clarissa. Dunia Clarissa hancur seketika, ia tak sanggup menghadapi kenyataan bahwa anaknya sudah meninggal.

"Clarissa, ya Tuhan, sadarlah Clarissa." Sheeva tak tahu harus melakukan apa karena saat ini Clarissa tak sadarkan diri lagi, pukulan kehilangan anaknya benar-benar tak bisa Clarissa tahankan.

Steve segera menelpon dokter melalui telpon rumah sakit.

Sheeva, Zyan dan Steve keluar dari kamar rawat Clarissa karena saat ini Clarissa sedang diperiksa.

"Puas kamu hah?! Apa kamu tidak bisa menunggu waktu yang tepat untuk memberitahu Clarissa?" ucap sheeva marah.

"Kapan?! Kapan waktu yang tepat huh?! Clarissa harus bisa hadapi kenyataan ini, lebih cepat lebih baik. Jangan membodohinya dengan alasan, kamu bahkan tak bisa menjawab di mana keberadaan anaknya," balas Zyan. Zyan pikir inilah yang terbaik, Clarissa harus tahu yang sebenarnya agar dia tidak lebih terluka dari ini.

"Sheeva, Zyan benar, walaupun pahit Clarissa harus tahu kenyataan ini. Kita tidak bisa membohongi dia dan

memberikan dia harapan palsu, *daddy* yakin Angel bisa menerima semua ini," ucap Steve.

Sheeva hanya bisa mengepalkan tangannya, ia marah, marah dengan keadaan ini. Ia tahu ucapan Zyan dan Steve benar tapi tetap saja harusnya Clarissa di beri waktu untuk tahu semua ini, Sheeva ingin memberi tahu clarissa secara perlahan.

Setelah hampir satu jam Clarissa sadar dari pingsannya. "Zyan bawa aku menuju anakku." Kali ini Clarissa meminta pada Zyan, karena ia tahu Zyan pasti akan memberikan apa yang dia minta.

"Baiklah, ayo aku tunjukkan," ucap Zyan. Dengan lembut Zyan membantu Clarissa jalan diikuti dengan Steve dan Sheeva.

Clarissa membeku saat melihat bayi berjenis kelamin pria yang saat ini sudah dikafani.

"Sheeva, ambil alat *make-upmu*, aku mau berfoto dengan anakku, aku ingin terlihat cantik." Sheeva

menggigiti bibir bawahnya, ia tak sanggup melihat Clarissa seperti ini. Terlihat jelas sorot kesedihan di sana.

Sheeva kembali ke kamar Clarissa untuk mengambil *make-upnya*, setelah itu ia kembali dengan *make-up* itu. "Rias aku," pinta Clarissa. Sheeva mengikuti mau Clarissa lalu meriasi wajah sahabatnya.

"*Daddy*, pinjam iphone *Daddy*, Clarissa mau berfoto bersama anak Clarissa," ucap Clarissa.

Clarissa membuka kain kafan yang menutupi tubuh anaknya lalu ia berfoto bersama anaknya. "Senyum dong sayang, buka matanya ya," pinta Clarissa pada anaknya yang tak bernyawa. Sheeva, Steve dan Zyan hanya bisa meneteskan air mata melihat tingkah Clarissa, mereka tak tahu harus melakukan apa.

Entah sudah berapa foto yang Clarissa ambil bersama mayat anaknya, cukup sudah. Zyan sudah tidak tahan melihat aksi Clarissa.

"Cukup Clarissa, hentikan semua ini," ucap Zyan lalu merebut mayat anak Clasrissa dari tangan Clarissa.

"Zyan kembalikan anakku Zyan, kau akan membuatnya menangis, kembalikan Zyan," seru Clarissa sambil mencoba merebut anaknya dari Zyan.

"Menangis apanya, anakmu sudah mati Clarissa. Terima kenyataan ini, kau masih punya kehidupan lain, relakan anakmu," seru Zyan tajam.

"Zyan hentikan, jangan kelewatan, kembalikan bayi itu pada Clarissa," ucap Sheeva yang sudah tidak tahan melihat Clarissa yang mulai histeris.

"Tidak akan Sheeva. *Uncle* Steve, buat Clarissa mengerti bahwa anaknya sudah meninggal. Buat dia terima kenyataan ini," seru Zyan lagi.

"Sayang, relakan anakmu nak, dia sudah tenang, jangan mempersulit arwahnya. Tuhan mencintai anakmu sayang, jadi Tuhan mengambilnya kembali," seru Steve mencoba memberi pengertian pada anaknya.

"Tidak *Daddy*. Anak Clarissa masih hidup," ucap Clarissa bergetar, ia tak akan pernah bisa menerima kenyataan ini.

"Kalau kau terus seperti ini, kau tidak akan melihat pemakaman anakmu." Zyan membekukan hatinya agar ia bisa tegas pada Clarissa. Zyan menyayangi Clarissa, dan dia tak mau Clarissa seperti ini, ia mau Clarissa bisa menerima semuanya.

"Zyan. Sudah cukup, cobalah mengerti Clarissa sedang sakit aku mohon," lirih Sheeva.

"Dengarkan aku Sheeva jika kamu sahabatnya jangan hentikan aku karena ini untuk kebaikannya," ucap Zyan pada Sheeva.

"Zyan sialan. Kembalikan anakku!" bentak Clarissa.

"Tidak akan," ucap Zyan.

"*Uncle* siapkan pemakaman untuk anak ini. Kita harus segera memakamkannya," ucap Zyan pada Steve. Steve yang mau anaknya bisa menerima kenyataan menjalankan ucapan Zyan, ia tahu anaknya terluka tapi lebih baik anaknya terluka sekarang daripada terus berlarut-larut.

"Tidak *Daddy* aku mohon. jangan *Daddy*," seru Clarissa histeris. "Sheeva lepasin aku, aku mau anak aku," lanjut Clarissa saat anaknya dibawa oleh Zyan.

"Zyan aku mohon, aku ingin melihat pemakaman anakku," ucap Clarissa yang berhasil mengejar Zyan.

"Aku akan mengizinkanmu melihat pemakaman anakmu tapi kamu harus tenang," ucap Zyan.

"Hmm Zyan aku janji, aku akan tenang," ucap Clarissa.

"Berikan anakku padaku," lanjut Clarissa.

Antara mau dan tidak mau Zyan memberikan anak itu pada Clarissa.

Bayi mungil yang tak bernyawa itu kini berada di gendongan Clarissa, saat ini Clarissa dan bayinya berada dalam ruang rawat Clarissa.

"Sayang, *mommy* akan menyanyikan lagu pengantar tidur untukmu," seru Clarissa sambil mengelus pipi

anaknya. Zyan yang melihat itu segera ingin mengambil bayi itu dari Clarissa namun diurungkan saat Sheeva menahan tangannya, tangan Sheeva menangkup di depan dadanya memohon agar Zyan memberikan Clarissa waktu bersama anaknya.

Lagu pengantar tidur itu terdengar sangat memilukan, sejak kapan lagi pengantar tidur jadi nyanyian kematian. Sheeva semakin deras menangis melihat Clarissa yang terus bernyanyi dengan wajah muram. Tatapan mata Clarissa hampa, tak ada lagi kehidupan di mata Clarissa.

Setelah hampir dua jam Clarissa menanyikan lagu pengantar tidur akhirnya Clarissa menyerah, ia pasrah, anaknya tak akan pernah bisa bangun lagi. Tak akan ada keajaiban untuknya, kini lentera yang ia harapkan untuk menerangkan langkahnya telah padam, tak akan ada lagi cahaya yang menuntun langkahnya.

Clarissa berpikir bagaimana bisa Tuhan setega ini dengannya, ia bahkan belum dipanggil *Mommy* oleh anaknya. Terlalu cepat Tuhan, jangan ambil dia, kembalikan anakku padaku.

Part 13

Clarissa *POV*

Kesedihan rasanya selalu menjadi teman baik untukku, saat aku hilang harapan karena kepergian Damian aku mendapatkan sebuah hadiah perpisahan yang bisa menggantikan Damian untuk menemani hari-hariku. Namun saat aku juga kehilangan hadiah perpisahan itu apa lagi yang akan menggantikannya, tak ada! Tak kan ada yang bisa menggantikan anakku di dunia ini, Tuhan selalu saja bermain dengan takdirku dia selalu saja menghilangkan orang yang aku cintai dari sisiku. *Mommy*, *Damian* dan sekarang juga malaikat kecilku, ini semua salahku andai saja aku tidak berlarian mengejar es krim sialan itu maka semuanya tak akan pernah seperti ini. Mulai dari hari ini aku tak akan pernah menyentuh sesuatu yang

bernama es krim itu, aku benci bahkan sangat membencinya.

Kupandangi lagi wajah merah bayiku, ia tampan bahkan sangat tampan, ia mirip sekali dengan Damian. Rupanya anakku ini tahu bahwa aku sangat menyayangi ayahnya hingga dia mengambil semua yang ada pada ayahnya. Tuhan sangat kejam padaku dan juga anakku, anakku bahkan belum sempat merasakan asiku dan Tuhan mengambil dirinya dari sisiku. Apa sebenarnya yang mau Tuhan tunjukan padaku, apa tidak cukup semua derita dan luka yang telah Tuhan takdirkan untukku hingga dia mengambil anakku dariku? Kehilangan seorang anak itu sangat menyakitkan bahkan lebih sakit dari pada kematian, aku tidak bisa menerima kenyataan ini, kenyataan bahwa anakku telah pergi meninggalkan aku.

Aku menyusuri lagi wajah anakku, mengecup keningnya, matanya, hidung, bibir, lalu dagunya, tak lupa juga permukaan wajahnya.

"Sayang kenapa kamu tinggalkan *mommy* di sini, *mommy* menyayangimu nak , buka matamu dan lihat di sini

ada *mommy* yang membutuhkanmu. Buka matamu dan menangislah sayang, menangislah yang kencang." Aku berdialog dengan jagoan kecilku yang saat ini masih memejamkan matanya.

Tak ada lagi harapanku untuk hidup bahagia, aku telah kehilangan semuanya, aku kehilangan harapanku, aku hampa dan tak berdaya .

Tuhan bisakah kau cabut saja nyawaku? Aku lelah dengan semua ini, aku ingin istirahat dalam dekapanmu, bawa aku pergi bersama anakku, aku mohon Tuhan.

Aku masih menggendong anakku, aku sudah melakukan satu hal yang sejak aku hamil sudah aku inginkan yaitu menyanyikan lagu pengantar tidur untuk anakku, air mataku bahkan tak lagi mau menetes. Aku tak tahu rasa sakit itu apa, bahkan aku sudah tidak bisa merasakannya, aku mati rasa. Apa yang akan aku lakukan sekarang, apa aku bisa meneruskan hidupku jika satu-satunya harapanku telah hilang? Tidak! Aku yakin aku akan mati karena rasa kehilangan yang menderaku.

Anakku, katakan pada *mommy* apa yang harus *mommy* lakukan sekarang, *mommy* tidak bisa merelakanmu sayang.

Hampa, pikiran dan hatiku kosong, aku kehilangan semua memori bahagiaku yang tersisa hanya kenangan yang akan selalu membuat aku terluka.

"Clarissa sudah waktunya pemakaman." Zyan berseru kejam padaku. Waktunya pemakaman dan itu artinya aku harus kehilangan anakku. Tidak! Aku tidak mau kehilangan anakku. aku memeluk erat anakku tak akan kubiarkan siapapun mengambilnya dariku.

"Clarissa, berikan bayi itu padaku."

"Tidak Zyan, ini anakku, selamanya dia akan bersamaku," tegasku pada Zyan.

"Clarissa, jangan begini, anakmu akan sedih jika melihat kau begini, lepaskan dia Clarissa," ucap Sheeva.

"Lepaskan?! Kau kira melepaskan itu mudah hah?! Kau enak tidak mengandungnya. Aku merasakan setiap

detak jantungnya, dia bernafas bersamaku dan sekarang kau minta aku melepaskannya?! Apa aku gila?! Tidak, aku tidak akan melepaskan anakku."

Plak!

Wajahku terasa panas saat Zyan menampar wajahku. "Sadar Clarissa, anakmu itu sudah tidak bernyawa, Ibu macam apa kau ini yang membuat anaknya menderita, bahkan saat ia tak bernyawa." Tamparan Zyan tidak lebih menyakitkan dari kata-katanya, kenyataan bahwa anakku sudah tidak bernyawa membuatku merasa ditampar ribuan orang, ini sakit dan cuma aku yang merasakannya. Menderita? Tidak, mana mungkin aku membuat anakku menderita, dia malah akan senang karena bersamaku. Aku akan mengajarinya bicara dan juga berjalan, ya anakku pasti bahagia bila bersamaku.

"Tidak, anakku pasti bahagia karena bersamaku," ucapku pada Zyan.

"Cukup Clarissa, kau sudah melewati batasanmu, kau akan gila bila terus begini," ucap Zyan.

"Clarissa sayang, kemarikan cucu *daddy*, *daddy* juga ingin menggendongnya sayang," ucap *daddyku.*

"Tidak, *Daddy* pasti akan memisahkan aku dengan anakku," tolakku.

"Tidak sayang, *daddy* hanya ingin melihatnya, dan ya kita juga belum memberikan nama untuknya."

Nama? Ah ya aku sampai lupa memberikan nama untuk anakku.

"Namanya Xean Julio Abraham," ucapku sambil tersenyum pada bayi mungilku yang memejamkan matanya.

Kulihat Sheeva keluar dari ruang rawatku, entahlah mungkin dia ingin ke toilet.

"Xean ya, nama yang bagus, sini biar *daddy* gendong cucu *daddy*," ucap *Daddy*. Dan aku memberikan anakku pada *Daddy* karena aku percaya *Daddy* tak akan tega memisahkan aku dan juga anakku.

"Ugh gantengnya cucu opa," seru *daddyku*. Hey, kenapa *Daddy* menangis, apa yang salah di sini?

"Zyan bawa anak ini bersamamu, *uncle* akan mengurus Clarissa dulu." Sial! Jadi *Daddy* berkomplot dengan Zyan.

"Berhenti di sana Zyan, jangan bawa anakku lari. *Daddy* jahat, *Daddy* mengkhianati aku," ucapku marah.

"Clarissa, relakan dia, anakmu Xean sudah meninggal." Sheeva yang tadi keluar kini masuk lagi. Cih! Lebih baik dia di luar saja dari pada masuk dan berkata yang tidak-tidak.

"Tidak akan, anakku akan tinggal bersamaku. Lepaskan dia Zyan!" bentakku.

"Kejiwaanmu terganggu Clarissa, mana ada mayat yang bisa tinggal dengan manusia." Lagi-lagi kata-kata Zyan menusukku. Tidak, anakku tidak meninggal. Dia masih hidup, dia hanya tidur, ya hanya tidur.

"Apa perlu aku jatuhkan anak ini ke lantai untuk membuktikan kalau dia sudah tidak bernyawa lagi?" Jahat! Zyan benar-benar jahat, bagaimana bisa ia setega itu dengan anakku yang masih bayi. Bisa patah tulang anakku kalau Zyan menjatuhkannya, dia masih kecil dan renta.

"Baiklah, jika menurut kalian aku tidak bisa tinggal bersama anakku di dunia ini, maka aku akan tinggal bersamanya di duniannya." Aku mengambil pisau buah yang ada di dekatku lalu meletakannya di nadi pergelangan tanganku.

"Lepaskan pisau itu Clarissa," ucap Sheeva.

"Tidak, aku akan mati menyusul Xean," balasku.

"Kasihanilah kami Clarissa, kami membutuhkanmu dan kami menyayangimu, aku mohon letakkan pisau itu."

"Tidak, anakku lebih membutuhkanku, aku mau mati."

"Maafkan aku Clarissa." Masih terdengar jelas ucapan Zyan di telingaku sebelum akhirnya kesadaranku menghilang.

Author POV

"Maafkan aku Clarissa," ucap Zyan yang menusukkan obat bius ke tubuh Clarissa. Ini adalah jalan terbaik untuk Clarissa, akan lebih baik Clarissa tidak melihat pemakaman anaknya dari pada nantinya kondisi kejiwaan Clarissa semakin terganggu.

Kehilangan orang yang dicintai memang akan selalu menyakitkan, tak akan ada obat yang bisa menyembuhkannya selain waktu, dan sekarang Sheeva, Steve dan Zyan hanya berharap agar seiring berjalannya waktu Clarissa bisa menerima semuanya.

Pemakaman Xean berjalan tanpa ada hambatan, kini gundukan tanahlah yang menjadi tempat peristirahatan bayi mungil itu. Steve, Sheeva dan Zyan tak henti-hentinya menangis namun di sini yang lebih terisak adalah Sheeva karena memang Sheeva adalah wanita, perasaan wanita itu

lebih halus dari benang dan sekali sedih maka akan sangat menyakitkan.

Sakit akibat kehilangan memang tak akan mudah disembuhkan, tapi jika orang itu berkeinginan kuat untuk merelakan maka sakit itu akan hilang dengan sendirinya. Permasalahan di sini adalah iklhas karena ikhlas melepaskan itu tak semudah membalikan telapak tangan butuh kelapangan hati yang besar untuk semua itu.

Part 14

Author POV

Setiap orang pernah mengalami peristiwa kehilangan dalam kehidupannya. Kehilangan tersebut bisa kehilangan seseorang, sesuatu, atau posisi yang sangat berharga. Kehilangan adalah suatu peristiwa alami yang pasti dihadapi oleh setiap orang dalam hidupnya. Respon seseorang ketika menghadapi kehilangan adalah suatu hal yang terpenting dalam proses kehilangan tersebut. Gejala gejala distres mental yang muncul, seperti ketakutan, gangguan tidur, mimpi buruk, siaga berlebihan, panik, berduka, sedih, kecewa dsb adalah respon psikologi yang 'normal.'

Orang yang kehilangan mulai berpikir tentang kehidupan tanpa mereka yang telah tiada, lalu dia akan mengalami depresi dan kesedihan suram dalam mengisi

rutinitas sehari-hari karena kehilangan itu, dan inilah yang saat ini tengah Clarissa rasakan. Ini adalah hari kedua Clarissa pulang dari rumah sakit, hari pertama pulang Clarissa pergi ke pemakaman anaknya, hampir satu harian dia berada di sana diam dan terus melihat gundukan tanah yang masih basah itu. Perih akibat kehilangan itu berdampak sangat dahysat pada Clarissa, ia tak siap menerima kenyataan bahwa anaknya telah tiada, Clarissa bahkan tak mau pulang dari kuburan anaknya, ia berkata bahwa anaknya membutuhkannya dan dia tak akan membiarkan anaknya sendirian. Zyan, Steve dan Sheeva mengerti bahwa ini adalah sikap wajar seorang Ibu yang telah kehilangan anaknya, namun mereka bertiga tak bisa membiarkan Clarissa seperti ini. Mau sampai kapan Clarissa akan berada di pemakaman anaknya? Satu hari? Satu minggu? Satu bulan atau satu tahun? Karena sikap keras kepala Clarissa akhirnya obat bius yang dipilih mereka untuk menenangkan Clarissa dan juga supaya Clarissa bisa dibawa pulang.

Duka cita adalah proses untuk penyembuhan, namun duka cita yang begitu mendalam justru dapat

berujung pada sebuah kondisi yang sangat merugikan diri secara mental, emosional maupun fisik.

Kematian seorang bayi bukan hanya merupakan peristiwa yang menyakitkan, tetapi juga merupakan ujian berat bagi iman orang yang ditinggalkan dan akan membuat orang itu bertanya, "Mengapa Tuhan menciptakan anak itu, jika hidupnya singkat sekali?" Begitu pula Clarissa, di sini ia menyalahkan Tuhan, Clarissa berpikir Tuhan yang selalu membuatnya menderita, Tuhan memang tak pernah mengizikan dia bahagia.

Saat ini Clarissa tengah duduk termenung di atas ranjangnya, di sekelilingnya berhamburan barang-barang yang telah ia siapkan untuk mendiang anaknya. Clarissa kembali mendapat pukulan telak yang begitu mengena tepat keseluruhan relung hatinya saat ia kembali terkenang akan anaknya, ia tak bisa menangis ataupun tertawa.

Clarissa menutup dirinya, jendela kamarnya ia tutupi, hanya gelap yang ia inginkan, gelap yang selalu mewarnai hidupnya. Clarissa tak lagi peduli pada orang-

orang di sekelilingnya yang amat mencintainya, ia larut dalam dunianya, ia larut dalam kesedihannya.

Tapi beruntung Clarissa memiliki orang-orang yang mencintainya tanpa batas, Zyan, Sheeva dan juga *daddynya* Steve tak henti-hentinya menemani dirinya. Ketiga orang itu tak membiarkan Clarissa sendirian, mereka tak mau Clarissa melakukan hal bodoh yang akan membuat mereka kehilangan Clarissa selamanya. Seperti saat ini Sheeva tengah duduk di sebelah ranjang Clarissa, ia terus menatap sedih pada sahabatnya yang bahkan tak menganggapnya ada. Sudah dikatakan clarissa hanya hidup di dunianya sendiri, kadang Sheeva akan menangis melihat Clarissa yang memeluk pakaian anaknya dengan tatapan kosong. Tatapan yang mengisyaratkan banyak luka di sana, tapi Sheeva tak bisa melakukan apapun karena dia memang tak tahu harus melakukan apa.

Sheeva memang pernah mengalami rasa kehilangan yang mungkin lebih menyakitkan dari Clarissa, namun dia tahu tak ada rasa sakit yang sama, ia pernah kehilangan saudara kembarnya namun rasa itu tak akan sama dengan Clarissa yang kehilangan anaknya. Oleh karena itu, Sheeva

selalu ada di dekat Clarissa karena Sheeva tahu, dulu saat ia seperti Clarissa ia membutuhkan seseorang untuk menemani dan menguatkan langkahnya, ia butuh orang untuk tempatnya berkeluh kesah.

"Clarissa, ayo kita ikut aku, kita pergi cari udara segar," ajak Sheeva yang sudah naik ke atas ranjang Clarissa.

Namun Clarissa hanya diam, ia merebahkan dirinya sambil memeluk pakaian anaknya lalu mematikan lampu yang menjadi penerangnya, Clarissa hanya butuh anaknya bukan udara segar.

Lagi-lagi Sheeva menangis karena sahabatnya, ia ikut merasakan sakit yang Clarissa rasakan karena dia juga sangat menyayangi bayi Clarissa. Dulu Sheeva juga sangat antusias memilihkan pakaian dan juga perlengkapan bayi Clarissa. Jika ia yang bukan ibunya saja bisa terluka separah itu, apa kabar dengan Clarissa? Tak bisa dibayangkan lagi seberapa hancur hati Clarissa.

Ceklek.

Seseorang membuka pintu kamar Clarissa dan dia adalah Zyan. Zyan segera menghidupkan lampu kamar Clarissa, hatinya tercabik saat melihat Clarissa yang memeluk erat baju anaknya. Sheeva kekasihnya langsung menghambur ke pelukannya dan menangis sejadi-jadinya.

"Sayang, berhentilah menangis, jika kamu lemah begini bagaimana bisa kamu membawa Clarissa keluar dari duniannya," ucap Zyan dengan seluruh kekuatannya, dia juga ingin menangis tapi tidak di depan Clarissa, karena menurutnya Clarissa membutuhkan orang-orang yang mampu menghilangkan tangisnya, orang yang mampu memberikan sandaran untuk Clarissa.

"Maafkan aku sayang, aku sudah tidak kuat lagi, aku sedih melihatnya begitu," ucap Sheeva sesenggukan.

"Ya sudah, tenangkan dirimu di luar, aku akan menjaga Clarissa," ucap Zyan.

Sheeva menangguk lalu keluar dari kamar Clarissa.

"Halo *Princess*, aku datang lagi, bagaimana kabarmu hari ini?" Zyan mencoba mengajak Clarissa bicara namun tetap saja Clarissa hanya bungkam, Zyan tak putus asa dia terus mengajak Clarissa mengobrol meski Clarissa tak membalas ucapannya.

"Sampai kapan Clarissa? Sampai kapan kau akan begini, hidupmu masih panjang, masa depanmu masih cerah. Kau hanya memikirkan anakmu tanpa memikirkan kami di sini yang sedih karena dirimu, kau jahat Clarissa, kau lebih memilih anakmu dari kami yang selalu bersamamu," ucap Zyan. Clarissa diam, dia mendengar ucapan Zyan, dia juga ingin keluar dari dukanya tapi tak bisa. Saat ia ingin keluar, maka duka itu menariknya semakin dalam.

"Jika kami yang pergi dari hidupmu apakah kau akan seperti ini?" Kata-kata Zyan menggetarkan hati Clarissa. Tiba-tiba air matanya mengalir, Clarissa pasti akan mati bila itu terjadi.

Belum sempat Clarissa membuka mulutnya untuk membalas ucapan Zyan, Zyan sudah keluar dari kamar itu.

Bukan, bukan ini yang dia inginkan, dia tidak ingin ditinggal sendirian, dia membutuhkan seseorang untuk menemaninya dalam dunia dan kesedihannya. Tapi Clarissa tak mampu mengucapkan apa yang dia inginkan, dia hanya diam berharap akan ada orang yang mengerti dirinya.

Setelah keluar dari kamar Clarissa, Zyan segera menuju taman kecil di sebelah rumah Clarissa, di sana juga ada Steve yang sepertinya sedang menangis.

Tak ada pembicaraan antara Zyan dan Steve, mereka menangis dalam diam.

Laki-laki menangis itu bukanlah cengeng. Menangis juga bukanlah sifat kekanak-kanakan. Menangis adalah sebuah sistem pertahanan yang telah Tuhan berikan kepada manusia supaya manusia bisa merasakan kembali kelegaan tatkala sedang menghadapi beban hidup yang begitu berat.

Part 15

Hari-hari berlalu namun Clarissa masih sama, ia masih terkurung dalam kesedihannya, ia masih larut dalam duka akibat kehilangan anaknya membuat Sheeva, Zyan dan Steve semakin cemas akan kondisi fisik dan juga psikis Clarissa.

"Clarissa, bicaralah, ungkapkan rasa sedihmu, bila kau diam saja begini maka kau hanya akan menyiksa dirimu dan juga anakmu. Bukan ini yang anakmu inginkan Clarissa, tak ada anak yang bahagia saat air mata ibunya menetes," seru Sheeva yang sudah tak tahan dengan bungkamnya Clarissa.

Namun Clarissa juga diam, di dalam hatinya ia menjawab ucapan Sheeva, 'Dan tak akan ada Ibu yang tak akan seperti aku saat kehilangan anaknya.'

"Aku menyerah Clarissa, ini sudah bulan ke 6 kau kehilangan anakmu tapi kau masih tetap seperti ini, kau bahkan tak pernah menganggap aku ada. Aku lelah, lelah berjuang menarikmu dari dukamu," lanjut Sheeva.

"Kau pikir hanya kau yang kehilangan seorang anak? Tidak Clarissa, banyak di luar sana yang juga bernasib sepertimu. Nasib kalian boleh sama tapi Ibu-Ibu di luaran sana jauh lebih kuat darimu karena mereka mampu menerima kenyataan bahwa anak mereka telah tiada, mereka tahu bahwa hidup tidak berhenti di sana. Orang yang sudah mati tidak perlu diratapi karena mereka tak akan pernah hidup lagi." Kali ini Sheeva bersikap kejam pada Clarissa, ia tak peduli jika Clarissa akan histeris. Sheeva pikir lebih baik Clarissa menangis meraung atau marah-marah daripada hanya diam saja.

"Untuk apa kau hidup jika hanya seperti ini, kau hanya membuat kami menderita Clarissa, lebih baik kau mati saja," ucap Sheeva.

Sheeva keluar dari kamar itu dan mengambil pisau dapur lalu kembali ke kamar Clarissa. Zyan yang melihat

itu segera mengikuti Sheeva ke kamar Clarissa. "Kau tidak mau melanjutkan hidupmu bukan, maka matilah sekarang. Caranya mudah Clarissa, cukup kau goreskan saja pisau ini di lenganmu lalu kau akan bertemu dengan anak yang kau inginkan itu." Sheeva memberikan pisau ke genggaman Clarissa.

"Sheeva, apa yang kau lakukan?!" bentak Zyan pada kekasihnya yang sepertinya sudah mulai frustasi.

"Aku hanya mempermudah jalan Clarissa Zyan, dia tidak ingin hidup maka kematianlah yang cocok untuknya," kejam Sheeva.

"Tunggu apa lagi Clarissa, matilah sekarang," bentak Sheeva.

"Jangan Clarissa, hentikan!" ucap Zyan.

"Tak perlu dihentikan Zyan, dia mau mati menyusul anaknya, biarkan saja, dengan kematiannya kita tak akan menderita lagi," ucap Sheeva terdengar kejam namun jauh dalam hati Sheeva ia terbakar karena ucapannya sendiri.

"Apa kau gila hah?! Apa kau tidak menyayanginya?!" bentak Zyan pada kekasihnya

"Sayang, aku menyayanginya, tapi untuk apa rasa sayangku, toh dia juga tidak sayang padaku. Terlebih lagi dia tidak menyayangi dirinya sendiri, dia hanya menyayangi anaknya. Yang dia inginkan hanya anaknya, oleh karena itu dia lebih baik mati agar bertemu dengan anaknya." Sheeva menggigiti bibirnya menahan isakannya, ia hanya mau Clarissa sadar bahwa ada orang yang menyayanginya di sini.

Clarissa menggenggam erat pisau itu, ia meletaKkan pisau itu di pergelangan tangannya. Zyan yang ingin menggapai Clarissa ditahan oleh Sheeva. "Lakukan Clarissa, matilah saja," ucap Sheeva berbeda dengan keinginannya. *Jangan Clarissa, lepaskan pisau itu dan berlarilah ke arahku,* batin sheeva

"Hentikan Clarissa, *Uncle* Steve akan mati bila kau mati. Kau tahu kan rasanya kehilangan anak seperti apa, jangan kejam Clarissa, *Uncle* Steve sangat mencintaimu," larang Zyan.

"Tidak Clarissa, goreskan saja, *Daddy* sudah kehilangan anaknya di saat kematian cucunya. Selama 6 bulan ini *Daddy* bisa melalui harinya saat kematian anaknya, jadi mati sajalah tak akan ada yang berubah jika kau hidup," seru Sheeva.

"Tidak, aku masih hidup, aku belum mati." Akhirnya setelah enam bulan Clarissa bicara. Sheeva menggenggam erat tangan Zyan, perasaan bahagia menjalar di tubuhnya. Akhirnya ia bisa juga mendengarkan suara sahabat sekaligus saudaranya itu, Zyan yang menyadari sesuatu membalas genggaman Sheeva. Ia tahu kekasihnya tak akan segila itu membiarkan sahabat yang ia sayang mati begitu saja.

"Hidup? Kata siapa Clarissa, kau sudah mati, kau memang masih bernafas tapi jiwamu sudah tak ada, yang ada hanya ragamu saja. Kalau kau memang hidup tak akan mungkin *Daddy* sarapan dengan masakan orang lain, kalau kau masih hidup tak mungkin kau membiarkannya menangis karena memikirkan kau. Matilah saja Clarissa, Daddy masih punya aku sebagai anaknya, aku akan merawat *Daddy* sebagai *Daddy* kandungku dan kau

pergilah bersama anakmu," ucap Sheeva. Kata-kata Sheeva tepat mengena di hati Clarissa. Sheeva benar, selama 6 bulan ini ia hanya sibuk dengan dukanya tanpa memikirkan *daddynya* yang juga membutuhkannya, ada *daddynya* yang harusnya ia pikirkan.

"Kenapa diam Clarissa? Ayolah, kau ingin mati kan? Goreskan saja, hanya 5 detik saja lalu kau akan menyusul anakmu," ucap Sheeva.

"Tidak, aku tidak mau mati," ucap Clarissa tapi pisau di tangannya belum terlepas juga.

"Kenapa? Sudahlah Clarissa, lebih baik kau mati saja, kau hanya akan membuat kami menderita. Untuk apa kau hidup kalau seperti ini, matilah saja. Ayo goreskan pisau itu dan gapailah anakmu, kau cuma sayang anakmu kan, jadi kejarlah dia," balas Sheeva.

"Tidak, aku tidak hanya menyayangi anakku, aku juga sayang kalian," balas Clarissa.

"Sayang? Kau tidak mengerti arti kata itu Clarissa, kau tidak mengerti," ucap Sheeva.

"Aku mengerti."

"Tidak! Kau tidak mengerti, jika kau menyanyayangi kami maka kau tak akan membuat kami menangis, rasa sayang itu tidak melukai," ucap Sheeva.

"Jika kau menyayangi kami, lepaskan pisau itu dan berlari ke arah kami " ucap Zyan. Tak perlu menunggu lama Clarissa melepaskan pisau itu dan berlari ke arah Zyan dan Sheeva.

"Kami menyayangimu Clarissa." Sheeva memeluk erat sahabatnya itu.

"Maafkan aku, jangan membenciku," lirih Clarissa.

"Tidak sayang, kami tidak membencimu." Air mata Sheeva sudah tumpah, ia bahagia karena sahabatnya sudah mau berbicara.

"Zyan, buka semua jendelanya, Clarissa akan keluar dari dunianya," ucap Sheeva. "Kau mau memulai semuanya lagi kan? Kau tidak mau membuat kami sedih lagi kan?"

tanya Sheeva pada Clarissa yang masih ada dalam pelukannya.

"Aku tidak mau, bantu aku keluar dari dukaku," lirih Clarissa.

"Dengan senang hati sayangku, kami akan membantumu keluar dari dukamu." Sheeva mengelus sayang kepala sahabatnya itu.

Silau matahari menusuk mata Clarissa, sudah 6 bulan dia tidak merasakan hangatnya sinar matahari. Sudah Clarissa putuskan ia akan keluar dari kedukaannya, sudah cukup ia meratapi semuanya dan sekarang waktunya ia menata kembali kehidupannya.

***

Sheeva, Zyan dan Steve bisa bernafas lega karena Clarissa sudah mau diajak keluar dari rumah, dan saat ini mereka ada di sebuah taman tapi bukan taman di mana tempat Clarissa kehilangan anaknya.

"Gimana perasaanmu sekarang?" tanya Zyan pada Clarissa yang ada di sebelahnya. Sebenarnya saat ini mereka berempat di taman itu, tapi Sheeva sedang menemani Steve berlari santai mengelilingi taman itu.

"Lumayan Zyan. Terima kasih karena masih mau berdiri di sisiku saat aku tak menganggap kalian ada," ucap Clarissa tulus. Andai saja sahabatnya menyerah maka sekarang Clarissa pasti hanya akan tinggal nama.

"Inilah namanya sahabat Clarissa, kami akan berada di barisan paling depan saat kau sendirian. Kami menyayangimu, oleh karena itu kami tetap berdiri di sisimu," balas Zyan.

"Apakah kalian sangat menderita karenaku?" tanya Clarissa.

"Penderitaan kami tak sebanding dengan penderitaanmu Clarissa, kami dulu menderita tapi penderitaan kami tak sia-sia karena akhirnya kau mau berjuang keluar dari dukamu," ucap Zyan diiringi dengan senyum bahagianya.

"Maafkan aku." Entah sudah berapa kali Clarissa meminta maaf pada Zyan, Sheeva dan *daddynya*. Ia merasa sangat bersalah karena telah mengabaikan orang-orang yang telah mencintainya.

"Sudahlah, apa kau tidak lelah terus meminta maaf seperti ini, kalau kau merasa menyesal karena membuat kami menderita maka hiduplah lebih baik karena kami akan bahagia saat kau hidup dengan baik."

Clarissa terdiam, ia tak mau membuat orang yang ia sayangi memderita lagi karenanya, oleh karena itu Clarissa memutuskan untuk menata kembali kehidupannya.

Clarissa tak mau lagi bertanya kenapa semuanya terjadi pada dirinya karena hidup kadang penuh kebetulan-kebetulan yang tak selalu dapat kita prediksi ke depannya.

Tak ada cara pasti yang dapat dilakukan supaya bisa segera terlepas dari jerat perasaan sedih karena dukacita. Bila saat ini ada di antara kalian sedang bergumul dengan perasaan sepi akibat ditinggalkan oleh orang yang paling kau kasihi, ketahuilah, bahwa kau pun tidak sendirian.

Hidup terdiri dari serangkaian pilihan. Kita akan banyak mendapat cobaan, namun kita bisa memilih bagaimana akan menghadapinya.

Part 16

Clarissa *POV*

Ikhlas, sekarang aku sedang belajar bagaimana caranya merelakan. Aku menderita karena rasa kehilanganku yang terlalu besar, aku hanya manusia biasa yang akan terluka saat aku kehilangan apa yang paling aku cintai di dunia ini. Tapi aku harus sadar juga bahwa ada orang lain yang menderita karena dukaku itu, *Daddy*, Sheeva dan Zyan. Aku yakin mereka sangat menderita karenaku, aku hanya sibuk dengan deritaku tanpa aku memikirkan kesedihan mereka. Aku egois, aku menginginkan mereka mengerti apa yang sedang aku derita sementara aku tak pernah membuka mulutku untuk mereka, dan kini barulah aku sadar bahwa mereka bukan cenayang yang akan tahu apa yang sedang aku pikirkan dan apa yang sedang aku inginkan. Tapi untuk satu hal mereka bisa

mengerti aku, yaitu aku tidak mau ditinggal sendirian, aku butuh mereka untuk menemani aku, aku ingin meminta tolong pada mereka agar membawaku keluar dari dukaku. Tapi sekali lagi aku sadar, bahwa orang lain tak akan bisa menolongku saat aku tak mampu menolong diriku sendiri.

Saat menatap wajah *Daddy* rasa sesal pasti akan menghantamku, aku menyesal karena mengabaikannya selama 6 bulan ini, aku tak tahu lagi bagaimana bentuk pederitaan *Daddy* karena diriku. Dia pasti sangat sedih karena putri satu-satunya tak menganggapnya ada, aku tahu *daddyku* juga sering menangis, walaupun aku asik dengan kesedihanku sendiri aku masih sadar betul apa yang telah terjadi di sekelilingku. Air mata *Daddy*, air mata Sheeva dan juga air mata Zyan. Sudah cukup aku menumpahkan air mata mereka, sudah saatnya aku menata kehidupanku yang baru.

Setelah aku memutuskan untuk keluar dari dukaku, *Daddy*, Zyan dan Sheeva pasti akan bergantian mengajakku keluar rumah, terkadang juga mereka bertiga bersama-sama mengajakku keluar rumah. Aku sangat berterima kasih pada

Tuhan karena Tuhan telah memberikan 3 malaikat yang sangat mencintaiku.

Setiap orangtua yang kehilangan anaknya pasti akan bertanya, 'Kenapa harus anakku?'

'Mengapa semua ini terjadi?' Dan begitu juga denganku selama 6 bulan ini, aku mencoba mencari jawaban atas pertanyaanku namun sia-sia karena aku tidak mendapatkan jawabannya. Tapi sekarang aku tak akan bertanya lagi karena aku sudah tahu bahwa apa yang terjadi padaku adalah rencana Tuhan, dan aku yakin Tuhan pasti sudah menyiapkan sesuatu yang indah untukku.

Dulu saat aku mendengar ada yang mengatakan, 'Anak adalah titipan.' Aku langsung berpikiran buruk tentang Tuhan bahwa sedemikian kejamnya Tuhan mengambil anakku hanya karena dia yang telah meciptakannya, tapi sekarang aku sudah tahu bahwa aku keliru, Xeanku memanglah titipan Tuhan untukku, karena aku lalai menjaganya maka Tuhan mengambil kembali Xean. Tak ada yang salah dalam kasusku, hanya aku yang salah di sini.

"Sudah siap *Princess?*" Saat ini aku sudah janjian dengan Zyan untuk pergi ke taman.

"Sudah, ayo pergi," ucapku pada Zyan.

Aku dan Zyan berjalan kaki menuju taman karena memang taman itu berada tak jauh dari rumahku, seperti biasa taman akan ramai oleh para pengunjungnya.

"Duduk di sini aja ya Zyan," pintaku pada Zyan.

"Hmm, tunggulah di sini aku akan membeli *snack* dan minum dulu," ucap Zyan. Aku mengangguk lalu Zyan mulai melangkah pergi.

Aku sudah mulai bisa tersenyum sekarang ya walaupun tak sesering dulu tapi ya ini adalah kemajuan untukku.

Mataku tertuju pada Ibu muda yang sedang menggendong bayinya yang sepertinya berusia 7 bulan, mungkin kalau Xean masih hidup aku yakin dia akan menggemaskan seperti itu. Xean, *mommy* merindukanmu nak.

"Kenapa? Mau menggendong anak itu?" tanya Zyan yang datang dengan cemilan di tangannya.

"Tidak," balasku.

"Jangan bohong," ucap Zyan.

"Aku mau Zyan, aku mau menggendongnya tapi aku tidak mau kembali ke duka itu lagi," ucapku.

"Bodoh, menggendong anak itu tidak akan membawamu ke duka itu lagi, aku yakin kau sudah jauh lebih kuat dari sebelumnya," ucap Zyan. "Tunggu di sini, aku akan membawa anak itu padamu." Zyan segera melesat menuju Ibu muda itu dan kini ia kembali dengan bayi tampan di gendongannya.

"Meskipun Xean telah meninggal kau masih tetap seorang Ibu Clarissa, salurkan apa yang kau rasakan pada anak ini, aku yakin ini akan sedikit mengobati sedikit lukamu," ucap Zyan sambil memberikan anak itu padaku. Hatiku menghangat saat aku mendekap bayi laki-laki yang ada di gendonganku. Zyan benar, meskipun Xean telah

meninggal aku masih tetap seorang Ibu, aku memang harus menyalurkan apa yang aku rasakan pada anak-anak lain.

"Zyan, aku merindukan Xean," lirihku pada Zyan.

"Itu wajar *Princess*, kau adalah ibunya sangat wajar bila kau merindukannya."

"Menangislah, ada dada bidang pria tampan di sini jadi jangan dianggurin." Aku tersenyum karena ucapan Zyan. Semakin mengenal Zyan dia semakin asik, aku menyukai Zyan, wajar saja bila Damian bisa bersahabat lama dengan Zyan.

Aku masuk ke dalam pelukan Zyan. Pikiranku kini melayang ke Damian, pria tampan yang mengusik ketenanganku.

Apa kabar ya dia sekarang?

Apakah sekarang dia sudah mendapatkan kebahagiaannya?

Aku merindukannya.

***

Saat ini aku berada di depan batu nisan Xean, tepat sudah satu tahun Xean pergi meninggalkan aku.

"Apa kabar kamu pria tamp an? *Mommy* yakin kamu pasti dijadikan pangeran tampan di syurga," seruku seakan berbicara dengan Xean anakku.

"Sayang, maafkan *mommy*, *mommy* akan jarang datang ke sini karena sebentar lagi *mommy* akan pergi. *Mommy* ingin memulai semuanya di tempat baru, Xean izinin *mommy* kan? Anak tampan, makasih atas izinnya sayang. *Mommy* sangat mencintaimu." Kini tak ada lagi air mata saat aku datang ke makam Xean karena aku tahu Xean tak akan senang bila melihat ibunya menangis.

"Tapi Xean tenang saja, walaupun *mommy* jarang ke sini, *mommy* pasti akan selalu mengingat Xean. Xean percaya *mommy* kan, Xean pasti akan selalu ada dalam hati dan pikiran *mommy*."

Setelah selesai menaburkan bunga pada makam Xean aku berpamitan pada anakku lalu melangkah pergi dari makam itu.

Saat ini aku sudah bisa menerima semuanya dengan lapang dada, aku sadar bahwa tak akan ada seorang pun yang bisa mengembalikan anakku ke sisiku, hidupku harus terus berjalan. Masih banyak yang menyayangi aku dan aku akan merasa sangat bodoh jika aku menyia-nyiakan hidupku hanya karena duka hidupku, aku yakin Xean juga tak ingin aku terpuruk dalam kesedihanku, Tak ada lagi yang mengganggu hatiku. Aku memang sangat sering merasa merindukan anakku yang sudah tiada, namun saat ini aku sudah bisa menerima kenyataan bahwa saat ini semua itu hanyalah memori yang hanya bisa aku kenang.

Aku tidak mau melupakan kenangan tentang Xean, aku hanya akan mengisi hidupku dengan kenangan baru di tempat baru, tapi sebelum aku pergi aku harus memastikan dulu kebahagiaan *daddyku* dan aku sudah tahu siapa yang bisa membuat *daddyku* bahagia. *Aunty* Lolyta, *Mommy* dari Sheeva. Aku tahu *Aunty* Lolyta juga memiliki perasaan yang sama pada *daddyku*. Hey ayolah, jangan pikir bahwa

daddyku itu tua-tua keladi ya. Karena *daddyku* itu sangat susah jatuh hati pada orang dan ini kebetulan saja *daddyku* jatuh hati pada wanita di saat usianya sudah berkepala 4. Tapi siapa yang peduli kalau cinta sudah bicara di sana.

Daddyku dan *Aunty* Lolyta itu serasi, tampan dan juga cantik. Aku yakin mereka akan bahagia di sisa usia mereka jika mereka bersama.

Sesampainya di rumah aku langsung mencari *daddyku*, namun kosong. Ke mana *Daddy*? Ah mungkin dia ke taman sebelah.

Ups! Benar. *Daddy* ada di taman, dan coba tebak *Daddy* bersama siapa? Betul sekali! *Aunty* Lolyta.

Ah kenapa aku jadi penguping seperti ini sih.

"Lolyta, aku tidak pandai berkata-kata, aku hanya mau mengatakan, *will you marry me*?" Oh *my god*, *daddyku* ini memang robot sejati. Mana ada orang melamar segitu kakunya. Ckck! Dasar *Daddy*.

"Terima, terima." Astaga ternyata bukan cuma aku yang menguping, ternyata Sheeva dan Zyan juga.

"Wah-wah, rupanya ada penguping," ucap *daddyku* saat melihat kami bertiga dan kami bertigapun membalas dengan cengiran.

"Jawab *Aunty*, *say yes Aunty*," ucapku pada *Aunty* Lolyta.

"*Say yes Mom*," tambah Sheeva. Aku terkekeh saat melihat wajah *Aunty* Lolyta memerah.

"Yes, yes, yes," balas *Aunty* Lolyta bersemangat. Selesai sudah, inilah yang aku inginkan. Aku bisa meninggalkan *daddyku* pergi bila *Aunty* Lolyta sudah menerima *Daddy*, dan aku akan pergi setelah pernikahan mereka.

Part 17

Clarissa *POV*

Pernikahan *daddyku* sudah digelar dan kini saatnya aku pergi ke tempat yang baru, melupakan kenangan pahit disini dengan mengisi kenangan baru di sana.

"Clarissa, kau yakin akan pergi?" Entah sudah berapa kali Sheeva menanyakan ini padaku.

"Iya Sheev, kau tenang saja aku akan menjaga diriku dengan baik dan ya aku tak akan melakukan hal bodoh di sana nanti." ucapku meyakinkan Sheeva.

Sheeva menghela nafasnya dan aku tahu kini ia pasti menyerah dan mencoba memahami apa mauku.

"Hmm baiklah, hati-hati. Jika sudah sampai segera hubungi kami," ucapnya. Aku tersenyum pada sahabat sekaligus saudaraku itu.

"Iya, pasti Sheeva," balasku.

Aku berpamitan pada *Daddy* dan juga *Mommy* baruku. "*Dad*, *Mom,* Clarissa pergi, jaga diri kalian baik-baik," ucapku.

"Iya sayang, hati-hati. Dan kamu juga jaga dirimu di sana, jangan lupa kabari kami," balas *Daddy* tersayangku.

"Jangan telat makan ya sayang, kamu sekarang kan sudah punya riwayat maag." Oh tak salah aku memilih *Mommy* Lolyta sebagai *mommyku*, ia begitu baik dan perhatian, *love you Mom*.

"Tentu saja *Mom*, terima kasih atas perhatiannya," ucapku.

Aku berpelukan dengan *Daddy* lalu beralih ke *mommyku*. "Ayolah Sheeva jangan begini, aku cuma pergi bukan mati, lagi pula kau bisa mengunjungiku dan ya aku

juga pasti akan pulang jika kau dan Zyan menikah," ucapku pada Sheeva yang matanya sudah berair.

"Aku pasti akan sangat merindukanmu," ucapnya lalu menarik tubuhku ke pelukannya. Aku benci sekali dengan air mata Sheeva ini.

"Sudah jangan menangis lagi, pesawatku akan segera *take off*," ucapku pada Sheeva, dengan sedikit bujukan dan rayuan akhirnya Sheeva melepaskan tubuhku dari pelukannya.

"Aku berangkat ya, sampai jumpa lagi." Aku melambaikan tanganku pada *Daddy*, *Mommy* dan juga Sheeva. Kurang lengkap rasanya karena di sana tidak ada Zyan, tapi tak apalah aku bisa mengerti karena saat ini Zyan memang tengah sibuk dengan perusahaannya.

Sampai jumpa lagi Amerika.

***

Hamparan areal pertanian sudah ada di depanku, saat ini aku sudah sampai di kota tujuanku, sebuah kota kecil yang masih termasuk dalam negara belanda.

Zaanse Schancs, sebuah kawasan yang berada di tepi sungai Zaan di Zaandam dekat desa Zaandijk, provinsi North Holland, Belanda. Di sinilah aku akan memulai kehidupan baruku, kota kecil yang hijau, kota kecil yang jauh dari hingar bingar kendaraan.

Di sini aku sudah membeli sebuah rumah kecil, rumah kecil yang nantinya akan jadi tempatku berlindung dari hujan dan panas, sebuah rumah tradisional khas Belanda. Awalnya kota ini bukanlah tujuanku, aku merencanakan akan pindah ke Glethroon, kota kecil yang dijuluki *venesianya* Belanda sebuah kota kecil yang indah tanpa ada satupun kedaraan bermotor yang bisa masuk ke sana. Tapi karena kota itu cukup jauh, jadi aku memutuskan untuk pindah ke Zaabse Schancs saja. Kota ini adalah salah satu tempat wisata yang sering dikunjungi setidakmya 900 ribu orang pertahun, sangat wajar bila mengingat keindahan kota ini.

"Selamat siang, nona orang baru ya?" Seorang wanita yang nampaknya seumuruan denganku menyapaku. Aku memberikan wanita itu sebuah senyuman ramah.

"Iya, saya baru pindah," ucapku.

"Oh kalau begitu perkenalkan, aku Debby." Ia mengulurkan tangannya.

"Clarissa." Aku membalas jabatan tangannya sambil mengucapkan namaku.

"Semoga betah ya di sini," ucapnya.

"Semoga saja," balasku.

"Ehm Clarissa, aku duluan ya, aku ada pekerjaan," ucapnya.

"Oh tentu saja, silahkan," ucapku.

Setelah Debby wanita yang baru saja aku kenal itu pergi, aku segera masuk ke dalam rumahku untuk membereskan barang-barangku.

"Beres." Aku menepuk kedua tanganku sesaat setelah membereskan rumah baruku. Ugh, pegal juga ternyata, padahal aku cuma membawa sedikit barang-barangku.

Sepertinya masih ada yang kurang .... Ah ya, fotoku bersama Xean.

"Nah ini baru sempurna," ucapku sambil menyilangkan tanganku di depan dadaku sambil melirik foto berukuran sedang yang telah menempel di dinding rumahku.

Setelah selesai membereskan barang-barangku aku keluar dari rumah baruku untuk berkeliling kota dengan sepeda sebagai alat transportasiku, hijau dan segar sesuatu hal yang tak kudapatkan dari New York.

Penduduk kota ini ternyata sangat ramah dan aku wajib bersyukur karena hal itu, maklumlah aku hanya sendirian di sini jadi aku membutuhkan penduduk kota ini untuk membantuku mengenali setiap sudut kota ini.

Mataku tertuju pada sebuah bangunan yang sedang diramai oleh anak-anak kecil berusia 4-5 tahunan, bangunan itu adalah taman kanak-kanak. Aku memarkirkan sepedaku di depan bangunan itu dan berkeliling melihat-lihat taman kanak-kanak itu.

"Permisi nona, apa yang sedang Anda lakukan." Aku membalikkan tubuhku saat mendengar seseorang berbicara padaku.

"Oh hy Clarissa." Ternyata Debby wanita yang menyapaku di depan rumahku.

Aku tersenyum pada Debby. "Aku hanya melihat-lihat taman kanak-kanak ini," ucapku.

"Apakah ada yang membuatmu tertarik pada taman ini?" tanya Debby.

"Hmm, aku menyukai anak-anak di sini," balasku.

"Benarkah? Ah bagaimana kalau kau ikut aku mengajar anak-anak di sini," ucapnya.

"Apa boleh?" tanyaku.

"Tentu saja, lagipula aku sendirian mengajar di sini, aku akan segera membicarakan ini pada pengurus taman ini jika kau mau mengajar di sini," ucapnya terdengar antusias.

"Aku mau Debb, tak masalah jika aku tidak mendapatkan bayaran, aku sangat menyukai anak kecil," ucapku pada Debby.

"Baiklah, besok kau sudah bisa mengajar di sini," balas Debby.

"Kau yakin? Bagaimana dengan pengurus taman ini?" tanyaku.

"Itu masalah gampang. Pengurusnya adalah pamanku, jadi dia pasti akan menyetujuinya," balas Debby.

Terima kasih Tuhan, aku sangat menyukai ini, setidaknya aku bisa melampiaskan kasih sayangku pada malaikat-malaikat kecil yang ada di taman ini.

Dan semuanya dimulai dari sekarang, dunia baru, tempat baru, hidup baru dan kenangan baru.

***

Satu bulan sudah aku menjalani profesiku sebagai pengajar di taman kanak-kanak ini, bermain, belajar dan bernyanyi dengan anak-anak di sini. Mengajar anak-anak di sini selalu membuat hariku berwarna aku, seperti melihat banyak Xean di sini.

Xean anakku, lihatlah mommy di sini, mommy sudah bisa tersenyum lepas sekarang dan mommy harap Xean bahagia di sana seperti mommy di sini.

"Ibu Clarissa, lihat Audrey sudah selesai melukis, bagus tidak?" Audrey balita perempuan yang saat ini berusia 4 tahun tengah menatap mataku dengan mata hitam pekatnya.

"Waw, sangat indah, Audrey pintar sekali melukisnya," ucapku pada Audrey. Aku tidak sedang membual pada Audrey karena lukisannya memang indah. Audrey ini memang sangat suka dengan lukisan dan ya di

taman ini anak yang paling dekat denganku adalah Audrey, bukan berarti yang lainnya tak dekat denganku hanya saja Audrey lebih istimewa. Audrey ini sudah tidak memiliki orangtua dan sekarang dia hanya tinggal berdua saja dengan *Mrs*. Keith wanita tua yang berumur 65 tahunan, oleh karena itu aku sangat dekat dengan Audrey. Jika melihat Audrey rasanya aku sangat malu karena dulu aku sempat jatuh dan tak bisa bangkit karena kehilangan Xean, sedangkan Audrey tawa riang tak lepas dari wajahnya meskipun dia tidak memiliki orang tua. Tak bisa dibayangkan bagaimana nanti ia akan tumbuh tanpa kasih sayang orangtuanya.

"Anak-anak tidak merepotkanmu kan?" Aku melirik ke sumber suara.

"Tidak Debb, mereka tidak pernah merepotkanmu," balasku.

"Baguslah, jadi aku bisa tenang meninggalkanmu sendirian di sini." Ya memang sekarang Debby sudah tidak mengajar di sini karena dia sudah mendapatkan pekerjaan lebih baik di sebuah toko kue di pusat kota.

Aku dan Debby sama-sama diam memperhatikan anak-anak yang tengah sibuk dengan dunia mereka, ada yang bermain, ada yang belajar, ada yang melukis dan macam-macam.

Kring! Kring!

Iphoneku berdering.

Sheeva's calling.

"Hallo Sheeva," sapaku pada Sheeva di belahan dunia lain.

"*Hey saudara durhaka, ke mana saja kau selama seminggu ini! Kenapa kau tidak memberikan kami kabar."* Karena suara Sheeva yang melengking aku menjauhkan iphone dari telingaku. Ugh Sheeva ini keterlaluan sekali.

"Sheeva, kenapa kau suka sekali berteriak, telingaku sakit karena kau," balasku.

"*Aku kesal padamu Clarissa, bisa-bisanya kau tidak menelponku. Kau tahu aku sangat mengkhawatirkanmu,*

mana telponku tidak pernah diangkat lagi. Buang saja ponselmu kalau tidak digunakan." Ah ya Tuhan Sheeva ini benar-benar, dia mengkhawatirkan aku tapi apa yang dia lakukan sekarang, dia memarahiku. Astaga.

"Maaf Sheev, aku sedikit sibuk dan lagi aku tidak mau mengganggu kalian jika aku terus menelpon kalian," balasku.

"*Mengganggu apanya huh?! Ah sudahlah aku kesal sekali denganmu."*

"Ckck! Maaf Sheeva, sudah ya jangan marah lagi ya. Bagaimana kabarmu dan juga orangtua kita?"

"*Sudah jangan pedulikan kami."* Ckck! Aku merasa sedang berkomunikasi dengan anak kecil kalau bicara dengan Sheeva ini.

"Ayolah Sheeva berhentilah merajuk seperti anak kecil, aku tidak bisa membelikanmu permen di sana," gurauku pada Sheeva.

"*Hahahaha, lucu sekali,*" balasnya jutek.

"Ckck! Dasar pemarah. Sudahlah matikan saja telponnya jika kau menelpon hanya untuk marah-marah." Dengan begini aku yakin Sheeva akan berhenti merajuk.

"*Berani kau matikan aku tak akan menganggapmu saudaraku lagi."* Wahh dia mengancamku. Ckck! Anak ini.

"Kau pikir aku takut?" balasku.

"*Baiklah kau menang. Sedang apa kau sekarang?*" Berhasil.

"Biasa, memperhatikan anak-anak yang sedang bermain," balasku.

"*Kau baik-baik saja kan?"* Hey kenapa Sheeva selalu menanyakan hal ini.

"Kenapa aku harus tidak baik-baik saja huh? Oh ya bagaimana kabar kalian?"

"*Kami baik dan akan selalu baik. Ohiya, Zyan titip salam untukmu."*

"Sampaikan salamku kembali padanya."

"*Sheeva, ayo cepatlah, mommy dan Daddy sudah siap."* Terdengar suara teriakan *mommyku*.

"*Ehm Clarissa sudah dulu ya, kami mau ke tempat Xean, sudah satu bulan kami tidak ke sana*." Beruntung sekali anakku memiliki mereka yang sangat menyayanginya, mengunjungi Xean setiap bulan memang menjadi rutinitas untuk *daddyku* dan diikuti oleh *Mommy* dan juga Sheeva.

"Ya baiklah, sampaikan salamku pada anak tampanku ya, katakan padanya bahwa *mommynya* sangat merindukannya," ucapku.

"*Tentu saja, aku akan menyampaikannya, aku akan menelponmu lagi nanti, bye saudaraku."*

"*Bye* saudaraku," ucapku lalu memutuskan sambungan teleponnya.

Part 18

Damian *POV*

Hari ini adalah hari kunjunganku ke Zaanse Schancs untuk meninjau lokasi hotel yang akan segera dibangun di sana.

"Sudah siap Pak?" tanya Dyo assisten pribadiku.

"Sudah, ayo berangkat sekarang," ucapku yang dibalas dengan anggukan dari Dyo. Aku melangkah keluar dari perusahaan bersama Dyo.

"*Honey*." Langkah kakiku berhenti saat aku mendengar suara wanita yang satu setengah tahun ini menemani hariku, dia adalah Alice, kekasihku.

"*Dear*, sedang apa kamu di sini?" tanyaku pada Alice.

"Aku mau ikut pergi denganmu," balasnya manja. Ckck! Kekasihku ini memang begini selalu saja manja tapi sifat inilah yang selalu aku rindukan darinya.

"Kenapa ikut *dear*? Kamu tahu kan di sana itu kota kecil dan ya nanti kamu akan bosan di sana karena aku akan berada di sana selama satu bulan."

Mata abu-abu Alice menatap mataku dalam. "Aku tak akan pernah bosan bila berada di dekatmu, lagipula aku tak akan tahan bila berada jauh darimu," ucapnya.

"Tapi kamu kan masih ada pekerjaan lain *dear*, bagaimana dengan dunia modelingmu?"

"Ah sial, baiklah aku tidak ikut, tapi jika ada waktu aku akan segera menyusulmu," umpatnya kesal. Alice memang seorang model dunia yang saat ini tengah naik daun dan baru-baru ini dia di nobatkan sebagai model *of the year* di sebuah ajang bergengsi yang diadakan di Washington DC.

"Aku akan menunggumu di sana *dear*. Sudah ya, aku berangkat sekarang."

"Hmm, hati-hati, segera kabari aku jika nanti sudah sampai dan ya jangan nakal. Awas saja jika kamu bermain di belakangku," ancam Alice.

"Tidak akan sayang," balasku.

Alice melumat halus bibirku. "Aku mencintaimu," ucapnya setelah ciuman itu.

"Aku juga sayang," balasku. Aku mengecup singkat kening Alice lalu masuk ke dalam mobilku.

Alice, dia adalah wanita cantik yang mampu menggetarkan hatiku kembali. Pertemuan kami diawali dari sebuah tabrakan di bandara Paris, saat itu aku tengah ada *meeting* di Paris dan Alice ada pemotretan di sana. Aku langsung terpaku pada mata indahnya, warna mata yang sama dengan wanita masalaluku. Dari insiden kecil itu aku langsung mencari tahu tentang dirinya dan tentu saja aku mendapatkannya, dan suatu kebetulan juga Alice ternyata anak dari pengusaha yang bekerja sama denganku dan karena itulah aku dan Alice bisa saling berkomunikasi. Setiap bersama Alice aku mampu melupakan kenangan

masalaluku dan memang inilah yang aku inginkan, aku pergi dari New York memang untuk melupakan semua kenangan pahitku di sana, dan karena Alice juga aku bisa kembali tersenyum dan bahagia.

3 jam berkendara aku dan Dyo sudah sampai di tempat tujuan kami. Aku akan tinggal di sebuah rumah yang memang sudah disediakan untukku di kota ini.

"Dyo, aku akan berkeliling kota ini dulu dan kau istirahat saja dulu," ucapku pada Dyo.

"Baiklah Pak," balasnya .

Wajar saja bila banyak turis yang datang ke sini karena tempat ini memang sangat indah.

Aku memilih berjalan kaki menyusuri kota yang kental akan budaya Belanda ini.

Langkah kakiku terhenti saat gulungan benang wol menyentuh sepatuku, hey siapa pemilik dari benang wol ini.

Aku mengambil benang itu dan melirik ke kanan dan ke kiri mencari si pemilik benang di tanganku.

"Permisi, boleh minta benangnya?" Aku menegang. Suara itu, suara yang sangat aku kenali. Tidak mungkin, mana mungkin dia ada di sini.

"Permisi." Suara itu terdengar lagi, aku membalikkan tubuhku. Jantungku kembali berdegub tak beraturan saat aku melihat sang pemilik suara.

Clarissa. Itu benar dia.

"Damian." Aku terpaku saat dia menyebutkan namaku. Tidak! Aku tidak boleh begini lagi, dia adalah wanita yang telah menghancurkan warna indah di hidupku. Aku membencinya, ya sangat membencinya.

"Kau siapa, maaf kita tidak saling kenal," seruku datar lalu mengembalikan benang wol itu padanya dan segera meninggalkannya pergi.

Apa lagi yang Tuhan inginkan sekarang, setelah aku sudah bisa melupakannya kini dia mempertemukan aku

kembali dengan wanita yang sangat aku benci. Sungguh aku tidak ingin lagi bertemu dengannya.

Aku tidak mau kembali mengingat luka lamaku.

Clarissa *POV*

Kau siapa, maaf kita tidak saling kenal. Kata-kata itu terus terngiang di kepalaku, apakah dua tahun membuatnya melupakan aku, apakah benar aku sudah tidak ada lagi di hatinya.

Ayolah Clarissa memangnya kau siapa, kau itu hanya penghancur kebahagiaannya jadi wajar saja kalau dia melupakan dirimu! Ya, batinku memang benar. Aku memang tidak pantas untuk diingat oleh Damian karena luka-luka yang pernah aku torehkan di kehidupan Damian

Damian, dia masih sama seperti saat kami bertemu terakhir kalinya, tak ada yang berubah sama sekali, dia masih tetap tampan dan juga mempesona.

Bolehkah aku berkata jujur, aku sangat merindukannya, tapi aku sadar aku sudah tidak pantas

untuk merasakan itu lagi karena dulu aku telah menyia-nyiakannya. Jantungku tak mau berhenti berdegub kencang karena mengingat wajah Damian tadi, terbukti jantung ini masih berdegub untuknya yang artinya aku masih sangat mencintainya.

Apalagi yang sekarang tengah dimainkan oleh takdir, kenapa kami dipertemukan lagi saat kami sedang memulai kehidupan baru kami. Aku memang masih sangat mencintainya tapi aku harus memikirkan Damian karena aku yakin Damian pasti tak akan berharap bertemu denganku lagi, dia pasti sangat muak melihat wajahku.

Aku harus apa sekarang? Haruskah aku pergi saja dari sini? Ah tidak, kehidupanku baru saja dimulai di sini. Tapi bagaimana dengan Damian? Entahlah aku sendiri bingung, sudahlah aku yakin Damian ke sini hanya karena ada urusan perusahaannya dan dia pasti akan segera pergi apalagi setelah dia melihatku tadi, ya benar pasti begitu.

Ah kenapa rasanya masih sangat sakit mengingat kejadian tadi. Sudahlah, aku harus kuat. Sakitku ini tak

seberapa jika dibandingkan dengan apa yang dulu Damian rasakan.

Haruskah aku minta maaf pada Damian, aku tahu ada banyak luka yang sudah aku berikan padanya. Ya aku harus minta maaf padanya, meskipun nanti Damian tak memaafkanku setidaknya aku sudah mencoba untuk memperbaiki semuanya. Dan jika jalan itu masih ada, aku ingin kembali pada Damian dan mengubah luka yang pernah aku berikan padanya dengan sebuah senyuman kebahagiaan.

Part 19

Still* Clarissa *POV

Dua minggu sudah dari hari pertemuanku dengan Damian waktu itu dan sekarang aku tak pernah melihatnya lagi, setiap hari aku datang ke tempat aku bertemu dengan Damian namun nihil, aku tak menemukan Damian di sana. Mungkin Damian memang sudah tak ingin lagi bertemu denganku dan itu artinya aku tak bisa mendapatkan maaf darinya lagi.

Seperti biasanya hari ini aku akan mengajar di taman kanak-kanak tempat biasa aku mengajar. Hey kenapa di sana ribut-ribut, aku segera mendekati arah keributan itu.

"Ada apa ini?" tanyaku pada pria-pria bertubuh tegap yang nampaknya sedang bersitegang dengan Nenek dari Audrey. "Mereka mau menggusur taman ini untuk

dijadikan sebuah hotel." Aku terdiam, apakah orang yang ingin membangun hotel ini adalah Damian? Ya aku rasa benar, terima kasih Tuhan akhirnya aku memiliki cara untuk menemukan Damian.

"Nenek tenang saja, Clarissa akan mengurusnya, Clarissa akan coba bicara dengan pemilik perusahaan agar tidak menggusur taman ini," ucapku pada Nenek Audrey.

"Maaf, bisakah Anda membawaku menuju atasan Anda? Aku ingin membicarakan masalah taman ini dengannya," ucapku pada salah satu laki-laki bertubuh tegap di depanku.

"Mari ikut saya nona, saya akan membawa Anda menemui Pak Damian." Tepat sekali seperti dugaanku, pemilik perusahaan yang ingin membangun hotel adalah Damian.

"Tentu saja, mari." Aku mengikuti pria itu.

"Pak Damiannya ada di sana, silahkan nona," serunya. Aku berterima kasih pada laki-laki itu lalu segera menuju mobil Damian.

Tok! Tok! Tok!

Aku mengetuk kaca mobil Damian.

"Damian, kita perlu bicara," ucapku saat Damian sudah menurunkan kaca mobilnya.

"Anda siapa? Saya rasa saya tidak memiliki kepentingan dengan Anda," balasnya datar.

"Sudahlah Damian jangan bersikap seperti ini, aku yakin kau masih mengingatku dengan jelas." *Karena aku adalah wanita yang sudah menyakitimu,* lanjutku dalam hati.

"Mau apa kau?" serunya masih tak mau menatapku. Tanpa dipersilahkan oleh Damian aku masuk ke dalam mobil mewah miliknya.

"Aku hanya ingin minta maaf padamu," ungkapku.

"Maaf? Untuk apa?" serunya seakan meminta penjelasan atas apa saja yang sudah aku lakukan padanya.

"Untuk semua luka yang pernah aku torehkan padamu dan untuk cintamu yang pernah aku sia-siakan."

"Lalu kau pikir dengan kata maaf kau bisa menyembuhkan segalanya? Tidak Clarissa, memaafkan tidak semudah itu, minta maaf memang gampang tapi memaafkan itu sulit," balasnya.

"Aku tahu Damian, aku memang salah dan aku menyesal."

"Tapi penyesalanmu terlambat Clarissa dan kini pintu maafku sudah tertutup untukmu," balasnya masih dengan nada datarnya.

"Apa yang harus aku lakukan agar kau mau memaafkan aku, sungguh aku tak ingin hidup dengan rasa bersalahku."

"Tak ada, bahkan kematianpun tak akan bisa membuatku memaafkanmu." Ya Tuhan kenapa bisa aku menyebabkan luka sedalam itu pada Damian, apakah aku memang tak bisa dimaafkan lagi.

"Damian tolong, Tuhan saja maha pemaaf."

"Tapi aku bukan Tuhan Clarissa, aku hanya manusia biasa yang pernah merasakan sakit hati yang teramat dalam," balasnya, dan dia benar. Dia memang bukan Tuhan, batas kesabarannya pun ada batasnya.

"Damian tolonglah, perintahkan apapun padaku untuk membalaskan rasa sakit hatimu, aku ingin menebus semuanya."

"Sudahlah Clarissa, semuanya sudah berlalu, pergilah dari sini sebelum aku bertindak kasar padamu. Aku lelah membenci Clarissa, pergilah sejauh mungkin dariku karena aku sungguh tidak ingin melihatmu." Rasanya air mataku ingin menetes, bagaimana bisa aku pergi dari hidupnya saat aku belum mendapatkan maaf darinya, aku yakin hidupku tak akan bahagia jika aku belum mendapatkan maaf darinya.

"Aku tidak akan pernah pergi bila kau tidak memaafkanku," ucapku.

"Baiklah jika itu maumu maka aku akan melakukan kekerasan untuk membuatmu pergi dariku," ucapnya.

"Dyo!" Damian berteriak memanggil seseorang dan rupanya dia adalah pria yang tadi menunjukkan di mana keberadaan Damian.

"Ada apa Pak?" tanya pria yang bernama Dyo.

"Lakukan apa saja untuk membuat wanita ini menjauhiku," perintahnya.

"Baik Pak," balas Dyo lalu melangkah memutari mobil untuk menarikku keluar dari mobil.

"Jangan keras kepala nona, keluar saja dari sini sebelum nona terluka," ucap Dyo saat aku tidak mau keluar dari mobil itu.

"Dan jangan memaksaku karena aku tidak mau pergi dari sini," ucapku.

"Biarkan saja dia di sini, aku yang akan keluar." Tidak! Aku tidak akan mengizinkan Damian pergi sebelum ia memaafkanku.

"Damian tunggu." Aku mengejarnya setelah dia keluar dari mobilnya. "Damian," panggilku namun tak digubris olehnya.

"Akhh." Aku berteriak kesakitan saat ku rasakan perutku melilit. Sial! Aku lupa kalau dari kemarin aku belum makan, rasa sakit itu begitu menyiksaku hingga akhirnya semuanya terasa gelap.

***

Aku mengerjap-ngerjapkan mataku, di mana aku? Rasanya ini bukan rumahku.

"Damian," seruku saat melihat Damian yang ada di depanku. "Di mana aku?" tanyaku pada Damian.

"Rumahku," balasnya singkat. Oh jadi saat ini aku tengah berada di rumahnya. Tunggu dulu, jadi dia yang telah membawaku ke rumahnya tapi kenapa? Harusnya kan

dia membiarkan aku di jalanan. Ah aku tahu, aku yakin Damian masih mencintaiku oleh karena itu dia menolongku. Benar apa kata Sheeva, mulut Damian mungkin saja mengatakan benci tapi hatinya siapa yang tahu.

Xean, mommy telah menemukan daddymu doakan mommy agar bisa kembali memiliki hati daddymu.

"Minum ini dan setelah itu pulanglah," serunya datar sambil memberikan aku obat dan air minum.

Aku mengambil obat itu lalu memasukannya ke dalam mulutku. "Aku tak akan pergi sebelum kau memaafkanku," ucapku setelah aku meminum obat itu.

"Keras kepala, baiklah jika memang itu maumu, aku akan memaafkanmu dengan syarat," ucapnya.

"Apa itu katakan saja, aku akan melakukan apapun maumu asalkan kau memaafkanku."

"Kau harus jadi pelacurku dan juga pelayanku." Aku terdiam mendengar ucapan Damian. Pelacur? Apa aku

gila?! Pelacur adalah pekerjaan yang teramat sangat aku benci, tapi demi maaf Damian aku akan melakukannya, apapun itu jika untuk maaf dari Damian aku pasti akan melakukannya sekalipun aku harus pergi ke neraka.

"Aku terima Damian, akan aku lakukan apapun agar kau memaafkanku." Kini Damian yang diam dan barulah otakku bekerja dengan cepat bahwa permintaan Damian tadi hanyalah untuk memintaku pergi karena pikir Damian tak mungkin juga aku menerima persyaratan itu tapi Damian harus kecewa karena aku menyanggupinya.

"Baiklah tak ada jalan untuk mundur lagi, aku akan memberhentikanmu dari pekerjaan kalau aku sudah bisa memaafkanmu," tegasnya.

"Aku tak akan mundur Damian," balasku yakin.

"Ehm Damian, bisakah kau tidak menggusur taman itu? Kasihan di sana banyak anak-anak yang kurang mampu dan tak bisa bersekolah di tempat mahal," pintaku pada Damian.

Damian terkekeh pelan. "Sejak kapan kau peduli dengan orang lain, apakah kemiskinan benar-benar merubahmu?" Tak apa, aku tak akan mengambil hati ucapan Damian karena aku tahu aku memang pantas mendapatkannya.

"Bukan seperti itu, aku hanya tak ingin anak didikku kehilangan tempat belajar mereka," balasku.

"Oh jadi kau Guru di sana, karena kau Guru di sana maka aku harus segera menggusur taman itu. Lebih baik taman itu digusur dari pada nantinya anak-anak di sana mendapatkan pelajaran yang salah dan perilaku yang salah," ucapnya lagi-lagi menyindirku. Aku memang memiliki perilaku yang buruk saat bersama Damian, tapi sungguh aku tidak pernah mengajarkan sesuatu yang salah pada anak didikku.

"Kumohon Damian, anak-anak di sana akan putus sekolah jika kau menggusur taman kanak-kanak itu."

"Layani aku, jika kau memuaskan aku maka aku akan melepaskan taman kanak-kanak itu," ucapnya.

"Akan aku lakukan," ucapku.

Melayani dan memuaskan Damian bukanlah perkara gampang karena aku tidak begitu menguasai teknik memuaskan dengan baik dan lagi aku baru hanya sekali bercinta, itupun karena pemaksaan dari Damian. Ah sudahlah lakukan saja apa yang aku bisa, aku yakin apa yang sering aku lihat di film dewasa bisa aku praktekan dengan baik di sini. Ups, ketahuan sudah kalau aku suka nonton yang begituan.

Damian *POV*

Ckck! Clarissa, Clarissa, kau pikir aku akan memaafkanmu dengan mudah huh?! Tak akan, jangan salahkan aku kalau aku membuatmu menderita karena kau sendiri yang datang ke neraka ini. Aku akan membuatmu benar-benar menderita, aku akan memperlakukanmu sama seperti kau memperlakukan aku dulu.

Pelayan dan pelacur, dua pekerjaan yang sangat tidak disukai oleh Clarissa. Dulu Clarissa tak pernah mau aku sentuh dan sekarang dia harus jadi pemuas nafsuku.

Dulu aku yang selalu melayani Clarissa dan sekarang dia yang akan menjadi pelayanku, akan aku buat dia merasakan semua yang pernah aku rasakan dulu.

Dan sekarang mari kita lihat seberapa pintar dia memuaskan aku.

Aku tidak takut akan kembali jatuh hati pada Clarissa karena itu tidak akan pernah terjadi. Dulu aku memang sangat mencintainya, dulu dia memang segalanya bagiku tapi itu dulu sebelum aku sadar bahwa dia tak pantas untuk mendapatkan itu semua. Aku tak akan jatuh hati lagi pada Clarisaa karena sekarang aku juga sudah punya Alice, wanita yang seribu kali lebih baik dari Clarissa. Aku telah membekukan hatiku untuk wanita yang bernama Clarissa, dan sudah aku katakan tak akan ada jalan baginya untuk kembali karena aku telah menutup pintu itu rapat-rapat hingga tak ada cela sedikitpun.

Part 20

Author POV

"Alice," erang Damian saat mencapai puncaknya. Damian memang sengaja melakukan itu agar Clarissa terluka dan benar saja belati telah menyayat hati Clarissa. Siapa Alice? Clarissa bertanya-tanya dalam hatinya. Apakah Alice adalah kekasih Damian? Tanya Clarissa lagi. Rasanya dada Clarissa terasa sangat sesak, bisa-bisanya Damian menyebutkan nama wanita lain saat bercinta dengannya tapi Clarissa hanya bisa diam dan memendam semuanya dalam hati. Ia terluka tapi dulu Damian pernah lebih terluka dari ini.

Mereka melanjutkan lagi percintaan panas mereka, erangan dan desahan memenuhi kamar Damian, lagi dan lagi Damian mengerangkan nama kekasihnya hati Clarissa semakin terasa sakit.

"Alice," erang Damian lagi dan percintaan panas itu berakhir di sini. Damian menjatuhkan tubuhnya di sebelah Clarissa, mengatur nafasnya yang terengah-engah akibat percintaan panas itu.

"Aku ke kamar mandi dulu," ucap Clarissa lalu meninggalkan Damian sendirian di ranjang.

Air mata Clarissa tak dapat ditahankan lagi, ia benar-benar terluka karena cinta yang ia punya. Ini menyakitkan, mendengar pria yang dicintai menyebutkan nama wanita lain saat pelepasan adalah hantaman terbesar untuk Clarissa. Hatinya seakan diremas oleh puluhan tangan, sakit dan sesak.

Guyuran air *shower* membasahi tubuh indah Clarissa, air matanya kini tersamarkan oleh air *shower*. Ia duduk lemas di lantai. Apakah ini artinya dia sudah tidak memiliki kesempatan untuk kembali pada Damian? Tapi Clarissa segera bangkit dari posisinya, ia memang terluka tapi ia tak akan menyerah. Jika dulu ia dengan mudah bisa dicintai oleh Damian maka sekarang juga akan begitu, wanita yang bernama Alice itu boleh memiliki Damian

sekarang tapi dengan pasti Clarissa akan merebutnya kembali dari tangan Alice. Clarissa hanya menitipkan sejenak hati Damian pada Alice karena dialah pemilik hati Damian yang sesungguhnya.

Setiap luka yang diperoleh Clarissa akan menjadikannya pribadi yang lebih kuat dan tangguh, kali ini Clarissa tak akan menyia-nyiakan kesempatan yang diberikan Tuhan padanya. Setelah selesai mandi Clarissa segera keluar dari kamar mandi itu, ia tersenyum saat melihat Damian tertidur. Ia pasti lelah, pikir Clarissa. Kaki telanjang Clarissa berjalan memutari ranjang untuk melihat lebih dekat wajah Damian, jari telunjuknya menyusuri wajah Damian hingga membuat garis lurus. Kening, hidung, bibir dan dagu. Jari itu kembali ke bibir indah Damian. "Bibir yang sangat indah," gumam Clarissa memuji ciptaan Tuhan yang ada di depannya. Clarissa tersenyum kecut saat mengingat dia dulu yang bahkan tak mau melihat wajah tampan Damian, ia terus merutuki dirinya karena hal itu.

"Aku pulang dulu," gumam Clarissa lalu mengecup singkat bibir Damian.

Clarissa mengenakan semua pakaiannya kembali lalu segera melangkah meninggalkan Damian.

***

Damian terbangun di tidurnya. "Ckck! Benar kan, itu hanya mimpi. Mana mungkin Clarissa ada di dekatku sekarang, dia terlalu membenciku untuk tetap tinggal di sisiku," ucap Damian diiringi dengan senyuman kecutnya.

Damian tak sadar bahwa tadinya Clarissa memang ada di sana hampir 2 jaman hanya unyuk melihatnya yang sedang tertidur, awalnya Clarissa memang ingin pulang tapi karena ia masih sangat merindukan Damian ia memutuskan untuk tetap tinggal. Seperti *de javu* dengan kejadiaan itu. Dulu Damian yang akan memperhatikan Clarissa saat sedang tidur dan sekarang bergantian menjadi Clarissa yang memperhatikan wajah polos Damian yang sedang tidur.

Damian melirik sebuah *note* yang ada di nakas sebelah ranjangnya.

Segera perintahkan pegawaimu untuk tidak menyentuh taman itu, aku yakin pelayananku sangat memuaskanmu.

Your Maidsex.

Damian tersenyum kecut melihat melihat *note* itu, inilah Clarissa yang sebenarnya, diktator.

***

Pagi ini Clarissa sudah ada di taman kanak-kanak seperti biasanya, dan ya tak ada lagi keributan karena penggusuran itu Clarissa tersenyum bahagia karena Damian menjalankan ucapannya. Clarissa kembali mengajar anak-anak didiknya yang sudah dianggapnya sebagai anak sendiri itu.

"Ibu Clarissa, Audrey punya sesuatu untuk Ibu," seru Audrey balita wanita yang sangat disayangi Clarissa.

"Apa itu sayang?" ucap Clarissa.

"Lukisan." Tangan mungil Audrey memberikan Clarissa sebuah lukisan. Di sana terlihat seorang wanita yang tengah merajut dan wanita itu adalah Clarissa, sebuah lukisan yang indah.

"Wah terimakasih sayang, Audrey memang pintar," ucap Clarissa lalu menarik Audrey ke dalam pelukannya dan mengecup basah wajah Audrey.

Clarissa kembali melanjutkan aktivitasnya bersama anak-anak didiknya, bermain, bernyanyi disertai dengan tawa riang dari mereka. Clarissa tak sadar bahwa diam-diam ada orang yang sedang memperhatikannya, dia adalah Damian. Damian terpukau melihat tawa riang Clarissa, tapi ia segera menghilangkan keterpukauannya itu karena Damian tak mau lagi terpedaya oleh senyuman indah Clarissa, senyuman yang selalu membawa luka untuk Damian.

"Damian, apa yang kau lakukan di sini?" tanya Clarissa saat sudah menyadari kedatangan Damian. Semuanya memang sudah berubah, dulu Clarissa tak akan mau berbicara pada Damian dan sekarang Clarissa sudah

mau berbicara dengan Damian dan bukan itu saja Clarissa juga sudah mau menatap mata dan wajah Damian, hal yang dulu sangat Damian inginkan. Tapi Damian tak memikirkan semua itu karena baginya Clarissa hanya ingin mendapatkan maafnya, dan karena itulah Clarissa bersikap seperti itu.

"Kemasi barang-barangmu dan ikut aku ke mansionku," seru damian datar.

"Kenapa?"

"Karena kau adalah pelayan sekaligus pelacurku," balas Damian.

Kata pelacur itu masih saja belum terbiasa di telinga Clarissa. "Baiklah, aku akan segera membereskan barang-barangku, tapi tunggu setelah aku selesai mengajar," ucap Clarissa. Setelah mendengar ucapan Clarissa, Damian segera memerintahkan Dyo menunggu Clarissa di sana.

***

Hari ini adalah hari kepulangan Damian kembali ke mansionnya. Demi Damian, Clarissa rela melepaskan dunia yang sangat dicintainya baru-baru ini dan ikut pindah bersama Damian ke pusat kota di negara ini.

Sepanjang perjalanan kembali ke mansion Damian dan Clarissa sama-sama diam, tak ada yang membuka mulut mereka terlebih lagi Damian, sedangkan Clarissa dia ingin sekali berbicara dengan Damian tapi dia cukup tahu diri karena ia tahu Damian pasti tak akan mau berbicara dengannya.

Setelah beberapa jam berkendara akhirnya mereka sampai di sebuah bangunan megah yang sangat luas bangunan itu adalah mansion Damian.

"Selamat sore tuan." Seorang wanita muda berseragam pelayan datang ke hadapan Damian dan Clarissa yang baru saja datang.

"Antarkan dia ke kamarnya, kamar yang sama denganmu dan ya berikan dia seragam karena dia di sini sebagai pelayan," perintah Damian pada pelayannya.

Pelayan? Tak pernah terpikirkan oleh Clarissa bahwa dirinya akan menjadi sang pelayan dari mantan suaminya, tapi apa mau dikata Clarissa sudah terlanjur menyanggupinya dan tak ada lagi jalan untuknya kembali.

"Baiklah tuan, nona mari ikut saya," ajak pelayan itu pada Clarissa.

"Nah ini kamarmu," ucap pelayan wanita itu saat mereka sudah sampai di sebuh kamar yang luasnya sama dengan kamar Clarissa di rumah petaknya.

"Ehm ya, terima kasih," ucap Clarissa.

"Sama-sama, dan ya siapa namamu?" tanya pelayan itu.

"Aku Clarissa, dan kau?" Clarissa mengulurkan tangannya.

"Aku Belle." Pelayan itu membalas uluran tangan Clarissa.

"Senang berkenalan denganmu, dan ya semoga kita bisa berteman dengan baik," ucap Clarissa ramah.

"Ohya, tentu saja," balas Belle.

Clarissa *POV*

Saat ini aku sudah resmi menjadi pelayan di sini, lihatlah sekarang aku sudah memakai seragam pelayan di mansion ini. Damian memang sangat kaya, di mansion ini dia memiliki lebih dari 20 pelayan, entahlah apa yang akan dikerjakan oleh 20 pelayan itu.

Saat ini aku sedang berada di ruang tengah mansion ini, para pelayan sudah berbaris rapi termasuk juga aku, kami berbaris rapi karena memang Damian akan membicarakan sesuatu.

"Viona, mulai saat ini Clarissa akan mengambil alih tugasmu, dia yang akan mengurusi semua keperluanku," seru Damian pada Viona. Wanita cantik yang berstatus sebagai kepala pelayan di sini. Aku tak tahu apa maksud dari lirikan tajam Viona, tapi yang jelas Viona sepertinya tak suka dengan perintah Damian barusan.

Tak ada jawaban karena memang Damian tak memerlukan jawaban atas ucapannya karena ucapannya barusan adalah perintah dan perintah Damian tak bisa dibantah sedikitpun.

Setelah selesai mengatakan itu Damian pergi dari hadapan kami, cih pria tampanku itu memang berlebihan hanya ingin mengatakan itu saja ia mengumpulkan semua pelayannya.

"Apa yang kau lakukan pada tuan Damian? Kau tahu aku sudah menunggu 5 tahun untuk menjadi pelayan pribadinya dan kau baru satu hari saja kau sudah merebut profesiku," sinis Viona.

"Melakukan apa maksudmu? Jadi apakah itu salahku jika Damian, ehm maksudku tuan Damian memerintahkan itu? Mungkin saja pelayananmu kurang memuaskan," balasku santai. Meskipun aku tidak sekaya dulu, tapi aku masih tetap Clarissa yang tak akan mudah diintimidasi.

"Kau pasti memberikan tubuhmu pada tuan Damian, wanita murahan," desisnya. Sial! Medusa satu ini sepertinya ingin mencari masalah denganku. Aku memang memberikan tubuhku pada Damian, tapi hanya Damian yang aku izinkan untuk menghinaku.

"Ckck! Jika aku memang memberikan tubuhku pada tuan Damian kau mau apa? Dan ya, kau bisa juga memberikan tubuhmu jika kau ingin mempertahankan posisimu."

"Jalang sialan, jadi kau mau menantangku huh?!" Hey siapa yang mulai duluan di sini, aku hanya mengikuti apa yang telah dimulai oleh Viona.

"Sudahlah Clarissa jangan tanggapi dia, sekarang ikut aku saja, aku akan menjelaskan semua pekerjaanmu," ucap Belle yang kedudukannya di sini sama dengan Viona.

"Hmm, aku juga sudah tidak betah di sini," ucapku sambil melirik Viona.

"Hey, mau ke mana kau jalang sialan." Dapat kudengar Viona berteriak padaku.

"Sudahlah Clarissa tak perlu tanggapi Viona, dia itu terobsesi dengan tuan Damian, dia mencintai tuan Damian tapi tuan Damian tak pernah meliriknya." Aku tak terkejut bila ada banyak wanita yang menggilai pria tampanku mengingat kesempurnaan yang dia miliki.

***

Setelah hampir seharian ini aku disuguhkan dengan berbagai macam tugasku, kini aku bisa bersantai karena tugasku sudah selesai. Tugasku tak banyak sih sebenarnya karena memang aku hanya mengurusi Damian mulai dari dia membuka matanya sampai dia menutup matanya aku harus ada di dekatnya.

Di mansion ini Damian terkenal sangat dingin dan irit bicara, bahkan Damian tak akan tahu nama-nama pelayannya kecuali Viona dan Belle.

"Clarissa segera ke kamarku," ucap Damian di intercom. Aku segera menuju kamar Damian karena kata pelayan di sini Damian tak akan menerima keterlambatan.

"Ada apa Damian?" tanya pada Damian yang tengah bersantai di sofanya.

"Gunakan sopan santunmu Clarissa, di sini kau hanya pelayan tak pantas rasanya jika seorang pelayan memanggil atasannya dengan nama saja." Aku terdiam, rasanya sakit sangat sakit. Ya Damian benar, aku memang tak boleh memanggilnya dengan nama saja.

"Maafkan saya tuan Damian," ucapku dengan menundukkan kepalaku.

"Layani aku sekarang juga." Aku mendongakkan wajahku. Layani? Ah kenapa aku masih saja merasa asing dengan kata-kata itu.

"Hmm baiklah," ucapku lalu mendekati Damian.

Bercinta, kata itu semakin sangat aku sukai, meskipun Damian hanya menganggapnya pelacurku aku masih merasa senang karena saat itulah aku bisa menikmati sentuhan hangat Damian.

Beginilah nasib seorang pelacur ditinggalkan setelah dipakai, ckck miris sekali.

"Kasihan sekali kau pelacur, sudah dipakai kau ditinggalkan." Viona. Oh wanita ini, apa yang dia lakukan di sini. Aku melirik Viona dengan tatapan membunuhku. "Kenapa Clarissa? Inilah yang memang akan terjadi pada seorang pelacur, dipakai lalu dibuang," lanjutnya. Kata-kata Viona memang sangat mengena di hatiku, aku meringis karena kata-kata sialan itu.

"Sudahlah Viona aku malas ribut denganmu, menyingkirlah dari hadapanku," ucapku.

"Jalang sialan, kau berani memerintahku huh?!"

Plak!

Kurasakan wajahku memanas karena tamparan Viona.

"Ingat posisimu di sini Clarissa, kau bukan siapa-siapa dan akulah kepala pelayan di sini, jangan mentang-mentang tuan Damian memilihmu sebagai pelayan

ptibadinya bukan berarti kau bisa bersikap angkuh di sini." Aku meringis kesakitan saat tangan Viona mencengkram rambutku.

"Akh!" aku memekik sakit saat pinggangku menabrak sudut meja yang ada di dekatku. Viona sialan ini benar-benar bar-bar, dia menyerangku di saat aku tidak siap dan lihat hasilnya aku menabrak sudut meja sebelum akhirnya aku terjerambab ke lantai.

"Tuan Damian." Aku melirik ke arah Damian. Mati kau Viona, aku yakin Damian akan memarahimu karena menyakitiku.

Sret!

Lagi-lagi aku terluka dan luka itu semakin dalam. Damian tak marah sekali bahkan dia tak melihat ke arahku sama sekali, Tuhan ini menyakitkan sangat menyakitkan.

Sepertinya aku terlalu tinggi berharap karena nyatanya Damian tak memiliki perasaan apapun lagi padaku, dia tak melihatku sama sekali bahkan dia juga tak

peduli padaku, aku hanyalah pelacur dan pelayannya tidak lebih.

Sudahlah aku sudah terlanjur masuk ke dalam kehidupan Damian lagi dan aku tidak akan bisa keluar dari sini sebelum Damian yang memutuskannya.

Part 21

Author POV

Kau bisa saja mengelabui dirimu dan mengatakan kalau kau tidak mencintainya lagi tapi kau tidak bisa membohongi hatimu, kau akan merasa tersakiti saat melihat orang yang kau cintai dilukai oleh orang lain dan itu berlaku juga pada Damian. Meskipun menyangkalnya, Damian tetap merasakan sakit saat melihat Clarissa terjerembab ke lantai. Ia bertingkah seakan tak peduli pada Clarissa namun jauh di dalam hatinya ia ingin sekali memberikan Viona pelajaran karena berani menyentuh Clarissa.

"Di mana sarapanku?" tanya Damian tak ada sarapan di mejanya yang masih kosong.

"Clarissa sedang menyiapkannya tuan," balas Viona. Ini adalah kebiasaan di mansion Damian, para pelayan akan berbaris rapi saat Damian ingin sarapan.

Tidak lama dari itu Clarissa datang dengan aneka sarapan Damian dibantu juga oleh Shovie salah satu pelayan di sana.

Prang!

Damian membuang sarapan itu ke lantai. Clarissa merasa *de javu* dengan kejadian ini, kejadian yang sama yang sering ia lakukan pada Damian.

"Aku tidak suka keterlambatan dan rasanya sarapan itu lebih cocok untuk dibuang." Damian segera bangkit dari kursinya.

"Bereskan kekacauan itu dan jangan ada yang membantunya, jika kalian membantunya maka kalian akan tahu akibatnya," ucap Damian lalu pergi dari ruangan itu.

"Rasakan kau pelacur," seru Viona bahagia lalu meninggalkan Clarissa.

"Maafkan kami Clarissa, kami tidak bisa membantumu karena kami takut pada tuan Damian," ucap Belle.

"Tak apa, kalian boleh pergi, aku bisa menyelesaikan ini sendirian," balas Clarissa disertai dengan senyumannya.

Setelah kepergian teman-teman seprofesinya Clarissa mulai mengambil pecahan piring yang berserakan di lantai.

Apakah dulu Damian juga seperti ini saat aku membuang makanannya ke lantai? batin Clarissa. Ia merasakan rasa sakit yang semakin menambah luka di hatinya, tapi Clarissa mencoba berlapang dada karena ia tahu ini adalah balasan untuknya atas kesalahannya di masalalu.

"Auch!" Jari tengah Clarissa tergores pecahan kaca, darah segar mengalir dari sana, luka yang cukup dalam tapi tak sedalam luka di hati Clarissa, sakit yang cukup menyiksa tapi lebih sakit lagi hatinya.

Kaki Damian sudah ingin maju untuk melihat jari tangan Clarissa namun otaknya segera menghentikan langkah kaki Damian, sudahlah Damian untuk apalagi kau mempedulikan dia sadarlah kau sangat membencinya, dia adalah wanita yang sudah menghancurkan hatimu. Damian memperingati dirinya sendiri, Damian memilih pergi ke perusahaannya daripada mempedulikan Clarissa.

***

"Damiannya ada?" seorang wanita cantik yang Clarissa kenal sebagai model kelas dunia berdiri tepat di hadapan Clarissa.

"Tuan Damiannya ada di dalam, kalau boleh tahu nona ada keperluan apa dengan tuan Damian?" tanya Clarissa.

"Katakan saja Alice ada di sini," ucap Alice yang sudah duduk di sofa.

"Baiklah saya akan segera menyampaikannya," ucap Clarissa, namun belum Clarissa melangkah Damian

sudah ada di dekatnya, tanpa melirik Clarissa Damian segera menuju kekasihnya.

"Oh *dear* aku sangat merindukanmu." Damian memeluk lalu melumat halus bibir Alice.

Clarissa bodoh, apa yang kau lakukan di sini, pergilah dari sini kau hanya akan melukai dirimu sendiri. Dewi dalam batin Clarissa mengocehi Clarissa yang masih diam mematung di tempatnya.

"Aku juga *honey*, aku sangat merindukan kekasih tampanku ini." Damian dan Alice kembali berciuman melepaskan kerinduan yang mereka pendam.

Kekasih? Ah aku tahu jadi Alice yang dierangkan Damian waktu itu adalah Alice ini, jadi benar dia adalah kekasih Damian, batin Clarissa.

Mata Clarissa terasa memanas saat melihat adegan ciuman didepannya. *Apakah ini juga yang dulu kau rasakan saat aku berciuman dengan Kelvin. Rasanya sangat sakit tapi kenapa kau bisa bertahan selama itu aku saja rasanya ingin mati karena ini,* batin Clarissa lagi.

Clarissa semakin merasakan sakit saat melihat Damian tersenyum lembut pada Alice, dari pancaran mata Damian terlihat jelas rasa sayangnya untuk Alice begitu besar. Air matanya menetes seketika ia segera melangkahkan kakinya meninggalkan Damian dan Alice.

Di sinilah Clarissa sekarang menangis, di kursi mini bar mansion mewah itu. "Ugh, kenapa kau menangis Clarissa? Harapanmu terlalu besar jalang, tuan Damian itu sudah punya kekasih dan sebentar lagi mereka akan tunangan. Kasihan sekali nasibmu jalang, saranku segera keluarlah dari khayalanmu karena sampai kapanpun tuan Damian tak akan melirikmu," ejek Viona yang sudah bersandar di meja mini bar.

Clarissa benar-benar tak ingin diganggu sekarang karena sekarang pikirannya benar-benar kacau, ia hanya butuh sendiri untuk menghabisi air matanya, ia butuh sendiri untuk menenangkan otaknya. Clarissa memilih bangkit dari kursi mini bar dan meninggalkan Viona sendirian dapat terdengar jelas bahwa Viona mengumpat karena ditinggal oleh Clarissa, tujuan kaki Clarissa adalah

kamarnya, ia ingin menangis dan mengeluarkan semua yang menyengkal di hatinya.

Pikiran Clarissa sangat kacau dan ia membutuhkan sesuatu untuk mendinginkan kepalanya, air *shower* menjadi pilihannya masih dengan seragam pelayannya ia duduk bersender di dinding ditemani dengan air yang membasahi tubuhnya. Ia menenggelamkan kepalanya di tangannya yang sudah berada di lututnya, menangis dan terus menangis.

Luka di jari Clarissa kembali perih karena air yang membasahi jarinya, lebam di pinggang Clarissa kini berdenyut lagi tapi itu semua tak lebih sakit dari hatinya, ia hancur bahkan berkeping-keping. Ia mencintai Damian, tapi kini Damian sudah menyerahkan hatinya pada wanita lain. Awalnya Clarissa berpikir ia bisa merebut hati Damian lagi, tapi ketika Clarissa melihat tatapan Damian pada Alice rasanya semuanya jadi tak mungkin. Tak mungkin baginya untuk merebut Damian dari tangan Alice, tak mungkin baginya untuk mendapatkan cinta Damian lagi, semuanya menjadi serba tak mungkin lagi.

Clarissa telah kalah, dulu ia sangat dicintai Damian tapi kini Alicelah yang ada di hati Damian. Aku masalalunya dan Alice adalah masa depannya dan aku tak mungkin bisa merubah itu, inilah yang Clarissa pikirkan.

Air mata Clarissa mengalir semakin deras, tapi entah kenapa rasa sesak di dadanya tak mau hilang malah semakin menjadi.

***

"Clarissa!" Damian menggedor kamar Clarissa. Dari jam 7 malam Clarissa tak keluar kamar yang artinya sudah 5 jam Clarissa tak keluar dari kamarnya, ini adalah kesempatan untuk Damian memarahi Clarissa karena Clarissa tak menjalankan tugasnya dengan baik.

Entah sudah berapa kali Damian menggedor kamar Clarissa namun tetap saja tak ada jawaban, seketika rasa cemas menyergap ke hati Damian, tak bisa dipungkiri ia masih mempedulikan Clarissa walaupun ia terus menyangkalnya.

"Belle, ambilkan duplikat kunci kamar Clarissa," perintah Damian pada Belle dari intercomnya.

Setelah mendapatkan kuncinya Damian segera masuk ke kamar Clarissa. Kosong? Ya tak ada siapapun di kamar itu. Saat Damian ingin memutar langkahnya ia mendengar bunyi gemericik air dari kamar mandi Clarissa.

"Oh jadi dari tadi dia sedang mandi," gumam Damian.

Damian mengetuk kamar mandi Clarissa namun tetap saja tak ada jawaban. Kesabaran Damian mulai habis ia membuka kamar mandi itu matanya membulat sempurna saat melihat tubuh Clarissa sudah terbaring di bawah *shower*.

Damian langsung berlari memdekati Clarissa, ia memangku kepala Clarissa dan ia letakan di atas pahanya. "Clarissa, Clarissa." Damian menggoyangkan tubuh Clarissa namun Clarissa diam saja karena memang dia sudah tak sadarkan diri. Wajah Clarissa sangat pucat, bibir merah mudanya kini menjadi berwarna ungu tua.

Damian segera menggendong tubuh Clarissa dan membawanya ke atas ranjang, ia segera menggantikan pakaian Clarissa dengan pakaian yang hangat.

"Belle, segera telepon dokter Devan," perintah Damian pada Belle yang sejak tadi memang ada di dekat Damian.

"Baik tuan." Belle segera menyambar telepon yang ada di dekatnya lalu menelpon dokter Devan.

Damian merasa tak suka saat dokter Devan yang tak lain adalah sahabatnya sendiri menyentuh tubuh Clarissa.

Hey dude, apa yang terjadi padamu kau cemburu huh?! batin Damian mengolok Damian.

Tidak, aku tidak cemburu. Damian menyangkal olokan batinnya.

Lalu ini apa huh? Akui saja Damian kau masih sangat mencintai Clarissa.

Tidak! Aku tidak cemburu dan aku tidak mencintainya, aku hanya tidak suka milikku disentuh oleh orang lain. Dia pelacurku jadi tak boleh ada satu priapun yang menyentuhnya, balas Damian.

Tak ada lagi pertentangan, Damian tak membiarkan batinnya mengoceh lagi dan mengatakan yang tidak-tidak.

"Sudah selesai Devan, kalau sudah menyingkirlah dari sana," seru Damian.

"Whoa santai saja Damian, kau seperti seorang Ayah yang sedang *memprotect* anaknya, Sudah selesai." Devan bangkit dari duduknya karena ia tak mau Damian melanjutkan kata-katanya.

"Diamlah, katakan apa yang terjadi dengannya."

"Dia pingsan karena maagnya kambuh, dan sepertinya dia juga mengalami sedikit tekanan."

Wanita bodoh, waktu itu dia juga pernah pingsan karena maagnya tapi dia masih saja tak peduli dengan penyakitnya, oceh Damian dalam hatinya.

"Siapa wanita ini? Pembantu baru kah?" tanya Devan.

"Hmm." Tiga huruf konsonan itu yang digunakan oleh Damian untuk menjawab ucapan sahabatnya.

"Terlalu cantik untuk ukuran seorang pelayan," ucap Devan sambil melirik setiap inchi wajah Clarissa dengan tatapan memujanya.

Rahang Damian mengeras medengar kata-kata sahabatnya, Damian sangat mengenal Devan sahabatnya itu bukan tipe pria yang mudah mengeluarkan pujiannya dan Damian tahu bahwa bisa dipastikan sahabatnya itu menaruh hati pada Clarissa.

"Kita lanjutkan mengobrol di ruang kerjaku saja, dia perlu istirahat."

Devan mengikuti ucapan Damian dan melanjutkan pembicaraan mereka di ruang kerjanya. Devan mencium sesuatu dari tingkah Damian, Clarissa pastilah bukan pelayan biasa karena Damian tak akan memperhatikan pelayannya dan ini bahkan dia menunggui pemeriksaan

Clarissa. *Aku tak tahu apa yang ada di antara kalian tapi aku akan segera tahu,* batin Devan.

***

Clarissa melirik pakaiannya, ia bingung karena bukan pakaian ini yang ia pakai semalam dan ya kenapa dia bisa ada di ranjang karena seingatnya ia berada di bawah *shower*. Clarissa meraba perutnya. Sudah tidak sakit, pikirnya.

"Bagaimana keadaanmu?" Clarissa terkejut saat melihat Belle yang masuk dengan nampan di tangannya.

"Aku? Aku memang kenapa?"

"Kau tidak tahu? Semalam kau pingsan."

"Apa? Benarkah? Jadi kau yang menolongku? Terima kasih Belle."

Belle duduk di ranjang Clarissa. "Bukan aku yang menolongmu, tapi tuan Damian." Ucapan Belle sukses membuat Clarissa terkejut.

"Dan yang menggantikan pakaianku?" lanjut Clarissa.

"Tuan Damian juga,"balas Belle.

Pikiran Clarissa menerawang tak tahu arah, ia takut Belle memikirkan sesuatu tentangnya dan mulai menjauhinya.

"Sudahlah jangan pikirkan kejadian semalam, makanlah ini. Tadi tuan Damian berpesan agar aku memastikan kau makan," lanjut Belle.

"Maafkan aku, aku memang pelacur Damian," lirih Clarissa. Belle menggenggam erat tangan Clarissa.

"Aku tak peduli kau pelacur atau apapun, aku suka berteman denganmu dan sampai kapanpun kita akan terus berteman," seru Belle.

"Terima kasih Belle." Clarissa memeluk Belle.

"Sudah, ayo makanlah." Belle mengambil kembali mangkuk bubur yang tadi dia letakkan di nakas sebelah ranjang Clarissa.

Clarissa sudah kembali pulih saat ini ia berada di kamar Damian untuk merapikan kamar itu.

Di kamar itu Clarissa kembali tersadar bahwa dia memang sudah tak ada lagi di hati Damian terbukti tak ada foto Clarissa di sana yang ada hanya foto Alice dan Damian di sana. Clarissa tersenyum pahit. *Sudahlah, aku hanya melukai diriku sendiri, sudah waktunya aku melupakan semuanya. Aku harus profesional, aku di sini hanya sebagai pelayan dan pelacur tidak lebih,* batin Clarissa mencoba untuk menghibur dirinya sendiri.

Melupakan? Apa bisa Clarissa melupakan Damian saat di otaknya hanya ada Damian? Entahlah hanya Clarissa yang tahu jawabannya.

Part 22

Author POV

Melupakan perasaan yang sudah mengakar di hati itu ibaratkan menghapus sebuah ingatan, akan sulit dan rasanya tak mungkin bisa dilakukan. Ini juga yang Clarissa tengah alami, meski waktu terus berlalu hatinya masih tetap terpaku pada satu orang, siapa lagi kalau bukan Damian. Berbagai cara telah ia lakukan, tapi tetap saja hatinya masih tak mau menghilangkan Damian dari sana.

Setiap hari Clarissa selalu terluka saat melihat Damian bersama dengan Alice, ia pasti akan menangis setelah melihat itu. Ia tak habis pikir dulu kenapa Damian bisa menahan semua itu karena rasanya lebih menyakitkan dari kematian.

"Ahh faster *honey*." Kaki Clarissa terasa seperti *jelly*, ia lemas sekitika saat mendengar erangan Alice.

Air matanya bahkan tak mau mengalir lagi, tak bisa dijelaskan bagaimana hancurnya hati Clarissa saat ini.

Ingin rasanya Clarissa masuk ke dalam kamar Damian dan mengacak-acak Damian dan Alice yang telah menyebabkan luka di hatinya, tapi tak bisa. Clarissa hanya bisa diam di tempat dan terus mendengarkan erangan dan desahan dari balik pintu kamar Damian.

"Clarissa, apa yang kau lakukan di sini, ayo ikut aku." Belle menarik tangan Clarissa dan membawanya menuju kamar Clarissa.

"Apa kau bodoh?! Kenapa kau di sana, kau melukai dirimu sendiri," oceh Belle pada Clarissa.

"Aku baik-baik saja Belle."

"Kau pikir aku anak kecil, aku bisa bedakan mana yang baik-baik saja dan mana yang tidak baik-baik saja," sergah Belle.

Clarissa memeluk tubuh Belle. "Rasanya sangat sakit." Kini jatuhlah air mata Clarissa.

"Lupakan saja perasaanmu pada tuan Damian, cinta antara si miskin dan si kaya itu tak akan pernah berhasil Clarissa, tuan Damian sudah punya nona Alice," seru Belle membalas pelukan Clarissa.

Andai saja semuanya sesederhana pemikiran Belle pasti semuanya tak akan sulit, si miskin dan si kaya tak menjadi masalah di sini. Masalalu yang Clarissa dan Damian alamilah yang membuat Clarissa tak mampu melupakan perasaanya, bahkan ada seorang anak di antara mereka, perasaan Clarissa sudah terlalu dalam untuk Damian.

Belle sudah sama seperti Sheeva, ia menyayangi Clarissa meskipun ia baru dua bulan mengenal Clarissa.

"Ada apa lagi dengan jalang ini, kenapa hidupmu drama sekali," seru Viona yang masuk ke kamar Clarissa tanpa izin.

"Diamlah kau sialan, pergi dari sini sebelum aku merusak wajah plastikmu," sinis Belle.

"Whoa *baby sitternya* mengamuk, ugh menakutkan," seru Viona dengan raut mengejeknya.

"Pelacur yang berharap terlalu tinggi akan beginilah jadinya, kau hanyalah pemuas nafsunya saja, sadarlah hanya wanita kaya raya yang pantas menjadi penamping tuan Damian," lanjut Viona semakin membuat Belle geram sementara Clarissa masih berada dalam dekapan Belle.

"Pergilah Viona, sekarang juga!" bentak Belle.

"Okay, okay, santai saja Belle, dan ya katakan pada temanmu itu agar tidak bunuh diri." Hampir saja Belle melemparkan vas bunga yang ada di dekatnya tapi urung karena Viona sudah pergi dari sana.

"Tak usah pikirkan dia Clarissa, Viona memang begitu," ucap Belle sambil mengelus sayang kepala Clarissa. Tak usah pikirkan? Mudah bagi Belle mengatakan itu tapi Clarissa? Ia memikirkan ucapan Viona, dia memang hanyalah pemuas nafsu Damian dan dia memang tak pantas

untuk Damian. Damian memang lebih cocok dengan Alice yang berprofesi sebagai supermodel yang sangat terkenal, ya mereka sangat cocok. Pikir Clarissa.

***

Untuk satu minggu ke depan Alice akan tinggal bersama Damian di mansionnya.

"Kak Clarissa, bisa ajarkan aku memasak?" ucap Alice yang memang lebih muda dari Clarissa dua tahun.

Clarissa semakin merasa rendah bila dibandingkan dengan Alice, meskipun kaya raya dan terkenal Alice bukanlah pribadi yang sombong, ia bersikap baik pada semua orang termasuk pelayan, berbeda dengan Clarissa dulu yang suka membedakan tingkat sosial orang.

"Kau yakin? Kau tidak takut nanti tanganmu akan kasar?" tanya Clarissa.

Alice tersenyum lembut. "Kenapa harus takut, nantinya juga aku akan selalu memasak untuk Damian, aku tidak mau suamiku makan masakan pelayan karena aku

mau mengurusi setiap kebutuhan suamiku karena akulah istrinya bukan para pelayan." Kata-kata Alice benar-benar menusuk hati Clarissa, dulu ia bahkan tak mau repot-repot mengurusi Damian.

"Baiklah jika itu maumu maka aku akan mengajarimu," ucap Clarissa.

Aku akan mengajari semuanya Alice, kau memang tercipta untuk Damian, aku ingin Damian bahagia karena kau mampu merawatnya dengan baik, batin Clarissa. Meskipun sakit Clarissa akan tetap mengajari Alice, semua ini dia lakukan semata karena rasa cintanya pada Damian, Clarissa ingin Damian menadapatkan apa yang tak pernah ia berikan dari Alice.

Clarissa dan Alice sudah sibuk di dapur, bau harum masakan sudah menyebar ke ruangan itu.

"*Dear*, kenapa kamu yang masak? Apakah pelayan ini yang memerintahkanmu untuk masak?" ucap Damian saat melihat kekasihnya masak bersama Clarissa.

"Tidak *honey*, Kak Clarissa tidak memerintahkanku, aku sendiri yang ingin belajar masak, aku kan mau jadi istri yang baik," balas Alice.

Terbakar. Itulah yang Clarissa rasakan sekarang, hatinya seakan melepuh karena terbakar cemburu atas kemesraan Damian dan Alice.

"Aku mencintaimu Alice."

"Auch." Clarissa memekik saat wortel yang diirisnya berganti menjadi jarinya.

Damian segera mendekati Clarissa dan memegang tangan Clarissa, tapi buru-buru Clarissa menarik tangannya karena ia tak mau Alice berpikiran buruk tentang Damian, Clarissa tak mau lagi menjadi perusak hidup Damian.

Rupanya dia masih sama seperti dulu, tak menginginkan sentuhanku, batin Damian getir

"Kakak baik-baik saja?" tanya Alice.

"Aku baik-baik saja," seru Clarissa. Luka ini bukanlah masalah besar untuk Clarissa karena ia pernah mengalami luka yang lebih sakit dari ini.

"Sudahlah *dear* jangan pedulikan dia, lebih baik kamu ikut aku ke kamar saja," seru Damian.

Alice memegangi wajah Damian. "Oh *honey* bisa tidak sih kamu membaca situasi, aku juga menginginkan tubuhmu tapi lihat sekarang Kak Clarissa sedang terluka," seru Alice pada kekasihnya.

"Aku baik-baik saja Alice, pergilah bersama tuan Damian," ucap Clarissa yang memang nampak baik-baik saja. Clarissa tak mau jadi penghalang untuk Alice dan Damian, ia kini sangat menyadari bahwa dirinya memang tak bisa kembali pada Damian.

Clarissa *POV*

Aku mecintaimu Alice. Kata-kata itu terus saja berputari di otakku membuat dadaku terasa sesak hingga akhirnya aku meneteskan kembali air mataku, aku sudah merelakan Damian bersama Alice tapi kenapa rasanya

masih tetap saja sakit. Sampai kapan aku harus terus begini, sampai kapan aku terpaku pada Damian yang sudah mencintai wanita lain, sampai kapan?

Move on. Dua kata terdiri dari enam huruf, kenapa mudah sekali mengatakannya tapi sulit sekali untuk melakukannya. Coba tunjukkan padaku di mana ada motivator yang bisa membuat aku *move on* dari Damian, aku yakin tidak akan ada motivator yang mampu membebaskan aku dari belenggu cinta ini. Motivator hanya membual dengan semua rangkaian katanya, tapi di kehidupan nyata ini sangat sulit sekali mempraktekkan teori mereka.

"Ekhem." Suara deheman itu membuat aku segera menghapus jejak air mataku.

"Siapa ya?" seruku pada pria yang tak kalah tampan dari Damian, tapi masih tetap tampan Damian sedikit darinya.

"Sudah lupa ya? Ah mana mungkin juga kamu ingat kan waktu itu kamu pingsan," serunya. Pingsan? Kapan?

Sudah terlalu sering aku pingsan jadi aku tak tahu kapan yang dimaksud oleh pria di depanku.

"Aku Devan, dokter yang menanganimu saat pingsan beberapa hari lalu." Oh yang aku pingsan di kamar mandi itu.

"Maaf, aku lupa, tapi terima kasih karena sudah menolongku," ucapku ramah.

"Santai saja, oh ya siapa namamu?" tanya Devan.

"Clarissa."

"Nama yang cantik sesuai dengan orangnya." Sial! Aku pasti merona sekarang.

"Kamu bisa saja, tapi terima kasih, orang-orang memang sering mengatakan itu juga," ucapku.

Hey dia tertawa, manis juga.

"Kamu ternyata cukup narsis juga, baguslah kukira kamu wanita pendiam yang tak tertarik pada dunia luar."

"Bukan narsis tapi ini fakta. Maksud kamu apa, aku ini manusia modern bukan manusia purba yang terkurung di hutan dan tak mengenal dunia luar," balasku.

"Ckck! Jangan marah, aku hanya bercanda," serunya

"Aku tahu," balasku sambil tersenyum. "Ohya, ada perlu apa kamu ke sini? Ingin bertemu tuan Damian?" Dan aku baru teringat untuk menanyakan kenapa dia datang ke sini.

"Tidak, aku hanya ingin bertemu denganmu saja."

"Auch." Saking terkejutnya karena ucapan Devan aku sampai tak sengaja memegang penggorengan yang masih panas di depanku.

"Kamu ceroboh sekali sih Clarissa, aku tahu aku tampan tapi tak perlu segitunya," ocehnya sambil memegangi tanganku lalu meniupnya. Andai saja yang melakukan ini adalah Damian aku pasti akan sangat senang sekali. Ah apalagi yang aku pikirkan ini.

"Terima kasih Devan, jariku langsung sembuh karena tiupan ajaibmu."

"Ckck! Membual huh? Kamu sangat cantik kalau tersenyum," serunya membuatku tersipu. Hey, ada apa denganku, kenapa aku jadi remaja labil begini.

"Merona huh?"

"Ya Tuhan Devan berhentilah menggodaku, dan ya kenapa kamu mencariku," sungutku sebal sambil menutupi wajahku yang nampaknya memang merona.

"Aku ingin berteman denganmu."

"Fyuh, hampir saja jarimu yang lain terkena panas wajan itu," seru Devan saat aku hampir saja kembali memegang penggorengan panas yang ada di depanku karena terkejut akan ucapan Devan.

Teman? Kami saja baru kenal, belum sampai satu jam dan dia sudah mengajakku berteman. Apakah bisa?

"Kenapa, tidak mau ya? Kamu membuatku kecewa Clarissa," serunya dengan raut sedih.

"Siapa yang tidak mau, kita teman." Aku mengulurkan tanganku padanya.

"Teman," balasnya dengan senyum indah yang memabukkan.

Tak ada salahnya berteman dengan Devan karena semakin banyak teman akan semakin bagus untukku, lagipula Devan terlihat sangat menyenangkan.

Aku meliriknya lagi yang masih tersenyum, tangan kami masih bersalaman dan entah kapan Devan akan melepaskan genggaman tangannya.

Part 23

Damian *POV*

"*Dear* tunggu sebentar di sini, aku ingin ambil minum."

"Jangan lama-lama ya *honey*, permainan kita belum dimulai dan kamu tahu kan aku tak suka menunggu," balas Alice dengan nada manja.

"Iya dear , aku tak akan lama."

Aku segera keluar dari kamarku. Sebenarnya aku berbohong, aku tak haus aku hanya ingin memastikan kalau Clarissa baik-baik saja tapi ini bukan karena aku masih mencintainya hanya saja aku sedikit mengkhawatirkannya, ya hanya sedikit.

Aku sudah berada di dekat Clarissa berada, terdengar suara percakapan. Dengan siapa Clarissa bicara?

"Aku tahu."

"Tidak, aku hanya ingin bertemu denganmu saja." Oh Devan ruapanya.

"Auch." Sial, kenapa hati ini selalu sakit saat mendengar Clarissa meringis.

"Kamu ceroboh sekali sih Clarissa, aku tahu aku tampan tapi tak perlu segitunya. "Cih! Dasar jalang, aku yakin dia sengaja melakukan hal menjijikan seperti tadi untuk menggoda Devan.

"Terima kasih Devan, jariku langsung sembuh karena tiupan ajaibmu." Benar kan apa kataku, Clarissa benar-benar penggoda.

"Ckck! Membual huh? Kamu sangat cantik kalau tersenyum." Dan si Devan bodoh itu mudah sekali masuk ke dalam perangkap Clarissa. Devan bodoh, sadarlah

Clarissa hanya memanfaatkanmu, dia mendekatimu untuk hidup mewah seperti dirinya dulu.

"Merona huh?"

"Ya Tuhan Devan berhentilah menggodaku dan ya kenapa kamu mencariku." Arghh aku benar-benar muak melihat tingkah jalang itu.

"Aku ingin berteman denganmu." Teman? Pria dan wanita?! Kenapa tak kau katakan saja kau ingin menjadi kekasihnya. Dasar Devan bodoh, tentu saja Clarissa akan menerima pertemanan itu.

"Fyuh, hampir saja jarimu yang lain terkena panas wajan itu." Devan bodoh, biarkan saja dia terkena penggorengan itu biar dia kesakitan.

"Kenapa, tidak mau ya? Kamu membuatku kecewa Clarissa." Kau malah akan kecewa setelah berteman dengannya Devan, dia bukanlah wanita baik-baik.

"Siapa yang tidak mau, kita teman." Pintar sekali kau Clarissa, kau seperti ingin menolak tapi nyatanya kau

menerima pertemanan itu. Kau memang tahu pria jenis apa yang ada di depanmu, dokter sukses sekaligus *CEO* dari perusahaan raksasa yang bergerak di bidang pertambangan Migas.

"Teman." Clarissa, kau tak akan bisa berteman lama dengan Devan karena aku akan segera membuka kedokmu di depan Devan dan akan aku pastikan Devan membencimu sama seperti aku membencimu.

Rasa hausku hilang karena adegan memuakkan di depanku, adegan pria bodoh dan wanita licik yang sekarang sedang saling tatap.

"Sudah minumnya?" tanya Alice saat aku sudah ada di kamarku lagi.

"Sudah *dear*," balasku lalu naik ke atas ranjang. Aku rasa tubuh Alice pasti bisa menghilangkan rasa muakku pada Clarissa.

Aku mulai melumat bibir Alice. Arghhh bangsat! Kenapa wajah Clarissa yang muncul di otakku.

Gila! Aku benar-benar akan gila kalau terus begini, aku sedang bercinta dengan Alice tapi yang terbayang olehku adalah Clarissa dan untung saja aku tidak salah menyebutkan nama saat pelepasanku datang. Andai saja saat ini Alice tidak di sini maka sudah pasti aku akan menghukum si jalang Clarissa.

***

"Dari mana saja kau jalang?" tanyaku pada Clarissa yang baru saja masuk ke dalam kamarku.

"Maaf, aku tadi ada sedikit keperluan."

"Keperluan bersama Devan?!" bentakku.

"Kenapa diam Clarissa, apa aku benar?!" lanjutku saat Clarissa hanya diam saja.

"Ya, aku memang pergi bersama Devan."

Plak!

Tanganku mendarat mulus di wajah Clarissa "Dengarkan aku baik-baik pelacur sialan, aku tidak suka

pelacur milikku disentuh oleh pria lain walaupun dia sahabatku sendiri! Kau memang pelacur pintar, kau jadikan Devan sebagai targetmu selanjutnya! Apakah kau sudah tidak tahan lagi dengan kemiskinanmu, ah ya benar kau pasti sudah tidak tahan dengan kemiskinanmu hingga kau mendekati Devan agar bisa kembali ke kehidupan mewahmu."

Plak!

Sial, beraninya jalang ini menamparku. "Jaga bicaramu Damian, aku memang miskin tapi aku tak akan melakukan cara hina itu untuk kembali hidup seperti dulu, aku tak akan memanfaatkan Devan yang sudah baik padaku."

"Cih! Sudahlah Clarissa kau tak perlu mengelak, aku tahu wanita jenis apa kau itu. Wanita jalang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan uang."

"Oow Clarissa aku membiarkanmu satu kali saja menamparku dan tak kuizinkan kau melakukannya untuk yang kedua kalinya, tanganmu terlalu hina untuk

menyentuh wajahku." Aku mencengkram tangan Clarissa yang hendak menamparku, terlihat jelas di matanya aura kemarahan begitu besar di sana.

"Mau apa kau Damian?!" bentak Clarissa saat aku sudah mendorongnya ke ranjang.

"Memberikanmu pelajaran pelacur kecil," ucapku.

"Lepaskan aku Damian, aku sedang tak ingin melayanimu." Kata-kata Clarissa memancing emosiku, aku mencengkram dagu Clarissa dengan keras.

"Pelacur tak diberikan pilihan mau atau tidak! Tugasmu hanyalah melayani dan melayani."

"Tapi aku tidak mau Damian."

"Apa aku harus peduli pada kemauanmu," seruku dengan nada mengejek. Ini bukan pertanyaan tapi ini pernyataan, bahwa aku tak peduli sama sekali pada apa mau Clarissa.

"Hentikan Damian, kau menyakitiku," seru Clarissa.

"Ini adalah hukuman untukmu pelacur kecil jadi nikmati saja," seruku tak berperasaan.

Clarissa meronta tapi aku tak akan meloloskannya, tubuh Clarissa benar-benar membuatku kehilangan akal sehatku. Aku ingin memasukinya segera, ah aku tahu bercinta tanpa *foreplay* pasti akan sangat menyakitkan.

"Akh, kau kej ah amm Dam i ahh ann," ringisan dan desahan bercampur jadi satu.

"Kenapa sakit ya? Inilah yang akan kau dapatkan jika kau membuatku kesal."

Clarissa meneteskan air matanya. Apakah sesakit itu hingga ia menangis, ah sudahlah untuk apa aku peduli pada air mata buayanya.

Aku tak mempedulikan isakan dan kesakitan Clarissa, aku terus memompa dan terus memompa.

"Akh Clarissa!" Sial kenapa nama Clarissa yang keluar, harusnya kan aku menyebutkan nama Alice bukan dia.

"Hentikan Damian aku mohon, rasanya milikku seperti terkoyak," lirih Clarissa. Hatiku berdesir sedih tapi tidak! aku tidak akan menuruti mau Clarissa karena dulu dia juga begitu padaku.

"Berhenti? Kita tidak akan berhenti sebelum aku puas Clarissa," ucapku.

"Kau jahat sekali Damian."

"Tutup mulutmu pelacur, gunakan mulutmu hanya untuk satu hal." Aku memasukkan kejantananku yang sudah mengeras kembali ke mulut Clarissa, dan inilah guna mulut Clarissa yang sebenarnya.

Air mata terus mengalir dari mata Clarissa tapi aku masih tak mempedulikannya, ah sial kenapa mulut Clarissa sangat pas dengan milikku, bahkan dengan mulut saja Clarissa bisa memuaskan aku, benar-benar pelacur profesional.

Percintaan penuh kekerasan dan pemaksaan itupun terus berlanjut sampai pagi, aku tak membiarkan Clarissa istirahat sedikitpun.

Clarissa *POV*

Tubuhku terasa sangat hancur tapi lebih hancur lagi hatiku, kata-kata Damian sungguh sangat melukai hatiku, aku memang miskin tapi aku tak akan melakukan cara hina itu untuk kembali ke kehidupanku dulu. Aku bahkan tak menganggap Devan lebih, kami hanya berteman ya hanya itu tidak lebih. Damian benar-benar keterlaluan, dia memperlakukan aku seperti sampah yang tak ada hargany. Apakah ini balasan dari permintaan maafku yang tulus, aku bodoh! Harusnya aku tak masuk ke dalam kehidupan Damian lagi dan harusnya aku tak peduli pada kata maaf dari Damian, mau dia memaafkan atau tidak harusnya aku tak memikirkannya yang jelas aku sudah minta maaf. Dan harusnya aku juga tahu bahwa Damian pasti akan membalasku lebih dari yang aku bayangkan, tapi sialnya nasi sudah jadi bubur, aku sudah tidak bisa mundur lagi dari sini karena aku tahu apa yang akan Damian lakukan jika aku coba-coba kabur darinya. Aku memang mencintainya teramat sangat tapi bukan ini balasan yang aku terima atas cinta tulus yang aku punya.

aku merasa seperti *de javu* pada percintaan yang barusaja terjadi, Damian memaksaku melakukan apa yang tidak aku inginkan sama seperti beberapa tahun lalu.

Setelah puas memperkosaku Damian tertidur pulas di sebelahku, aku menatap wajah polosnya jantungku berdebar kencang, aku tak akan pernah bisa membenci Damian karena aku terlalu mencintainya. Walaupun hatiku dilukai olehnya tapi jantungku masih berdetak hanya untuknya seorang, hanya dengan melihat wajahnya aku jatuh cinta padanya berkali-kali lebih besar dari sebelumnya.

Dia indah, dia tampan, dia *sexy* dan dia sempurna.

Memperhatikan wajah polos Damian rasanya sudah menjadi *hobbyku* tapi aku harus menghentikannya karena aku harus segera keluar dari kamar Damian, aku yakin Damian tak akan suka jika ia membuka matanya dan orang yang pertama ia lihat adalah aku, aku tahu dia sangat muak denganku.

Author POV

Setelah kejadian beberapa hari lalu Clarissa tak berani membuat Damian kesal, ia tak mau diperlakukan kasar seperti waktu itu.

"Pagi Angel." Devan yang memang sudah tahu nama lengkap Clarissa lebih memilih memanggil Clarissa dengan nama Angel.

"Devan? Kenapa kamu ke sini?" tanya Clarissa panik, Clarissa takut Damian akan melihatnya dan marah-marah lagi.

"Aku hanya ingin mengajakmu *dinner* nanti malam karena ada yang ingin aku bicarakan padamu," ucap Devan.

"Baiklah, aku akan datang tapi sekarang kamu pulang saja karena aku masih banyak pekerjaan. Kamu tahu kan bagaimana galaknya sahabatmu itu," seru Clarissa mengusir Devan dengan cara halus.

"*Okay*, aku akan menunggumu dan ya Aku sudah mengirimkan pesan yang berisi nama cafe di ponselmu," ucap Devan.

Devan mengecup singkat kening Clarissa lalu pergi.

Piccaso Cafe, itulah isi pesan dari Devan, malam ini Clarissa bisa bebas pergi karena Damian menginap di rumah Alice.

Clarissa sudah menyelesaikan semua tugasnya dan kini ia sudah selesai mandi.

"Mau ke mana kau Clarissa?" tanya Belle yang sudah mendaratkan bokongnya di ranjang Clarissa.

"*Dinner* bersama Devan."

"Benarkah? Ah beruntungnya dirimu Clarissa, tidak dapat tuan Damian kau mendapatkan tuan Devan," seru Belle dengan wajah lebaynya. Belle memang lebih suka Clarissa bersama Devan karena ia tahu Devan bukanlah tipe pria kasar yang *arrogant* seperti bosnya. "Aku punya firasat baik, rasanya tuan Devan akan mengungkapkan perasaannya padamu," lanjut Belle.

Clarissa memalingkan wajahnya dari Cermin menuju Belle. "Perasaan apa huh? Kami hanya berteman

dan ya sejak kapan kau pindah profesi jadi cenayang?" ucap Clarissa lalu mengembalikan wajahnya ke cermin.

"Perasaan cinta, ayolah teman itu bisa jadi cinta," ucap Belle membuat Clarissa menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Bagi Clarissa hubungan dia dan Devan tak akan lebih dari pertemanan.

***

Di Picasso Cafe Devan sudah rapi dan tampan dengan setelan jas armaninya.

"Clarissa." Devan memanggil Clarissa.

Clarissa yang melihat dan mendengar Devan segera mendekati Devan.

"Sudah lama?" tanya Clarissa

"Tidak, aku baru saja sampai." Bohong, nyata-nyata Devan datang ke sini dari satu jam yang lalu untuk mempersiapkan dirinya.

"Silahkan duduk." Devan menarik kursi Clarissa layaknya pria *gentle* di novel-novel.

"Terima kasih," ucap Clarissa.

Devan sudah menyiapkan sesuatu untuk Clarissa, namun nanti ia akan menunjukkannya setelah mereka selesai makan.

"Jadi apa yang mau kamu katakan?" tanya Clarissa.

"Jawabannya akan segera kamu lihat," ucap Devan. "Tunggu di sini," lanjutnya. Clarissa terus memperhatikan Devan yang sedang berjalan menuju panggung kecil di cafe itu.

"Mau apa dia?" gumam Clarissa.

"Selamat malam semuanya, maaf mengganggu saya di sini ingin menyanyikan sebuah lagu untuk wanita cantik yang duduk di sana." Seisi cafe serempak melirik Clarissa yang sedikit terkejut atas ucapan Devan.

"Dengarkan aku baik-baik Angel, ini adalah ungkapan hatiku," seru Devan tanpa malu dan gugup.

Devan mulai memetik gitarnya setelah intro selesai Devan mulai bernyanyi.

Since i've known you babe
You were a light for me
But there's no yours sincerely
Build me a world to believe

Semua orang nampak sangat menikmati nyanyian Devan tapi tidak dengan Clarissa karena Clarissa tahu apa arti dari lagu ini.

But still there's a doubt
In you for loving me
Though deep down inside
You see what's in me

Ini salah Devan, aku tak akan bisa berpaling dari Damian, batin Clarissa.

Be my lady be the one

And great things will come to our heart
You're my lady you're my one
Give me chance to show you love.

Be my lady by Sandy Canester.

Suara riuh tepuk tangan memenuhi setiap sudut cafe itu.

"Clarissa Samantha Angela, aku tahu kita baru berkenalan tapi aku tidak bisa menahan semuanya lagi, dulu aku tak pernah percaya pada kata *love at first sight* tapi sekarang aku percaya bahwa cinta pada pandangan pertama itu memang ada. Aku jatuh cinta padamu sejak pertama aku melihatmu, kamu wanita terindah yang mampu mengusik ketenanganku, kamu adalah wanita terindah yang mampu membuatku jatuh cinta berkali-kali padamu." Devan berjalan mendekati Clarissa. "Angel, *would you be my lady*?" Devan sudah berlutut di depan Clarissa dengan sebuah kotak berisi cincin berlian.

Para wanita di sana berteriak histeris saat melihat aksi jantan Devan, wanita gila mana yang tak akan bahagia

bila ditembak secara romantis seperti ini. Tapi tidak dengan Clarissa, dia tidak bahagia dengan pernyataan ini karena dia tahu ujungnya dia hanya akan menyakiti Devan dengan penolakannya.

Semua pengunjung cafe berteriak agar Clarissa menerima Devan.

Clarissa terdiam, ia tak bisa mengatakan apapun, ia tak bisa mempermalukan Devan di tengah umum tapi dia juga tidak bisa menerima Devan dan memberinya harapan palsu. *Tuhan harus apa aku sekarang?* batin Clarissa.

"Tak perlu dijawab sekarang Angel, berpikirlah dahulu. Aku sudah sangat senang karena kamu mau datang dan mendengarkan pernyataanku, dan ya simpan saja cincin ini dan bila kamu sudah menemukan jawabannya maka pakailah cincin ini," seru Devan seakan mengerti apa yang sedang dipikirkan Clarissa.

Semua orang di cafe itu jadi kecewa karena tidak bisa mendengarkan jawaban Clarissa, para wanita di sana berbisik menghina Clarissa yang tidak tahu diri karena

membutuhkan waktu untuk memberikan jawaban atas pertanyaan pria tampan yang sukses membuat mereka terlena.

"Terima kasih dan maafkan aku Devan," lirih Clarissa yang memang merasa tak enak hati pada Devan.

"Dalam pertemanan tak ada kata maaf dan terima kasih Clarissa," balas Devan dengan senyuman di wajahnya. Devan memang kecewa karena Clarissa tak membalas perasaannya tapi ia tak mau merusak pertemanan yang telah terjalin, Devan bukan orang bodoh yang akan berpikir Clarissa membutuhkan waktu untuk menjawab pernyataan cintanya karena Clarissa bisa langsung menerima pernyataan itu bila ia mempunyai perasaan yang sama, dan Devan juga tahu kenapa Clarissa tak menolaknya karena Clarissa tak mau ia malu atas penolakan Clarissa.

Part 24

Clarissa *POV*

Apa yang harus aku lakukan sekarang, aku benar-benar bingung di satu sisi aku tak mau menyakiti Devan dan di sisi lain aku tak bisa menerima cinta Devan karena hatiku masih untuk satu nama yaitu Damian.

"Bagaimana Clarissa? Aku benar kan tuan Devan menyatakan cintanya padamu kan?" Oh Belle kenapa harus menanyakan itu.

"Clarissa jawab aku, kalian jadian kan? Kalian pacaran kan sekarang?" Dia membombardirku dengan pertanyaannya.

"Hmm, Devan menyatakan cintanya."

"Benarkah? Bisa kau ceritakan bagaimana dia menyatakan cintanya padamu? Ayolah Clarissa aku penasaran, aku ingin tahu bagaimana tuan Devan yang sempurna menyatakan cintanya padamu." Belle melirikku dengan wajah memelasnya bagai anak kecil yang minta dibelikan permen kesukaannya membuat aku tak bisa menolak permintaannya, aku menceritakan kejadian semalam.

"Dan kotak ini berisi cincin yang kau maksud?"

"Hmm." Aku mengangguk.

"Ya Tuhan Clarissa ini benar-benar indah, cincin berlian *The Graff Pink*," ucap Belle hiteris, tak perlu diperjelas Bell , aku tahu cincin langka dan mahal jenis apa yang diberikan Devan padaku.

"Lalu kau menerimanya kan, iya kan?"

Aku diam.

"Clarissa jawab aku, kau menerimanya kan?" seru Belle lagi.

"Aku tidak menjawabnya, aku tak tahu harus jawab apa," ucapku lemas lalu membaringkan tubuhku yang masih berbalut *dress* sederhanaku ke ranjang.

"Apa kau gila?! Kenapa kau tidak menjawabnya, ah ya Tuhan aku rasa kau pasti sakit jiwa atau tidak normal," oceh Belle frustasi.

Aku duduk kembali di ranjang lalu menyilangkan kakiku. "Aku tidak mencintainya Belle, aku hanya menganggapnya teman tidak lebih," balasku.

"Lalu siapa yang kau cintai? Tuan Damian?! Sadarlah Clarissa, tuan Damian tidak akan pernah membalas perasaanmu, dia sudah punya nona Alice yang teramat sangat dia cintai. Bangun dan sadarlah, dunia masih lebar, laki-laki bukan hanya tuan Damian." Ah rasanya aku sedang mendengarkan ocehan seorang Ibu pada anaknya. "Clarissa dengarkan aku baik-baik, mungkin sekarang kau belum bisa mencintainya tapi aku yakin seiring berjalannya waktu kau pasti bisa mencintai tuan Devan. Tuan Devan itu sempurna, baik, tampan, dan penyayang. Aku yakin hidupmu pasti akan bahagia saat bersama Devan, dan ya

dengan menerima tuan Devan kau juga bisa melupakan tuan Damian. Anggaplah tuan Damian adalah kenanganmu dan sekarang kamu akan melupakan kenangan itu dan menciptakan kenangan baru bersama tuan Devan." Ucapan Belle kali ini terasa sangat masuk akal, mungkin dengan menerima Devan aku bisa melupakan Damian karena sebelumnya aku belum mencoba cara ini.

"Tapi apakah aku tidak jahat melakukan ini pada Devan karena sama saja aku menjadikannya pelampiasanku?"

"Kau tidak jahat Clarissa karena ini adalah jalan terbaik untuk semua masalahmu."

Apakah ini jalan terbaik untukku? Baiklah jika ia maka aku akan melakukannya dan semoga saja aku tidak salah mengambil jalan.

***

Saat ini aku sedang berada di sebuah cafe bersama Devan karena memang hari ini aku ingin memberikan jawaban atas pernyataan cintanya.

"Aku memang belum mencintaimu tapi akan belajar mencintaimu."

"Jadi apakah ini artinya kamu menerimaku menjadi kekasihmu?" tanya Devan yang tak bisa menyembunyikan senyuman di wajahnya, aku yakin dia sangat mengerti dengan apa yang aku ucapkan.

"Ya, aku menerimamu sebagai kekasihku."

Maafkan aku, maaf jika nantinya kau akan terluka jika aku gagal mencintaimu.

Devan bangkit dari kursinya dan menarikku ke dalam pelukannya.

"*Should i?*" tanya Devan saat ia ingin mencium bibirku.

"Lakukan Devan, aku kekasihmu," balasku.

Lumatan halus yang sangat aku sukai, lumatan yang tak pernah aku dapatkan dari Damian. Tapi kenapa rasanya hambar? Kenapa rasanya berbeda dari ciuman Damian?

Sudahlah, aku harus melupakan Damian, saat ini Devanlah kekasihku.

"Aku sangat mencintaimu Clarissa Samantha Angela." Aku sangat terkejut saat Devan berteriak di cafe ini sehingga membuat pengunjung cafe ini menjadikan aku dan Devan pusat perhatian. Devan memang selalu begini memberikan apa yang tak pernah aku dapatkan dari Damian, bukan dulu tapi sekarang karena kalau dulu akulah yang menyiakan semua yang Damian berikan padaku.

"Ajari aku cara mencintaimu Devan," seruku pada Devan.

"Aku akan mengajarimu Angel, aku akan membuatmu jatuh cinta padaku," serunya lalu mendekapku lagi. Hangat dan nyaman, semoga saja kau bisa Devan, semoga saja.

Author POV

Tak ada yang tak mungkin di dunia ini karena jika Tuhan berkehendak maka semuanya akan jadi mungkin, tapi Tuhan berkehendak lain pada Clarissa. Sebesar apapun

Clarissa belajar untuk mencintai Devan ia masih tetap saja tak bisa mencintai Devan, hanya Damian yang ada di hati Clarissa dan masih akan terus berdiri kokoh di sana, tapi Clarissa tidak menyerah ia masih akan terus belajar mencintai Devan hingga akhirnya ia berhasil.

Kejutan-kejutan romantis selalu diberikan oleh Devan untuk kekasih tercintanya, kadang hati Clarissa merasa berbunga karena kejutan itu tapi belum bisa disimpulkan itu cinta atau hanya perasaan bahagia karena mendapatkan perhatian yang begitu besar.

"Pagi sayangku," seru Devan yang sudah ada di depan wajah Clarissa.

"Devan, kenapa kamu pagi-pagi ada di sini? Bagaimana kalau tuan Damian melihat?" tanya Clarissa.

"Jangan takut sayang, aku ke sini karena mau olahraga pagi bersama Damian," balas Devan. Clarissa memang sengaja meminta Devan untuk merahasiakan hubungan mereka dari Damian dan tanpa bertanya kenapa, Devan menyetujui permintaan Clarissa.

"Ohya sudah, kamu mau nunggu di sini atau mau langsung ke kamar tuan Damian?"

"Aku mau di sini saja, aku mau melihat wajah cantik bidadariku," seru Devan.

"Ckck! Dasar kamu, pagi-pagi sudah menggombal saja," balas Clarissa disertai dengan senyuman manisnya.

Cup!

Devan mengecup singkat bibir Clarissa karena tak tahan dengan senyuman dari bibir indah itu.

"Aku menyukai senyuman indah di bibir sexymu."

"Sudahlah berhenti menggombal, tunggu di sini aku akan memanggilkan tuan Damian."

"Aku ikut."

"Tidak usah, tunggu saja di sini," seru Clarissa.

"Baiklah sayangku mana berani aku menentangmu," ucap Devan manis.

"Ishh dasar kamu," seru Clarissa.

Tok! Tok! Tok!

Clarissa mengetuk pintu kamar Damian.

Tak ada jawaban?

Clarissa masuk ke dalam kamar Damian saat tak mendapatkan jawaban dari Damian.

Oh rupanya dia masih tidur, batin Clarissa.

"Tuan, tuan." Clarissa menggoyangkan bahu Damian lembut. "Tuan, bangunlah. Di depan ada tuan Devan," lanjut Clarissa.

"Akh!" jerit Clarissa saat tubuhnya terjatuh menimpa tubuh Damian karena tangannya ditarik paksa oleh Damian.

Mata Damian dan Mata Clarissa saling bertatapan, entah kerasukan setan mana Clarissa menutup matanya lalu melumat halus bibir Damian. Awalnya tak ada balasan hingga perasaan kecewa menusuk hati Clarissa namun tak

lama dari itu Damian membalas ciuman Clarissa, jantung mereka berdegub kencang saat merasakan sensasi ciuman yang berbeda, ciuman yang sangat lembut yang membawa mereka terbang ke langit ke tujuh.

Mereka masih saling memagut, sesekali Damian dan Clarissa menggigiti bibir bawah secara bergantian. Air mata Clarissa menetes begitu saja bukan karena dia sedih, tapi justru dia bahagia karena bisa mendapatkan apa yang selama ini dia inginkan meskipun hanya satu kali.

Ciuman panas itu berlanjut ke percintaan panas yang sangat lembut, tak ada kekasaran dari Damian sedikitpun membuat Clarissa semakin jatuh ke dalam pesona seorang Damian. Bibir Damian tak lepas dari bibir Clarissa bibir itu hanya akan terlepas saat mereka ingin mengambil nafas.

"Damian *please*," rengek Clarissa saat ia sudah tak tahan lagi.

"*Please* apa Angel?" seru Damian.

Angel? Lagi-lagi Clarisa meneteskan air matanya, kenapa namanya sangat indah bila Damian yang mengucapkannya.

"Kenapa menangis? Apakah aku menyakitimu?" tanya Damian.

"Tidak, kau tidak menyakitiku, lanjutkan Damian," pinta Clarissa.

Damian kembali melanjutkan gerakannya membuat Clarissa ingin meledak seketika. "Damian!" erang Clarissa saat ia mencapai orgasmenya.

"Mau lagi?" tanya Damian.

"*Give me more* Damian," pinta Clarissa.

Damian *POV*

Aku sudah memutuskan tentang permintaan maaf Clarissa, biarkan enam bulan ini aku bersamanya tanpa dendam dan kebencianku padanya, lalu setelah enam bulan aku akan melepaskannya, hanya enam bulan sebelum aku

menikah dengan Alice. Aku sudah memaafkannya jauh sebelum semua ini karena memang aku tidak pernah bisa membenci Clarissa, aku bersikap seperti membencinya hanya karena kekecewaanku atas takdir hidupku aku sadar tak seharusnya aku menyiksa Clarissa karena ia tak membalas perasaanku, cinta itu tidak bisa dipaksakan.

Aku akui aku masih mencintai Clarissa karena aku selalu terbakar cemburu saat melihatnya bersama Devan, entahlah aku tak tahu kenapa aku masih mencintai Clarissa setelah semua kesakitan yang telah aku rasakan.

"Clarissa! Damian!" *Oh shit*! Itu pasti Devan, aku lupa kalau aku ada janji dengannya untuk olahraga bersamanya pagi ini.

"Jangan hentikan Damian, aku mohon." Clarissa menahan tubuhku saat aku ingin bangkit. "Aku mohon." Hey ada apa dengan Clarissa, apakah ia sedang kerasukan setan atau apa, kenapa dia seperti sangat menikmati sentuhanku bukankah dia sangat membenciku.

"Tapi di depan ada Devan, bagaimana kalau dia melihat kita, rencanamu akan gagal untuk mendekatinya."

"Aku mohon Damian," lirihnya lalu tetesan air mata keluar dari matanya.

"Kenapa kau menangis huh? Baiklah aku akan melanjutkannya tapi jangan salahkan aku jika Devan mencurigai sesuatu."

Hening? Tak ada jawaban dari Clarissa. Baiklah ini bukan salahku jika nanti Devan curiga, aku tidak berniat menghancurkan rencana yang sudah disusun oleh Clarissa aku melakukan ini karena Clarissa yang memintanya. Aku kembali melanjutkan aktivitasku bersama Clarissa, sebenarnya ini juga yang aku inginkan karena sangat jarang Clarissa bisa menerima dan menikmati setiap sentuhan dariku.

Clarissa tekulai lemas di bawahku, Sungguh percintaan yang luar biasa panas, percintaan yang tak pernah aku dapatkan dari wanita manapun.

"Bangunlah dan rapikan dirimu, aku akan segera turun," seruku pada Clarissa.

"Baiklah."

Clarissa mengambil pakaiannya yang berserakan di lantai.

Ini gila, karena Clarissa kini otakku dipenuhi oleh pikiran-pikiran mesum.

Ah sudahlah aku harus segera mandi lalu turun ke bawah.

"Ah Damian kenapa kau lama sekali," oceh Devan saat aku sudah turun ke bawah.

"Aku sangat lelah karena bekerja seharian kau tahu kan saat ini perusahaanku tengah sibuk-sibuknya jadi maklumi saja jika aku bangun terlalu lama, dan ya untung saja ada Clarissa yang membangunkan aku kalau tidak entah jam berapa aku akan bangun." Semoga saja alasanku masuk akal.

"Ya sudah, cepatlah hampir satu jam aku menunggumu untung saja ada si cantik Angel yang menemaniku."

"Angel?"

"Ehm maksudku Clarissa." Apakah hubungan mereka sudah sedekat itu hingga Devan memanggil Clarissa dengan panggilan kecilnya.

"Ehm baiklah, ayo," ajakku.

Part 25

Author POV

"Kemasi barang-barangmu," perintah Damian.

"Kenapa? Apa aku sudah dimaafkan?" tanya Clarissa.

"Bukan itu, kau akan ikut aku ke Paris selama satu bulan."

Clarissa menatap Damian yang tengah sibuk dengan berkas di meja kerjanya. "Kenapa aku harus ikut?" tanyanya.

"Karena kau pelayan dan pelacurku," balas Damian.

Clarissa tersenyum pahit, ya benar dia adalah pelayan dan pelacur Damian jadi ia harus mengikuti ke

manapun Damian pergi. "Baiklah," balas Clarissa lalu keluar dari ruang kerja Damian. Sebenarnya Damian tidak memiliki kerjaan di Paris, ia hanya ingin menghabiskan waktu bersama Clarissa tanpa ada pengganggu satupun, tidak Alice dan juga tidak Devan.

Olahraga yang dilakukan Damian bersama Devan bukan membuat tubuh dan pikiran Damian tenang tapi malah membuat pikiran Damian tambah kacau karena Devan yang tak henti-hentinya memuja Clarissa, oleh karena Devanlah Damian memustuskan untuk mengajak Clarissa ke Paris karena ia ingin menjauhkan Clarissa dari Devan, ya walaupun hanya sementara. Damian tak ingin 6 bulan terakhirnya bersama Clarissa terganggu karena Devan, kalau masalah Alice tak perlu dipusingkan karena saat ini Alice tengah berada di New York karena pekerjaannya, dan Alice akan berada di sana selama 6 bulan.

"Sudah selesai?" tanya Damian yang sudah ada di kamar Clarissa.

"Sudah," balas Clarissa sambil menutup kopernya.

"Edgar, bawa barang-barang Clarissa ke mobil," perintah Damian pada salah satu pengawalnya.

"Jika ada yang mencari aku atau Clarissa katakan kami pergi ke Korea untuk urusan bisnis selama satu bulan," perintah Damian pada seluruh pelayannya. Damian sengaja mengatakan tujuan keberangkatannya adalah Korea karena ia tak mau ada yang mengacau dirinya dan juga Clarissa di Paris. Tak ada jawaban karena Damian memang tak butuh jawaban atas perintahnya kalaupun ada jawaban sudah pasti iya atau baiklah.

Clarissa dan Damian sudah masuk ke dalam mobil mewah Damian. "Berikan ponselmu," perintah Damian sambil mengulurkan tangannya.

"Untuk apa?"

"Tak perlu banyak tanya, berikan saja."

Dengan kesal Clarissa memberikan ponselnya pada Damian. "Hey, kenapa dibuang?" seru Clarissa tak terima saat sim *cardnya* dibuang oleh Damian.

"Karena aku ingin," balas Damian acuh. Clarissa mengepalkan tangannya ingin marah tapi ia lebih memilih membuang wajahnya dari Damian agar ia tidak marah-marah.

Damian ini apa-apan sih, bagaimana kalau nanti Sheeva, Daddy, Mommy atau Zyan menelponku, mereka akan khawatir jika nomorku tidak aktif, batin Clarissa kesal.

***

Charles De Gaulle, di sinilah Damian dan Clarissa berada sekarang. Ya mereka sudah berada di bandara kota Paris, mobil mewah sudah sampai di depan Damian dan Clarissa. "Masuklah," seru Damian pada Clarissa yang masih diam di tempat.

"Kau yang akan mengemudi?" tanya Clarissa.

"Kau pikir siapa?" balas Damian, hening lagi. Clarissa ingin berbicara tapi takut nanti Damian akan terganggu olehnya.

Mobil mewah Damian berhenti di sebuah parkiran mansion mewah yang sama dengan mansionnya di Belanda. "Rumah siapa ini?" tanya Clarissa.

"Kau ini banyak tanya sekali, diam dan masuklah." Clarissa langsung menutup mulutnya, tiba-tiba ia mengingat ucapan Damian yang mengatakan kalau mulutnya hanya digunakan untuk satu hal yaitu oral *sex*.

Damian yang sadar perubahan sikap Clarissa tak mengambil pusing itu semua, sebenarnya Damian ingin bersikap lembut seperti dahulu tapi ia tak tahu harus memulai dari mana.

"Ini kamar kita, selama di sini kau akan tidur denganku," seru Damian. Clarissa hanya diam, ia tak membantah atau membalas ucapan Damian karena dia tak mau Damian mengulang kata-katanya waktu itu.

"Kenapa diam? Kau tidak suka?" tanya Damian. Clarissa masih diam. "Jawab aku Clarissa, aku tidak sedang berbicara dengan patung bukan," ucap Damian kesal.

"Suka," balas Clarissa singkat membuat Damian semakin kesal.

Damian menarik Clarissa ke dekapannya, tangan kanannya mengangkat dagu Clarissa agar ia lebih mudah mencium bibir *sexy* Clarissa yang sedari tadi membuatnya kesal. Ciuman itu kembali lembut sama seperti kemarin. *Damian benar-benar bunglon, moodnya berubah-ubah terus, tadi galak dan sekarang dia kembali seperti kemarin sangat lembut,* batin Clarissa. Lidah Damian terus menjelajahi mulut Clarissa, sesekali ia menggigiti bibir bawah Clarissa, kedua tangannya sudah berada di leher Clarissa. "Kalau aku bicara kau harus menjawabnya, kau mengerti?" seru Damian saat ciuman mereka terlepas. Jarak antara wajah mereka hanya dua centi saja, Damian terus menatap bola mata indah wanita yang ia cintai itu.

"Tapi waktu itu kau bilang gunakan mulutku hanya untuk satu hal," balas Clarissa. Damian merasa sedih saat melihat mata terluka Clarissa.

"Maafkan aku," ucap Damian tulus.

"Kenapa minta maaf, kau benar aku hanya pelacur dan mulutku memang hanya digunakan untuk itu," balas Clarissa.

"Aku minta maaf karena aku salah," balas Damian. Damian kembali melumat halus bibir Clarissa, mereka kembali berciuman dengan lembut dan hangat.

"Duduklah, ada yang ingin aku bicarakan denganmu." Damian menepuk-nepuk sisi ranjang di sebelahnya.

"Apa?" tanya Clarissa yang sudah duduk di depan Damian.

"Hilangkan semua kebencianmu untuk 6 bulan ke depan, aku ingin bersama denganmu tanpa semua kebencian itu."

Clarissa terdiam. *Apakah selama ini Damian tak bisa melihat bahwa tak ada lagi kebencianku padanya? Aku mencintainya bukan membencinya*, batin Clarissa.

"Kenapa 6 bulan?" tanya Clarissa.

"Karena aku akan melepaskanmu setelah 6 bulan itu," balas Damian. Clarissa kembali diam. *Apakah maksud Damian aku akan dibuangnya setelah 6 bulan ini? Tapi kenapa? Kenapa hanya 6 bulan. Sungguh aku tidak mau pergi dari Damian, bahkan menjadi pelayannya seumur hiduppun aku mau.*

"Apakah setelah 6 bulan itu kau memaafkanku?"

"Aku sudah memaafkanmu Clarissa, tapi aku minta bersabarlah selama 6 bulan saja karena aku sangat ingin bersamamu. Aku ingin mendapatkan apa yang tak aku dapatkan dari pernikahan kita dulu setelah enam bulan itu kau bebas bersama siapapun termasuk Devan ataupun Kelvin, aku tak akan pernah lagi melarangmu," ucap Damian sungguh-sungguh.

Aku tak ingin bersama pria lain Damian, aku hanya ingin bersamamu, bukan Devan bukan juga Kelvin. Apakah tak bisa kau melihat sedikit saja cinta yang aku punya. Lagi-lagi Clarissa hanya berani bicara dalam hatinya.

"Tapi kenapa hanya 6 bulan, aku bisa menemanimu lebih dari itu jika kau mau," ucap Clarissa.

"Aku tak mau menahanmu dan menyiksamu lagi Clarissa, sudah cukup rasanya aku membalas dendamku padamu, aku yakin kau sudah cukup menderita karena kehilangan kekayaanmu."

Kekayaan? Aku tak menderita karena itu semua Damian, aku menderita karena kehilangan kau dan juga anak kita, ucap Clarissa dalam hati.

"Lagipula enam bulan lagi aku akan segera menikah dengan Alice."

Jdar!

Petir Dewa Zeus seakan menyambar-nyambar di otak Clarissa. Menikah dengan Alice? Tidak! Clarissa tidak bisa merelakan Damian untuk wanita lain.

"Oh jadi itu alasannya, baiklah aku terima hanya enam bulan kan, mari kita jalani 6 bulan ini dengan kebahagiaan dan tanpa ada rasa benci." Sebenarnya bukan

itu yang ingin Clarissa katakan, ia ingin mengatakan bahwa ia tak mau Damian menikah dengan Alice, tapi semua itu hanya tertahan di tenggorokannya, ia tak mampu mengatakan itu semua.

Lain yang dipikirkan Clarissa lain pula yang di pikirkan Damian, Damian malah berpikir bahwa Clarissa melakukan semua ini agar bisa terbebas dari dirinya dan mendapatkan maaf darinya, Damian tak pernah berpikir kenapa Clarissa sangat menginginkan maaf darinya.

***

Clarissa sedang sibuk di dapur memasakkan makan malam untuknya dan juga Damian. "Baunya sangat harum," seru Damian yang sudah ada di depan Clarissa. Clarissa begitu terpesona pada pria tampan yang ada di depannya, Damian tampak sangat *sexy* dengan kaos ketat berwarna hitam yang membalut tubuh sempurnanya yang dipadukan dengan celana pendek berwana putih, rambut acak-acakan khas selesai mandi menambah kesan *sexy* di diri Damian.

"Berhenti menatapku seakan ingin memakanku. Kenapa? Baru sadar kalau aku ini tampan dan *sexy?*" ucap Damian bercanda. Hati Clarissa semakin bergetar tak menentu saat melihat senyuman Damian, Clarissa senang karena akhirnya Damian tersenyum karenanya.

"Cih, kamu narsis sekali. Yaya, kamu memang tampan dan *sexy*," balas Clarissa disertai dengan senyuman indahnya. Clarissa kembali menghadap ke masakannya yang tengah berada di wajan, memainkan spatulanya di sana.

Tubuh Clarissa tiba-tiba meremang saat sepasang tangan kekar melingkar di perutnya, hembusan nafas Damian di bahu Clarissa benar-benar mengganggu Clarissa, Clarissa sudah membayangkan hal mesum karena itu.

Damian menyelipkan wajahnya di leher Clarissa. "Akh." Clarissa menjerit saat Damian dengan gemas menggigiti leher mulus Clarissa.

"Maaf, apa aku menyakitimu?" seru Damian lirih.

"Tidak, kamu tidak menyakitiku," balas Clarissa cepat, Clarissa malah sangat menyukai aksi Damian ini. Damian kembali menyelipkan wajahnya ke leher Clarissa.

"Aroma tubuhmu tak pernah berubah," seru Damian. Air mata Clarissa menetes karena ucapan Damian, ia menangis karena Damian masih mengingat aroma tubuhnya setelah semua luka yang ia sebabkan. Clarissa segera mengelap air matanya, ia tak mau Damian tahu kalau ia menangis.

Leher jenjang Clarissa kini sudah dipenuhi oleh *kissmark* yang diciptakan oleh Damian.

"Aku menginginkan yang lebih Angel," bisik Damian serak membuat bulu roma Clarissa berdiri tegak.

Clarissa mematikan kompor gasnya. "Kamu dapatkan apa yang kamu mau sayang," balas Clarissa. Sayang? Damian tak mengartikan kata sayang dari Clarissa dengan baik, baginya itu adalah salah satu bonus dari Clarissa karena ia mau memaafkan Clarissa.

Damian menggendong tubuh sempurna Clarissa ala *bridal style*, rasa sedih menusuk hati Clarissa ia memikirkan nasibnya saat nanti Damian meninggalkannya dengan sejuta kenangan manis dari Damian. Apakah bisa? Tidak! Clarissa sudah merasa yakin ia tidak bisa melupakan Damian karena hanya dengan kenangan kecil selama mereka menikah saja Clarissa tak mampu *move on,* apa lagi sekarang saat Damian kembali bersikap manis padanya dengan sejuta pesona Damian, tapi Clarissa tak mau terjebak dalam masalah yang belum tentu akan terjadi. Saat ini Clarissa hanya mau menikmati waktunya bersama Damian, memadu kasih dan menciptakan kenangan indah sebanyaknya.

"Aku sangat menyukai bibir indahmu," ucap Damian sambil mengelus lembut bibir Clarissa.

"Bibir ini sekarang adalah milikmu sayang, lakukan apapun yang kamu mau pada bibir ini," balas Clarissa. Mereka sudah sepakat untuk melupakan semua masalalu mereka hanya untuk 6 bulan ini.

Bibir Clarissa terasa membengkak karena Damian yang terus melumat bibir itu seolah tak ada hari esok.

"Kamu sangat cantik Angel," seru Damian sambil menelusuri wajah cantik Clarissa dengan jari telunjuknya.

"Kamu juga sangat tampan sayang," balas Clarissa. Mata mereka saling memandang dengan tatapan memuja sebelum akhirnya Damian kembali melumat bibir *sexy* Clarissa, jemari lincah Clarissa membuka kaos yang dipakai oleh Damian, lalu beralih ke celana yang Damian pakai begitu juga Damian, ia melepaskan semua pakaian yang menutupi tubuh Clarissa termasuk dalamannya.

"Tubuhmu sangat indah," puji Damian.

"Tubuh ini milikmu Damian," balas Clarissa sambil memegangi wajah Damian dengan kedua tangannya. "Biar aku yang memuaskanmu, kamu ingin mendapatkan apa yang tidak kamu dapatkan dulu bukan? Aku akan memberikannya," ucap Clarissa lalu membalikkan posisi mereka menjadi Clarissa yang di atas.

Clarissa melumat halus bibir pria yang teramat ia cintai itu. *Akan aku berikan semua yang kamu inginkan termasuk juga nyawaku Damian,* batin Clarissa. Lidah Clarissa kini beralih ke leher Damian, menjilat dan menghisap leher Damian hingga memerah.

"Ahh Angel," erang Damian. Erangan Damian membuat Clarissa semakin bersemangat, ia menyusuri setiap inchi dada bidang Damian dengan lidahnya.

"Akhh saya ahnggg," erang Damian saat Clarissa menggigiti puting dadanya.

"Kenapa sayang, kamu menikmatinya kan," ucap Clarissa tepat di depan wajah Damian.

"Ya, aku menikmatinya."

Clarissa kembali melumat bibir Damian, tangan Clarissa sudah bermain di kejantanan Damian yang telah mengeras sempurna. Mulut Clarissa kini berpindah ke kejantanan Damian, ia memaju mundurkan kepalanya dan terus melahap kejantanan Damian layaknya sebuah lolipop. Tangan Damian menyingkirkan rambut yang menutupi

wajah Clarissa, ia ingin melihat wajah wanitanya secara sempurna.

"Clarissa," erang Damian saat cairan miliknya telah menyembur di mulut Clarissa.

Damian terpaku melihat ke-*sexy*-an Clarissa, junior Damian kembali menegang saat melihat Clarissa yang menjilati bibirnya yang penuh dengan cairan Damian.

"Sudah siap sayang?" tanya Clarissa.

"Sangat siap," balas Damian.

Clarissa memasukkan kejantanan Damian ke dalam miliknya yang sedari tadi sudah basah. " Akh," pekik Clarissa saat kejantanan Damian masuk sempurna hingga menyentuh tulang kering Clarissa.

"Sakit?" tanya Damian.

Clarissa tersenyum manis. "Tidak, aku hanya belum terbiasa dengan gaya ini," ucap Clarissa. Bagaimana mau terbiasa, ini saja dia baru pertama kali melakukannya.

Clarissa mulai bergerak, dengan nada pelan lalu berubah cepat, ia sangat menikmati permainannya ditambah lagi erangan Damian yang memacu dirinya. "Ah, ah, ehmp," desah Clarissa. Kedua tangan Damian bermain di payudara sintal Clarissa, meremas dan terus meremasnya.

Percintaan mereka semakin terasa panas dengan bermacam gaya yang dipraktekkan oleh mereka.

"Lelah?" tanya Damian sambil menyingkirkan rambut nakal yang menutupi wajah cantik Clarissa.

"Tidak," balas Clarissa.

"Mau lagi?"

"Hmm," balas Clarissa disertai dengan senyumannya.

"Akan kita lanjutkan setelah makan, kamu tunggu di sini aku akan mengambilkan makanan untuk kita," seru Damian.

"Tidak, biarkan aku saja yang membawa makanan ke sini." ucap Clarissa.

"Angel jangan membantahku."

"Hmm baiklah," ucap Clarissa lemah.

Damian mengecup singkat bibir Clarissa. "Aku tidak marah sayang, jangan bicara dengan nada seperti itu," serunya lalu memakai kembali pakaiannya dan pergi untuk mengambil makanan untuk mereka.

Part 26

Damian *POV*

Every moment would be perfect if i woke up next to you. Ya setiap hari akan terasa sangat indah bila di saat aku membuka mata ada Clarissa di sebelahku.

Kututupi tubuh polos wanitaku dengan selimut, kupandangi lagi wajah damai wanitaku yang sedang tertidur di sebelahku, ia masih sama tetap cantik tapi aura wajahnya lebih terlihat dewasa sekarang.

Aku tak menyangka malam tadi menjadi malam yang benar-benar indah, kami melakukan *sex* marathon hingga pagi, aku seperti maniak *sex* bukan? Ya benar aku, jadi maniak *sex* karena Clarissa. Aku bahkan tak pernah bercinta lebih dari 3x dalam sehari saat bersama Alice tapi dengan Clarissa 10x pun pasti sudah lewat, tubuh Clarissa

memang candu untukku, ia bagaikan narkotika yang harus terus aku nikmati.

Aku tahu cinta itu bukan hanya sekedar *sex* dan *sex,* hanya saja aku pria dewasa yang menginginkan itu tapi jauh sebelum ini aku mencintai Clarissa tanpa memikirkan *sex*. Aku tak peduli Clarissa melakukan semua yang sangat indah ini hanya karena ingin bebas dariku, aku akan menutup mataku untuk kenyataan ini. Tapi rasanya jika benar Clarissa hanya berpura-pura menikmati semuanya ia benar-benar pintar bersandiwara karena semua yang ia lakukan dan berikan untukku terlihat sangat nyata, ia terlihat seperti sangat mecintaiku.

"Apa aku mengganggu tidurmu?" tanyaku pada Clarissa saat ia membuka matanya.

Ia menatap mataku sambil tersenyum manis "Tidak sayang, kamu tidak mengganggguku."

"Tidurlah lagi, kamu pasti sangat lelah," seruku padanya.

"Bagaimana dengan sarapanmu?" tanyanya.

"Aku belum lapar, lagipula aku masih kenyang karena semalam." Aku menggodanya,

"Mau mengejekku huh? Aku tahu aku ini amatiran," serunya. Aku menariknya ke dalam pelukanku.

"Kamu tidak amatiran sayang, kamu begitu memuaskan aku," ucapku lalu mengecup basah keningnya.

"Benarkah, baguslah kalau begitu, aku senang kalau kamu puas," serunya. Ya kamu memang harus senang Clarissa karena sebentar lagi kamu akan aku lepaskan.

"Ckck! Dasar muka bantal." Lihat, baru saja diajak bicara Clarissa sudah tertidur lagi. Ckck! pasti dia sangat kelelahan karena semalam.
Dengkuran halus Clarissa memperjelas seberapa dia lelah karena percintaan panas kami.

Aku memeluknya lebih erat rasanya ini sangat indah, apakah bisa masa 6 bulan itu aku perpanjang jadi selamanya? Tidak! Aku tidak boleh egois, aku tidak mau menahan Clarissa lebih lama lagi. 6 bulan sudah lebih dari cukup untuk menikmati kebahagiaan bersama Clarissa.

Waktu sudah menunjukkan jam 10 pagi dan rasanya sebentar lagi Clarissa pasti bangun, aku meletakkan secara perlahan kepala Clarissa di bantal. Aku ingin membuatkan sarapan pagi untuknya, dia pasti akan merasa lapar saat bangun nanti.

Clarissa *POV*

Tanganku mencari-cari Damian di sebelahku. Tidak ada? Aku membuka mataku, benar Damian sudah tidak ada.

"Damian, Damian?" Aku memanggil Damian tapi tak ada jawaban, rasa takut langsung menyelimuti hatiku. Apakah aku telah ditinggalkan oleh Damian, tapi ini baru satu hari belum 6 bulan.

Aku segera menarik selimut untuk menutupi tubuhku lalu keluar kamar untuk mencari Damian. *Tidak! Jangan tinggalkan aku Damian, aku sangat mencintaimu.*

"Damian!" Aku memeluk erat tubuh Damian saat aku menemukannya di dapur.

"Angel, kamu kenapa?"

"Jangan tinggalkan aku," lirihku sambil mengeratkan pelukanku.

Damian membalikan tubuhnya, ia menatap mataku. "Kenapa menangis? Aku tidak akan meninggalkanmu sayang, aku hanya membuatkan sarapanmu bukan pergi." Apa aku bisa percaya? Nyatanya 6 bulan lagi ia akan meninggalkan aku untuk selamanya.

Cup, cup.

Damian mengecup kedua mataku. "Jangan menangis lagi, aku tidak suka air matamu sayang," serunya. Ini akan semakin sulit untukku, andai Damian tahu bahwa setelah dia menikah dengan Alice aku pasti tak akan bisa berhenti menangisi karena kehilangan dirinya.

Aku membenamkan wajahku di dada bidang Damian, rasanya sangat hangat dan nyaman.

"Kenapa kamu tidak memakai pakaianmu?" tanya Damian.

"Karena aku tidak memiliki waktu untuk memakai pakaianku, aku takut kamu pergi meninggalkan aku."

"Ckck! Dasar kamu ya, aku tak akan pernah meninggalkanmu sebelum 6 bulan itu berakhir." Kata 6 bulan itu benar-benar seperti monster yang menakutkan, bisakah 6 bulan itu dihilangkan saja?! Ah tidak, itu tidak bisa.

"Hmm kamu benar, lagipula ini kan baru satu hari jadi mana mungkin kamu akan meninggalkan aku," seruku.

"Nah itu tahu, sekarang duduk lah dan kita sarapan bersama," serunya lalu mendudukkan aku di sebuah kursi.

Sarapan di depanku rasanya sangat menggugah selera. "Aku belum cuci muka Damian, nanti saja ya aku sarapannya."

"Kenapa? Kamu masih tidak suka dengan masakan buatanku?" Tidak, bukan itu yang aku maksud Damian. Ya Tuhan, aku tidak mau membuat Damian kembali mengingat masalalu itu.

Aku menggenggam erat tangan Damian "Bukan itu Damian, maafkan aku untuk semua kesalahanku dulu," seruku tulus. "Aku akan menghabiskan semua sarapan ini," lanjutku.

"Tidak perlu Clarissa, jika kamu tidak suka jangan dimakan tapi tolong jangan dibuang." Dapat kulihat dengan jelas raut terluka Damian. Dia melepaskan tanganku dan segera pergi meninggalkan aku.

"Damian tunggu aku." Aku sedikit kesulitan karena selimut yang melingkar di tubuhku. "Ah sial, selimut ini merepotkan sekali." Aku melepaskan selimut yang menutupi tubuhku.

Aku masuk ke dalam kamar kami, terlihat dari pintu kaca yang menghubungkan kamar dengan balkon ada Damian yang tengah berdiri sambil memegangi pagar teralis balkon itu.

"Maafkan aku." Aku memeluk tubuh Damian dari belakang. "Sungguh, aku tak bermaksud mengingatkan dirimu pada kesalahanku dulu. Aku minta maaf Damian,

benar-benar minta maaf." Entah kenapa saat bersama Damian aku pasti akan cengeng. Aku takut, takut ia marah padaku, aku takut, takut ia kembali ke dirinya yang membenciku, aku sungguh takut kehilangannya.

"Tinggalkan aku sendirian Clarissa." Nada bicara Damian kembali ke dirinya yang membenciku, datar dan dingin.

"aku tidak akan pergi," lirihku.

Hampir 15 menit aku berada di posisiku, tubuhku terasa menggigil karena memang cuaca di sini sangat dingin ditambah lagi tubuhku yang memang tidak tertutupi oleh sehelai benangpun.

"Damian, bicaralah," seruku.

"Tak ada yang bisa kita bicarakan Clarissa," balasnya datar.

"Aku lapar, temani aku sarapan," seruku.

"Pesan saja, jangan makan masakanku." Ya Tuhan tolong aku, aku tak mau Damian kembali ke dirinya yang membenciku.

"Auchh." Sial, aku yakin maagku berulah lagi, apakah aku akan pingsan lagi setelah ini?

"Kamu kenapa?" Damian membalikkan tubuhnya terlihat wajahnya sangat khawatir.

"Ya Tuhan apa yang kamu lakukan dari tadi, kamu tidak memakai pakaian, lihat tubuhmu sedingin es." Aku bahkan rela menyakiti diriku sendiri jika dengan cara itu Damian kembali hangat padaku.

"Masuk sekarang juga," tegas Damian.

Blam!

Damian menutup kasar pintu kaca itu.

"Di mana selimutmu?" tanyanya.

"Entahlah aku lupa menjatuhkannya di mana," ucapku.

"Kamu benar-benar bodoh, kamu bisa hipotermia jika kamu bertahan lebih lama lagi di sana," ucapnya marah. Tidak, jangan marah Damian, aku mohon.

"Apakah aku salah lagi, kenapa aku selalu saja membuatmu marah, maaf jika aku selalu melukaimu." Dadaku sudah terasa sesak dan aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Air mataku sudah luruh ke wajahku. "Auchhhh." Aku kembali meringis saat perutku terasa sakit lagi, tubuhku terasa semakin menggigil saja karena rasa sakit itu.

"Kamu kenapa? Apanya yang sakit?"

Aku mencengkram perutku yang terasa sakit "Perutku, akhh."

"Ya Tuhan, di mana kamu letakkan obat maagmu?"

"Aku tak membawanya."

"Lalu apa yang harus dilakukan sekarang, kamu akan pingsan lagi jika begini."

"Aku hanya butuh sarapan."

"Aku akan membelinya." Damian ingin bangkit tapi aku menahannya.

"Aku tak akan memakan sarapan selain sarapan yang kamu buatkan tadi, tak masalah bagiku jika aku harus menahan sakit lalu pingsan karena tidak makan," seruku.

"Tunggulah di sini," serunya lalu pergi keluar dari kamar.

"Makanlah." Damian kembali dengan sarapan yang tadi aku lihat di atas meja. Setelah kepergian Damian dulu aku sangat ingin mencicipi rasa masakan Damian dan aku wajib bersyukur karena sekarang aku bisa mencicipinya.

Sebenarnya sarapan tak begitu membantu maagku, rasa sakit di perutku masih tetap ada tapi setidaknya karena sarapan itu aku tidak akan jatuh pingsan. Aku menggunakan penyakitku untuk membuat Damian membiarkan aku memakan sarapan buatannya, dan ya sarapan buatan Damian benar-benar lezat. Rasanya hampir

sama dengan masakan koki di hotel bintang lima, sungguh aku tidak membual karena memang itulah kenyataannya.

"Sudah selesai, sekarang ayo mandi, kamu butuh air hangat untuk menghangati tubuhmu."

Damian benar-benar susah ditebak tadi marah dan sekarang dia sudah kembali lembut, aku bukannya tidak bersyukur karena Tuhan mengabulkan doaku hanya saja sikap Damian membuatku bingung. "Aku tidak butuh air hangat Damian," balasku.

"Kamu itu kedinginan Clarissa dan air hangatlah yang pas untukmu," serunya.

"Ada yang lebih ampuh dari air hangat untuk menghangatiku."

"Apa, katakan saja, aku akan mendapatkannya." Ckck! Lucu sekali Damian ini, ia pasti tak paham atas ucapanku barusan.

"Tubuhmu," balasku.

"Tidak, aku tidak mau mengambil resiko belum tentu tubuhku bisa menghangatimu," tolaknya.

"Bagaimana kalau kita berendam air hangat bersama, tubuhmu dan air hangat pasti akan lebih cepat menghangatiku."

"Jika menurutmu begitu maka kita lakukan," ucap Damian.

Berhasil, semoga saja setelah ini Damian melupakan kemarahannya tadi.

***

Hari sudah menjelang malam dan rencananya malam ini aku dan Damian akan ke menara Eiffel. Jujur saja, aku sudah tidak sabar untuk ke sana bersama Damian. Dulu saat aku sekolah di bangku *SHS* aku sempat berangan-angan untuk pergi ke Paris bersama pria yang aku cintai, mengunjungi kota yang katanya sangat romantis dan sekarang semuanya terwujud, tak ada yang lebih indah dari ini.

"Pakai mantelmu, cuaca di luar sedang dingin," ucap Damian.

"Iya sayang," balasku.

"Dan sarung tanganmu juga," lanjut Damian.

"Sudah sayang, ayo berangkat," seruku pada Damian.

"Hmm, tunggu sebentar," balas Damian.

"Kamu belum pakai ini," ucap Damian sambil melilitkan syal di leherku. Damian benar-benar lelaki sejati, semakin besar saja rasa penyesalanku karena dulu aku pernah menyia-nyiakan Damian.

Damian melajukan mobilnya menuju menara Eiffel, 10 menit berkemudi kami sudah sampai di tempat tujuan kami. Benar kata orang-orang, kota ini memang kota yang sangat romantis, lihat saja banyak pasangan yang berada di sini.

Damian memegang tanganku lalu dimasukkannya ke saku mantelnya, sesuai dengan yang aku harapkan, ini seperti sebuah kencan untuk kami, kami melakukan semua yang pasangan lain lakukan termasuk berfose ria di dekat menara Eiffel. Mungkin hanya foto-foto itu yang akan menjadi kenangan untukku dan Damian, hanya foto-foto itu yang mengingatkan bahwa kami pernah bersama di Paris. Setelah puas berjalan di sekitar menara Eiffel kami memutuskan untuk makan di sebuah restoran mewah yang sangat luar biasa indah.

Damian memang sengaja mengajakku makan agar maagku tidak kambuh lagi. Ckck! Andai saja Damian melakukan ini karena masih mencintaiku pasti aku akan sangat bahagia tapi nyatanya berbeda Damian melakukan semua ini hanya untuk 6 bulan itu tidak lebih.

Makan malam romantis ditemani dengan lilin-lilin indah dan juga lantunan musik yang dimainkan oleh pemain orkestra di resto ini semakin membuat suasananya jadi indah, ini adalah *moment* termanis yang pernah aku lalui dalam kehidpanku. Dulu Kelvin juga sering mengajakku makan malam seperti ini tapi aku merasa

hanya biasa-biasa saja mungkin karena perasaan yang aku punya pada Kelvin hanyalah sebatas kekaguman dan kenyamanan saja, ya aku sudah sadar bahwa yang aku rasakan pada Kelvin bukanlah cinta namun sebuah kekaguman. Aku terlalu mengidolakan sosok sempurna Kelvin hingga membuat aku keliru memastikan perasaanku, nyaman dengan sesorang bukan berarti kita sudah mencintainya, kagum dengan seseorang bukan berarti kita mencintainya. Jantung berdegub kencang di saat melihat orang yang kita sukai itu baru namanya cinta dan aku tak pernah merasakan itu pada Kelvin, tapi kalau pada Damian aku selalu seperti itu.

Aku rasa bidadari pun iri melihatku saat ini karena tengah ditemani oleh pangeran tampan yang seperti Dewa. "Kenapa memandangiku terus, makananmu tak akan habis jika kamu terus melihatku," serunya. Aku tersenyum kikuk.

"Karena kamu luar biasa tampan jadi aku susah mengalihkan mataku darimu," balasku.

"Ckck! Dasar, mulutmu itu manis sekali sayang," balasnya. "Buka mulutmu, aku akan menyuapimu," lanjutnya lagi.

"Tidak perlu, aku bisa makan sendiri," ucapku.

"Kapan kamu akan makan huh? Sudah buka saja mulutmu dan dengan begitu kamu masih tetap bisa melihat wajah tampanku," balasnya. Ide bagus, Damian memang pintar.

Aku membuka mulutku, mulutku fokus pada makananku dan mataku fokus pada Damian, ketampanan Damian memang sangat sayang untuk dilewatkan.

Makan malam kami telah selesai dan sudah saatnya kami kembali ke mansiom Damian, satu bulan ini kami akan berjalan-jalan bersama menciptakan kenangan indah yang nantinya bisa kami kenang saat kami tak lagi bersama.

Part 27

Author *POV*

Clarissa terjaga dari tidurnya, ia memegang tangan kekar yang saat ini melingkar di perut polosnya. Ia membalikkan tubuhnya agar bisa melihat wajah pria yang dicintainya, jari Clarissa menyusuri setiap inchi wajah Damian, dan jari itu berhenti di bibirnya. Clarissa mengecup bibir indah itu, lalu mengecup kedua mata Damian, hidung mancung Damian dan terakhir kening Damian.

"Bagaimana bisa Tuhan menciptakan dirimu sesempurna ini," gumam Clarissa mempertanyakan keagungan Tuhan, ia benar-benar memuja buatan Tuhan yang satu ini.

"Berhentilah sayang, kamu akan membangunkan singa yang sedang kelaparan," ucap Damian masih dengan mata tertutupnya.

"Sebenarnya itu memang niatku, aku ingin membangunkan singa itu agar ia bisa memakanku," balas Clarissa. Damian tersenyum karena ucapan Clarissa, sejak kapan wanitanya itu menjadi nakal dan penggoda.

"Jangan menyesal karena singa ini akan benar-benar menerkammu dan menjadikanmu sarapan paginya," balas Damian yang sudah bangun dan langsung menyerang Clarissa.

"Woa singa ini sangat ganas," goda Clarissa.

"Benarkah? Tapi kamu menyukai keganasan singa ini kan," seru Damian sambil menggelitiki perut Clarissa.

"Ampun, ampun. Yaya, aku memang sangat menyukai singa itu," ucap Clarissa yang tak tahan karena kegelian. Damian tak menghentikan aksinya meski Clarissa sudah berteriak minta ampun. Clarissa memberontak hingga kini Damian menjadi menimpa tubuhnya, mata

mereka kembali bertemu pandang. Lama mereka terdiam saling menyelami mata mereka hingga akhirnya mereka sama-sama menutup mata mereka dan membiarkan semuanya mengalir begitu saja.

***

Siang ini Clarissa dan Damian sudah memutuskan untuk pergi ke sebuah pantai di kota itu.

"Jangan gunakan pakaian itu Clarissa," tegas Damian saat Clarissa mengenakan bikini yang sangat *sexy*. Cuaca hari ini cukup mendukung karena matahari menampakkan sinarnya.

"Lalu aku harus pakai apa Damian, ini salah itu juga salah," kesal Clarissa.

"Pakai pakaian yang agak tertutup,"

"Kamu kira kita mau ke pengajian, hey kita mau ke pantai bukan ke pengajian," balas Clarissa sebal.

"Terserah kamu, jika tidak mau menurut maka kita tidak akan pergi."

Clarissa menghela nafasnya kasar, ia sangat ingin ke pantai karena sudah hampir dua tahun dia tidak ke pantai. "Baiklah, baiklah aku akan mengenakan pakaian yang tertutup," ucapnya.

"Bagus, gantilah sekarang," perintah Damian.

"Jadi ini pakaian tertutup yang kamu maksud?" tanya Damian.

"Iyalah, ini tidak terbuka bukan?" balas Clarissa.

"Ah sudahlah ayo kita pergi," ucap Damian. Sebenarnya Damian ingin menilai pakaian yang Clarissa pakai tapi tidak jadi karena ia tidak mau Clarissa kesal karena larangannya, secara ia sangat tahu kalau wanitanya itu sangat tidak suka dilarang.

Seperti anak kecil yang mendapatkan apa yang dia inginkan Clarissa nampak sangat bahagia, ia berlari kencang ke arah bibir pantai tanpa mempedulikan Damian

yang berada di belakangnya. "Cih! Memangnya kapan terakhir dia ke pantai, apakah si Kelvin tak pernah mengajaknya ke pantai setelah ia bebas dari penjara?" gumam Damian yang melihat tingkah norak Clarissa. Damian tak ikut bermain air bersama wanitanya, ia lebih memilih berjemur sambil memperhatikan wanitanya, tapi Damian menegang saat seorang pria mendekati Clarissa. "Jauhkan tanganmu dari dirinya bajingan," seru Damian yang sudah ada di dekat Clarissa dan pria asing yang tengah berkenalan dengan Clarissa.

"Damian, jangan berlebihan dia hanya ingin berkenalan," ucap Clarissa.

"Diam Clarissa," perintah Damian lalu menarik Clarissa agar menjauh dari Pria asing itu.

"Jangan main kasar pada perempuan seperti itu dude," ucap pria asing itu.

"Bukan urusanmu karena wanita ini milikku," tegas Damian.

"Milik? Kau kira dia barang?" ucap pria asing itu.

"Tutup mulutmu atau aku akan membuatmu tak bisa berbicara lagi," peringat Damian.

"Kau kira aku takut? *Sorry* dude aku bukan pria penakut yang akan takut karena ancamanmu."

Damian mulai tersulut emosi, dia melepaskan Clarissa lalu menyerang pria asing itu. Clarissa yang melihat Damian berkelahi merasa ketakutan karena ia tak mau Damian terluka, "Damian hentikan!" teriak Clarissa namun tak dihiraukan oleh Damian.

Tak ada cara lain, Clarissa harus masuk ke dalam perkelahian itu agar Damian bisa berhenti "Hentikan Damian, aku mohon." Clarissa memeluk tubuh Damian berharap Damian akan luluh.

"Menjauh Clarissa atau kamu akan terluka," ucap Damian.

"Aku tak akan pergi, biarkan aku ikut terluka," balas Clarissa. "Xean pergilah, aku mohon," pinta Clarissa pada pria asing yang bernama Xean. Clarissa menerima uluran

tangan Xean tadi karena nama pria itu dan nama anaknya sama.

"Tapi pria ini harus diberi pelajaran agar tidak kasar pada wanita," ucap Xean.

"Aku mohon Xean pergilah," pinta Clarissa lagi.

"Lepaskan aku, biarkan aku menghajar pria yang telah menyentuh milikku," bentak Damian saat dirinya dipegangi oleh beberapa orang yang ingin memisahkan perkelahian itu.

"Damian sudahlah, kenapa kamu begini?" ucap Clarissa. Damian memberontak saat Xean hendak pergi dari sana, hempasan tangan Damian tak sengaja mengenai wajah Clarissa.

"Auchh," ringis Clarissa saat merasakan sakit di wajahnya, darah segar keluar dari sudut bibirnya.

"Arghh sial!" umpat Damian kesal. Ia kesal karena hempasan tangannya mengenai wajah cantik wanitanya yang akhirnya melukai wanitanya.

"Edgar! Cari dan dapatkan pria tadi, beri dia pelajaran karena berani menyentuh milikku," perintah Damian.

"Tidak! Tunggu Edgar!" teriak Clarissa.

"Damian aku mohon, kami hanya berkenalan tidak melakukan apapun, jangan sakiti dia, aku mohon," pinta Clarissa.

"Tapi aku tidak suka Clarissa, inilah kenapa aku tidak suka kamu memakai pakaian sialan itu. Arghh, harusnya aku tak mengajakmu ke pantai." Damian mengacak rambutnya geram.

"Maafkan aku, ini salahku, semuanya salahku. Aku bersumpah demi nyawaku, aku tak akan mendekati pria manapun saat aku bersamamu."

"Kenapa kami minta maaf terus, sudahlah lupakan semuanya," balas Damian. "Tidak jadi Edgar, biarkan pria itu pergi," lanjut Damian.

"Sekarang ikut aku pulang, suasana hatiku akan bertambah buruk jika ada pria lain yang mendekatimu." Damian berjalan mendahului Clarissa.

Apakah bisa aku artikan kalau dia sedang cemburu? Kalau iya itu artinya aku masih dicintai olehnya. Beri aku satu hal lagi Damian, satu hal yang bisa menyimpulkan bahwa aku harus merebutmu dari Alice, batin Clarissa. Ia tersenyum senang atas pemikirannya, dengan langkah cepat ia mengejar Damian yang ada di depannya.

***

Hari ini adalah hari ke 15 Damian dan Clarissa berada di Paris, mereka menghabiskan waktu mereka dengan berbagai macam hal, hal yang tentunya dilakukan oleh sepasang manusia saat berkencan, penuh ke romantisan dan kehangatan dari mereka.

Berbagai tempat bersejarah sudah mereka kunjungi, mulai dari yang sangat ramai dan juga sangat sepi. Mereka menciptakan suatu kenangan indah yang nantinya hanya

akan bisa diingat tanpa bisa diulangi lagi, mereka masih sama setelah 15 hari yang telah mereka lalui mereka masih berpikiran bahwa di antara satu sama lain masih saling membenci, tak ada yang mau memulai untuk mengungkapkan perasaan mereka.

Kring, kring!

Iphone milik Damian berdering.

Alice call's

"Hallo *dear*," sapa Damian.

"*Hallo honey, bagaimana kabarmu, aku sangat merindukanmu,"* balas Alice di seberang sana.

"Aku baik *dear*, bagaimana kabarmu di sana, aku juga sangat merindukanmu," balas Damian. Ayolah apa Damian membual? Bagaimana dia merindukan Alice saat Clarissa mengisi hati dan pikirannya.

"*Aku juga baik sayang, ugh aku bisa mati karena merindukanmu di sini. Ohya, kamu sudah mengurus pertunangan kita kan?"*

"Dyo sudah mengurus semuanya *dear*, bulan depan kita akan tunangan dan 4 bulan kemudian kita akan menikah sesuai rencana kita dari awal," balas Damian.

"*Oh honey, i love you so much, hidupku sangat bahagia karena memiliki dirimu,"* ucap Alice.

"*I love you more dear*. Jangan membual, akulah yang bahagia karena memiliki calon istri sepertimu, kamu adalah ibu sempurna untuk anak-anakku kelak." Ya inilah yang Damian harapkan, ia memang masih sangat mencintai Clarissa tapi ia akan menikahi Alice karena pikirnya Alice adalah wanita sempurna yang bisa memberikan anak-anak yang lucu. Ia memang berharap Clarissa yang akan jadi ibu anak-anaknya, tapi mengingat kembali kebencian Clarissa dulu rasanya akan sulit. Lagipula Damian tak mau anaknya hadir di tengah kebencian Clarissa pada dirinya.

"*Kamu bisa saja sayang, sudah ya aku ada pemotretan sebentar lagi, jangan nakal dan jaga kesehatanmu."*

"Hmm, kamu juga jangan nakal, jangan coba-coba mencari pria lain di sana, kamu juga jaga kesehatanmu."

"*Siap honey, aku mencintaimu, muachh,"* balas Alice membuat senyuman terlihat di wajah Damian

"Aku juga mencintaimu *dear*, muach." Kecupan Damian tadi menjadi akhir dari percakapannya dengan Alice. Saat ini Damian kembali menatap keindahan kota Paris dari balkon kamarnya, matanya menatap nanar pada bangunan-bangunan megah yang ada di kejauhan. Otaknya melayang memikirkan antara ia, Clarissa dan juga Alice.

Aku yakin inilah yang terbaik untuk semuanya, hidup dengan orang yang mencintaiku lebih baik dari pada aku harus hidup dengan orang yang aku cintai tanpa dibalas olehnya. Pikir Damian.

Clarissa yang rupanya sedari tadi mendengar percakapan antara Damian dan Alice merasakan sebuah

kiamat di kehidupannya, hatinya bagaikan sedang dilanda badai, luluh lantah, porak-poranda karena badai itu. Ia memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sesak. Air matanya sudah jatuh, otaknya seakan berhenti berfungsi ia duduk meringkuk bersandar di dinding dapur. Apakah ini akhir dari cintanya? Clarissa tak bisa menghentikan tangisannya, ia tidak bisa menerima kenyataannya.

"Aku harus bisa menerima semua ini, ini semua untuk kebahagiaan Damian," ucap Clarissa mencoba untuk menerima semuanya, Clarissa berdiri dan kembali ke sisi Damian.

"Sedang apa di sini, ayo masuk, di sini dingin," ucap Clarissa yang memeluk Damian dari belakang. Damian membalik tubuhnya, matanya menatap dalam mata Clarissa mencoba menyelami mata itu, tapi tak bisa. Yang didapat dari mata Clarissa hanyalah kebencian, walaupun saat ini tatapan yang diberikan Clarissa adalah tatapan lembut penuh cinta.

"Damian, sayang," seru Clarissa lembut sambil mengelus sayang wajah Damian.

"Hmm, ayo masuk," ajak Damian.

Mereka berjalan masih dengan berpelukan.

Mereka merebahkan tubuh mereka di ranjang masih dengan pelukan mereka. "Bagaimana kabar Kelvin?" tanya Damian.

Clarissa mendongakan wajahnya. "Kenapa menanyakan dia?"

"Hanya ingin tahu saja."

"Entahlah aku tidak tahu, tapi terakhir aku bertemu dia sudah bebas dari penjara."

"Itu artinya 2 tahun lalu?"

"Ya dua tahun lalu."

"Jadi kamu sudah tidak berhubungan lagi dengannya?"

"Tidak."

"Kenapa?"

"Sudahlah Damian apa pentingnya membahas masalalu," balas Clarissa.

"Baiklah," balas Damian.

***

Hari-hari berlalu begitu cepat dan sekarang adalah saatnya untuk Damian dan Clarissa kembali ke Belanda.

"Sudah siap?" tanya Damian.

"Hmm," angguk Clarissa. "Ehm Damian, bisakah kita tetap seperti ini meski kita kembali ke Belanda?" ucap Clarissa hati-hati.

"Tak akan ada yang berubah Clarissa, Paris atau Belanda akan tetap sama, selama masa 6 bulan ini tak akan ada yang berubah," balas Damian.

"Hmm baiklah," ucap Clarissa.

Part 28

Author POV

Persiapan pertunangan Damian dan Alice sudah selesai 90%, sesuai rencana besok adalah hari pertunangan mereka.

"Clarissa, kau kenapa?" tanya Belle yang melihat Clarissa duduk termenung di pinggir kolam renang.

"Aku baik-baik saja Belle."

"Kenapa kau masih begini Clarissa, aku kira setelah menjalin hubungan dengan tuan Devan kau bisa melupakan perasaanmu pada tuan Damian."

"Aku sudah berusaha Belle tapi melupakan perasaanku pada Damian tak semudah yang kau katakan, aku sudah belajar untuk mencintai Devan tapi aku tidak

bisa Belle, aku masih mencintai Damian," ucap Clarissa dengan tatapan nanar.

"Relakan dia Clarissa, dia akan bertunangan besok, aku tahu tuan Damian memang sangat mudah dicintai tapi ayolah kau baru mengenalnya beberapa bulan ini dan kurasa tak akan susah untuk merelakannya." Clarissa menatap Belle dan tersenyum pahit.

"Aku tidak mengenalnya dalam waktu beberapa bulan Belle, aku sudah mengenalnya saat kami di New York, Damian adalah mantan suamiku." Belle terdiam, ia tak bisa mempercayai ucapan Clarissa tapi ia juga yakin Clarissa tak berbohong. Belle menghubungkan kembali kejadian-kejadian yang ia lihat antara Damian dan Clarissa. *Ah bodoh, wajar saja tuan Damian terlihat sangat mengkhawatirkan Clarissa saat Clarissa pingsan dan saat itu ia juga tak sungkan menggantikan pakaian Clarissa,* batin Belle. Belle merutuki kebodohannya, harusnya dia sadar dari awal bahwa ada sesuatu antara tuannya Damian dan Clarissa.

"Tapi kenapa, kenapa semuanya jadi begini?" tanya Belle yang heran kenapa bisa Clarissa yang mantan istri Damian menjadi pelayan di rumah mantan suaminya sendiri.

"Semua salahku Belle, aku menyia-nyiakan cinta yang Damian berikan untukku," lirih Clarissa. Clarissa menceritakan semua kisah masalalunya pada Belle. Belle terdiam mendengar cerita Clarissa, ternyata wanita yang ada di depannya bukanlah wanita biasa yang sama dengannya.

"Cinta memang begitu, kita akan menyadarinya saat orang itu meninggalkanmu."

"Kau sudah mengungkapkan perasaanmu pada tuan Damian?" tanya Belle

Clarissa menggeleng. "Belum Belle, untuk apa juga aku mengungkapkan perasaanku toh nyatanya besok dia akan bertunangan dengan Alice, dan setelah itu 4 bulan lagi mereka akan menikah."

"Ya Tuhan Clarissa, kenapa tidak kau ungkapkan saja, aku yakin tuan Damian masih sangat mencintaimu. Dengarkan aku, mulut bisa saja berkata tidak mencintai lagi, tapi hati siapa yang tahu Clarissa."

"Tidak Belle, Damian sudah tidak mencintaiku, aku dengar sendiri dengan telingaku pernyataan cintanya pada Alice."

"Clarissa, cobalah mengerti, belum tentu yang kamu dengar itu ungkapan dari hati tuan Damian, bisa saja dia mengatakan itu untuk menyenangkan hati nona Alice."

"Tidak Belle, aku tahu Damian, tatapan matanya pada Alice mengisyaratkan seberapa besar ia mencintai Alice," balas Clarissa

"Tapi Clarissa---."

"Sudahlah Belle jangan bahas lagi, aku memang belum bisa merelakan Damian untuk wanita lain tapi percayalah aku akan baik-baik saja, Damian memang diciptakan bukan untukku," seru Clarissa mencoba berlapang dada dan menerima semuanya.

Belle menatap sedih ke arah Clarissa, ia tahu ini akan sangat sulit bagi Clarissa dan andai saja ia tahu semuanya lebih awal ia pasti tak akan meminta Clarissa untuk melupakan perasaannya.

***

Hari pertunangan Damian dan Alice telah tiba, pertunangan mereka diadakan di sebuah *ballroom* hotel mewah milik Damian, semua tamu undangan sudah hadir di sana dengan semua barang mahal yang melekat di tubuh mereka.

Damian dan Alice bagaikan Raja dan Ratu dalam sehari, para tamu undangan memuja pasangan yang sebentar lagi akan bertunangan, tapi semua mata itu beralih pada pasangan yang baru saja datang. Dia adalah Devan dan Clarissa, Clarissa memang tak diundang ke acara ini tapi Devan diundang oleh karena itu Clarissa bisa ada di sana. Awalnya Clarissa menolak, tapi karena permintaan Devan ia tak bisa menolak lagi.

Malam ini Clarissa terlihat sangat memukau dengan gaun pesta yang dihadiahkan oleh Devan untuknya, gaun pesta yang panjangnya menyentuh lantai, gaun berwarna merah maroon yang sedikit terbuka yang menampilkan lekuk tubuh Clarissa secara sempurna. Cantik, *sexy*, mempesona dan *elegant* itulah yang bisa menggambarkan Clarissa saat ini.

Mata Damian tertuju tepat pada Clarissa, kalau saja ini bukan hari pertunangannya sudah pasti Damian akan menarik Clarissa dan membawanya pulang lalu menguncinya di kamar supaya tak dilihat oleh orang-orang.

"Devan, aku malu, aku pulang saja ya, orang-orang di sini menatapku aneh," ucap Clarissa yang risih karena tatapan para undangan di *ballroom* itu.

"Kenapa pulang sayang, orang-orang di sini menatapmu karena kamu sangat cantik malam ini," puji Devan.

"Tapi Dev---."

"Tak ada tapi-tapian sayang, tegakan dagumu dan melangkahlah bersamaku," seru Devan, Clarissa melakukan apa yang Devan bicarakan, mereka melangkah bersama bersalaman dengan para tamu yang Devan kenal di sana.

"*Honey*, itu Kak Clarissa dan Devan kan, mereka pacaran ya?" tanya Alice.

"Tidak, mereka hanya berteman."

"Sayang sekali padahal mereka sangat serasi," seru Angel membuat hati Damian semakin memanas.

"Clarissa tidak cocok dengan Devan."

"Lalu Clarissa cocok dengan siapa? Kamu?" Alice memicingkan matanya.

"Aku? Aku kan sudah punya kamu," balas Damian. "Sudahlah jangan bahas mereka," lanjut Damian.

Di pintu *ballroom* sudah ada Zyan dan Sheeva yang terbang dari New York ke Belanda hanya untuk mendatangi pertunangan Damian.

"Akhirnya Damian tunangan juga sama Alice," seru Zyan sambil melangkah masuk bersama Sheeva.

"Hmm, semoga saja kali ini dia mendapatkan kebahagiaannya," balas Sheeva.

"Sayang, itu Devan kan, sama siapa dia?" tanya Sheeva pada Zyan.

"Ah benar, itu Devan. Wah kemajuan itu anak, aku kira dia *gay* karena tidak pernah terlihat bersama wanita. Kira-kira siapa ya wanita sial yang terperangkap di kehidupan Devan?" seru Zyan, Sheeva terkekeh pelan.

"Ckck! Kamu ini sahabat sendiri saja diejek gitu," ucapnya.

"Bukan gitu sayang, selama hampir 3 tahun kenal Devan itu anak nggak pernah bawa cewek kalau lagi kumpul di camp," balas Zyan.

"Iya sih, emang gitu aku juga nggak pernah lihat Devan bawa cewek," seru Sheeva.

"Ah sudahlah, sekarang kita ke sana saja aku ingin berkenalan dengan wanita bodoh yang mau sama Devan," lanjut Sheeva.

"Woy bro, apa kabar?" Zyan menepuk pundak Devan membuat Devan dan Clarissa menengok seketika.

"Clarissa?!" ucap Zyan dan Sheeva bersamaan. Clarissa terkejut karena melihat Zyan dan Sheeva, selama ini Clarissa memang tak pernah memberitahukan Sheeva dan Zyan kalau dia sudah bertemu dan tinggal dengan Damian.

"Oh hy Zyan, Sheeva. Eh tunggu, jadi kalian kenal kekasihku? Ups maaf, maksudku teman spesialku," ucap Devan.

"Clarissa, kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Sheeva.

"Nanti akan aku jelaskan Sheeva."

"Tidak! aku mau sekarang, kau pasti sudah menipuku," ucap Sheeva.

"Aduh sudah, sudah ada apa sebenarnya ini, bagaimana kalian bisa kenal dengan Clarissa?" ucap Devan yang bingung dengan apa yang ada di depannya.

"Clarissa adalah saudara tiri Sheeva dan dia juga sahabat kami," seru Zyan.

"Apa? Hey kenapa dunia ini sempit sekali, jadi Clarissa pernah tinggal di New York? Tapi kenapa kami tidak saling kenal, ah harusnya dari awal kalian mengenalkan aku pada Clarissa," oceh Devan.

"Karenaaaa .... Ah sudahlah jangan dibahas lagi," ucap Zyan.

"Tadi kau bilang Clarissa adalah saudara tiri Sheeva dan dia juga sahabat kalian, wah kalian keterlaluan," ucap Devan.

"Keterlaluan apanya?" tanya Sheeva.

"Keterlaluan karena kalian membiarkan Clarissa bekerja sebagai pelayan di mansion Damian."

"APA?!" teriak Zyan dan Sheeva. Mereka langsung melirik Clarissa dengan mata menyala.

"Apa-apaan ini kau membohongi kami," seru Sheeva marah.

"Sheeva kecilkan suaramu, kau mengganggu pesta orang," seru Clarissa.

"Damian keterlaluan kenapa dia menjadikanmu pelayannya, apakah dia masih menaruh dendam padamu?" oceh Sheeva.

Oh sheeva bibirmu memang tidak bisa direm, batin Clarissa geram.

"Dendam? Dendam apa yang kalian maksud, jadi Damian dan Clarissa sudah saling kenal dari awal?" tanya Devan.

Clarissa menatap Sheeva dengan tatapan tak bisa ditebak. "Ah tidak, kau salah dengar di sini sedikit bising jadi kau pasti salah dengar, Damian itu sama sepertimu dia tidak mengenal Clarissa," ucap Sheeva berbohong.

"Oh begitu, aku kira Damian sudah kenal lama dengan Clarissa, tega banget Damian jadiin Clarissa pelayan kalau sudah saling kenal sebelumnya."

Zyan dan Sheeva hanya bisa menutup mulut mereka, mereka tak mau salah bicara karena mereka yakin Devan belum tahu masalalu Clarissa dan Damian.

"Jadi apa hubungan kalian? Aku yakin kalian bukan hanya sekedar teman," tanya Zyan

"Apakah begitu kelihatan, sebenarnya kami berpacaran, hubungan kami sudah hampir 3 bulan,"

"Apa, 3 bulan?!" ucap Zyan dan Sheeva kompak.

"Oh ya Tuhan kalian berdua ini bisa tidak jangan berteriak?" ucap Clarissa kesal.

"Maaf," ucap mereka bersamaan.

"Clarissa ikut aku, kita perlu bicara," seru Sheeva.

"Hmm," balas Clarissa.

"Devan, aku pinjam kekasihmu dulu dan ya jaga kekasihku di sini," seru Sheeva

"Cih, kamu pikir aku bayi harus dijagain sama Devan," cibir Zyan.

"Baiklah, aku akan menjaganya." Devan mengedipkan matanya pada Zyan. "Menjijikan, dasar *gay,*" cebik Zyan.

"Ckck! Kalian ini, sudah kami tinggal dulu," ucap Sheeva.

Sheeva menarik Clarissa menuju tempat sepi dan tempat itu adalah toilet wanita.

"Apa-apaan ini, jelaskan padaku apa maksud dari semua ini," ucap Sheeva marah.

"Maafkan aku, aku hanya tidak mau kalian mencemaskan aku," ucap Clarissa menyesal.

"Aku tidak mau dengar permintaan maaf Clarissa, katakan semuanya SEKARANG!" tekan Sheeva.

"Baiklah, akan aku ceritakan, aku bertemu dengan Damian di Zaanse Schancs dan karena aku ingin minta maaf pada Damian aku datang padanya dia mau memaafkanku asalkan aku jadi pelayan dan pelacurnya ----."

"Apa?! Damian minta dihajar, aku tahu dia menaruh dendam padamu tapi bukan ini caranya membalas permintaan maafmu, dan dengan bodohnya kau menerima persyaratan Damian," potong Sheeva.

"Hmm, aku memang menerimanya karena memang aku ingin minta maaf padanya, hidupku tak akan tenang bila Damian tak memaafkanku."

"Ya tapi nggak gini juga caranya Clarissa."

"Tidak Sheeva, jika Damian meminta nyawaku pun pasti akan aku berikan."

"Gila! Kau gila Clarissa, lalu Damian memperlakukanmu dengan buruk kan. Awas saja Damian setelah ini akan kuhajar dia," geram Sheeva.

"Awalnya dia memang kasar tapi dua bulan ini tidak lagi, dia kembali seperti dulu lembut dan penyayang," ucap Clarissa.

"Ada apa dengan cara bicaramu, jangan katakan kalau kau masih mencintai Damian," ucap Sheeva. "Ah aku bisa gila karena kau," lanjut Sheeva saat Clarissa diam saja. Diamnya Clarissa adalah jawaban iya atas pertanyaan Sheeva.

"Lalu kenapa kau ada di sini, tidak kah ini menyakitimu," ucap Sheeva.

"Damian pernah terluka lebih dari ini Sheeva."

Sheeva meremas rambutnya geram. "Kau gila Clarissa, kau gila! Kau akan mati karena rasa sakit itu."

"Tidak Sheeva, aku tidak akan mati saat melihat Damian bahagia." Balasan Clarissa semakin membuat Sheeva frustasi, ini adalah kedua kalinya Sheeva berurusan dengan manusia yang dibodohi oleh cinta.

"Lalu bagaimana dengan Devan, jangan katakan kalau kau jadikan dia pelampiasanmu."

"Sayangnya memang begitu Sheeva."

"Kau jahat Clarissa, kau akan menyakiti Devan, dijadikan pelampiasan itu sangat menyakitkan."

"Bukan begitu Sheeva, aku menerima pernyataan cinta Devan karena aku pikir jika aku menerima Devan aku bisa melupakan Damian."

"Tapi kenyataannya kau tak bisa melupakan Damian kan, berhentilah melukai orang lain Clarissa."

"Aku sudah berpikir untuk mengakhirinya Sheeva, aku tahu aku salah," ucap Clarissa.

"Lakukan dengan cepat."

"Iya."

"Sudah berapa lama kau menjadi pelayan Damian?"

"5 bulan."

"Apa, 5 bulan, dan selama 5 bulan itu kau terus melihat kebersamaan Damian dan Alice? Ah aku benar-benar bisa gila, kenapa ini semua terjadi padaku, dulu Damian dan sekarang kau," ucap Sheeva frustasi.

"Sudahlah aku baik-baik saja."

"Kau pikir aku bocah dengan ingus di hidungnya, aku cukup tahu mana yang baik-baik saja dan mana yang tidak. Kau tidak baik-baik saja Clarissa, ada banyak luka di matamu. Aku tahu bagaimana menderitanya saat melihat orang yang dicintai bersama wanita lain."

"Sheeva Tuhan itu adil, dulu aku membuat Damian merasakan ini dan sekarang Tuhan sedang membalasku, jadi aku harus bisa lalui seperti Damian yang bisa lalui semuanya."

"Tapi kau bukan Damian, jika Tuhan mau membalasmu kau sudah merasakan penderitaan yang banyak sekali, jadi aku rasa kau dan Damian sudah seimbang. Hentikan semua ini, aku tidak mau kau melakukan hal bodoh ini lagi."

"Inilah kenapa aku tak mau memberitahukan kalian masalah ini, aku tidak mau pergi dari Damian sebelum Damian mengusirku dari kehidupannya."

"Oh Clarissa idiot, mati saja kau! Ah tidak jangan mati, aku masih menyayangimu! Dengarkan aku baik-baik, mana mungkin Damian akan mengusirmu dari hidupnya, dia itu ingin balas dendam padamu dan dia ingin terus membuatmu menderita."

"Aku tak peduli Sheeva, sekalipun hanya ada derita aku akan tetap di sisi Damian."

"Bodoh! Idiot! Tolol! Dan sayangnya kau saudaraku. Mengertilah Clarissa, ini akan menyakitkan untukmu, kau akan semakin terluka karena Damian dan Alice."

"Sudahlah aku akan baik-baik saja, aku pernah lalui derita lebih dari ini aku ini wanita kuat Sheeva," ucap Clarissa dengan senyumannya.

"Senyum lagi, ish menangis saja itu akan lebih baik dari pada kau pura-pura tersenyum tapi hatimu menangis,"

ucapan Sheeva membuat senyum di wajah Clarissa menghilang, bersandiwara di depan Sheeva hanyalah suatu tindakan bodoh karena Sheeva sangat tahu Clarissa.

"Apakah Damian tahu tentang perasaanmu dan Xean?"

Clarissa menggeleng pelan. "Dia tidak tahu."

"Kenapa tidak kau beritahukan, mungkin saja Damian akan memutuskan Alice jika dia tahu semuanya."

"Aku tidak mau menghancurkan kebahagiaan Damian lagi, sudah cukup aku melukainya. Lagipula dia tak akan percaya kalau kami sempat memiliki anak karena kami hanya melakukannya satu hari saja."

"Tahu apa kau tentang bahagia Damian."

"Aku tahu Sheeva, binar bahagia terlihat jelas saat ia bersama Alice, ia memperlakukan Alice sama seperti ia memperlakukan aku saat kami menikah," ucap Clarissa dengan nada getir. "Sudahlah jangan bahas ini lagi, ayo kita

kembali ke dalam, sepertinya sudah tukar cincin," lanjut Clarissa.

"Tidak, aku tak akan membiarkanmu melukai dirimu sendiri," tegas Sheeva.

"Ayolah Sheeva aku ingin melihat kebahagiaan Damian saat tukar cincin, aku mohon. Aku memang akan terluka tapi sungguh aku bisa menahan semuanya," ucap Clarissa memelas.

"Terserah kau saja Clarissa, aku malas bicara denganmu." Sheeva berjalan mendahului Clarissa.

"Sheeva, hey jangan marah, ayolah kita baru bertemu dan kau malah marah-marah begini, tidak kah kau merindukan aku?" ucap Clarissa sambil mengejar Sheeva. Langkahnya tidak seluas langkah Sheeva karena saat ini ia mengenakan gaun panjang sedangkan Sheeva mengenakan gaun pendek.

"Aku tidak merindukan saudara bodoh sepertimu," ketus Sheeva.

"Hey ayolah, aku merindukanmu," ucap Clarissa.

"Apa aku harus percaya," balas Sheevaa kesal. Clarissa masih tetap membujuk Sheeva sampai mereka kembali ke *ballroom*.

"Kenapa kalian lama sekali?" tanya Devan pada Sheeva dan Clarissa yang sudah kembali dari toilet.

"Karena kami ingin," balas Sheeva cuek.

"Malam semuanya, saya sebagai wanita yang paling bahagia malam ini ingin meminta sesuatu untuk menyempurnakan kebahagiaan saya yaitu saya ingin Kak Clarissa bernyanyi sebagai hadiah pertunangan kami dan juga untuk mengisi waktu selagi menunggu kedatangan orangtua kami," pinta Alice di tengah-tengah undangan.

"Apa-apaan Alice, emangnya Clarissa *singer* di sini," cibir Sheeva.

"Tak apa Sheeva, kekasihku ini pintar menyanyi," ucap Devan yang melirik sendu pada wanita cantik di sebelahnya.

"Jangan menyanyi, awas jika kau menyanyi," ancam Sheeva.

"Sheeva ini adalah permintaan yang berbahagia aku harus melakukannya," ucap Clarissa.

"Tidak boleh," tegas Sheeva.

"Sayang biarkan saja," ucap Zyan. Sheeva pasti akan diam saat Zyan sudah bicara.

"Pergilah dan nyanyikan lagu untuk menghibur dirimu sendiri," ketus Sheeva. Clarissa hanya tersenyum melihat tingkah Sheeva, ia pun melangkah anggun menuju *grand* piano yang ada di dekat Damian dan Alice.

Clarissa menunduk memberikan hormatnya pada para undangan lalu ia duduk dan mulai menekan tuts-tuts piano, lagu yang terlintas di otaknya adalah lagu yang menunjukkan keadaannya saat ini, Adele - *Someone Like you* itulah lagu yang akan dinyanyikan oleh Clarissa.

I heard
That you're settled down

That you

Found a girl

And you're

Married now

I heard

That your dreams came true.

Guess she gave you things

I didn't give to you

Old friend

Why are you so shy?

Ain't like you to hold back

Or hide from the light

I hate to turn up out of the blue uninvited

But I couldn't stay away, I couldn't fight it.

I had hoped you'd see my face and that you'd be reminded

That for me it isn't over

Semua tamu terdiam mendengarkan suara merdu Clarissa, lagu sedih itu bertambah sedih karena dinyanyikan oleh Clarissa yang menyanyikannya dengan segenap perasaannya. Matanya dan mata Damian saling bertemu, hati Damian bergetar hebat seakan tahu bahwa lagu ini di khususkan untuknya, setetes buliran bening jatuh ke wajah cantik Clarissa namun segera ia hapus karena ia tak mau menangis di hari bahagia pria yang dia cintai.

Never mind
I'll find someone like you
I wish nothing but the best for you too
"Don't forget me," I begged
"I'll remember," you said
"Sometimes it lasts in love
But sometimes it hurts instead."
Sometimes it lasts in love
But sometimes it hurts instead,
Yeah.
You know how the time flies
Only yesterday
It was the time of our lives

We were born and raised

In a summer haze

Bound by the surprise

Of our glory days

I hate to turn up out of the blue uninvited But I couldn't stay away, I couldn't fight it.

I had hoped you'd see my face and that you'd be reminded

That for me it isn't over.

Never mind

I'll find someone like you

I wish nothing but the best for you too

"Don't forget me," I begged

"I'll remember," you said

"Sometimes it lasts in love

But sometimes it hurts instead."

"Dia bodoh sayang, dia bodoh." Sheeva sudah menangis tersedu di pelukan Zyan. Zyan pun tahu ini adalah ungkapan hati Clarissa untuk Damian, sementara

sheeva menangis Devan malah tersenyum karena suara indah Clarissa.

Nothing compares
No worries or cares
Regrets and mistakes
They are memories made.
Who would have known
How bittersweet this would taste?
Never mind

I'll find someone like you
I wish nothing but the best for you too
"Don't forget me," I begged
"I'll remember," you said
"Sometimes it lasts in love
But sometimes it hurts instead"

Never mind
I'll find someone like you
I wish nothing but the best for you too
"Don't forget me," I begged

"I'll remember," you said

"Sometimes it lasts in love

But sometimes it hurts instead"

Sometimes it lasts in love

But sometimes it hurts instead

Sebagian tamu undangan yang wanita meneteskan air matanya karena ikut merasakan maksud dari lagu itu dan sebagian lainnya lagi hanya diam menikmati nyanyian Clarissa.

Suara riuh tepuk tangan memenuhi *ballroom* itu mereka sangat menyukai nyanyian dan suara clarissa. "Luar biasa, suara Kak Clarissa sangat indah, dia bernyanyi seakan dia mengalami itu, kau hebat kak," seru Alice di pengeras suara sambil mengacungkan dua jempolnya untuk Clarissa.

Part 29

Clarissa *POV*

Tak kuhiraukan lagi ucapan Alice yang memuji suaraku, aku berlari sekencang-kencangnya dari *ballroom* itu. Sepatu tinggi yang aku pakai tak menjadi halangan untukku pergi dari tempat itu, ini sakit sungguh aku merasa seperti tercekik, aku tak bisa lagi menahan sesak di dadaku. Aku terluka, aku hancur, aku selalu menipu diriku sendiri dengan mengatakan aku bisa merelakan Damian karena nyatanya sampai detik ini aku tak bisa merelakan Damian untuk wanita manapun, aku tidak bisa menerima semuanya karena aku terlalu mencintainya.

Sebuah bangku taman yang kujadikan tempat menangisku, otakku tak mampu lagi bekerja dengan baik, aku ingin menggagalkan pertunangan itu tapi bagaimana caranya. Tidak, ini salah aku, tidak mau menghacurkan

kebahagiaan Damian lagi. Biarlah aku yang meratapi semua ini, biarlah aku yang merasakan ini sendirian, aku tak tahu apakah aku bisa keluar dari keterpurukan ini, aku bahkan tak bisa menghirup udara dengan baik sekarang karena rasanya udara yang aku hirup terasa sangat menyakitkan. Aku berada di dunia yang sama dengan Damian tapi aku tak mampu memilikinya, aku menghirup udara yang sama dengan Damian tapi aku tak mampu bersamanya lagi. Apakah ini yang dinamakan cinta sepihak, sebuah kutukan yang sangat menyakitkan bahkan rasanya lebih sakit dari kematian.

"Clarissa." Kurasakan bahuku dipegang oleh seseorang, aku langsung memeluk perut Sheeva yang berdiri di depanku.

"Sheeva, ini menyakitkan, aku tidak bisa merelakannya, aku terluka. Aku merasa akan mati Sheeva, aku tidak baik- baik saja Sheeva," isakku masih memeluk perut Sheeva.

"Menangislah sepuasnya Clarissa, hilangkan rasa sesak yang mengganggumu, aku akan melakukan sesuatu agar pertunangan ini dibatalkan," ucap Sheeva.

Aku menggeleng keras dan melepaskan pelukanku dari tubuh Sheeva. "Tidak Sheeva, jangan lakukan itu jika kau masih menganggapku saudaramu, jangan hancurkan kebahagiaan Damian, aku akan bunuh diri jika kau melakukan itu."

"Tapi kau terluka Clarissa, kau tak bisa membiarkan mereka bersatu, kau mencintai Damian dan aku yakin Damian masih mencintaimu, dia hanya belum menyadari perasaannya."

"Tidak Sheeva, aku memang masih mencintai Damian tapi tidak dengan Damian, dia sudah tidak mencintaiku lagi."

Sheeva memegang kedua bahuku "Kalau begitu perjuangkan cintamu Clarissa, buat Damian kembali mencintaimu."

"Kau pikir apa yang telah aku lakukan selama 5 bulan ini, aku sudah berusaha dan berjuang untuk membuat Damian kembali mencintaiku tapi hasilnya nihil, Damian tak akan pernah mencintaiku baik sekarang ataupun nanti," balasku yang memang sudah putus asa.

"Ajak aku pergi dari sini Sheeva, aku mohon," pintaku pada Sheeva.

"Tunggu sebentar, aku akan menelpon Zyan agar dia dan Devan tidak mencari kita."

Terdengar suara Sheeva menelpon Zyan.

"Ayo, aku akan membawamu ke hotel tempat aku dan Zyan menginap," ajaknya.

Aku dan Sheeva melangkahkan kakiku meninggalkan hotel yang sangat menyakitiku, hotel ini menjadi tempat terburuk yang pernah aku datangi. Di dalam taksi pun aku masih menangis, aku sudah mencoba menghentikannya tapi tak bisa, air mata itu tak bisa kukontrol lagi.

Sesampainya di hotel tempat Sheeva menginap aku segera membaringkan diriku berharap bisa sedikit membantuku.

"Minumlah ini." *Hot chocolate*, minuman kesukaanku.

"Terima kasih Sheeva." Aku sangat bersyukur ada Sheeva di sini karena kalau tidak aku pasti akan tambah menderita karena tidak bisa mengatakan apa yang mengganggu.

"Berhentilah bekerja dengan Damian, ini adalah satu-satunya cara agar kau tidak terluka lagi," seru Sheeva yang sudah duduk di sebelahku. Berhenti? Apakah aku gila? Tidak! Aku tidak akan pernah berhenti dari pekerjaan itu karena akhirnya aku tidak akan bisa bertemu Damian lagi. Luka yang aku terima selama 4 bulan ke depan tak menjadi masalah untukku asalkan aku masih berdekatan dengan Damian.

"Tidak Sheeva, aku tidak akan berhenti dari pekerjaanku, berhenti bekerja sama saja dengan awal dari

penderitaanku, biarkan aku menjalankan sisa waktuku bersama Damian."

"Tapi sampai kapan Clarissa, aku sudah tidak bisa lagi membiarkanmu melukai dirimu sendiri, kau akan ikut pulang bersama aku dan Zyan," tegasnya.

"Tidak, aku mohon Sheeva. Biarkan aku di sini hanya 4 bulan saja lalu setelah itu aku akan kembali ke New York, aku janji 4 bulan saja."

"Apa bisa ku pegang janjimu ini?"

"Percayalah hanya 4 bulan saja."

"Baiklah, aku akan mempercayaimu, aku keluar dulu, kau pasti butuh istirahat dan menenangkan pikiranmu."

"Hmm, terima kasih dan maafkan aku."

"Aku tak mendengar apa yang kau katakan barusan," ucapnya lalu pergi melangkah keluar kamar.

Istirahat, ya Sheeva benar aku memang harus istirahat, sepertinya tidur akan menjadi pilihan terbaik, masih dengan gaun pestaku aku tertidur.

***

"Dari mana saja kamu?" Aku terkejut saat Damian berada di depanku, sudah dua hari aku memang tidak kembali ke mansion ini, aku butuh cukup waktu untuk menenangkan diriku.

"Aku dari tempat sahabatku," jawabku.

"Jangan membual Clarissa, kamu tidak memiliki orang yang kamu kenal di sini."

"Aku tidak membual Damian. Kamu sudah makan malam belum?"

"Apa pedulimu padaku huh?"

"Maafkan aku," ucapku tulus.

"Sudahlah, aku lelah berbicara denganmu." Dia pergi meninggalkan aku sendirian.

"Dari mana saja kau Clarissa, tuan Damian mencarimu seharian." Damian mencariku? Kenapa? Ah ya pasti karena aku pelayan dan pelacurnya.

"Aku menginap di hotel bersama saudaraku."

"Sheeva?" tanya Belle.

"Ya," balasku

"Ohya sudah, siapkan makan malam untuk tuan Damian karena dia belum makan dari kemarin."

"Apa! Kok bisa," seruku terkejut.

"Karena dia mencarimu." Ah ya Tuhan apa yang telah aku lakukan.

"Baiklah, aku akan segera masak." Aku segera melangkah menuju dapur, aku menyesal karena membiarkan Damian kelaparan karena mencariku. Ya Tuhan kenapa aku selalu saja membuat Damian susah.

Setelah selesai memasak aku segera menuju ruang kerja Damian karena saat ini Damian sedang berada di sana.

"Damian, makan malammu sudah siap," seruku pada Damian yang tengah sibuk dengan berkas-berkasnya. Aku iri pada berkas-berkas itu karena setiap saat pasti Damian akan menyentuhnya.

"Aku tidak lapar," serunya.

"Jangan berbohong Damian, aku tahu kau belum makan dari kemarin."

"Jangan ganggu aku Clarissa, kau tahu di mana letak pintu keluar dari ruangan ini," serunya datar, kalau sudah begini aku harus menuruti ucapan Damian karena Damian bisa tambah marah kalau aku menentang ucapannya.

"Aku permisi," seruku lalu melangkah keluar, aku masuk kembali ke kamarku. Aishh sial otakku tak bisa berhenti mencemaskan Damian, aku segera menuju ke meja

makan untuk mengambilkan makan malam untuk Damian, aku tak peduli bila Damian akan mengamuk padaku.

"Mau apa lagi Clarissa, aku sudah katakan bukan kalau aku tidak lapar," sergah Damian saat aku baru satu langkah masuk ke dalam ruang kerjanya.

"Makanlah aku mohon," pintaku.

"Aku sedang bekerja, jangan ganggu aku."

"Aku tidak mengganggumu Damian aku hanya ingin kamu makan."

"Keras kepala," serunya.

"Kamu memang hafal dengan watakku," seruku.

Aku melangkah mendekati Damian dengan sepiring nasi di tangan kananku dan secangkir air minum di tangan kiriku.

"Buka mulutmu," pintaku tapi Damian tak menghiraukanku.

Apa yang harus aku lakukan agar Damian mau makan, aku tidak bisa membiarkan dia tidak makan seharian, aku tidak mau Damian jatuh sakit.

Aha, aku dapat ide, katakan saja aku mesum karena memikirkan ini tapi aku rasa ini cara terbaik agar Damian mau makan.

"Apa yang ma- ehmmmmm." Mulut Damian kini sudah tersumpal oleh mulutku. Aku tersenyum senang saat nasi yang ada di mulutku berpindah ke mulut Damian.

"Pintar sekali," ucap Damian. Aku tersenyum senang karena nada bicara Damian sudah kembali hangat.

Suapan bibirku memang sangat ampuh, akhirnya perut Damian sudah terisi sekarang.

"Mau ke mana?" tanya Damian saat aku ingin keluar dari ruangannya.

"Mencuci piring," balasku.

"Biarkan saja, aku merindukanmu," serunya. Hatiku berdebar kencang saat Damian mengatakan kata rindu itu tapi aku tahu rindu jenis apa yang Damian maksud. Tubuhku, ya dia hanya merindukan tubuhku.

Ia memeluk tubuhku, ayolah jantung jangan bodoh seperti ini, kau bisa sakit kalau berdetak cepat seperti itu.

"Jangan pergi lagi dariku, aku tak bisa tenang kalau tak menemukanmu di sisiku," bisiknya. Tuhan jika seperti ini terus aku akan semakin mencintainya.

"Aku tak akan pergi sebelum 6 bulan itu habis," balasku.

"Baguslah, temani aku tidur, kepalaku terasa sedikit pusing," serunya.

"Kamu sih kebanyakan kerja, ya sudah ayo kita tidur," seruku.

Author POV

Malam ini kembali menjadi malam yang menenangkan untuk Damian karena wanitanya sudah kembali ke pelukannya, Damian terlelap dalam kedamaiannya tak lama dari itu Clarissa juga ikut tertidur.

Pagi kembali menyapa, Damian sudah terjaga dari tidurnya tapi tidak dengan Clarissa, wanita cantik itu masih terlelap dalam dekapan Damian. *Tuhan bolehkah aku meminta padamu, biarkanlah hari-hariku seperti ini, terbangun dari tidur selalu melihat Clarissa di sebelahku,* batin Damian. Damian menjauhkan tubuhnya sedikit dari tubuh Clarissa. Mata Damian menyusuri wajah cantik Clarissa, ia tak pernah bosan melihat wajah cantik itu. "Kamu damai sekali Angel, apakah mimpimu sangat indah hingga kamu tersenyum seperti ini?" seru Damian saat melihat Clarissa tersenyum dalam tidurnya.

Setelah puas dengan wajah Clarissa, Damian segera bangkit dari posisi tidurnya, ia harus mandi dan pergi ke perusahaannya karena pagi ini Damian ada rapat penting.

"Belle, pastikan Clarissa makan setelah ia bangun nanti dan katakan padanya aku akan pulang malam," pesan

Damian pada kepala pelayannya yang baru. Viona si kepala pelayan lama sudah di pecat oleh Damian karena ketahuan bertindak kasar pada Clarissa.

"Baik tuan," balas Belle. Setelah berpesan Damian segera melangkah keluar menuju mobilnya.

"Jalan Dyo," ucap Damian pada asisten pribadinya.

Waktu sudah menunjukan pukul 10:45 dan Clarissa baru terjaga dari tidurnya, Clarissa memang kurang tidur karena dua hari ini dia tidur hanya beberapa jam.

"Akh sial, aku kesiangan," umpat Clarissa, mata Clarissa tertuju pada *note* di atas nakas.

Aku pergi, maaf tidak membangunkanmu aku tidak tega melakukannya karena sepertinya kamu sangat tenang dalam tidurmu, segera makan bila kamu sudah membaca pesan ini. Clarissa tersenyum sendiri karena pesan dari Damian, sebuah senyuman bodoh dan diakhiri dengan pemikiran bodoh.

Setelah membaca pesan itu Clarissa langsung mandi dan menuju ke lantai bawah untuk segera makan. "Ada apa ribut-ribut?” gumam Clarissa saat mendengarkan suara gaduh di lantai bawah.

"Ada apa Belle?" tanya Clarissa.

"Itu si ibunya nona Alice datang ke sini dan mulai mengatur orang di sini."

"Ibunya Alice?" Clarissa mengernyitkan dahinya.

"Iya ibunya nona Alice memang sering ke sini, ia bertingkah seakan akan menjadi nyonya besar di sini," seru belle tak suka.

"Bukannya dia memang akan jadi nyonya besar ya di sini," ucap Clarissa polos.

"Ya iya sih, tapi kan nona Alice yang akan jadi nyonya bukan dia," seru Belle.

"Apa yang kalian bicarakan." Clarissa langsung memutar tubuhnya karena terkejut dengan suara yang baru saja ia dengar.

"*Mommy?*" ucap Clarissa tak percaya. Clarissa masih ingat jelas wajah *mommynya* walaupun terakhir ia melihat *mommynya* saat usianya 5 tahun.

"Kau! Rupanya kau masih ada di sini, aku kira kau sudah pergi dari kehidupan Damian," balas Rowina *Mommy* kandung Clarissa. Belle hanya diam melihat dua makhluk di depannya. *Mommy? Apakah maksudnya nyonya ini Ibu Clarissa?* batin Belle.

"Dasar wanita tidak tahu diri, Damian sudah bertunangan dan kau masih di sini, pergilah Clarissa. Damian itu milik Alice dan aku tak akan pernah membiarkan kau merusak kebahagiaan Alice," seru Rowina menghina Clarissa.

"Jadi Alice adalah adikku?"

"Alice bukan adikmu karena kau bukan anakku," ucap Rowena membuat Clarissa terluka. Clarissa kembali

mengingat masa kecilnya yang ia lalui tanpa seorang Ibu. Rowena memang menganggap Clarissa adalah sebuah Kesalahan, ia menganggap Clarissa dan Steve adalah penghancur kebahagiaannya oleh karena itu Rowena sangat membenci Clarissa dan juga Steve. Saat usia Clarissa 2 tahun ia meninggalkan Clarissa dan juga Steve, Rowena kembali ke cinta pertamanya yaitu Matthew yang tidak lain adalah *Daddy* kandung Sheeva. Rowena dan Matthew dikaruniai seorang anak perempuan yang bernama Alice.

"*Mommy* bisa menyangkal semuanya tapi *Mommy* harus ingat di dalam tubuhku masih mengalir darah *Mommy*. Seberapa pun *Mommy* tidak menginginkan aku *Mommy* harus bisa menerima kenyataan bahwa aku memang terlahir ke dunia ini lewat rahim *Mommy*," balas Clarissa.

"Terserah kau mau bilang apa tapi yang jelas bagiku aku hanya punya satu anak yaitu Alice dan aku tak akan membiarkan siapapun menyakiti anakku termasuk kau," tegas Rowena.

"Wah nyonya ini kejam sekali, bagaimana mungkin nyonya pilih kasih seperti ini, meskipun Anda tidak menginginkan Clarissa tapi dia tetap anak Anda dan Anda tidak bisa lebih mementingkan nona Alice dari pada Clarissa," seru Belle yang sudah gatal ingin ikut berbicara.

"Diam kau pelayan, kau harus sadar batasanmu seorang pelayan tidak pantas berbicara dengan majikannya," bentak Rowena membuat Belle terdiam karena menyadari posisinya.

"Sadarlah *Mommy*, dulu kau juga pernah menjadi seorang pelayan kau hanya beruntung karena *Daddy* mencintaimu hingga kau bisa jadi wanita terhormat seperti sekarang," ucap Clarissa menyadarkan siapa Rowena sebenarnya.

"Diam kau pelacur, kau kira aku beruntung dicintai oleh *daddymu*? Tidak! Cinta *daddymu* adalah kutukan untukku, karena cintanya dia memisahkan aku dari Matthew pria yang sangat aku cintai." Clarissa terkesiap saat Rowena menyebutnya pelacur.

"Kenapa, apa kau pikir aku tidak tahu kau di sini sebagai siapa, aku sudah dengar semua pembicaraan kau dan teman wanitamu saat di tiolet hotel! Kau menjijikan Clarissa, kau di sini bekerja sebagai pelayan sekaligus pelacur Damian! Dasar murahan, sudah tahu Damian sudah punya kekasih masih saja kau menggodanya, perempuan macam apa kau ini Clarissa," hina Rowena

"Clarissa aku rasa wanita ini memang benar bukan ibumu karena sikapmu dan sikapnya sangat berbeda," seru Belle.

"Tapi kenyataannya dia ibuku Belle, aku sangat menyesal pernah lahir dari rahimnya," balas Clarissa. Jika dulu saat kecil Clarissa sangat menginginkan ibunya, sekarang tidak lagi karena Clarissa tahu seberapa buruk ibunya.

"Dengarkan aku baik-baik nyonya Rowena yang terhormat, aku memang pelacur, sudahlah jangan merendahkanku karena kau dan aku tidak ada bedanya. Sampai saat ini kau belum bercerai dengan *Daddy* tapi kau sudah bersama kekasih gelapmu dan parahnya lagi kau

memiliki anak, aku yakin saat ini kau pasti belum menikah dengan Matthew. Bagaimana ya kalau Damian tahu bahwa kekasihnya adalah anak haram?!"

Plak!

Tangan Rowena mendarat mulus di wajah cantik Clarissa. "Jaga mulut sialanmu itu pelacur kecil, kau tidak berhak menyebut Alice sebagai anak haram, dia adalah anakku dan juga Matthew, kami sangat menyayanginya."

"Kenapa *Mommy*, tapi kenyataannya Alice memang anak haram."

"Lebih baik jadi anak haram yang dinginkan daripada jadi anak sah yang tidak diharapkan." Clarissa, Belle dan Rowena segera melihat kearah sumber suara dia adalah Alice.

"Rupanya kau adalah kakakku, tapi sayang sekali aku tidak akan menganggapmu sebagai kakakku karena kau menjijikan," lanjut Alice yang sudah melangkah mendekati *mommynya*.

"Ckck! Rupanya nona Alice menunjukkan siapa dirinya sebenarnya, benar dugaanku bahwa hidup nona dipenuhi oleh drama dan akting," cibir Belle.

"Ya kau benar Belle, aku memang berakting selama ini tapi aku rasa di depan kalian aku tidak perlu berpura-pura baik karena kalian tidak pantas diperlakukan dengan baik, terutama pelacur ini," tunjuk Alice pada Clarissa.

"Ibu dan anak sama saja, kalian memang serasi," cibir Belle.

"Sudahlah Belle biarkan saja mereka berdua, aku bahkan jijik dengan diriku sendiri karena memiliki darah yang sama dengan mereka."

"Mau ke mana kau pelacur, kita belum selesai bicara," ucap Alice saat Clarissa hendak melangkahkan kakinya.

"Apalagi, aku rasa aku sudah selesai," ucap Clarissa.

"Pergilah dari hidup Damian," seru Alice

"Sebutkan apa alasanku untuk pergi dari hidup Damian, aku mencintainya jadi aku tidak akan pergi."

"Karena dua minggu lagi kami akan menikah," balas Alice.

"Kau pikir aku akan percaya, Damian mengatakan sendiri kalau 4 bulan lagi kalian baru akan menikah," balas Clarissa yakin.

"Ugh rupanya kau tidak mendengarkan pengunguman di pertunangan kami kemarin, pernikahan kami dipercepat jadi dua minggu lagi karena *Mommy* Katrina yang memintanya."

Clarissa membeku di tempatnya, lidahnya terasa keluh, ia ingin menyangkal tapi tak bisa, dalam dua minggu lagi dia benar-benar akan kehilangan Damian.

"Tidak, kalian pasti bercanda." Akhirnya Clarissa menyangkal ucapan Alice.

"Tanyakan saja pada pelayan itu kalau kau tidak percaya," seru Rowena.

"Tidak, ini tidak mungkin," seru Clarissa dengan tatapan hampanya. Ia segera meninggalkan Rowena, Alice dan Belle di sana.

"Dasar tidak punya perasaan, dosa apa Clarissa punya keluarga seperti kalian," sinis Belle lalu mengejar Clarissa.

Rowena dan Alice tertawa bahagia karena kepergiaan Clarissa.

"Ckck! Kalian berdua ini memang jalang." Rowena dan Alice memutar tubuh mereka ke arah sumber suara.

"Siapa kau?" tanya Alice.

"Perkenalkan aku Sheeva Particia Gilliano," ucap Sheeva. Rowena dan Alice saling pandang karena tahu nama belakang itu, tapi ayolah nama belakang seperti itu banyak dimilikki oleh orang lain.

"Putri tunggal dari Matthew dan Lolyta." Alice dan Rowena terdiam mereka memikirkan hal yang sama bahwa

wanita di depannya adalah anak dari Matthew *Daddy* Alice dan suami Rowena.

"Kalian akan tahu akibatnya karena berani bermain dengan Clarissa, aku akan membuat kalian membayar semua yang aku dan Clarissa alami," lanjut Sheeva.

Rowena dan Alice saling pandang lalu tertawa bersama, Sheeva hanya tersenyum kecut menanggapi tawa menghina dua wanita di depannya. "Memangnya apa yang bisa kau lakukan nona Sheeva, sadarlah *daddymu* tak akan membantumu karena dia tidak menyayangimu," ucap Rowena.

"Aku tidak membutuhkan pria bodoh itu nyonya Rowena, akan aku pastikan anakmu tidak akan menikah dengan Damian," balas Sheeva.

"Ckck! Siapa kau, Damian tak akan mendengarkan ucapan wanita yang tidak dikenalnya," ucap Alice

"Sayang sekali, aku adalah Sahabat Damian dan ya Clarissa adalah saudari tiriku, akan aku buat Clarissa kembali pada Damian." Rowena tersenyum kecut

mendengar ucapan Sheeva. *Steve dan kata cintanya hanyalah bualan belaka,* batin Rowena

"Percuma saja Sheeva, meskipun kau sahabatnya kau tak akan bisa melakukan apapun karena Damian sangat mencintaiku."

"Kau yakin? Aku beritahu kalian ya, Damian dan Clarissa itu pernah menikah dan ya Damian sangat mencintai Clarissa. Jadi aku yakin Damian pasti akan kembali pada Clarissa saat tahu bahwa Clarissa mencintainya dan ya mereka juga memiliki seorang anak. Siap-siap saja, kau akan ditinggalkan oleh Damian," ucap Sheeva diakhiri dengan senyuman setannya lalu pergi meninggalkan dua wanita di depannya.

Alice terlihat sangat cemas, ia tahu kalau Clarissa dan Damian pernah menikah tapi ia tak tahu kalau mereka memiliki anak. "Tenanglah *mommy* akan mengurus segalanya, Damian pasti akan menjadi milikmu," ucap Rowena. Otak licik Rowena sudah memikirkan sebuah cara agar Clarissa segera diusir oleh Damian sebelum Sheeva mengatakan semuanya pada Damian.

"Danis, cari tahu tentang kehidupan Damian dan Clarissa, aku mau hasilnya secepatnya," seru Rowena di telepon lalu segera mengakhiri panggilannya.

"*Mom*, Alice mencintai Damian, Alice tak mau kehilangannya, Alice akan bunuh diri kalau Damian tak menjadi milik Alice." Inilah Alice yang sesungguhnya, ia akan melakukan hal nekat untuk mempertahankan miliknya, Rowena yang sangat mencintai anaknya pasti akan menuruti mau anaknya.

"Tenanglah sayang *mommy* akan memastikan kalau Damian akan menjadi milikmu, *mommy* akan singkirkan orang-orang yang menghalangi jalanmu," ucap Rowena.

Rowena tak peduli pada apapun selain kebahagiaan anaknya, ia akan melakukan apapun agar anaknya bahagia termasuk jika ia harus menyingkirkan Clarissa anak yang tak diinginkannya.

Part 30

Author POV

Rowena sudah mendapatkan cara untuk membuat Damian membenci Clarissa. Kelvin, ya Rowena akan menggunakan Kelvin untuk membuat Damian mengingat semua luka lamanya. Rowena memberikan penawaran pada Kelvin jika ia bisa melaksanakan semuanya maka Rowena akan memberikan dana untuk perusahaan Kelvin yang tengah bermasalah dan tentunya Kelvin menerima itu karena kelvin juga ingin membalas Clarissa dan juga Damian. Kelvin menyimpan dendam pada Clarissa karena Clarissa meninggalkannya begitu saja. Saat dendam sudah menguasai diri maka cinta akan tertutupi.

Malam ini Kelvin akan datang ke mansion Damian untuk bertemu dengan Clarissa, Kelvin akan membuat

suatu drama yang nantinya akan menghancurkan Clarissa dan Damian.

Ting, tong.

Kelvin menekan bel mansion Damian.

"Cari siapa ya?" tanya Nidya salah satu pelayan Damian.

"Clarissanya ada?" tanya Kelvin.

"Clarissa ada, dia ada di kamarnya." Nidya adalah salah satu orang Rowena, Kelvin akan memuluskan jalannya dibantu oleh Nidya.

Di dalam kamarnya Clarissa sudah merasa kepanasan, ia tak tahu apa yang salah dengan dirinya, tadi rasa panas di tubuhnya tak sepanas ini. Ia sudah minum air untuk meredakan panasnya, tapi bukannya berkurang rasa panas itu semakin jadi.

Ceklek!

Pintu kamar Clarissa terbuka.

“Kelvin.” ucap Clarissa yang terkejut karena kedatangan Kelvin.

“*Long time* see Clarissa. Hey, ada apa denganmu kenapa kau berkeringat begitu?” ucap Kelvin.

“Entahlah aku tak tahu kelvin, rasanya panas dan gerah,” ucap Clarissa.

Obat itu bekerja dengan baik, batin Kelvin.

“Aku akan membantumu meredam panasmu,” ucap Kelvin lalu mendekati Clarissa.

“Mau apa kau Kelvin?” seru Clarissa saat tangan Kelvin meremas dadanya.

“Membantumu melepaskan gairahmu sayang,” bisik Kelvin. Clarissa mendesah pelan saat tangan kelvin meremas dadanya dengan kasar.

“Lepaskan aku Kelvin, aku tidak membutuhkan bantuanmu.” Clarissa menjauhkan tangan Kelvin dari dadanya.

“Kau berbohong Clarissa, nyatanya kau mendesah karena tanganku,” seringai licik muncul di wajah Kelvin. Kelvin kembali menyerang Clarissa dengan agresif. Clarissa ingin melawan tapi pengaruh obat itu malah meminta Clarissa melakukan hal yang sebaliknya, pakaian Clarissa sudah terlepas sempurna tubuh polos Clarissa semakin membuat Kelvin bergairah. Ia terus menikmati tubuh indah Clarissa, ia melepaskan semua pakaian di tubuhnya.

“Jangan lakukan Kelvin, aku mohon,” seru Clarissa.

“Cih! Jalang ini jangan lakukan tapi tanganmu mencengkramku dengan kuat seakan ingin segera dimasuki,” seru Kelvin. Kelvin mengarahkan kejantanannya masuk ke dalam milik Clarissa.

Bruk!

Belum sempat kejantanan itu masuk sempurna Kelvin sudah terjerembab ke lantai karena dihempaskan oleh Damian.

“Damian,” seru Clarissa terkejut.

“Bangsat!“ geram Damian marah.

“Kelvin, kau melanggar kesepakatan, kau akan kembali ke penjara karena semua ini,” geram Damian. Kelvin bangkit dari posisi terjerembabnya.

“Jangan salahkan aku Damian, Clarissa yang memohon untukku datang menemuinya,” bohong Kelvin.

“Tidak! Aku tidak pernah melakukan itu,” seru Clarissa.

“Diam kau Jalang, kau akan mendapatkan pelajaran setelah ini,” bentak Damian.

Bugh!

Damian meninju perut Kelvin. “Kau akan mati Kelvin,” geram Damian lalu kembali menghajar Kelvin.

“Hentikan Damian, Kelvin akan mati.” Dengan susah payah Clarissa bangkit dari ranjang menghampiri Kelvin yang sudah terkapar tak berdaya, Clarissa melakukan hal ini karena ia tak mau Damian menjadi

pembunuh bukan karena ia masih peduli pada Kelvin yang jelas-jelas sudah memfitnahnya. Kelvin melupakan fakta ini, fakta bahwa Damian sangat ahli dalam bela diri.

“Menggelikan, kau menipuku lagi Clarissa! Kau penipu.” Damian tertawa getir.

“Pergi dari sini sebelum aku membunuhmu,” tegas Damian. Kelvin mengambil pakaiannya dan langsung pergi dari sana karena tak mau mati konyol di tangan Damian.

“Pelacur sialan, kau memang menjijikan Clarissa,” geram Damian marah. Damian sudah kehilangan akal sehatnya, kemarahan menutupi semuanya, semua luka masa lalu kini menyeruak kembali. Api kebencian kembali terlihat di mata Damian, rencana Rowena memang berhasil, Damian sangat murka pada Clarissa.

“Kau salah paham Damian, ini tak seperti yang kamu pikirkan,” ucap Clarissa yang masih menahan siksaan atas pengaruh obat perangsang di tubuhnya.

“Salah paham?!”

Plak!

"Jadi kau bercinta dengan Kelvin itu salah paham jadi maksudmu aku salah melihat?!"

Bruk!

Tubuh Clarissa terjerembab ke lantai karena dorongan kasar Damian pada tubuhnya.

"Damian ah tolong ak khuu," erang Clarissa saat obat itu mencapai puncaknya.

"Wah jadi kau juga menggunakan obat perangsang agar mendapatkan percintaan yang hebat, aku tidak akan menolongmu karena aku sudah jijik dengan tubuhmu," sinis Damian. Otak Clarissa rasanya mau pecah karena libidonya, otaknya tak mau difungsikan yang ia tahu ia harus menghilangkan rasa panasnya.

"Pergi dari mansionku sekarang juga Clarissa, aku muak melihatmu, aku membencimu, kau adalah wanita paling hina di hidupku." Damian mengusir Clarissa.

"Dengarkan penjelasanku dulu Damian, jangan usir aku."

"Tidak ada yang perlu aku dengar Clarissa, pergi dari sini sekarang juga, aku menyesal pernah mengenalmu! Aku tak akan pernah mau lagi melihat wajah hinamu," ucap Damian kasar.

"Damian, aku tidak tahu kenapa ini bisa terjadi, sungguh."

"Kau tidak tahu bagaimana ini bisa terjadi, jadi aku mau mengatakan kalau kau tidak tahu kalau Kelvin sudah masukimu, Kau memang pelacur Clarissa. Kau tidak puas hanya bercinta denganku, kau bahkan berhubungan dengan 3 pria sekaligus, kau berpacaran dengan Devan, kembali pada Kelvin dan jadi pelacurku. Luar biasa, kau memang pemuas nafsu pria, kau memang jalang."

"Kenapa? Aku tahu Clarissa, aku tahu kau berhubungan dengan Devan di belakangku, aku membiarkanmu karena aku pikir kau tidak akan membagi

tubuhmu saat kau jadi pelacurku," ucap Damian saat Clarissa menatapnya seakan bertanya, *tahu dari mana kau?*

"Pakai pakaianmu dan pergi dari sini sebelum aku meminta para pengawalku untuk meredam nafsu binatangmu." Damian melemparkan pakaian Clarissa tepat di depan wajah Clarissa. Clarissa bimbang, ia tak mau meninggalkan Damian tapi ia juga tidak mau digilir oleh para pengawal Damian walaupun Clarissa memang membutuhkan itu untuk meredam libidonya.

Clarissa keluar dari mansion Damian, hujan deras dilalui oleh clarissa dan sekarang ia tak tahu harus pergi ke mana, ia tak membawa uang ataupun ponselnya, guyuran air hujan sedikit membantu rasa gerah di tubuhnya.

Sementara di mansionnya Damian tengah mengamuk hebat, barang-barang di kamarnya sudah berhamburan di tanah, ia marah , ia kecewa dan ia murka. Ia pikir Clarissa sudah berubah tapi nyatanya Clarissa tetap sama, selalu saja membuatnya menderita.

“Maaf tuan, ada yang mencari Anda.” Silla masuk dengan kepala menunduk, ia takut melihat tuannya yang sedang marah.

“Katakan aku tidak mau diganggu, kalau sampai ada yang mengganggguku maka kau akan kupecat,” tegas Damian.

“Baik tuan.” Silla segera keluar dari kamar tuannya.

Saat ini Damian benar-benar tak mau diganggu, ia butuh waktu sendiri untuk meluapkan semua kemarahannya.

***

Seminggu berlalu dan keadaan Damian masih sama, ia malah jadi lebih pemarah dan dingin dari sebelumnya, ia sangat terluka atas pengkhianatan Clarissa. Ya bagi Damian kejadian itu adalah sebuah pengkhianatan, masih bisa diingat jelas oleh Damian kalau Clarissa pernah berjanji untuk tidak berhubungan dengan siapapun saat bersamanya. Kekecewaannya pada Clarissa semakin besar saja saat Nidya si pesuruh Rowena memanas-manasi Damian dengan

sebuah drama fiktif hasil karangan Rowena, karangan yang sukses membuat Damian semakin membenci Clarissa.

Satu minggu lagi dan Damian akan menikah dengan Alice, Damian sudah membulatkan tekadnya bahwa ia akan menikahi Alice. Awalnya ia ingin menyatakan perasaannya lagi pada Clarissa karena ia pikir Clarissa sudah mulai bisa menerimanya, tapi lagi-lagu ia harus kecewa karena apa yang diinginkannya tak sesuai harapan.

"Permisi Pak, ada yang ingin bertemu dengan Anda," seru Dyo.

"Kalau dia belum membuat janji maka katakan aku tidak bisa menemuinya," balas Damian.

Dyo segera keluar dari ruangannya.

"Apalagi Dyo?" seru Damian saat pintunya terbuka lagi.

"Bajingan ini, kau tidak sedang sibuk tapi kau selalu saja menolak kedatanganku." Damian tersadar bahwa itu

bukan Dyo karena suaranya adalah suara wanita, dan sejak kapan Dyo jadi wanita.

"Sheeva," seru Damian.

"Ya, aku! Kau keterlaluan brengsek, aku sudah ke rumahmu dalam satu minggu ini tapi kau selalu saja menolak kedatanganku," oceh Sheeva.

"Apa, kapan?" tanya Damian.

"Setiap hari, dan saat aku memaksa pembantumu malah lebih galak dari aku dan mengatakan kalau dia akan dipecat kalau membiarkan aku masuk. Aku terhina Damian, aku ini bukan teroris atau virus mematikan yang tak boleh menemuimu."

"Maafkan aku, sungguh aku tidak tahu kalau itu adalah kau."

"Iyalah tidak tahu, kau bahkan tak peduli siapa yang datang tahunya main ngusir saja," sungut Sheeva.

"Maaf, maaf," ucap Damian tulus.

"Silahkan duduk Sheeva."

"Jadi apakah kau ke sini karena merindukan aku dan ya di mana Zyan?" lanjut Damian saat Sheeva sudah duduk di depannya.

"Sebentar lagi Zyan akan menyusul, ah ya aku ke sini ingin mengatakan sesuatu padamu."

"Apa?"

"Ini masalah pernikahanmu."

"Ada apa dengan pernikahanku?"

"Batalkan pernikahan itu," ucap Sheeva.

"Kenapa kau bicara seperti itu?" tanya Damian.

"Karena aku tahu kebahagiaanmu bukan bersama Alice melainkan bersama Clarissa," jawab Sheeva.

"Aku tidak akan membatalkannya Sheeva, kebahagiaanku bersama Alice bukan Clarissa," seru Damian.

"Tapi bagaimana jika aku katakan kalau kebahagiaan Clarissa adalah kau?" seru Sheeva. Damian tersenyum kecut bagaimana mungkin ia menjadi kebahagiaan Clarissa saat wanita itu bercinta dengan pria lain.

"Dia hanya bahagia kalau bersama Kelvin," balasnya.

"Kau salah Damian, mungkin Clarissa belum memberitahumu ini dan aku harap kau mendengarkannya," ucap Sheeva.

"Katakan saja."

"Clarissa mecintaimu." Ucapan Sheeva terasa bagaikan lelucon untuk Damian.

"Jangan membual Sheeva, Clarissa itu membenciku bukan mencintaiku."

"Kau ini bodoh sekali Damian, coba kau pikir lagi mana ada orang yang benci padamu mau menjadi pelayan dan pelacurmu untuk mendapatkan maaf darimu, kau pikir

saja orang gila mana yang mau melakukan itu saat dalam keadaan membenci, dia mencintaimu Damian."

"Dia tidak mencintaiku Sheeva, kau tahu dia kembali bersama Kelvin, seminggu yang lalu bahkan mereka bercinta di mansionku."

"Apa?! Tidak mungkin. Clarissa sudah tidak berhubungan dengan Kelvin lagi sejak Kelvin dipenjara."

"Sudahlah jangan bahas dia lagi," seru Damian malas. Sheeva tahu ada sesuatu yang salah di sini.

"Kau masih mencintai Clarissa?" tanya Sheeva.

"Tidak."

"Jangan bohong."

"Aku tidak mencintainya Sheeva, sudahlah membahas Clarissa hanya akan melukaiku saja," seru Damian.

"Sudah kudapatkan, kau masih mencintai Clarissa. Dengarkan aku, Clarissa hanya mencintaimu dia tidak

kembali pada Kelvin dan bahkan dia sudah putus dari Devan, aku yakin kau belum tahu ini. Clarissa berpacaran dengan Devan karena ia ingin melupakan perasaanya padamu." Damian tersenyum kecut karena ucapan Sheeva.

"Tahu apa kau tentang Clarissa Sheeva, kau tidak mengenalnya dan aku sangat mengenalnya jadi apa yang aku pikirkan itu semuanya benar dia hanyalah penipu."

"Aku tahu semuanya Damian, banyak yang telah terjadi saat kau pergi, aku mengenal Clarissa lebih dari kau. Dia adalah saudara tiriku sekarang, *Daddy* Steve menikah dengan *mommyku*. Percayalah padaku aku tidak pernah berbohong
padamu kan, Clarissa mencintaimu dan aku tak tahu kenapa Kelvin bisa ada di mansionmu, ada yang salah di sini."

"Aku percaya padamu tapi tidak pada Clarissa, mungkin saja dia berbohong padamu tentang perasaannya." Damian masih menyangkal ucapan Sheeva.

"Sudahlah kita bicarakan ini bertiga dengan Clarissa, sekarang ayo kita ke mansionmu dan temui

Clarissa," seru Sheeva yang lelah berbicara dengan Damian.

"Clarissa sudah tidak tinggal di rumahku, aku sudah mengusirnya," seru Damian santai.

"Apa?! Kau gila Damian, kenapa kau mengusirnya, dia tidak punya siapapun di sini," ucap Sheeva marah.

"Karena aku muak melihatnya Sheeva, dia sudah mengkhianati kepercayaanku."

"Apa maksudmu."

"Aku kecewa pada Clarissa yang sudah melanggar sumpahnya, ia bersumpah atas nyawanya kalau dia tidak akan berhubungan dengan pria manapun untuk 6 bulan ini tapi nyatanya sumpahnya tak bisa dipegang. Aku sudah memaafkan dan melupakan semuanya namun kebencian dan kemarahanku kembali saat Clarissa bercinta dengan Kelvin tepat di depan mataku sendiri, aku masih mencintainya Sheeva dan itulah yang membuatku tak bisa menerima semuanya."

"Ini salah Damian, aku berani mati kalau ini adalah kemauan Clarissa. Ada yang salah di sini Damian, lalu apa yang Clarissa katakan padamu?"

"Aku tak mau mendengar penjelasannya, aku tidak bisa menerima semuanya Sheeva, dan ya setelah kepergiaan Clarissa aku mencari tahu kembali hubungan mereka ternyata dulu mereka memiliki seorang anak dan itulah yang semakin membuatku terluka."

Sheeva tercengang karena ucapan Damian, berita bohong dari mana yang Damian dapatkan ini.

"Dari mana kau dapatkan berita ini?" ucap Sheeva bertanya.

"Dari orang suruhanku."

"Orang suruhanmu pasti mengada-ngada, Clarissa tak pernah memiliki anak dari Kelvin."

"Tapi aku melihat sendiri foto-foto Clarissa saat hamil."

"Foto-foto Clarissa itu memang benar, tapi bukan Kelvin Ayah dari anak yang Clarissa kandung."

"Cih! Jadi jalang itu berhubungan dengan pria lain lagi?"

"Pria lain siapa maksudmu Damian, kau mau tahu siapa Ayah dari anak yang Clarissa kandung?! Dia adalah Damian Julio Abraham. Kau ayahnya Damian, kau," tekan Sheeva.

"Sheeva jangan mengada-ada, aku bahkan hanya sekali berhubungan dengannya."

"Jadi kau pikir berapa kali Clarissa berhubungan dengan pria? Hanya kau Damian, Clarissa tidak pernah berhubungan dengan pria manapun selain kau." Sheeva mulai emosi saat saudaranya direndahkan begitu saja.

" Sulit mempercayainya Sheeva."

"Kau mengecewakan Damian, harusnya aku membawa Clarissa kembali ke New York, harusnya aku menghentikan semua penderitaannya. Kau terlalu kejam

Damian, kau sudah terlalu menyakiti Clarissa," seru Sheeva lalu menangis.

"Hey ada apa ini, kenapa kamu menangis sayang?" tanya Zyan yang baru saja datang.

"Sayang, ayo kita pergi dari sini, kita harus mencari Clarissa."

"Mencari Clarissa? Bukannya Clarissa ada di mansion Damian?" seru Zyan.

"Sahabatmu itu sudah mengusir saudaraku, ayolah sayang bantu aku menemukan Clarissa, aku takut terjadi sesuatu yang buruk padanya," lirih Sheeva.

"Kau keterlaluan Damian, aku tahu kau masih membenci Clarissa tapi tidak seharusnya kau tidak mengusir Clarissa, dia sendirian di sini Damian," ucap Zyan marah.

"Sudahlah sayang, ayo cepat, Saat ini Clarissa pasti sangat menderita, aku tidak mau dia seperti dulu.

Cepatlah." Sheeva menarik tangan Zyan. "Ayo sayang," seru Sheeva lagi.

Damian hanya diam melihat dua manusia yang dia sayangi pergi dengan raut khawatir di wajah mereka.

"Apa yang sebenarnya aku lewatkan di sini, apakah semuanya benar, tapi informasi yang aku dapatkan tak mungkin salah dan apa yang aku lihat juga tak mungkin salah. Anak? Apakah benar itu anakku, apakah yang di ponsel Clarissa itu adalah anakku. Arghhh, kenapa semuanya menjadi rumit seperti ini," seru Damian frustasi.

"Ah sial," umpat Damian saat semua yang baru saja terjadi berputar di otaknya. Damian memutuskan untuk ikut mencari Clarissa, ia mengerahkan semua pengawalnya untuk mencari Clarissa.

***

Dua hari pencarian tentang keberadaan Clarissa tak membuahkan hasil, tak ada yang bisa menemukan Clarissa.

"Aku tak akan pernah mau mengenalmu lagi jika terjadi sesuatu pada Clarissa," seru Sheeva pada Damian. Saat ini Sheeva, Zyan dan juga Damian sedang berkumpul di hotel tempat Zyan dan Sheeva menginap.

"Sudahlah sayang tenangkan dirimu, istirahatlah sudah dua hari ini kamu tidak istirahat," seru Zyan pada kekasihnya.

"Aku tidak bisa istirahat sayang, cobalah mengerti," balas Sheeva.

"Pikirkan kandunganmu sayang, jangan menyiksanya," seru Zyan pada Sheeva.

"Ah sial, hampir saja aku lupa. Maafkan *mommy* sayang, *mommy* telah menyiksamu," seru Sheeva sambil mengelus perutnya. Damian memperhatikan Sheeva dan Zyan baik-baik, dia ingin memastikan apa yang ia dengar tapi bukan sekarang karena Sheeva tengah tak bersahabat dengannya.

Setelah mengantar Sheeva masuk ke dalam kamar mereka Zyan segera keluar untuk berbicara dengan Damian.

"Sheeva hamil?" tanya Damian yang sudah menemukan waktu yang pas.

"Ya saat ini usia kandungannya baru dua minggu, kami baru mengetahuinya saat kami di sini," balas Zyan tersenyum.

"Kau terlihat senang dengan kehamilan Sheeva," seru Damian.

"Tentu saja Damian, aku sangat bahagia, aku merasa sempurna sekarang," balas Zyan.

"Selamat atas kebahagiaan kalian," ucap Damian.

"Terima kasih Damian, oh ya harusnya dulu kau tidak ke Belanda dan kau pasti bisa merasakan hal yang sama denganku," ucap Zyan.

"Maksudnya?"

"Ah ya aku lupa kalau kau tidak tahu bahwa saat kau pergi Clarissa tengah mengandung anakmu."

Damian kini mulai ragu dengan informasi yang ia dapatkan karena ia yakin pada ucapan Zyan yang bisa dipercaya.

"Dari mana kau yakin kalau itu anakku Zyan, bisa saja itu anak Kelvin."

"Apa kau bodoh, memangnya kapan Kelvin sempat melakukan itu, dia kan dipenjara."

Damian berpikir kembali, ucapan Zyan sangat masuk akal.

"Ah ya, kau pasti belum melihatnya kan, aku punya beberapa fotonya," uacp Zyan lalu mengambil iphone di sakunya.

"Nah ini dia, bentuk wajahnya memang milik Clarissa tapi hidung bibir dan dagunya semuanya sama denganmu," seru Zyan. Damian kembali melihat foto itu, foto yang sempat diabadikan oleh Clarissa.

"Siapa namanya?" tanya Damian.

"Xean Julio Abraham." Damian kembali terdiam, ia tak bisa menerima fakta ini tapi ia juga tidak bisa mengelak dari fakta itu.

"Di mana dia sekarang, aku ingin melakukan tes DNA untuk memastikan dia anakku atau bukan."

Raut wajah Zyan berubah seketika. "Dia sudah meninggal Damian tepat dihari ia lahir."

Darah di dalam tubuh Damian seakan berhenti.

"Bagaimana bisa Zyan, apa yang salah dengan anakku?" seru Damian.

Zyan menceritakan semua yang ia lalui bersama Clarissa, ia mengatakan semua yang ia ketahui tentang Clarissa. Damian tetap saja tak bisa menerima semuanya, bukan karena kenyataan itu tapi karena kenyataan lain bahwa ia sudah membuat Clarissa menderita dengan pemikiran bodohnya.

"Clarissa sudah menderita Damian, dia sudah merasakan sakit yang lebih darimu, berdamailah dengan kebencianmu karena Clarissa sudah menyesali semuanya," ucap Zyan.

Derita apa yang lebih menyakitkan dari kehilangan seorang anak, Damian sadar betul akan hal itu karena ia juga merasakan itu tapi ia tahu Clarissa lebih menderita karena semua yang telah terjadi.

"Aku bodoh Zyan, aku selalu saja menganggap Clarissa membenciku, aku selalu saja menyiksanya Zyan, apa yang harus aku lakukan sekarang?" Damian meremas rambutnya kesal. Ia kesal pada dirinya sendiri yang tak bisa menyadari semuanya. "Harusnya aku tahu Clarissa tidak sedang berakting di depanku," lanjutnya lagi.

"Kelvin, dia pasti merencanakan sesuatu, aku harus mendapatkan Kelvin." Damian bangkit dari posisinya dan segera keluar dari hotel meninggalkan Zyan tanpa ucapan apapun.

"Temukan semua jawaban yang kau inginkan sendiri Damian, sudah cukup aku membantumu membuka semuanya," gumam Zyan.

Part 31

Damian *POV*

Kebodohanku adalah tak pernah menyadari bahwa Clarissa tidak lagi membenciku. Harusnya aku sadar bahwa semua yang Clarissa lakukan padaku bukanlah sandiwara belaka, harusnya aku tahu bahwa tatapan mata itu bukanlah sebuah kebencian tapi cinta. Kenapa aku selalu saja menyakiti Clarissa, dulu aku menyakitinya dengan cintaku dan sekarang aku menyakitinya dengan kebencianku. Aku tahu sesakit apa Clarissa saat melihatku bersama Alice karena aku juga pernah merasakan hal itu dulu, ya Tuhan maafkanlah aku, kembalikan Clarissa padaku.

Pikiran bodoh memang selalu saja menemaniku, harusnya aku bisa mengartikan tangisan Clarissa di hari pertunanganku, harusnya aku tahu bahwa lagu yang ia nyanyikan adalah untukku. Kenapa aku tidak peka sama

sekali, kenapa aku membiarkan Clarissa terluka begitu dalam karenaku.

Malam itu aku juga tidak mau mendengarkan ucapan Clarissa, harusnya aku dengarkan dulu penjelasannya agar semuanya jelas bukannya malah menghina dan mengusirnya. Tuhan tolong jangan buat aku menderita karena rasa bersalah ini, aku mohon pertemukan aku kembali dengan Clarissa. Aku menyesal sungguh sangat menyesal. Tuhan aku ingin memperbaiki semuanya.

Aku tak peduli lagi jika memang Kelvin dan Clarissa malam itu benar-benar tidur bersama, yang aku tahu saat ini aku harus menemukan Clarissa. Aku tak mau Clarissa melakukan hal bodoh seperi beberapa bulan lalu, aku takut dia memilih mengakhiri hidupnya dan menyusul anak kami. Apa yang telah aku lakukan membuat Clarissa menderita lagi, kematian anak kami sudah sangat membuat Clarissa menderita dan sekarang kutambah lagi. Ah ya Tuhan, kenapa kau membuat cerita hidupku dan Clarissa jadi serumit ini.

"Pak, kami sudah dapatkan Kelvin. Saat ini dia ada di gudang penyimpanan di dekat pabrik."

"Segera bawa aku ke sana Dyo."

Kelvin, aku yakin dia telah merencanakan sesuatu karena pada malam itu Clarissa mengatakan bahwa dia tidak pernah mengundang Kelvin ke mansionku dan lagi Clarissa juga mengatakan kalau ini salah paham. Tunggu saja Kelvin akan mati setelah ini.

Setelah sampai di gudang yang Dyo maksudkan aku segera masuk dan menemui Kelvin.

"Lepaskan aku." Terdengar jelas Kelvin berteriak.

"Damian," serunya saat melihatku.

"Katakan yang sebenarnya tentang kejadian malam itu," seruku.

"Aku sudah mengatakannya, Clarissa yang sudah memintaku datang ke mansionmu, dia mengatakan kalau dia merindukan aku," balasnya.

"Pukuli dia sampai dia mengatakan yang sebenarnya," perintahku pada 3 pengawalku.

"Lepaskan aku Damian, aku sudah mengatakan yang sejujurnya."

"Lakukan sekarang," perintahku. Tak kupedulikan teriakan dan ringisan Kelvin.

"Hentikan Damian, aku akan mengatakan yang sebenarnya," seru Kelvin.

"Kalian boleh keluar," perintahku pada para pengawalku.

Aku duduk di bangku kayu di depan kelvin terikat.

"Katakan semuanya tanpa ada yang terlewatkan," seruku .

"Clarissa tidak salah apapun dalam hal ini, hari itu adalah pertemuan pertamaku dengan Clarissa setelah beberapa tahun ini. Aku melakukan hal itu karena sengaja ingin membuatmu membenci Clarissa, dan juga karena

Rowena yang meminta aku untuk melakukan itu dengan imbalan memberikan aku dana untuk perusahaanku yang sedang dalam masalah." Rowena? Tunggu dulu, apakah yang dia maksud adalah *Mommy* Alice?

"Rowena Gilliano apakah itu nama lengkapnya?"

"Ya dia Rowena Gilliano, dia yang menyusun semuanya, dia juga yang sudah memerintahkan pelayanmu yang bernama Nidya untuk memberikan obat perangsang untuk Clarissa." Brengsek! Ternyata *Mommy* Alice yang telah menyusun siasat sebesar ini, tapi kenapa ia melakukan ini padahal aku dan Alice akan menikah kurang dari seminggu lagi.

"Kenapa dia memerintahkanmu melakukan ini?! Kau pasti tahu!"

"Aku tidak tahu Damian, tapi kalau tidak salah karena anaknya yang bernama Alice." Alice, apakah selama ini aku telah salah menilai Alice? Apakah semua kata orang itu benar bahwa Alice adalah ratunya sandiwara? Rowena

dan Alice tak akan aku lepaskan dia, mereka harus membayar semua yang telah terjadi pada Clarissa.

"Dyo," panggilku pada Dyo.

"Ada apa Pak?" Dyo masuk ke dalam gudang.

"Urus dia, lenyapkan dia dari muka bumi ini," seruku.

"Damian aku sudah menceritakan semuanya, kau tidak bisa melakukan ini padaku," seru Kelvin tak terima.

"Aku bisa menerima siasat besar itu Kelvin, tapi aku tak akan memaafkan seseorang yang sudah menyentuh wanitaku," seruku.

"Dyo bunuh dia," ucapku lalu pergi meninggalkan gudang itu, tak kuhiraukan teriakan Kelvin yang memanggilku. Tak ada maaf untukmu Kelvin, kau sudah lancang menyentuh wanitaku dan kau harus mati.

Rowena, Alice dan Nidya. Tak akan pernah kulepaskan kalian.

"Vito, urus Nidya, buat dia menderita, buat dia merasakan lebih baik mati dari pada hidup," perintahku pada pengawalku yang berdiri di dekat mobilku.

"Akan saya laksanakan Pak," balasnya.

Aku segera masuk ke dalam mobilku, tujuanku saat ini adalah hotel tempat Sheeva dan Zyan menginap.

***

"Bagaimana, semua ucapanku benar kan?" tanya Zyan yang membukakan pintu kamar hotelnya.

"Hmm, kau benar Zyan, Clarissa dijebak oleh Kelvin, aku benar-benar bodoh karena tak bisa mempercayai ucapan Clarissa," seruku sambil duduk di sofa bersama Zyan.

"Ini murni bukan salahmu Damian, kau cemburu jadi wajar bila kau melakukan itu."

"Tidak Zyan, semua salahku, akulah yang salah di sini."

"Lalu apa lagi yang sudah kau ketahui?"

"Aku sudah tahu siapa pengatur siasat yang sebenarnya, dia adalah Rowena."

"Apa?! Rowena?! Jalang sialan itu benar-benar tak pantas hidup." Aku terkejut saat Sheeva datang dari arah belakangku.

"Kamu mengenal Rowena?" Zyan sudah mewakilkan pertanyaan yang ingin aku tanyakan pada Sheeva.

"Aku sangat mengenalnya sayang," seru Sheeva berapi-api. "Dia adalah Ibu jahat yang tega pada anaknya, dia adalah Ibu yang tidak mau mengakui anaknya." Aku bingung dengan ucapan Sheeva, memangnya Rowena punya anak lain selain Alice.

"Rowena adalah Ibu kandung Clarissa."

Jdar!

Rasanya kepalaku seperti tersambar petir. Gila! Kenapa semuanya jadi berhubungan seperti ini, jadi Alice dan Clarissa itu bersaudara, dan kenapa Rowena melakukan aksi keji itu pada anaknya sendiri.

"Ah aku tahu sekarang, Rowena melakukan semua ini pasti untuk menjauhkan Damian dari Clarissa, dia sengaja ingin membuka luka lama. Ckck! Jalang itu benar-benar licik," lanjut Sheeva.

"Tapi kenapa, kenapa *Aunty* Rowena tega pada Clarissa yang anaknya sendiri?" tanyaku yang memang tak mengerti semuanya, nampaknya Zyan juga sama denganku karena wajahnya sangat serius ketika mendengarkan Sheeva berbicara.

"Hah! Rowena jalang itu bahkan tidak pernah mengakui Clarissa sebagai anaknya. Rowena sialan itu sangat membenci Clarissa karena baginya Clarissa adalah sebuah kesalahan, anak yang tak pernah diharapkannya untuk hadir di dunia ini. Clarissa adalah sebuah kesalahan karena di darahnya mengalir darah *Daddy* Steve yang sangat dibenci oleh Rowena, *Daddy* Steve dan Rowena

menikah karena kecintaan *Daddy* Steve pada Rowena tapi tidak bagi Rowena. Rowena sangat benci *Daddy* Steva karena baginya *Daddy* Steve adalah penghancur kebahagiaannya, penghalang cintanya dengan *Daddy* Alice yang tak lain adalah *daddyku*." Ya Tuhan semua ini terasa seperti potongan *puzzle* yang sedang disatukan, semuanya berhubungan. Jadi *Daddy* Sheeva adalah *Daddy* Alice dan *Mommy* Clarissa adalah *Mommy* Alice, jadi Alice adalah anak dari *Mommy* Clarissa dan *Daddy* Sheeva. "Rowena hanya mementingkan kebahagiaan Alice karena Alice adalah anaknya bersama *daddyku,* pria yang teramat dia cintai. Rowena tak pernah sekalipun memikirkan Clarissa, ia bahkan tak pernah menyentuh Clarissa saat Clarissa masih bayi." Ternyata *Aunty* Rowena yang aku anggap baik adalah wanita kejam yang tak berperasaan, bagaimana bisa ia tega melakukan itu pada darah dagingnya sendiri. Walaupun dia membenci *Uncle* Steve, tapi di dalam darah Clarissa masih mengalir darahnya. Apakah ia tak merasa sakit saat anaknya menangis, ya Tuhan aku tak tahu kalau kehidupan Clarissa dipenuhi oleh kesakitan dan kesedihan. Aku memang tidak berguna bahkan aku tak tahu masa lalu wanita yang teramat aku cintai.

"Kejam sekali wanita itu, jadi dialah penyebab semua kesedihan Clarissa, wanita itu tidak pantas menyandang gelar Ibu, dia sangat jahat," ucap Zyan.

"Kau tahu Damian, inilah alasan kenapa dulu Clarissa bersikap kasar padamu karena dia tak mau melakukan hal yang sama seperti apa yang dilakukan oleh *mommynya*. Ia tak mau membenci anak yang nantinya lahir dari benihmu, ia takut anaknya sama sepertinya."

Aku terdiam karena ucapan Sheeva, sangat wajar bila Clarissa memikirkan nasib anaknya nanti.

"Lalu apa yang akan kau lakukan pada Rowena dan Alice?" tanya Zyan.

"Aku akan membalas mereka, jika Rowena begitu menginginkan kebahagaiaan anaknya maka aku akan menghancurkan kebahagiaan itu. Aku akan membatalkan pernikahanku dengan Alice lalu aku akan menjebloskan Rowena dan Alice ke penjara, sudah cukup aku melihat sandiwara mereka."

"Lakukan Damian, aku sudah gerah melihat dua jalang itu, lihat saja kalau terjadi sesuatu pada Clarissa maka aku akan memastikan mereka kehilangan semuanya." Ternyata Sheeva sangat menyayangi Clarissa, aku bahagia karena setidaknya Clarissa masih memiliki orang yang peduli padanya saat aku malah membuangnya.

Author POV

Rowena terlihat sangat stress karena Damian memutuskan pertunangannya dengan anaknya, saat ini bahkan Alice tengah tak sadarkan diri karena tak bisa menerima semuanya.

"Sayang, kamu sudah sadar?" Rowena segera menggenggam tangan anaknya namun tak lama karena ditepis oleh Alice.

"Jauhkan tangan *Mommy* dariku, ini semua karena salah *Mommy*, aku kehilangan laki-laki yang amat aku cintai karena ulah *Mommy*," sinis Alice.

"Maafkan *mommy* sayang, *mommy* melakukan semua ini untuk kebahagiaanmu."

"Tapi *Mommy* malah menghancurkan kebahagiaanku, aku benci *Mommy*," bentak Alice. Kata benci yang dikeluarkan oleh Alice membuat Rowena terluka. *Ini semua karena anak sial itu , lihat saja aku akan memberinya pelajaran,* batin Rowena menyalahkan Clarissa atas semua yang telah terjadi.

"Jangan membenci *mommy* sayang, percayalah pada *mommy*, *mommy* akan membuat Damian kembali padamu," seru Rowena lalu pergi meninggalkan anaknya.

Tujuan Rowena adalah mencari Clarissa dan Rowena tahu di mana bisa ia menemukan Clarissa karena Rowena tahu di mana tempat Clarissa tinggal sekarang.

Panti asuhan Rose, itu adalah tempat Clarissa tinggal sekarang, satu minggu yang lalu Clarissa pingsan di depan panti itu oleh karena itulah sekarang Clarissa tinggal di sana.

"Di mana Clarissa?" tanya Rowena dengan tidak sopannya.

"Anda siapa dan apa keperluan Anda menemui Clarissa?" tanya wanita di depan Rowena.

"Kau tidak perlu tahu," ucap Rowena lalu mendorong wanita itu agar tidak menghalangi jalannya.

"Clarissa, keluar kau!" teriak Rowena tak sopan.

"Jangan berteriak nyonya Rowena, di mana sopan santunmu." Clarissa keluar dari kamarnya.

Plak!

Tanpa basa-basi Rowena menampar wajah Clarissa. "Puas kau huh?! Puas kau sudah membuat Damian membatalkan pernikahannya dan Alice, kau memang perusak kebahagiaan orang Clarissa, harusnya aku membunuh kau saat masih di dalam kandungan." Kata-kata Rowena bagaikan halilintar yang menyambar hati Clarissa hingga menyebabkan kehancuran yang tak bisa lagi digambarkan.

"Aku sudah tidak berurusan lagi dengan Damian jadi jangan sangkutkan aku lagi dalam kehidupan kalian, aku muak hidup di tengah-tengah kalian," balas Clarissa.

Plak!

Lagi-lagi Rowena menampar wajah Clarissa "Jangan membual, kau pasti yang menghasut Damian untuk membatalkan pernikahannya. Kau memang pembawa sial di kehidupanku! Kau anak tidak tahu diri yang tega menghancurkan kebahagiaan adikmu sendiri," seru Rowena.

Air mata Clarissa menetes perlahan bukan kata-kata ini yang ia inginkan dari ibunya, ia ingin merasakan cinta ibunya bukan malah kebencian seperti ini. "Apa salahku *Mom*, kenapa kau hanya menyayangi Alice, apakah kemauanku lahir di rahim *Mommy*? Apakah kemauanku lahir di antara kebencian Mommy pada *Daddy*? Aku tidak pernah minta dilahirkan seperti ini *Mom*, aku ingin lahir dari Ibu yang mencintai aku bukan membenciku," ucap Clarissa marah tapi air matanya tetap saja mengalir, ia ingin menumpahkan

semua ganjalan di hatinya, ia ingin Rowena tahu apa yang ia rasakan dulu dan juga sekarang.

"Jangan berakting di depanku Clarissa, air matamu itu tak ada artinya untukku, semua memang bukan salahmu tapi karena kau anak dari pria sialan itu maka aku sangat membencimu. Aku membencimu teramat sangat," sinis Rowena.

"Apakah tak pernah *Mommy* mencintaiku, aku mencintaimu *Mom*, aku masih tetap mencintaimu saat aku tak pernah mendapatkan ASI darimu, aku masih mencintaimu saat sekalipun kau tak mau melihat ataupun menyentuhku, aku masih mencintaimu saat aku tak bisa merasakan dekapan hangatmu *Mom*, aku sangat mencintaimu meski kau tak pernah menganggap aku ada. Aku mencintaimu meski *Mommy* teramat sangat membenciku, aku tahu aku adalah kesalahan bagi *Mommy* tapi tak bisakah *Mommy* lihat bahwa aku sangat menyayangi *Mommy*. Aku anakmu *Mom*, aku putrimu, putri yang kau lahirkan dari rahimmu," isak Clarissa. Dadanya terasa sangat sesak karena semua kata-katanya yang mengingatkannya pada semua lukanya.

Rowena terdiam, hati kecilnya seakan menangis karena kata-kata Clarissa.

"Aku tidak pernah menuntut apapun darimu *Mom*, aku hanya minta sayangi aku *Mom*, aku ingin merasakan bagaimana disayang oleh ibuku, aku ingin merasakan dekapan hangat dari ibuku, aku ingin mendapatkan syurgaku yang berada di bawah kakimu," isak Clarissa lagi.

Setetes air mata jatuh dari mata Rowena, ia merasakan nafasnya tercekat saat mendengar kata-kata Clarissa.

"Aku ingin berbakti padamu *Mom*, aku ingin menjadi anak yang bisa kau banggakan, izinkan aku mendapatkan hakku sebagai seorang anak *Mom*, izinkan aku."

Rowena menghapus cepat air matanya, ia datang ke sini bukan untuk menangis tapi untuk mendapatkan kebahagiaan anaknya. "Jika kau memang menyayangiku maka mintalah Damian untuk menikahi Alice, jika kau

ingin menjadi anak yang berbakti maka lakukan saja itu," ucap Rowena.

Mata sendu Clarissa menatap dalam mata Rowena, ada rasa sakit di hati Rowena saat melihat tatapan penuh luka di mata Clarissa. "Apakah dengan itu *Mommy* mau mengakui aku sebagai anak *Mommy*?" lirih Clarissa.

"Ya, aku akan mengakui kau anakku jika kau mau melakukan itu." Clarissa menghapus air matanya.

"Jika dengan itu *Mommy* mau mengakuiku maka akan aku lakukan, kebahagiaanku tak lebih penting dari kebahagiaan *Mommy*. Aku akan segera menemui Damian dan akan aku pastikan Damian menikah dengan Alice," ucap Clarissa.

Hati Rowena berdesir, ia merasakan jantungnya diremas-remas oleh puluhan tangan, ia terluka karena kata-kata Clarissa. Tanpa kata lagi Clarissa pergi dari Rowena, ia ingin menemui Damian apapun akan ia lakukan agar Damian mau menikah dengan Alice.

Rowena menatap nanar ke arah Clarissa, ia mematung di tempatnya masih dengan rasa sakit di hatinya.

"Maafkan *mommy* Clarissa, maafkan *mommy*." Akhirnya pertahanan Rowena hancur, nyatanya hatinya mengakui Clarissa sebagai anaknya. Ia terduduk lemas di lantai disertai dengan isakannya.

Sebesar apapun kebencian seorang Ibu terhadap anaknya, ia tetap ibunya dan anaknya tetap anaknya. Memang ada mantan suami atau mantan istri, tapi tak pernah ada mantan anak ataupun mantan Ibu.

Part 32

Clarissa *POV*

Jika dengan ini *Mommy* mau mengakuiku sebagai anak maka aku akan melakukannya, aku tak peduli jika kebahagiaanku hilang karena bagiku kebahagiaan *Mommy* jauh lebih penting., aku hanya ingin berbakti pada *mommyku*, aku hanya ingin dia menyayangiku.

"Ya Tuhan Clarissa, ke mana saja kau?" seru Belle.

"Belle, di mana Damian?"

"Ada di ruang kerjanya."

Setelah mendengar ucapan Belle aku segera ke ruangan Damian.

"Clarissa."

Aku terdiam saat tubuhku ditarik ke dalam pelukan Damian.

"Maafkan aku Clarissa, maafkan aku," ucap Damian masih memelukku. Tuhan aku merindukan pelukan ini, segera aku tepis semua perasaan rinduku, aku datang ke sini bukan untuk melepaskan rasa rinduku.

"Aku mencintaimu Clarissa, aku sangat mencintaimu." Lagi-lagi mulutku terbungkam saat Damian mengatakan itu. Terlambat semuanya sudah terlambat, aku sudah merelakan Damian untuk Alice.

"Lepaskan aku Damian." Aku memberontak dari pelukan Damian.

"Maafkan aku, aku memang salah." Permintaan maaf bisa aku terima dan penyesalan juga bisa aku terima tapi untuk sekarang rasanya semua sia-sia karena penyesalan dan permintaan maaf itu datang terlambat.

"Menikahlah dengan Alice," ucapku.

"Aku tidak akan menikah dengan Alice, aku tidak mencintainya, aku mencintaimu."

"Kalau kau mencintaiku maka menikahlah dengannya."

"Tidak akan pernah Clarissa, aku tidak akan menikah dengan siapapun kecuali dirimu."

Jika Damian mengatakan semua ini sebelum kejadian dia mengusirku maka aku pasti akan sangat senang tapi sekarang tidak lagi, aku memang sangat mencintainya tapi ia telah melukaiku begitu dalam.

"Tapi aku tidak mau menikah denganmu."

"Kau bercanda kan, aku tahu kau sangat mencintaiku, jadi kau pasti mau menikah denganku."

"Aku memang mencintaimu tapi aku tidak mau menikah denganmu." Aku berusaha dengan keras untuk mengatakan semua ini, sulit rasanya tapi aku harus bisa demi cinta *Mommy*.

"Tapi kenapa Clarissa, kenapa kau tidak mau menikah denganku?"

"Karena kau diciptakan hanya untuk Alice, Alice mencintaimu, kau lebih pantas bersama Alice."

"Tapi aku tidak mencintainya Clarissa, aku mencintaimu hanya dirimu."

"Jika benar kau mencintaiku maka menikahlah dengan Alice karena hanya itu yang akan membuatku bahagia."

"Aku tidak bisa Clarissa, aku akan melukaimu jika aku menikah dengan Alice, aku tidak mau lagi membuatmu menderita." Damian mengatakan itu dengan nada lirih.

Aku bersimpuh di kaki Damian. "Lakukan itu demi aku Damian, hanya dengan itu aku bisa merasakan pelukan dari *mommyku*, hanya dengan itu aku bisa diakui oleh *mommyku.*" Aku sudah menangis di kaki Damian.

"Berdiri Clarissa." Damian mengangkat tubuhku. "Jadi kau menukarku dengan kebahagiaanmu, jadi demi

mommymu kau rela mengorbankan kebahagiaanmu, aku sudah yakin pasti Rowena menekanmu."

"Tidak. *Mommy* tidak menekanku, aku melakukan semuanya karena aku mau. Tolong aku Damian, menikahlah dengan Alice karena dari situlah aku bisa menemukan kebahagiaanku yang hilang."

Damian menatapku dalam. "Dan itu artinya kau ingin melihatku menderita dan itu artinya kau menukar kebahagiaanku dengan derita. Kau tega Clarissa, kau tahu aku akan sangat menderita karena menikah dengan Alice tapi sedikitpun kau tak mau memikirkan posisiku," serunya. Ya katakanlah aku jahat karena aku tidak memikirkan posisi Damian di sini, tapi aku hanya ingin merasakan kasih sayang *Mommy* hanya itu.

"Aku memang jahat Damian oleh karena itu menikahlah dengan Alice, aku hanya ingin lepas dari penderitaanku selama ini Damian, aku mohon."

Damian menarik tanganku ke atas kepalanya "Bersumpahlah demiku bahwa setelah aku menikah dengan

Alice kau tidak akan terluka lagi, bersumpahlah bahwa kau akan hidup bahagia, bersumpahlah demi nyawaku bahwa kau tak akan menyesali semua ini." Aku terluka saat melihat mata Damian mengeluarkan tetesan bening itu, baru kali ini aku melihatnya menangis. Tuhan apakah jalan yang kupilih ini benar, aku melukai Damian lagi Tuhan.

"Aku akan menikah dengan Alice jika memang ini yang kau inginkan, bersumpahlah Clarissa," serunya lagi.

"Aku bersumpah Damian, aku akan bahagia dan aku juga tidak akan menyesali semuanya," ucapku bergetar.

Nyatanya aku tak yakin dengan sumpahku sendiri, aku tak tahu apakah aku akan bahagia setelah ini.

"Jangan pernah menangis lagi, aku tidak suka melihatmu menangis." Ia menghapus jejak air mata di wajahku.

"Aku tidak akan menangis lagi Damian, terima kasih karena kau mau menuruti mauku."

"Itu semua aku lakukan karena aku mencintaimu, kebahagiaanmu lebih penting dari kebahagiaanku."

"Ssttt, kau sudah janji untuk tidak menangis lagi kan, jangan menangis sayang, jangan menangis." Dia melarangku menangis tapi malah dia yang menangis, maafkan aku Damian, maafkan aku.

"Berikan aku ciuman perpisahan Angel, karena 3 hari lagi aku akan menikah dengan Alice," serunya.

Bibir kami telah menyatu, air mata membasahi mata kami. Ini sakit, rasanya benar-benar sakit, aku merasa sakit karena air mata Damian.

"Jangan salahkan aku jika nanti Alice akan terjebak di neraka bersamaku, karena aku tak akan pernah bisa mencintainya," serunya. "Sekarang pergilah, aku akan berubah pikiran bila kau di sini terlalu lama," serunya.

"Baiklah, terima kasih." Dengan langkah berat aku keluar dari ruangan kerja Damian. Apakah ini keputusan terbaikku? Apakah menukar Damian dengan *Mommy* adalah keputusan yang benar?

Author POV

Airmata Rowena mengalir deras karena mendengarkan pembicaraan Damian dan Clarissa, ia merasa sangat jahat karena lebih mementingkan kebahagiaan Alice daripada Clarissa, ia sudah sadar atas semua salahnya pada Clarissa mau bagaimana pun Clarissa tetap anaknya. Anak yang tak seharusnya diperlakukan dengan salah, anak yang seharusnya disayangi olehnya.

Rowena segera pergi dari depan pintu ruang kerja Damian saat Clarissa ingin keluar dari ruangan itu, Rowena tak bisa melihat Clarissa lagi, ia merasa sangat hina jika melihat Clarissa.

Percakapan Clarissa dan Damian terus mengiang di kepala Rowena, apakah ia tega membiarkan semua ini terjadi, apakah ia tega membiarkan Clarissa menderita lagi. Kepala Rowena serasa akan pecah karena semua itu, dan akhirnya Rowena memutuskan untuk membiarkan semuanya terjadi. Tapi bukan karena Rowena pilih kasih melainkan karena ia kenal watak kedua anaknya, ia yakin Clarissa mampu melewati semuanya sedangkan Alice ia

pasti tak akan bisa menerima semuanya karena Alice terbiasa mendapatkan apa yang ia inginkan.

Mommy berjanji Clarissa, mommy akan menyanyangimu dan mommy akan memberikan semua yang tidak kamu dapatkan dari mommy, batin Rowena.

Ini terasa cukup adil untuk Clarissa karena ia mendapatkan *mommynya* meski di saat itu juga ia kehilangan cintanya, tapi semua ini terasa tak adil untuk Damian karena lagi-lagi dia harus berkorban di sini, tapi Damian tak mengeluh karena ia akan melakukan apapun untuk membuat Clarissa bahagia. Ia akan mengorbankan kebahagiaannya untuk diri Clarissa, cinta yang Damian punya membuatnya bisa menerima semuanya.

Sesuai dengan permintaan Clarissa pernikahan itu akan dilaksanakan dan dalam 3 hari ke depan Damian akan menikah dengan Alice.

Malam ini Damian membutuhkan sesuatu untuk menenangkan pikirannya dan ia memilih bar untuk jalan ketenangannya, ia ingin minum sepuasnya dan melupakan

semuanya untuk satu hari saja, ia ingin melepas semua beban yang bertumpuk di pundaknya.

Tak tahu sudah berapa gelas *wine* diminum oleh Damian dan saat ini Damian benar-benar mabuk parah sampai ia tak ingat alamat rumahnya, bartender yang sedari tadi menemani Damian memilih menelpon seseorang dari ponsel Damian untuk membawanya pulang.

"Ya Tuhan Damian." Ternyata orang yang ditelepon adalah Zyan.

"Berapa banyak yang dia minum?" tanya Zyan.

"Mungkin 20 gelas."

"Kenapa tidak kau hentikan, lihat dia mabuk berat," tukas Zyan emosi pada si bartender.

"Saya hanya pegawai di sini jika pelanggan meminta ya saya harus memberikan," balas bartender itu santai karena memang itu tugasnya.

"Ah sudahlah, bantu aku membawanya ke mobilku," ucap Zyan masih dengan nada kesalnya.

"Apa yang terjadi padamu Damian kenapa kau seperti ini," oceh Zyan.

Di dalam mobil yang diracaukan oleh Damian adalah Clarissa hanya Clarissa.

"Apakah kau sangat merindukannya?" gumam Zyan sambil melirik Damian yang tengah memejamkan matanya.

"Ada apa dengan Damian kenapa dia seperti ini?" tanya Sheeva saat Zyan membopong tubuh Damian masuk ke dalam hotelnya.

"Sepertinya dia merindukan Clarissa," balas Zyan sambil meletakkan Damian ke sofa. Sheeva membawa selimut tebal untuk menutupi tubuh Damian.

"Kau jahat Clarissa, kau memaksaku menikah dengan Alice, aku tidak mecintainya Clarissa," racau Damian. Sheeva dan Zyan saling melirik di otak mereka muncul banyak pertanyaan.

"Kau menukarku untuk kebahagiaanmu, kau menjerumuskan aku ke dalam neraka yang bernama pernikahan, aku tidak mau menikah dengan Alice," racau Damian lagi.

"Apa sebenarnya yang tengah terjadi ini," ucap Sheeva.

"Entahlah sayang, sudah biarkan saja dia istirahat, dia terlihat sangat kacau," ucap Zyan. Sheeva menganggguk mengikuti ucapan Zyan dan masuk ke dalam kamar mereka.

***

Zyan dan Sheeva tak bisa berkomentar apapun setelah medengar cerita Damian, mereka dilema karena jika ingin menyalahkan Clarissa rasanya sangat kejam wajar bila Clarissa melakukan semua ini demi apa yang tak pernah ia dapatkan selama ini, tapi luka Damian juga tak bisa diabaikan di sini, entahlah kepala Zyan dan Sheeva rasanya mau meledak karena masalah sahabatnya itu.

Setelah puas bercerita akhirnya Damian memutuskan untuk pulang ke mansionnya.

"Permasalahan mereka sangat rumit," ucap Sheeva.

"Kamu benar sayang, kenapa takdir seolah mempermainkan mereka."

"Jika memang mereka ditakdirkan untuk seperti ini maka biarlah terjadi, Tuhan pasti sudah menyiapkan rencana yang indah untuk mereka," seru Sheeva.

Goresan takdir memang tak bisa diubah, semua kemungkinan masih bisa terjadi di sini, jika memang Clarissa dan Damian berjodoh maka akan ada jalan untuk mereka bersatu lagi.

Epilog

Author POV

Hari ini adalah hari pernikahan Damian dan Alice, semua tamu undangan sudah hadir di sana. Alice terlihat sangat bahagia namun Damian sebaliknya, wajah Damian tak menampilkan senyumannya membuat orang-orang berpikir bahwa pernikahan ini tak diinginkan oleh Damian

"Saya terima nikah dan---."

"Hentikan Damian!" Semua pengunjung melihat ke sumber suara, dia adalah Clarissa.

Ijab qabul yang baru saja dimulai terhenti karena Clarissa. "Batalkan pernikahan ini," lanjut Clarissa membuat semua orang di sana tercengang.

Flashback on

"Jangan lakukan ini pada Damian Clarissa, aku tahu kau ingin mendapatkan cinta mommymu tapi kau tidak bisa mengorbankan cinta Damian yang ia berikan untukmu," seru Sheeva yang sengaja mendatangi tempat Clarissa tinggal.

"Tapi aku sudah berjanji pada Mommy Sheeva, aku sudah berjanji akan membuat Alice dan Damian menikah," balas Clarissa.

"Tak masalah jika sekali saja kau mengingkari janjimu Clarissa, jangan sia-siakan Damian lagi, aku mohon."

Clarissa terdiam ia sudah memikirkan semuanya setelah kepulangnnya dari mansion Damian satu hari yang lalu, ia tak mau Damian menikah dengan Alice tapi ia dilema karena janjinya pada mommynya.

Huek! Huek!

Clarissa segera berlari ke toilet meninggalkan Sheeva, sejak kemarin Clarissa memang sudah mual-mual.

Sheeva segera menyusul sahabatnya. "Bantu aunty Xean, bantu aunty," batinnya.

"Gunakan ini Clarissa." Sheeva memberikan beberapa testpack ke Clarissa, tanpa banyak bertanya dan berpikir Clarissa menggunakan itu.

"Bagaimana hasilnya?" tanya Sheeva.

"Positif," jawab Clarissa. Senyum bahagia mengembang jelas di wajah Sheeva, Tuhan telah memberikan jalan untuk mempersatukan Clarissa dan Damian kembali, yaitu lewat anak yang tengah Clarissa kandung.

"Tuhan pun menginginkan kau bersama Damian Clarissa. Segera temui Damian dan minta dia membatalkan pernikahannya," ucap Sheeva.

"Tidak bisa Sheeva, aku tidak mau membuat mommyku sedih," ucap Clarissa.

"Dan itu artinya kau akan membiarkan anakmu lahir tanpa ayahnya, kau sudah tahu jelas bagaimana rasanya lahir dalam keluarga yang tak lengkap dan aku yakin kau tak mau membuat anakmu merasakan hal yang sama dengan kita." Ucapan Sheeva membuat Clarissa terdiam.

"Waktumu hanya tinggal beberapa jam lagi Clarissa, tentukan pilihanmu. Tolong jangan egois, pikirkan anak yang ada di kandunganmu." Setelah mengatakan itu Sheeva pergi meninggalkan Clarissa karena ia tahu sahabatnya itu membutuhkan ketenangan.

Flashback off

Damian berdiri dari posisi duduknya lalu memutar tubuhnya melihat ke arah Clarissa yang berada sekitar 15 meter darinya.

"Batalkan pernikahan ini Damian, aku mencintaimu," lanjut Clarissa. Semua yang ada di sana bagaikan tengah menonton drama.

"Maafkan aku *Mommy*, aku tidak bisa menepati janjiku, aku tidak bisa merelakan Damian untuk Alice," seru Clarissa pada Rowena. Rowena hanya diam karena tak tahu harus berkata apa.

"Kau tidak bisa melakukan ini Clarissa, Damian milikku," ucap Alice.

"Sayang, aku hamil anak kita, aku membutuhkanmu untuk membesarkan anak kita." Dan inilah hasil dari pemikiran Clarissa, ia tak mau anaknya bernasib sama dengannya.

Damian tak bisa menutupi raut terkejutnya, ia terkejut karena ia akan memiliki anak lagi.

"Maafkan aku Alice, pernikahan dibatalkan, aku mencintai anak dan juga mantan istriku," ucap Damian lalu berlari memeluk Clarissa.

Sheeva dan Zyan yang menghadiri pesta itu merasa sangat bahagia karena akhirnya sahabat mereka menemukan jalan untuk kembali.

"Maafkan aku, hampir saja aku terlambat," ucap Clarissa di tengah pelukannya.

"Tak apa sayang lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali," balas Damian lalu mengecup kening Clarissa.

"Kau harus mati Clarissa, aku tidak bisa menerima semua ini." Tempat pesta itu tiba-tiba menjadi gaduh saat Alice sudah mengarahkan pistolnya pada Clarissa.

"Tidak! Jangan lakukan itu Alice. Dia kakakmu, *mommy* mohon." Kini Rowena berbicara, ia tak bisa melihat Clarissa mati, ia belum sempat memberikan apa yang Clarissa mau.

"Tidak *Mommy* dia bukan kakakku, dia adalah anak yang tak diinginkan, dia adalah penghancur kebahagiaanku."

"Alice letakkan pistol itu, *Daddy* akan mengirimmu ke penjara kalau kamu menembaknya" tegas Matthew.

"Aku tidak peduli *Daddy*, wanita jalang itu harus mati," tegas Alice.

"Bunuh aku dulu baru kau bisa membunuh Clarissa," seru Damian yang menarik Clarissa ke belakang tubuhnya.

"Akan aku lakukan Damian, jika aku tidak bisa memilikimu maka kau harus mati," ucap Alice kejam.

"Alice, *Daddy* menyesal karena salah mendidikmu, *Daddy* menyesal karena memiliki anak monster sepertimu," ucap Matthew.

"Jangan lakukan itu sayang, *mommy* mohon, jangan buat *mommy* menderita lebih jauh lagi," pinta Rowena.

"Tidak *Mommy*, tidak akan pernah, aku akan membunuh mereka."

Dor!

Peluru itu telah melesat. "MOMMY!" teriak Clarissa saat Rowena yang tertembak. Alice membeku saat melihat darah mengalir dari dada *mommynya*, para pengawal Damian sudah meringkus Alice agar tidak bisa melakukan apapun lagi.

"Maafkan *mommy* sayang, maafkan *mommy*," seru Rowena yang berada di pangkuan Clarissa, ia menggenggam erat tangan Clarissa.

"Bertahan *Mommy*, Clarissa mohon bertahanlah." Tangan Rowena berpindah ke wajah Clarissa.

"*Mommy* tak akan bisa bertahan sayang, *mommy* ingin lepas dari semua derita ini. Maafkan *mommy* nak, kamu anak *mommy* dan *mommy*, mommy." Nafas Rowena sudah terputus tapi ia berjuang karena ada hal yang ingin dia katakan pada Clarissa. "*Mommy* sangat ahh mencin taa ihh mu uhh." Mata Rowena terpejam saat selesai mengatakan itu air mata mengalir dari sudut matanya, Clarissa menangis sejadi-jadinya karena kepergian *mommynya*, begitupun dengan Matthew pria yang sangat mencintai Rowena. Sedangkan Alice masih diam membeku, tapi air matanya sudah mengalir.

Acara pernikahan yang gagal itu menjadi sebuah kehilangan lagi untuk Clarissa, ia kehilangan *Mommy* yang teramat sangat ia cintai.

***

5 tahun kemudian ....

Tuhan sangat adil jika ia mengambil Xean dan Rowena dari sisi Clarissa maka ia memberikan dua malaikat kecil untuk menggantikan kehilangan itu, Mikayla Adista Abraham dan Mikail Julio Abraham, dua anak kembar yang lahir dari rahim Clarissa. Semua duka dan derita yang Damian dan Clarissa lalui kini sudah berganti dengan kebahagiaan, benar kata orang, 'Tak ada duka yang abadi'.

Saat ini keluarga besar Damian dan Clarissa telah berkumpul di mansion milik Damian untuk merayakan ulang tahun pernikahan Clarissa, Damian dan juga Sheeva, Zyan, karena memang dua pasangan ini menikah di hari yang sama di tempat yang sama dan di waktu yang sama. Pernikahan dua pasangan itu terjadi lantaran Sheeva yang ngidam ingin menikah bersamaan dengan Clarissa dan Damian.

Semua yang kerabat dan sahabat mereka juga hadir di sana termasuk Devan dan juga Alice, Alice tak dipenjara karena saat itu ia dinyatakan mengidap gangguan jiwa jadi dia hanya di masukkan ke dalam rumah sakit jiwa dan Devan yang alih profesi jadi dokter kejiwaanlah yang membantu Alice menyembuhkan gangguan jiwanya. Saat ini Devan dan Alice tengah menjalani hubungan dan semoga saja berhasil.

"*Mommy*, *Daddy,* selamat hari pernikahan." Mikayla memberikan sebuah kado kecil.

"Oh *Princess daddy*, terima kasih sayang. Kalau boleh daddy tahu, apa isinya?" tanya Damian. Mikayla menggerakkan jari telunjuknya ke kiri dan ke kanan.

"No *Dad*, nanti saja," ucap Mikayla.

"Baiklah kalau begitu," balas Damian.

"Dan ini dari Mikail, selamat hari perinikahan *Daddy* dan *Mommy*." Mikail juga menyiapkan sebuah hadiah.

"Apakah sama dengan Mikayla? Kadonya belum boleh dibuka?" tanya Clarissa.

"Oh no *Mom*, wanita memang ribet. Buka saja sekarang, kan tidak ada bedanya nanti atau sekarang." Mikail dan Mikayla memang memiliki sikap dan perilaku yang bertolak belakang.

"Cih! Dasar Kak Mikail ini tidak kompak," cebik Mikayla.

"Baiklah kalau begitu *Mommy* buka ya kadonya."

Mata Clarissa membulat sempurna saat melihat isi kado itu. "Apa isinya *Mom?*" tanya Damian pada istrinya. Clarissa tersenyum malu karena kado dari anaknya.

"Wah Mikail pintar, itusih maunya Daddy," ucap Damian.

"Emang apaan sih isinya, lihat dong." Damian memberikan kado itu ke Sheeva. Sheeva dan Zyan tertawa geli saat melihat hadiah itu membuat Ibu, Ayah, *Daddy*, *Mommy* Clarissa dan Damian penasaran.

"Kalian pasti mau tahu kan?" ucap Sheeva. Clarissa mendelik pada Sheeva.

"Sheeva jangan mempermalukan aku," seru Clarissa.

"Isinya sebuah *note*, '*Mommy*, *Daddy* Maikail minta Adik.'" Clarissa menutup wajahnya malu karena mulut ember Sheeva.

"Oh Mikail memang pintar," puji Steve, Opa mereka.

"Ish Kak Mikail kok niru sih, Mikayla kan juga kasih kado itu," sungut Mikayla sebal.

"Bukan niru tahu, kita kan kembar jadi satu pemikiran," balas Mikail pada kembarannya.

"Jadi Mikayla kasih itu juga, wah cucu kami memang pintar," seru George Ayah Damian.

Clarissa yang dilanda malu karena ulah anaknya hanya bisa bersembunyi di dekapan suaminya. "*Mommy*

sayang, ayo kita kabulkan permintaan si kembar, daddy juga ingin punya anak lagi," bisik Damian.

Clarissa memukul dada bidang suaminya. "Kamu aja yang hamil, emang kamu pikir ngelahirin itu mudah, susah tahu," sungut Clarissa yang memang saat kehamilannya yang kedua sedikit beresiko mengingat rahim Clarissa pernah terbentur beberapa tahun lalu.

"Jadi nggak mau nih?" Damian memicingkan matanya.

"Siapa yang bilang nggak mau?" balas Clarissa.

Damian mengerti betul apa maksud dari kata-kata istrinya dan ia tak membuang waktu untuk melaksanakan permintaan anak-anaknya. Mereka berdua meninggalkan keluarga mereka di bawah dan melangkah menuju kamar mereka untuk memadu kasih.

One sided love memang terdengar seperti kutukan yang menyeramkan tapi ketahuilah jika kamu berjuang dalam cinta satu pihak itu maka akan ada kemungkinan untuk kamu mendapatkannya. *Never give up,* itulah kunci

untuk semua masalah kalau kamu menyerah maka selesai semuanya.

B U K U M O K U

The End

All Story

- Perfect Secret Mission
- Story Of Love
- **One Sided Love**
- Adeeva, Strong Mamma
- Last Love
- Heartstrings
- Calynn Love Story
- Story About Beryl
- Angel Of The Death
- Black And Red Romance
- My Sexy "Devil"
- Harmoni cinta "Oris"
- Ketika Cinta Bicara
- Sad Wedding
- Theatrichal Love
- Tentang Rasa
- Dark Shadows
- Heartbeat
- Sayap-Sayap Patah
- Luka dan Cinta

- Relova – Cinderella abad ini
- The Possession
- Queen Alexine
- Pasangan Hati
- Love Me If You Dare
- Cinta Tanpa Syarat
- Miracle Of Love
- King Of Achilles